BOY CANDRA
Cinta
Paling
Rumit

Cinta Paling Rumit

Saat aku
menerimamu,
aku harus
menerimamu
seutuhnya.

Pukul tiga sore di sebuah tempat makan cepat saji, aku menunggu seseorang.

Tiga puluh menit berlalu. Segelas *mocca float* sudah kuhabiskan separuh bagian gelas. Aku belum memesan makanan. Selain belum terlalu lapar, aku ingin makan berdua dengannya. Dia pasti juga sedang lapar dan menunggu waktu agar bisa makan bersama denganku. Jadi, akan egois sekali kalau aku makanan duluan tanpa dia.

"Kamu sudah di mana?" tanyaku melalui telepon.

"Sebentar...," jawabnya, suaranya setengah ditahan. Lalu, telepon ditutup tiba-tiba.

Aku mengerti. Kuambil sebuah novel dari dalam tasku. Novel bersampul putih berjudul kata hujan. Membaca akan menyibukkan pikiranku. Salah seorang temanku—Ratna—merekomendasikan novel penulis ini. Terlepas dari tulisan-tulisannya yang ringan, aku tidak mengenal siapa dia. Seperti sebelum-sebelumnya, aku tidak begitu tertarik mengenal penulis. Apalagi kehidupan pribadinya. Aku lebih suka pada apa yang dia tulis. Bagiku, kehidupan pribadi seseorang, itu selayaknya tidak menjadi konsumsiku. Cukup karyanya yang aku konsumsi.

Kegiatan membaca ini mulai kusukai beberapa tahun lalu, saat seorang lelaki kutu buku di kampus mengenalkan diri kepadaku. Kejadian di tahun pertama kuliah itu menyisakan kesan yang dalam sampai hari ini. Katanya, buku akan mengubah pandanganku akan hidup ini.

Aku tenggelam dalam buku hingga akhirnya kusadari waktu sudah lewat dari pukul empat sore. Perutku keroncongan. Aku melihat jam di tanganku lagi. Lalu, akhirnya, aku memutuskan memesan makanan. Perutku benar-benar sudah lapar. Aku baru makan pagi dan belum makan siang sama sekali. Dia belum memberi kabar sejak tadi. Artinya, dia pasti datang lebih lama lagi. Seperti yang sudah-sudah, aku sudah terbiasa dengan pola seperti ini. Menunggu tanpa tahu pasti pukul berapa

dia akan datang. Namun, aku tahu, dia pasti akan datang. Itulah alasan kenapa aku selalu bersedia menunggunya. Dia tidak pernah ingkar janji. Hanya sering telat datang dari waktu seharusnya. Dan, untuk urusan itu, aku punya pemakluman berkali lipat untuk dia.

Dua puluh menit kemudian, saat aku baru menyantap setengah makananku, dia datang dengan terburu-buru.

"Maaf, aku harus memperlakukanmu seperti tadi lagi. Menutup telepon dengan cara yang tidak menyenangkan lagi." Dia segera meminta maaf atas keterlambatannya. Di wajahnya, tergaris penyesalan. Padahal, hal seperti itu sudah sering sekali terjadi. Dan, aku selalu memaafkan dan memakluminya. Namun, dia tetap saja melakukan hal yang sama.

Aku hanya tersenyum, lalu berdiri mendekatinya, mengusap lembut bahunya. "Duduklah," bisikku, "kamu pasti capek dan lapar banget." Dia duduk di kursi yang berhadapan dengan kursiku. "Sebentar, ya, aku pesankan dulu makanan untukmu." Aku berjalan menuju gerai pemesanan restoran cepat saji itu. Memilihkan makanan yang biasa dia makan.

Dia menungguku di meja yang sama. Seperti biasa, aku sama sekali tidak marah dan merajuk saat dia telat. Aku paham posisi dan pekerjaannya. Aku juga paham posisiku bagaimana dan siapa terhadap dia.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Semuanya terkendali. Bos lagi banyak maunya, tapi masih bisa kuatasi."

"Jangan terlalu diforsir. Kalau kamu sudah tidak kuat dengan tekanan di kantormu, tak ada salahnya kamu pindah pekerjaan ke tempat lain," ucapku.

Aku tahu, bekerja sebagai seorang *salesman* yang menjual mobil dengan target cukup tinggi tiap bulannya bukanlah hal yang mudah. Beban kerja dan tekanan atasnya sungguh tidak ringan. Itulah sebabnya aku berusaha tidak pernah mengeluh kepadanya meski menunggunya berjam-jam sebelum dia datang.

"Kamu memang perempuan yang paling mengerti aku," ucapnya.

"Karena aku mencintaimu," jawabku.

"Terima kasih."

"Tidak perlu. Itu sudah menjadi kewajiban dan risiko saat aku menerimamu. Aku harus menerimamu seutuhnya, termasuk jika kamu sangat sibuk sekalipun dan tidak punya waktu untukku."

"Aku tidak salah memilihmu." Dia tersenyum.

"Makanannya dimakan. Keburu dingin."

"Iya."

Dia makan dengan lahap. Menikmati seporsi ayam goreng cepat saji yang sudah dipotong-potong kecil itu. Yang dilumeri dengan saus.

"Bulan ini aku dapat rezeki lumayan besar."

"Wah, allhamdulillah, itu artinya Tuhan menjawab doa-doaku," jawabku dengan senyum. Aku menatap ke arah dia sejenak sebelum melanjutkan makan.

Dia masih makan dengan begitu lahap. Namun, tetap terus bercerita. Kebiasaan yang tidak berubah dari dirinya. Mungkin karena pekerjaannya yang penuh tekanan. Dia harus terburu-buru dalam semua hal. Termasuk saat makan pun dia tidak melewatkannya tanpa membicarakan hal-hal yang ingin dia utarakan.

"Iya. Aku berhasil melobi Bapak Pejabat Kabupaten X. Kemungkinan dia akan mengambil mobil untuk dipakai oleh pejabat di kantornya, beberapa unit. Lumayan bonusnya. Cuma aku memang harus sabar. Biasanya, dia harus memuluskan urusannya dengan prosedur kantor," ucapnya.

Aku bukan tidak peduli dia dapat uang dari mana dengan cara apa. Hanya saja, untuk urusan ini aku memang tidak mau membantahnya. Dia sudah terlalu lelah bekerja.

"Enak, ya. Jadi pejabat yang seperti itu. Mau pakai mobil yang mewah, bisa pakai dana dari uang negara. Uang rakyat."

"Tidak semua, sih, yang begitu. Tapi, memang ada. Mereka yang hanya memikirkan diri mereka."

Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana dan memberikan reaksi apa. Satu sisi, dia bekerja dan mendapatkan uang dari jualannya kepada bapak pejabat itu. Di sisi lain, aku tahu itu tidak sepenuhnya jual beli yang "bersih".

"Tidak usah kau pikirkan. Nanti, setelah kita menikah, aku akan meninggalkan semua ini. Aku hanya butuh banyak uang saat ini," ucapnya, seolah bisa membaca kekhawatiranku.

Dia sudah selesai makan. Aku masih menunggu apa yang akan dia bicarakan. Biasanya sehabis makan, dia akan merokok. Namun, sejak beberapa bulan lalu, dia memutuskan berhenti merokok. "Akhirnya, aku sadar, merokok tidak lebih hanya sekadar kebiasaan yang merugikan diriku sendiri," ucapnya waktu itu, saat dia baru selesai memeriksa kesehatan dan mendapati paru-parunya bermasalah. Aku tidak mau mempermasalahkan untuk hal itu. Meski aku tidak mendukung dia merokok, bagiku, merokok atau tidak dia, itu tetap keputusannya. Kupikir lelaki dewasa tidak suka diatur terlalu keras. Dia bisa berpikir sendiri. Sekarang, dia sadar dengan sendirinya kalau kebiasaan itu tidak baik untuk kesehatannya. Aku bersyukur sekali dia menyadari kebiasaan buruk itu memang tidak layak diteruskan.

"Bagaimana kabar Moli?"

Dia hanya diam. Tidak menjawab. Bergeming beberapa saat. Moli adalah kekasihnya. Perempuan yang lebih dulu memiliki dia daripada aku. Entahlah, hubungan ini memang rumit untuk kujelaskan. Tapi, cinta kadang memang serumit ini. Aku tidak ingin menyalahkan siapa pun pada kasus ini. Setidaknya, aku sadar diri siapa dan bagaimana posisiku selama ini. Itu juga yang membuatku tidak banyak menuntut ini itu dan membebaskan apa saja yang dia mau.

Hal itu juga yang membuatnya tetap mempertahankanku. Setahuku—dari ceritanya—Moli adalah perempuan yang suka mengatur ini itu. Dia bahkan tidak punya kebebasan. Dia sering pusing menghadapi Moli. Beban kerjanya yang berat ditambah dengan kebiasaan Moli yang suka membesar-besarkan masalah. Membuat dia butuh pelarian. Dan, dia menemukan aku dalam pelarian itu.

Barangkali, seperti pengakuannya kepadaku, dia hanya ingin menjadikan aku tempat pelepas penat. Selingan di antara hubungannya dengan Moli. Namun, dalam perjalanan hubungan kami, kini dia malah tidak ingin lepas dariku. Entah kenapa, aku juga merasakan hal yang sama. Aku sama sekali tidak ingin melepaskannya.

"Kamu sabar, ya. Semua akan selesai pada waktunya. Aku butuh waktu untuk menyelesaikan semuanya

Hubungan mereka
dipertahankan semata
karena durasi yang lama.
Bukan karena kualitas
yang terjaga.

dengan Moli," ucapnya. Ucapan sama yang dia katakan berkali-kali kepadaku. Setiap kami membahas persoalan ini.

Tentu, aku tidak mempermasalahkan lagi. Aku sama sekali tidak menuntut dia. Aku membiarkan saja apa yang ingin dia lakukan. Itulah hal yang membuat dia betah denganku. Dia tidak mendapatkan semua itu dari Moli. Dan, sesungguhnya, dari banyak kasus yang kulihat dan pelajari, laki-laki akan selingkuh bukan karena pasangannya tidak cantik. Bukan karena pasangannya tidak menarik lagi. Hanya saja, lebih banyak pada persoalan psikologis. Hubungan mereka sering didominasi oleh keegoisan satu pihak. Hingga pihak lain merasa hubungan itu bukan milik bersama lagi. Namun, milik satu orang saja di antara dua orang yang menjalaninya. Dan, dia merasakan hal itu. Hubungannya dengan Moli adalah milik Moli saja. Perempuan itu merasa memiliki kuasa penuh atas dirinya.

Aku juga menyadari apa yang dirasakan oleh dia. Itulah sebabnya, aku tidak ingin menuntut dia melakukan banyak hal. Bahkan, saat dia telat datang berjam-jam hanya untuk menenangkan Moli, aku tetap saja tidak marah. Dia hanya sudah terlalu lama terjerat hubungan dengan Moli. Seperti kebanyakan hubungan yang menyedihkan lainnya. Hubungan mereka dipertahankan semata karena durasi yang lama. Bukan karena kualitas yang terjaga.

"Kamu mau tambah minuman atau makanan lagi?" ucapnya membuyarkan lamunanku.

"Tidak usah. Aku sudah kenyang."

"Mau ke mana sehabis ini?"

"Aku ikut kamu saja."

"Aku harus menemui Moli."

Aku terdiam.

"Antar aku pulang ke rumah saja," ucapku. Entah kenapa, kali ini aku merasa cemburu dan rasa itu terasa lebih kuat daripada biasanya.

Dia seolah mengerti apa yang ada di kepalaku. Sesampai di dalam mobilnya, dia memeluk tubuhku. Seperti seseorang yang akan ditinggalkan. Dia terlihat cemas dan agak ketakutan.

"Kamu tidak akan lama lagi menunggu," bisiknya.

"Tidak apa-apa. Aku paham, kok. Aku sudah menerimamu dengan segala risikonya."

"Jangan membuatku merasa bersalah."

"Kamu tidak bersalah. Tidak ada yang salah di antara kita. Kamu kebetulan saja lebih dulu dipertemukan dengan Moli."

Dia memelukku lagi sebelum melajukan mobilnya menuju rumah. Tepat pukul delapan malam, aku sampai di depan rumah. Lalu, aku akan melihat seseorang yang kucintai dan mencintaiku juga meninggalkanku

demi menemukan seseorang yang lain. Aku mencoba tersenyum. Setidaknya, dia pergi bukan menghilang tiba-tiba. Dia hanya pergi menyelesaikan urusan yang harus dia selesaikan. Aku selalu menganggap Moli hanyalah kliennya. Setelah urusan bisnis mereka selesai, semua akan kembali kepadaku. Kuanggap hubungan asmara mereka hanyalah bisnis belaka. Semata agar aku bisa menekan rasa cemburuku. Agar dia tetap bisa nyaman denganku.

Pukul tiga lewat lima belas menit sore di sebuah tempat makan cepat saji, aku menunggu seseorang.

Kali ini, dia datang tidak lagi telat. Tidak seperti kebiasaannya yang sudah-sudah. Dia bahkan tiba lima menit setelah aku sampai di tempat itu. Padahal, aku sengaja mengulur waktu berangkat tadi karena mengira dia akan telat lama lagi. Untunglah dia datang tidak lebih awal. Kalau tidak, dia yang terpaksa menunggu aku. Biasanya, aku selalu datang pukul tiga sore tepat. Namun, hari ini aku bermalas-malasan, ada buku baru juga yang sedang kubaca.

"Kenapa datang cepat sekali?" tanyaku meluapkan keheranan saat dia duduk.

"Tidak apa-apa. Pekerjaanku tidak terlalu banyak hari ini." Wajahnya tampak berseri.

"Baguslah." Aku tersenyum. Aku senang dia datang lebih cepat. Setidaknya, aku tidak perlu menunggu berjam-jam lagi. Dan, setidaknya, dia tidak membuka pembicaraan dengan minta maaf lagi.

Dia segera berdiri.

"Kali ini, biar aku yang memesankan makanan untukmu." Dia langsung beranjak seolah sudah tahu aku ingin memesan apa. Lagi pula, sejujurnya, aku akan memakan apa saja yang dia pesankan di restoran cepat saji ini.

"Gimana kuliahmu?" tanyanya kepadaku. Makanan telah tersaji di hadapan kami.

"Bulan depan aku sudah diwisuda," jawabku antusias.

"Baguslah. Berarti setelah itu kita bisa menikah," ucapnya enteng.

Aku tersedak. Dia segera mengambilkan air putih.

"Kamu baik-baik saja?" Dia tampak cemas.

"Iya, aku baik-baik saja. Aku hanya kaget." Aku menenangkan perasaan.

Dia tersenyum.

Aku menatapnya dengan sebuah pertanyaan. Dan, dia sepertinya paham apa yang ada di kepalaku; perihal Moli.

"Aku sudah menyelesaikan hubunganku dengan Moli."

"Kamu serius?" tanyaku. Ini adalah hal yang kutunggu. Namun, benarkah ini sungguh terjadi? Entah kenapa, aku bingung dengan perasaanku. Di satu sisi, aku senang dia sekarang hanya menjadi milikku. Di sisi lain, aku memikirkan bagaimana rasanya menjadi Moli saat ini.

Sungguh, ditinggalkan orang yang kita sayangi, demi orang yang dia sayangi itu bukanlah hal yang menyenangkan. Itu adalah hal yang buruk bagi perasaan. Apakah Moli bisa menghadapinya?

"Bulan depan, aku mau ke rumah orangtuamu. Kupikir, hubungan kita memang sudah saatnya diresmikan. Aku akan menikahimu," ucapnya dengan wajah senang.

"Iya.... Terima kasih, ya," ucapku bingung. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku sudah tidak terlalu memikirkan Moli. Ada sesuatu hal lain yang sejak tadi sudah menyesak dadaku. Sesuatu yang terasa membuatku begitu jahat. Namun, aku berusaha segera menepisnya.

"Tidak usah berterima kasih. Harusnya, aku yang berterima kasih kepadamu. Kamu membuatku merasakan menemukan orang yang benar-benar mampu

memahami diriku. Orang yang bisa menerimaku apa adanya. Orang yang bisa mengerti duniaku. Makasih, ya, Sayang," ucapnya.

Tatapannya membuatku merasa semakin bersalah.

Selain dia, ada seseorang yang lebih dulu mencintaiku. Lelaki kutu buku itu. Lelaki yang kutahu juga sedang memperjuangkanku. Aku tidak bisa membayangkan harus memutuskan hal apa nanti. Haruskah aku menyakiti orang yang bersamaku lebih dulu—sebelum ada dia? Atau memilih meninggalkan dia yang sudah meninggalkan seseorang yang mencintainya demi aku? Cinta seperti ini rumit sekali ternyata.

♥

DI KEDAI KOPI CEPAT SAJI IBU KOTA ITU

"Jaga dia baik-baik, sebaik aku pernah mencintainya. Jangan sakiti dia, sedalam dia pernah menyakitiku.

Dia sudah memilihmu yang memaksakan diri merebutnya. Bukan salah kamu dan dia. Salahku saja yang tidak menyadari hal-hal yang sedang kamu dan dia rencanakan.

Kini, semua sudah baik-baik kembali. Tetaplah menjadi dua orang bahagia. Seperti saat begitu bahagianya kamu dan dia, melihat betapa terlukanya aku.

Dulu."

Aku mengatakan kalimat itu kepada lelaki yang merebutmu dariku. Tiga tahun lebih setelah pernikahan kalian. Tiga tahun lebih setelah hari bahagiamu dan dia. Saat ketika aku harus membawa diriku begitu jauh mengembara. Aku lontang-lantung di kota yang asing. Mencari diriku yang tidak lagi kukenali waktu itu. Sebab seseorang yang kukira sepenuh hati mencintaiku ternyata sedang mengatur siasat licik untuk mencampakkanku.

"Aku tidak bisa mencintai lelaki sepertimu. Hidupmu tidak jelas. Kau pikir menjadi pemain film terkenal itu, mudah? Sudahlah, jangan lagi mengharapkanku."

Kau tidak hanya menghancurkan perasaanku waktu itu. Kau juga meremehkan impianku. Ternyata, semua dukungan yang kau berikan selama ini hanyalah sebuah kepalsuan besar yang tidak kusadari, Sri Wartini. Kau sama sekali tidak pernah benar-benar menerima diriku seutuh-utuhnya. Kau hanya menerima sebab kau tidak punya pilihan lain. Lalu, setelah kau bertemu dengannya, lelaki yang kini kau pilih itu, kau mulai mengatur rencana bagaimana menyingkirkan aku secepatnya.

Dan, yang aku tak habis pikir. Lelaki yang kini bersamamu itu juga dengan sengaja merebutmu. Dia bahkan tahu kalau waktu itu kamu masih menjalin hubungan denganku. Karena dia juga menginginkanmu. Dia menjadi lelaki yang sama sepertimu. Tidak hanya menghancurkanku, tetapi juga meremehkan impianku.

"Hei, Bung. Lelaki sepertimu tidak pantas mendampingi Sri Wartini. Kau miskin sekali saat ini, Bung. Kau hanya punya bualan terlalu tinggi. Mau jadi pemain film? Haha.... Uang untuk makan saja kau susah." Ucapan itu kutelan mentah-mentah dengan sabar. Hingga dia mulai melanjutkan omongannya.

"Lihat orangtuamu. Tidak punya apa-apa. Itulah alasan Sri Wartini tidak memilihmu. Kau dari keluarga yang tidak bisa diperhitungkan, Bung. Kau hanya rumput liar pinggir jalan. Mana mungkin kau bisa mendampingi bunga di tengah taman. Dan, kau harus tahu, Sri Wartini, butuh aku. Dia butuh pendamping yang jelas. Aku yang pantas memagari bunga seperti Sri Wartini. Sudahlah, kalau orangtuamu dari keluarga miskin, jangan banyak berharap!"

Aku memukul hidung lelaki itu sampai berdarah. Sungguh, aku tidak akan pernah menerima satu orang pun, siapa pun dia, jika dia meremehkan orangtuaku. Dia sedang berhadapan dengan masalah besar dalam hidupnya. Dia boleh saja meremehkan dan merendahkan apa yang aku miliki. Tapi, tidak akan kubiarkan merendahkan orangtuaku. Itulah mengapa saat pernikahan kalian, hidung lelakimu agak sedikit memerah. Aku tahu, dia pasti mengatakan itu sebab kecelakaan kerja. Tidak ada yang salah dengan alasan apa pun yang dia berikan kepadamu. Setidaknya, itu

menjadi bukti bahwa saat kamu membohongiku dengan menyembunyikan dia di belakang kisah kita, dia juga sudah membohongimu—bahkan di hari pertama pernikahan kalian.

Aku masih ingat hari itu. Aku memilih berlari meninggalkan kota kelahiranku. Membawa rasa sakit yang tidak pernah kuingini. Menenangkan perasaan yang kamu hancurkan tiba-tiba. Ini bukan sekadar rasa patah hati biasa. Aku benar-benar tidak pernah menduga secepat itu kamu melupakan segalanya. Aku berangkat hanya dengan uang yang cukup untuk ongkos bus. Sisanya hanya doa orangtuaku, terutama kesedihan yang begitu jelas dari mata ayahku.

Hari itu, selain menyadari bahwa cintamu tidak pernah tulus, aku juga menyadari satu hal. Bahwa beberapa cinta di dunia ini ternyata memang bisa dibeli dengan uang, dengan harta, dengan jabatan, dan satu di antara cinta itu, adalah cinta milikmu, Sri Wartini. Semua ucapanmu yang mengatakan cinta bisa menerima apa adanya diriku ternyata hanya kebohongan besar. Kamu menggadaikan apa yang aku rasakan kepada lelaki yang memiliki lebih banyak materi daripada aku hari itu. Dan, itu cukup membuatku tahu; bahwa kau tidak lebih dari benalu.

Tetaplah menjadi
dua orang bahagia.
Seperti saat
begitu bahagianya
kamu dan dia,
melihat
betapa terlukanya aku.

Aku duduk di sebuah jembatan kota besar di ibu kota negara ini. Kupikir, waktu itu aku harus mengakhiri semuanya. Aku harus mengakhiri hidupku yang menyedihkan ini. Kamu akan bahagia dengan lelaki pilihanmu itu. Biarlah rasa sakit ini hilang bersama tubuhku. Hancur bersama hancurnya tulang belulangku. Membaur ke bumi bersama tubuhku yang menjadi tanah itu. Biar saja kesedihan ini habis dimakan cacing tanah. Sungguh, semuanya terasa tidak lagi mudah.

Aku menatap ke bawah jembatan, dan kulihat kematian begitu dekat dengan diriku. Sepertinya patah hati dan kematian memiliki tali persaudaraan. Aku menimang dengan sangat, apakah aku harus mengakhiri hidupku sebab hatiku yang dipatahkan. Semakin kulihat dasar yang bisa kulompati dari jembatan ini, semakin aku ingin melepaskan perih dalam dadaku.

Namun, tiba-tiba aku ingat seseorang yang membuatku tidak jadi melakukannya. Dialah ayahku, lelaki yang mengajarkan aku banyak hal. Aku ingat pesan Ayah saat aku hendak berangkat meninggalkan kotaku. Saat dia melepasku dengan sedih. Dia bahkan merasa tidak bisa lagi menenangkan hatiku. Aku menyesal patah hatiku telah menciptakan raut sedih yang begitu dalam di tatapannya. Seolah dia ayah yang gagal sedunia.

"Kau tidak boleh mati sebelum mencapai cita-citamu," pesannya.

Lelaki empat puluh tahun lebih itu memeluk tubuhku. Kurasakan sedih yang lebih dalam di dadanya. Kurasakan duka paling duka di setiap detak jantungnya.

"Ayahmu ini boleh saja gagal menjadi orang kaya, seperti ayah-ayah yang lain. Tapi, ayahmu ini tidak boleh gagal memiliki anak yang berhasil mencapai cita-citanya. Sekarang, pergilah yang jauh. Kejar apa pun yang ingin kau kejar. Ke mana pun itu, berangkatlah. Ikutilah pepatah orang Minangkabau, yang dulu juga pergi merantau sebab iba hati di tanah negeri ini. *Jangan pulang sebelum sukses!* Kau harus tahan banting. Kau harus melewati tahun-tahun sedih dan sakitmu. Ayah selalu bersamamu. Kamu akan selalu ada dalam setiap doa baik Ayah." Dia memelukku dengan erat, sebelum akhirnya melapaskanku.

Aku menarik kakiku dari pinggir jembatan. Meski waktu itu aku tidak tahu harus melangkah ke mana. Tidak punya tujuan yang jelas sama sekali. Setidaknya, aku tidak melangkah pada arah kematian. Terhindar dari satu kematian yang paling buruk. Kata seorang teman lamaku, *kematian paling menyedihkan di dunia ini adalah kematian sebab bunuh diri dengan alasan patah hati.*

"Kalau kau mati bunuh diri sebab patah hati, kau tidak hanya sedang meremehkan dirimu. Kau juga sedang meremehkan Tuhanmu." Begitu kata temanku itu.

Aku melangkahkan kaki. Meninggalkan jembatan yang membuatku sempat berpikir untuk mengakhiri hidupku. Aku bersumpah pada diriku sendiri. Semua penghinaan yang kamu dan dia berikan kepadaku adalah hal-hal yang akan menyiksa hidupmu sepanjang usia nanti. Kau akan merasakan bagaimana rasa sedih menyeru ketidakbahagiaan. Rasa sedih yang kau berikan ini suatu hari akan lelah bergelantung di tubuhku. Ia akan mencari siapa yang mengirimnya kepadaku. Dan, tentu rasa sedih ini akan menemukan kamu dan dia.

Jam menunjukkan pukul dua dini hari. Aku baru pulang dari rentetan pekerjaan yang dua tahun belakangan kugeluti. Aku memang belum menjadi pemain film seperti yang kuimpikan. Namun, sudah cukup lebih baik daripada seorang pengangguran. Setelah malam menyedihkan di jembatan itu, aku bertemu seorang teman sekampung seperantauan yang menampungku di kota asing ini.

Kamu benar, aku memang tidak akan bisa menjadi pemain film. Semua terlalu tinggi untuk saat ini. Namun, setidaknya, impian itu belum benar-benar mati. Aku harus realistis memang. Hidup di Ibu Kota tidak semudah yang aku bayangkan. Namun, rasa sedih itu semakin hari

semakin berkurang. Kini, hari-hariku kuhabiskan dengan membantu mengelola satu kedai kopi di pinggiran Jakarta. Teman lamaku menjadi penanam modal untuk usaha itu.

"Kau tunda dulu jadi pemain filmnya. Sekarang kau butuh makan." Ucapannya sebelum memberiku pekerjaan di kedai kopi miliknya.

Aku merebahkan diri. Mengambil ponsel. Mengirim pesan singkat kepada ayahku. Mengabari bahwa aku masih baik-baik saja. Aku belum mati sebab aku belum mencapai cita-citaku seperti yang ayahku pinta. Seperti biasa, pesan singkat itu akan dibalas pagi hari oleh ayahku, saat aku masih tidur. Dua tahun berjalan, aku belum juga pulang ke kotaku. Ayah benar, aku tidak boleh pulang sebelum sukses. Aku harus bekerja lebih keras. Selain bekerja di kedai kopi milik temanku, aku mengisi waktuku dengan menulis—sebuah novel. Entahlah, sebenarnya menulis novel ini hanya bentuk keisengan. Aku sama sekali tidak memiliki latar pendidikan di bidang tulis-menulis.

Temanku yang menyarankan. Katanya, menulis itu baik untuk menenangkan perasaan. Kupikir tidak ada salahnya. Karena itu, setiap malam aku meluangkan dua hingga tiga jam di depan laptop yang dipinjamkan temanku. Laptop itu sebenarnya untuk urusan mengelola kedai kopi, tetapi dia juga tidak melarangku jika ingin

menggunakan untuk menulis, atau apa pun yang ingin kulakukan dengan laptop itu. Selama tidak mengganggu pekerjaanku.

Dua tahun belakangan, hidupku memang sangat monoton. Aku menghabiskan hari-hariku benar-benar seperti robot. Aku bangun pukul 9 pagi. Lalu, menonton film di laptop yang dipinjamkan itu hingga pukul 11 siang. Aku masih ingin belajar menjadi pemain film. Jadi, kupikir satu-satunya caraku untuk terus belajar adalah dengan menonton. Pukul 11, aku berberes karena harus sampai di kedai kopi pukul 12 siang. Tentu, aku tidak mengelola kedai kopi itu sendiri. Kedai kopi itu sudah dibuka sejak pukul 9 pagi. Hanya saja, kewajibanku mulai dari pukul 12 siang hingga pukul 12 malam. Aku bekerja dua belas jam.

Jika kuhitung, hampir setiap hari aku menghabiskan lebih dari 17 jam untuk bekerja. Menonton film dua jam. Mengelola kedai kopi 12 jam. Menulis dua sampai tiga jam. Aku hanya punya jam istirahat tidak lebih dari empat jam. Dan, itu kulakukan selama dua tahun lebih. Kecuali satu hari—setiap hari Minggu—aku libur bekerja dan memilih duduk di taman kota sembari membaca buku-buku. Hanya hari Minggu aku bisa memperhatikan kehidupan manusia dari sisi lainnya.

Kau tahu kenapa aku begitu gila bekerja? Sebab aku tidak tahu lagi cara membunuh sedihku. Selain me-

nyerahkan diriku pada kesibukan yang begitu banyak. Setidaknya, jika pun aku mati karena terlalu sibuk bekerja, itu bukan kematian yang menyedihkan sebab bunuh diri karena patah hati. Aku masih akan merasa lebih terhormat. Sebab, bekerja adalah ibadah. Dan, sepertinya, dua tahun terakhir aku sudah terlalu banyak melakukannya.

Ternyata, bekerja sepanjang tahun melelahkan juga, dan menyita pikiranku. Rasa patah hati itu sepertinya sudah benar-benar hilang. Bahkan, saat kembali teringat kamu, aku merasa tidak sesakit dulu. Belakangan, beberapa teman lamaku iseng mengirimkan foto mesramu bersama suamimu melalui pesan media sosial. Aku hanya membalas dengan emotikon senyum. Sebab, aku tidak perlu menjelaskan apa-apa. Kepada teman-teman yang tidak mengerti apa-apa seperti mereka.

Mungkin bagi mereka, patah hatiku hari itu tetap bisa menjadi bahan bercanda. Entahlah, sebagian teman memang tidak paham bagaimana menjadikan dirinya, merasakan apa yang teman mereka rasakan. Aku hanya memiliki sedikit orang teman yang cukup paham. Satu di antara yang sedikit itu, barangkali adalah temanku yang memberikan pekerjaan mengelola kedai kopi miliknya.

"Kau ingin berhenti bekerja?"

"Tidak!" jawabku.

Entah apa yang ada di pikirannya, ketika dia mengucapkan pertanyaan itu kepadaku. Apakah pekerjaanku mulai tidak baik. Ataukah dia memang sudah bosan memakai jasaku untuk mengelola kedai kopinya. Aku mencoba menerka apa yang ada di kepala temanku itu. Dia menatapku dengan teduh. Tatapan seorang sahabat yang tulus. Sama seperti dua tahun lalu. Saat dia menemukanku lontang-lantung di pinggir jalan Ibu Kota. Dia menyelamatkanku dan memberikan aku pekerjaan yang membuatku tetap menjadi manusia.

"Apa aku melakukan kesalahan? Atau, kau merasa pekerjaanku kurang maksimal? Aku bisa menambah jam kerjaku. Jika selama ini aku masih belum maksimal." Aku menawarkan jam tambahan untuk bekerja. Sungguh, aku serius untuk hal itu. Lagi pula, empat sampai lima jam yang sebelumnya kuhabiskan untuk menonton dan menulis bisa kupakai untuk fokus mengelola kedai kopi ini.

"Kau harus meneruskan impianmu." Dia menepuk bahuku.

Aku masih belum mengerti maksudnya.

"Dua tahun ke belakang, kau sudah bekerja sangat keras. Kau bahkan hampir tidak menyisakan waktu untuk dirimu sendiri. Kau terlalu sibuk mengurusi

kedai kopi ini. Kau bukan karyawanku. Kau temanku. Pekerjaanmu sangat baik. Jika berbicara urusan bisnis, aku tentu tidak akan melepaskanmu. Tapi, sebagai teman, aku tahu, kau bisa mendapatkan hal yang lebih dari ini. Kau masih punya impianmu. Kau harus mengejar semua itu," jelasnya kepadaku. Masih dengan tatapan yang meneduhkan.

"Kamu ingin aku berhenti bekerja?" tanyaku memastikan. Aku masih belum mengerti maksudnya.

"Aku ingin kau meraih apa yang benar-benar kau cita-citakan. Aku tahu, menjadi seorang pengelola kedai kopi bukan impianmu. Kejarlah impianmu yang sesungguhnya."

Aku tidak membalas ucapannya. Aku memeluknya. Selain ayahku, barangkali dia adalah orang lain yang paling tulus kepadaku.

"Maaf, beberapa hari lalu aku membaca draf naskah novelmu. Kupikir, itu akan membuka jalan untukmu," ucapnya.

"Itu hanya cerita biasa saja," sahutku. Aku merasa tidak istimewa.

"Tapi, apa yang kau lakukan dengan hati, akan sampai ke hati. Jangan berhenti sampai di titik ini saja," ucapnya lagi.

Dia memang tidak pernah berhenti menyemangatiku.

"Semua yang kau butuhkan, kau boleh bilang kepadaku. Kau sudah teramat berjasa pada kedai kopi ini. Dua tahun kau bahkan tidak mau menerima gaji yang lebih dari yang aku tawarkan di awal. Sementara kau bekerja melebihi apa yang aku mampu bayar. Sekarang, saatnya kau mengejar jalanmu sendiri." Dia meneguk kopi di meja itu.

Aku benar-benar seperti menemukan malaikat di diri temanku. Dia bahkan tetap memberiku gaji meski aku tidak lagi membantu mengelola kedai kopinya. Sampai beberapa bulan, aku merasa tidak enak sendiri.

Pukul empat sore satu setengah tahun setelah hari itu. Aku duduk di sebuah kedai kopi. Sebuah novel terletak di meja di depanku. Ini bukan kedai kopi tempat aku bekerja dulu. Kedai kopi yang lain. Cerita yang kutulis itu ternyata menarik perhatian orang banyak. Semua terasa begitu cukup cepat, setelah kerja keras yang cukup panjang itu. Lima bulan setelah aku berhenti bekerja, novelku terbit. Aku bahkan merasa heran saat salah satu penerbit buku Ibu Kota meneleponku dan mengajakku bertemu.

Aku merasa tidak pernah mengirim naskah yang kupunya ke penerbit. Namun, setelah kubaca drafnya, itu

benar cerita yang kutulis. Selidik demi selidik, sahabat-ku pemilik kedai kopi itulah yang mengirimkannya. Semuanya di luar dugaan. Impian itu terasa seperti hadiah yang tak pernah kuduga.

Aku menelepon ayahku.

"Tumben kau menelepon pukul empat sore begini?" ucapnya di balik telepon.

"Aku sudah tidak bekerja lagi. Aku bulan depan akan pulang," ucapku.

"Apa kau putus asa?" tanya ayahku.

Aku tersenyum mendengar pertanyaan ayahku itu. Tiga tahun lebih berlalu dengan perasaan yang terasa begitu panjang. Dan, dia masih mengucapkan kalimat yang membakar semangatku.

"Tidak," jawabku singkat.

"Kalau begitu, pulanglah. Jangan terlalu pegang ucapan Ayah saat kau pergi. Kau tetap boleh boleh pulang meski belum sukses," ucapnya.

Lagi-lagi aku tersenyum.

"Baik, Ayah. Aku tidak akan pernah menjadi anak yang membuat Ayah kecewa lagi," ucapku.

Telepon kututup. Aku melirik novel yang ada di meja. Secangkir kopi yang menyisakan ampas. Dan, sebundel skenario film dari novel itu. Bulan depan, aku akan pulang ke kotaku. Memerankan tokoh yang ada di

novel itu. Novel yang kutulis hampir dua tahun lamanya. Novel yang membuatku tidak memiliki dunia lain, selain menghabiskan waktu untuk bekerja. Sudah lebih dari satu tahun setelah novel itu terbit. Kini, ia akan menjelma ke medium lain; menjadi film.

Aku tidak tahu bagaimana harus bersikap nanti. Jika ternyata bertemu denganmu lagi. Beberapa hari lalu, aku mendengar kabar dari seorang teman yang sering mengisengiku dengan mengirim foto-fotomu bersama suamimu di pesan media sosial. Namun, hari itu, dia tidak memperlihatkan kemesraanmu dengan suamimu. Dia mengirim fotomu yang berwajah memar. Lalu, menuliskan; Sri Wartini dipukuli suaminya hingga babak belur. Sekarang sedang berurusan dengan pengadilan.

Aku menarik napas dalam membaca pesan itu. Sungguh, aku sebenarnya tidak ingin tahu apa pun lagi tentangmu. Hidupku sudah mulai membaik kembali. Tetapi, biar bagaimanapun, aku merasa sedih membaca pesan dari temanku itu. Tentang masalah yang menimpamu.

Di kedai kopi cepat saji ibu kota itu, aku mengambil draf skenario film pertamaku. Film yang diangkat dari cerita yang kutulis sendiri. Aku tidak hanya menjadi pemain film itu, tetapi juga orang yang menulis cerita untuk film itu. Kubuka lembar-lembar skenario itu. Lalu, mulai menghafal dialog yang harus kuperankan nanti.
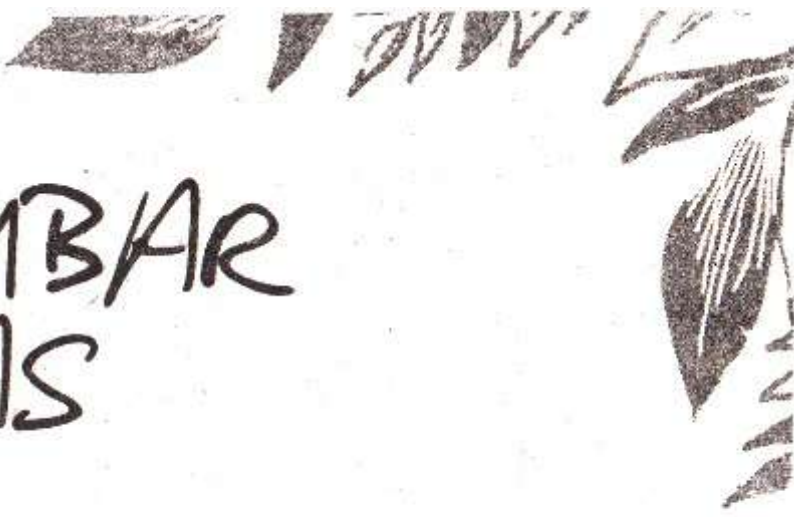
"Jaga dia baik-baik, sebaik aku pernah mencintainya. Jangan sakiti dia, sedalam dia pernah menyakitiku.

Dia sudah memilihmu yang memaksakan diri merebutnya. Bukan salah kamu dan dia. Salahku saja yang tidak menyadari hal-hal yang sedang kamu dan dia rencanakan.

Kini, semua sudah baik-baik kembali. Tetaplah menjadi dua orang bahagia. Seperti saat begitu bahagianya kamu dan dia, melihat betapa terlukanya aku.

Dulu."

SELEMBAR KERTAS DARI UMAR

Namanya Umar, lengkap dipanggil Umar Ali. Aku suka dengan panggilan Umar, tetapi dia lebih suka dipanggil Ali. Setiap kali kutanya, dia selalu saja tidak pernah menjawab dengan serius. Namun, justru itu yang membuatku jatuh cinta kepadanya.

"Kenapa kau lebih suka kupanggil Ali daripada Umar?" tanyaku sore itu.

"Karena aku sayang kamu," katanya.

"Aku serius, Umar."

"Aku juga."

"Lah, itu pertanyaanku kenapa tidak dijawab?"

"Bukannya sudah kujawab?"

"Apa?"

"Karena aku sayang kamu?"

"Pertanyaanku kan bukan itu?"

"Lalu?"

"Kok nanya lagi. Aku kan nanya, kenapa kamu lebih suka dipanggil Ali daripada Umar?"

"Kan sudah kujawab tadi. Karena aku sayang kamu."

Aku mulai kesal, sekaligus geregetan.

"Jadi, selain itu apa alasannya?"

"Nggak ada."

"Lah, kok nggak ada?"

"Emang apa pentingnya bikin alasan hanya buat bilang sayang?" tanyanya.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"*Huft*... kamu susah diajak serius."

"Kalau aku nggak serius, mungkin aku sudah sama yang lain. Bukan sama kamu."

"UMAAAARRR!" Aku kesal, sekaligus makin sayang kepadanya.

"Hehehe!" Dia malah ketawa melihatku kesal.

Aku diam, cemberut, pura-pura merajuk. Eh, dia malah cuek, kembali membuka bukunya. Ini orang mau ditusuk pakai pisau kali, ya? Habis bikin kesal, malah cuek sendiri.

"Kamu kok diam saja?" tanyaku lagi.

"Aku lagi baca buku."

"Lah, aku kan lagi ngambek. Kenapa nggak dirayu coba?"

"Jangan kayak cewek kebanyakan. Buat dapat rayuan saja harus ngambek dulu."

"Umar, kamu kok jahat, sih?"

"Jahat gimana?"

"Iya. Aku mau minta rayuan saja susah kali pun." Aku cemberut lagi.

"Sabar dikit bisa nggak, sih?"

"Sabar apanya? Aku kan minta dirayu, makanya ngambek."

"Aku lagi baca buku. Lagi nyari yang kalimat yang pas buat ngerayu kamu."

Ya Tuhan, lelaki ini, bisa banget dia bikin aku geregetan. Aku diam beberapa saat. Menunggu dia menemukan kata yang akan dia ucapkan untuk merayu-ku.

Lima menit berlalu. Dia masih saja sibuk dengan bukunya. Ini sebenarnya dia mau ngerayu aku atau tidak, sih? Bikin kesal lagi, deh, lelaki ini.

"Mana rayuannya?" ucapku.

"Bentar. Belum ketemu."

"Ih..., kok lama amat."

"Sabar. Aku masih baca yang pas buat kamu."

"Kamu mau ngerayu aku nggak, sih?"

"Iya. Sabar, ya. Jangan bawel, ah."

"Kamu baca buku apaan, sih? Masa dari tadi, nggak ada kata yang pas buat ngerayu?"

"Lagi baca buku Kimia," jawabnya, tetap fokus ke bukunya yang diberi tambahan sampul itu.

Aku langsung lesu. Jadi, dari tadi, aku nungguin dia ngerayu, kukira dia baca buku puisi atau novel, eh, dia baca buku Kimia. Ya, Tuhan, kenapa aku jadi jatuh cinta sama lelaki seaneh dia, sih. Dia mau ngerayu aku pakai kalimat apa coba.

"Kamu mau ngerayu aku atau mau belajar cara bikin bom, sih?" Aku makin kesal saja dibuatnya.

"Emangnya aku harus ngerayu hari ini, ya?" tanyanya polos.

"Enggak, tiga tahun lagi saja."

"Oke deh. Ya udah, aku belajar lagi." Dia malah balik membuka buku.

"Arggggh! Umar, jadi cowok bisa romantis dikit nggak, sih?" tanyaku semakin kesal.

"Kamu maunya apa, sih? Tadi pas kutanya, katamu ngerayunya boleh tiga tahun lagi. Makanya aku belajar lagi. Baca buku lagi."

"Ih, nggak peka banget jadi lelaki. Kalau aku bilang gitu, artinya aku kesal, aku mau dirayu sekarang. Malah sibuk baca buku Kimia."

"Jangan kesal. Aku belajar Kimia juga buat ngerayu kamu."

"Maksudmu, beneran mau ngerayu aku pakai bom? Hah?" Aku mulai marah.

"Kamu kok lemot, sih?"

Lah, dia ngatain aku lemot. Udah nggak ngerayu, sekarang ngatain lemot lagi. Ini lelaki beneran mau kutusuk pakai belati, deh.

"Jangan cemberut, dong. Aku baca buku Kimia karena besok ujian. Kalau aku nggak belajar, aku nggak lulus, dong. Kalau aku nggak lulus, aku nggak bisa kuliah dan enggak bisa dapat pekerjaan yang baik dong nanti. Jangan ngambek, ah. Masa gara-gara itu aja kamu ngambek."

"Bodo amat. Aku kesal. Minta dirayu aja susahnya minta ampun."

"Justru, karena aku ingin ngerayu kamu dengan perbuatan, makanya aku belajar. Kalau nanti aku sudah bekerja, aku akan melamar kamu. Makanya, aku rajin belajar, karena aku sayang kamu."

"Aku ingin ngerayu kamu dengan perbuatan, makanya aku belajar. Kalau nanti aku sudah bekerja, aku akan melamar kamu. Makanya, aku rajin belajar, karena aku sayang kamu."

Dia menatapku. Dan, seketika aku tidak ingin marah lagi kepadanya.

"Umar. Jangan bikin aku nggak bisa marah sama kamu, deh."

"Aku nggak pernah bikin kamu marah. Kamunya saja yang suka marah-marah sama aku."

"Argggggh." Aku kesal lagi. Dia emang nggak bisa diajak ngomong serius.

"Lah, kamu kenapa lagi?"

"Malah nanya. Umaaarrrr! Arrgggh!"

"Panggil aku Ali. Bukan umar," ucapnya santai.

"BODO AMAT. MAU UMAR, MAU ALI."

Dia malah enggak menanggapi ucapanku. Lalu, sibuk lagi dengan buku bacaannya. Beberapa menit berlalu, dia tetap tidak bicara apa-apa.

"Kenapa diam?" tanyaku.

"Karena aku sayang kamu," ucapnya tanpa menoleh kepadaku.

"Terus, kenapa diam gitu?"

"Aku nggak suka perempuan teriak-teriak. Kamu jadi terasa asing kalau begitu."

Aku tersedak. Menelan ludah. Dia jarang sekali berkata seperti itu.

Sesaat kemudian, dia bernapas tenang, menghadap ke depan. Tanpa melihatku, dia berbicara,

"Kamu tahu nggak? Aku berharap, di masa depan kita nanti, kamu perempuan yang menjadi ibu dari anak-anakku. Kalau kamu suka teriak-teriak, nanti anakku pasti juga akan seperti itu. Jadi anak-anak yang hobinya teriak-teriak dan marah-marah. Setiap anak cenderung akan meniru sikap ibunya lebih banyak," ucapnya.

Aku masih diam, memperhatikan dia bicara yang tidak juga menatap ke arahku.

"Kamu lihat sendiri, kan? Akhir-akhir ini, banyak sekali generasi muda yang bertingkah menyedihkan. Tidak hormat pada orangtua, suka berkata kasar di media sosial, bertingkah tidak sewajarnya. Tapi, menurut mereka, itu hal yang wajar saja. Lalu, kalau sudah begitu, siapa yang mereka contoh? Siapa orang yang harus menjadi panutan mereka lagi. Yang paling dekat dengan seorang anak, tentu ibunya, tentu ayahnya.

Maaf, kalau aku sering bikin kamu kesal. Sering cuek sama kamu. Lebih suka memilih baca buku daripada gombalin kamu. Lebih suka membiarkan kamu ngambek, daripada merayu-rayu. Aku ingin kamu bersikap lebih dewasa."

"Umar?" ucapku.

Dia menutup bibirku dengan telunjuk, mengisyaratkan dia belum selesai bicara. Aku kembali diam.

"Kamu tahu, kenapa aku lebih suka baca buku, lebih suka belajar daripada romantis-romantisan sama kamu?"

"Karena kamu sayang aku?" jawabku, menebak pertanyaannya.

"Itu hanya kalimat. Aku melakukan lebih dari sekadar kalimat. Aku rajin membaca, rajin belajar, ingin meraih prestasi yang bagus. Ingin kuliah di kampus terbaik. Ingin bekerja yang baik, kelak. Karena aku sedang menyiapkan diri menjadi yang terbaik untukmu. Aku ingin menjadi pasangan yang baik untukmu nanti. Aku ingin menjadi ayah yang bisa membimbing dan mengimbangi anak-anak kita nanti."

Aku terdiam, tidak tahu harus bicara apa lagi.

"Maaf, kalau aku tidak romantis."

Dia mengusap keningku. Lalu, memencet jerawatku.

"Ah, sakit tahu!"

Dia benar-benar tidak bisa romantis ternyata. Lagi nyaman-nyamannya aku merasakan usapannya di kening, dia malah mencet jerawat.

"Kamu jorok banget, sih. Makanya, sebelum tidur itu cuci muka dulu."

"Ih, kok ngeselin terus, sih."

"Siapa yang ngeselin?"

"Kamu."

"Apa buktinya?"

"Itu barusan."

"Hmm...."

"Apa? Mau bantah lagi?"

Aku memelotot.

Dia terlihat tenang sekali.

"Sekarang, kutanya padamu. Siapa lelaki yang paling sering bikin kamu ketawa?"

"Kamu."

"Siapa lelaki yang paling sering bikin kamu nggak bisa jauh?"

"Kamu."

"Siapa lelaki yang paling sayang sama kamu?"

"Kamu juga."

"Lalu, ngeselinnya di mana?"

"Pokoknya, kesal saja."

Dia malah tidak menanggapi lagi. Lalu, kembali membaca buku.

Beberapa saat, aku menunggu, dia malah semakin sibuk dengan bacaannya.

Aku tak tahan untuk tidak bertanya, "Kok aku dicuekin lagi?" Aku tahu dia sebenarnya berbeda, tetapi tetap saja perempuan butuh perhatian, kan? Entahlah, dia seperti menyihirku berkali-kali. "Kamu baca apa lagi, sih?"

"Lagi baca info penting."

"Info penting apa?"

"Ada deh, pokoknya."

"Ih, tuh kan ngeselin lagi." Umar memang bisa membuat *mood*-ku naik turun.

"Mau tahu info pentingnya?"

"Iya."

"Bentar." Dia mengambil buku tulis dari dalam tasnya, lalu menuliskan sesuatu di buku itu. Tak lama kemudian, dia merobek dan melipatnya. Dia memberikannya kepadaku.

"Ini buat apa?" tanyaku.

"Itu info pentingnya."

"Boleh dibuka?"

"Silakan saja."

Aku membuka lipatan kertas itu. Dia memang lelaki aneh dan sering menyebalkan. Setelah kertas terbuka, aku membaca barisan kalimat yang dia tulis.

"Aku sayang kamu. Jadi, kalau ada orang lain yang bilang sayang kamu juga. Kupastikan mereka itu palsu. Tolong hati-hati."

Begitu tulisnya.

Ah, lelaki ini. Dia benar-benar mengaduk kewarasanku. Kadang-kadang, aku benar-benar merasa seperti orang gila menghadapinya.

Dia tersenyum kepadaku.

"Gimana? Senang?" tanyanya.

Aku tentu saja mengangguk. "Iya," sahutku dengan senyum lebar.

"Ah, dirayu segitu saja sudah senang. Hehe!"

"UMAAAAR! JANGAN NGESELIN LAGI, DEH!"

"Tuh, kan, teriak lagi."

"Hehe, maaf. Nggak sengaja," jawabku.

"Panggil aku Ali saja."

"Enggak mau."

"Kok gitu?"

"Aku maunya manggil kamu Mas Suami saja. Hehe."

"Pintar, ya, kamu. Udah bisa balas ngerayu." Tangannya mengarah kepadaku.

"Jangan usap keningku." Aku menghalangi tangannya yang ingin menyentuh keningku lagi.

"Lah, kenapa?" tanyanya heran.

"Sakit jerawat yang kamu pencet tadi aja belum hilang," jawabku ketus.

"Hehehe!" Dia tertawa.

"Ternyata, kamu memang sudah pintar," ucapnya.

"Iya dong. Aku kan mau jadi ibu dari anak-anakmu."

Dia hanya tersenyum.

"Aku tahu kamu pintar. Aku juga harus jadi perempuan pintar, biar bisa mendampingi lelakiku yang pintar ini."

Dia tidak menanggapi ucapanku. Kembali sibuk membaca bukunya.

"Umar," ucapku, kesal lagi, tetapi kali ini tidak berteriak lagi.

Umar mungkin tidak pernah mau bilang alasan sebenarnya kenapa ia lebih senang kupanggil Ali—bukan Umar. Namun, bagiku, Umar atau Ali sama saja, dia tetap lelaki menyebalkan yang membuatku sekaligus merasa nyaman dan selalu ingin bersamanya.

❤
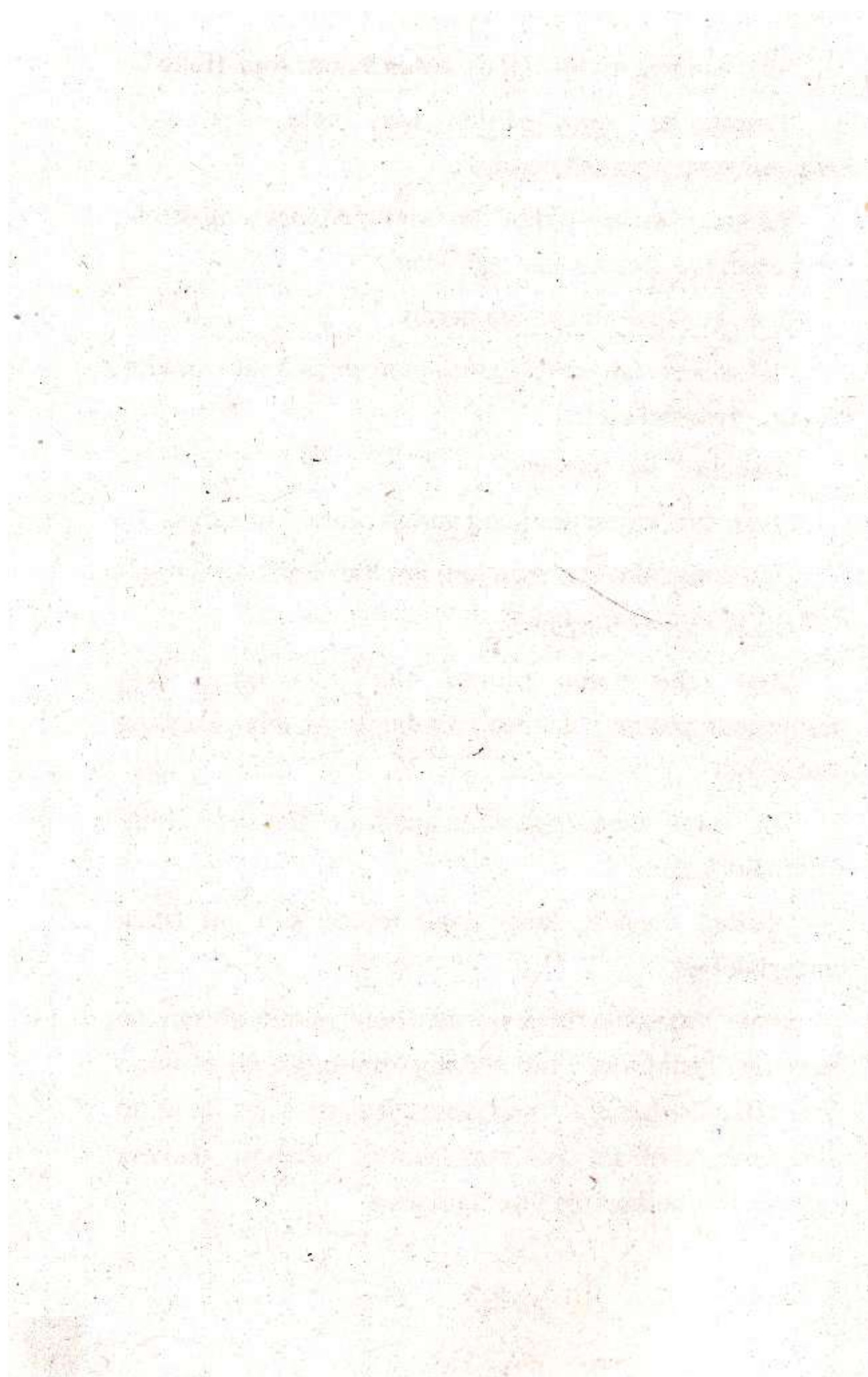
HILANG

"Lanalu. Ada yang mencarimu." Ucapan itu membuatku tertegun.

Dua tahun sudah sejak keputusan besar itu kupilih, aku memilih melarikan diri ke tempat ini. Sebuah kampung kecil pinggir dalam ujung gunung di pedalaman Sumatra. Tempat ini sangat jauh dari kehidupan modern ibu kota negara ini. Jangankan televisi, internet, media sosial, listrik negara pun tidak kami dapatkan di sini. Semua yang dinikmati benar-benar sepenuhnya kekayaan alam. Untuk menyalakan lampu, penduduk desa ini biasa memakai dama. Sejenis getah kayu yang bisa dibakar itu kini sudah tidak asing bagiku. Terlepas

dari semua keterbatasan itu, aku benar-benar merasa bahagia. Aku memiliki hidup yang selama ini kurindukan. Di usiaku yang kedua puluh lima tahun ini, aku benar-benar lelah dengan kehidupanku sebelumnya.

"Lanalu. Ada yang mencarimu," ulang perempuan tua yang menjadi ibu angkatku di sini. Dia bicara dengan bahasa penduduk desa ini. Aku mengerti apa yang dia bicarakan, hanya saja belum terlalu fasih mengucapkannya.

Setelah menjawab panggilan itu, aku keluar dari rumah. Rumah yang sangat jauh berbeda dengan rumah-rumah orang di kota. Tidak ada semen dan beton. Tidak ada pagar besi menjulang tinggi. Tidak ada pagar tembok pembatas hubungan manusia miskin dan manusia kaya. Rumah penduduk di desa ini terbuat dari gabungan kayu (bukan papan) yang dipotong kemudian diikat dengan rotan dan akar, sementara atap rumah terbuat dari daun rumbia. Tidak ada paku sama sekali. Semua memang dibuat berdasarkan pengetahuan yang menurutku mengagumkan.

Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki pendidikan formal seperti orang-orang kota bisa membuat rumah seramah lingkungan ini? Barangkali rasa cinta mereka pada alam membuat mereka belajar memanfaatkan alam sebaik-baiknya. Alam yang lestari bagi mereka adalah kehidupan mereka.

Kadang aku berpikir. Mungkin ini yang dinamakan alam sebagai guru. Mereka belajar pada alam. Pada kehidupan yang mereka lalui. Pada pengalaman yang mereka tempuh selama ini.

Saat sampai di luar rumah, aku tertegun melihat seseorang yang tampak asing dari penduduk desa ini. Dia seperti orang-orang yang kukenal dua tahun lalu, sebelum aku sampai di tempat ini. Orang-orang kota dan segala kepentingan mereka untuk menanyaiku ini itu. Tamu itu seorang lelaki. Karena tidak ingin terlihat buruk di mata penduduk desa yang ramah ini, aku memilih untuk menyambut baik lelaki itu. Mempersilakannya duduk di bangku depan rumah. Tempat biasa para lelaki menikmati malam dengan mengobrol dan bercanda sambil meminum kopi hasil racikan mereka sendiri.

Lelaki itu masih diam, belum bicara apa-apa. Dia menatapku asing sekali. Seolah tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Aku menatapnya kembali. Dia sama seperti orang-orang kota yang selalu mengejarku di mana saja dua tahun lalu. Memakai kartu identitas, sebuah tas kecil yang berisi kamera, rompi, dan topi. Dia wartawan sebuah stasiun televisi nasional di negara ini. Sosoknya seperti tidak asing bagiku. Namun, aku tidak ingat jelas siapa dia. Mungkin dia satu dari banyak wartawan yang dulu sering merampas ruang pribadiku.

Dan, yang menjadi pertanyaanku adalah apa tujuan dia datang ke sini?

Dalam pikiranku sementara, ada dua kemungkinan yang menjadi alasan kenapa dia datang ke tempat ini. Pertama; dia ingin mengekploitasi kehidupan penduduk desa ini, lalu menjualnya di televisi demi meraup untuk dan rating acara. Orang-orang memang suka dengan kisah hidup orang lain yang menyedihkan, atau miskin, atau tertinggal. Dan, jika itu yang dia lakukan, kupastikan aku tidak akan pernah mengizinkannya. Aku tidak akan membiarkan "keluarga baruku" di sini, yang mungkin tidak mengerti betapa liciknya orang-orang kota, memanfaatkan kepolosan mereka.

Kedua: mungkin dia sedang mencariku.

Dua tahun yang singkat itu terasa cukup panjang. Setelah semua kujalani, melarikan diri dari hiruk pikuk hidupku yang sebelumnya, tiba-tiba hari ini ada seseorang yang datang lagi dari kota. Entah kenapa orang-orang kota selalu saja suka merusak kebahagiaan orang lain sepertiku. Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkan informasi keberadaanku, dan kenapa dia begitu nekat datang mencariku ke dalam hutan ini

Biar kujelaskan, desa ini berada ratusan kilo dari kota provinsi. Butuh 34 jam berjalan kaki untuk sampai ke sini. Belum lagi perjalanan dari ibu kota negara, yang tentu akan menghabiskan banyak biaya. Apakah dia

bodoh mengejarku sampai ke dalam hutan? Apakah ini efek dari masa lalu yang harus kutanggung?

"Kau tampak berbeda," ucapnya.

"Apa yang membuatmu datang ke sini?" balasku bertanya.

Aku berusaha mengingat lebih jelas. Dua tahun berlalu ternyata memakan sebagian ingatanku akan dunia yang kutinggalkan itu. Setelah mengingat dengan keras, aku tahu, aku mengenalnya sebagai seorang wartawan sebuah acara televisi.

Dua tahun lalu, dia menjadi peliput berita orang-orang yang dianggap terkenal. Yang menjadi pembahasan di acara-acara yang katanya "fakta kehidupan selebritas". Dia, wartawan gosip! Berita yang menguak hal-hal tidak penting menurutku. Padahal, tidak jarang yang dibicarakan bukanlah keadaan sebenarnya. Demi rating, dan barangkali demi uang, beberapa orang suka memaksakan berita agar menjadi buah bibir masyarakat negara ini. Dan, sungguh, itu bukanlah hal yang menarik untuk dinikmati—meski nyatanya begitu banyak penontonnya.

Entahlah, aku tidak mengerti kenapa hal-hal semacam itu malah meningkatkan rating sebuah acara televisi. Apakah orang-orang di bangsa ini memang senang dengan gosip hidup orang lain? Apa itu bukti

bahwa hidup orang yang menonton gosip-gosip itu tidak menarik sama sekali? Entahlah. Aku menatap lelaki itu, menanti dia bicara.

"Aku datang untuk memenuhi tanggung jawabku," jawabnya kemudian.

Aku sudah menebak, benar saja apa yang ingin dia lakukan. Sekarang, aku hanya ingin memastikan. Apakah tujuannya menjadi kemungkinan pertama yang kukatakan tadi, atau kemungkinan kedua.

"Aku mencarimu," ucapnya menjawab pertanyaan di kepalaku. "Dua tahun lamanya kau menghilang begitu saja," lanjutnya.

Aku hanya terdiam, tidak menanggapi lebih dulu. Menunggu penjelasan apa lagi yang ingin dia katakan, hingga dia datang ke desa paling jauh di pedalaman Sumatra ini.

"Apa yang membuatmu tiba-tiba menghilang? Semua orang kehilanganmu. Kau sedang di puncak kariermu, lalu tanpa alasan yang jelas tiba-tiba lenyap seperti ditelan bumi." Dia terlihat cemas menceritakan hal itu.

Aku terdiam sejenak. Pikiranku melayang ke masa lampau. Saat kehidupan itu merusak kebahagiaanku. Saat aku tidak memiliki diriku sendiri. Dua tahun berlalu, dan aku menemukan diriku yang baru di desa pedalaman ini. Orang-orang di sini sangat menghargai ruang pribadiku. Hal yang tak kudapatkan di Ibu Kota. Di sini, aku juga bisa

mengajari anak-anak pedalaman tulis baca semampuku. Atau mengajari mereka berhitung. Sungguh, hal-hal seperti itu ternyata jauh lebih membahagiakan dibanding gemerlap kepalsuan yang ditawarkan pada diriku di masa silam.

Kenapa ingatan itu terasa menyedihkan sekali. Aku merasa sedang disidang oleh hal-hal yang dulu menyiksaku. Desa ini sudah memberiku diriku sendiri. Lalu, tiba-tiba hari ini aku harus mengingat hal yang kutinggalkan lagi?

Lelaki itu masih menatapku, dia menunggu aku bicara. Setelah beberapa saat, akhirnya aku membuka suara lagi.

"Aku bosan dengan hidupku," jawabku datar.

"Apa kamu tidak memikirkan orang-orang yang mencintaimu? Mereka benar-benar kehilangan. Para penggemarmu—"

"Mereka tidak pernah kehilanganku," potongku.

"Tapi, mereka benar-benar kehilanganmu. Bahkan, yang aku sedihkan, beberapa media mulai memuat berita-berita tidak menyenangkan perihal kamu. *Lanalu artis papan atas hamil di luar nikah, lalu menghilang ke luar negeri.* Yang paling menyedihkan ada yang mengabarkan bahwa kamu sudah meninggal dan mayatmu tidak ditemukan," ceritanya.

Aku sudah menduga hal itu akan terjadi. Dan, itu bukan hal yang mengherankan lagi. Beberapa orang dan media gosip di negara ini memang suka menyebar hal-hal yang tidak baik. Semoga saja, para pembaca bisa memilah dan memilih berita yang benar dan yang palsu. Tapi, sepertinya itu akan sulit sekali. Aku menarik napas dalam, lalu mengembuskannya. Di pikiranku, mulai berkeliaran lagi kehidupan dua tahun lalu. Kehidupanku semenjak 23 tahun sebelum itu.

"Ayolah, kita pulang. Aku akan mengantarmu kembali ke kota."

"Aku tidak bisa."

"Ada banyak orang yang menunggumu."

"Aku tahu, tapi aku punya kehidupan di sini. Dan, aku menikmati hidupku saat ini."

Percakapan kami terputus saat ibu angkatku memanggil.

"Lanalu, bawa temanmu makan. *Mbuk* sudah menyiapkan makanan," ucapnya.

"Iya, *Mbuk*."

Aku mengajak si wartawan itu masuk. Hal yang paling membuatku merasa bahagia di desa pedalaman ini adalah mereka memperlakukanku seperti manusia pada umumnya. Aku boleh mengutarakan apa pun yang aku mau. Mereka bahkan senang kuberi tahu hal-

hal yang tidak mereka ketahui. Hidupku lebih mengalir tanpa perlu menjaga sikap berlebihan.

Mereka menerima penampilanku yang apa adanya. Dan, mereka tidak pernah mempermasalahkan apakah aku terlihat cantik atau tidak. Apakah aku berdandan atau tidak. Hal yang dulu selalu diurusi oleh orang-orang kota.

Mereka juga menghormati apa saja yang tidak mau kulakukan. Menerima jika aku sedang ingin sendiri. Maka, tidak akan ada yang memaksaku bicara jika aku memang sedang enggan bicara, ingin sendiri. Hidupku menjadi sepenuhnya kuasaku.

Sesuai makan, wartawan itu kembali mengajakku bicara. Namun, aku heran, dari tadi dia sama sekali tidak memotretku, dan tidak menulis atau merekam percakapan kami sedikit pun. Apa dia memang sudah bisa menghafal semua percakapan kami dan nanti tinggal menuliskannya. Tapi, rekaman video? Tidak mungkin dia tidak menggunakan kamera, apalagi untuk tayangan televisi.

Aku mencoba melirik, meneliti sekujur tubuhnya. Jangan-jangan, ada kamera di dekat kelopak bajunya. Atau mungkin di bawah rambutnya. Bukankah setiap

wartawan paling jago soal mengambil rekaman seperti ini? Aku tidak boleh membiarkan dia merekam apa pun yang tidak seharusnya dia rekam. Tanpa kusadari, dia terdiam memperhatikanku yang sedang melirik curiga.

"Tenang," ucapnya, "aku tidak punya kamera tersembunyi. Aku tidak akan melakukan itu jika kamu tidak mengizinkannya. Aku mencarimu ke sini. Dua tahun kamu telah menghilang. Dan, aku berharap kamu mau memberi kabar kepada semua orang yang menunggu kabarmu. Agar tidak ada lagi berita simpang siur di media," lanjutnya.

Aku berdiri, menghadap ke lembah. Desa di pedalaman itu berada di puncak salah satu bukit. Jika menghadap ke arah barat, aku akan melihat hamparan hutan lebat. Seperti hutan di jurang jauh.

"Aku tidak akan pulang sampai kapan pun ke kota. Aku sudah betah di sini. Aku tidak akan meninggalkan anak-anak di sini. Mereka membutuhkanku. Aku harus mengajarkan mereka tulis baca. Setidaknya, aku bisa berguna." Terbayang wajah-wajah riang anak-anak yang begitu bersemangat belajar.

"Lanalu, pikirkanlah sekali lagi," ucapnya.

Bayangan masa laluku kembali berebut hadir. "Kau tidak paham bagaimana rasanya menjadi aku. Selama 23 tahun lamanya, aku bahkan tidak memiliki diriku sendiri. Aku menjadi orang yang harus tampil sempurna.

Aku harus membuat orang-orang merasa kalau aku pintar, aku cantik, aku berbakat. Semua itu benar-benar membuatku lelah." Aku terdiam sejenak. "Bahkan, tidak hanya mereka. Orangtuaku pun melakukan hal yang sama. Hakku sebagai anak sudah mereka rampas."

Ada sesuatu yang menyesak di dadaku. Aku benci jika sudah mengingat hal demikian.

"Kau tahu? Ibu dan ayahku sudah membuatkanku akun-akun media sosial, bahkan sejak aku baru memiliki nama. Mereka ingin membuat aku terkenal. Mereka merancang agar aku menjadi artis. Agar aku diketahui banyak orang. Bagiku, mereka orangtua paling jahat. Mereka merampas ruang pribadiku. Aku tidak peduli apa pun ambisi mereka. Apakah mereka ingin aku menjadi artis dan terkenal, atau apalah. Tapi, dari situlah semuanya bermula.

Aku bahkan tidak bisa memiliki kebebasan atas diriku. Mereka tidak memikirkan beban mental yang harus kutanggung. Aku tidak punya ruang untuk bersosialisasi sebagai orang biasa. Aku digambarkan sosok yang tak bercela. Dan, kau tahu, itu sangat melelahkan."

Si wartawan itu tidak menyela.

"Saat balita, hampir setiap orang yang kutemui di mana pun ingin berfoto denganku. Saat makan di

restoran, di pusat perbelanjaan, saat berjalan ke mana saja. Selalu ada orang yang mengusik ketenanganku. Ke mana saja aku pergi. Mereka selalu datang, walau hanya sekadar berfoto. Semua itu kadang benar-benar melelahkanku. Aku sama sekali tidak lagi bisa menikmati hidupku. Aku bahkan tidak bisa bebas seperti anak-anak lain, bisa berteman dengan siapa pun, bisa pergi ke mana pun. Sementara aku, ruangku selalu dibatasi."

"Tapi, mereka mencintaimu, Lanalu," sahutnya dari belakangku.

Aku hanya tertawa kecil. Mencintaiku? Aku ingin sekali bertanya. Apa sebenarnya arti mencintaiku? Bukankah selama ini mereka hanya menjadikanku manusia yang menghibur mereka. Bukankah yang terjadi selama ini, mereka menginginkan hiburan dari apa yang aku lakukan? Bukankah selama ini, aku bahkan untuk tampil apa adanya saja tidak bisa. Aku menatap lelaki yang duduk di belakangku, sepertinya dia masih menunggu kalimat yang ingin kukatakan. Namun, aku seakan kehabisan kata untuk membalasnya.

"Orangtuamu kehilanganmu. Mereka bahkan memasang sayembara untuk menemukanmu. Menghadiahi puluhan juta untuk siapa saja yang berhasil menemukanmu. Mereka benar-benar mencintaimu, Lanalu," ucapnya lagi.

Ucapannya itu seakan memperjelas sesuatu bagiku. "Aku ingin bertanya padamu. Apa kau ke sini untuk mendapatkan uang puluhan juta itu?"

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Tempat ini jauh sekali dari Ibu Kota. Dan, bahkan begitu jauh di pedalaman Sumatra. Kau tidak mungkin menyia-nyiakan dirimu," sahutku.

"Kau tidak perlu berpikir seperti itu. Jika aku hanya ingin uang itu, aku cukup mengambil fotomu diam-diam, lalu meninggalkan desa ini. Aku pasti sudah mendapatkan semua itu. Dan, jelas, akan banyak wartawan lain yang datang ke sini," balasnya. "Tapi, aku tidak melakukan semua itu. Aku benar-benar ingin kamu ikut pulang ke kota. Temui lagi orang-orang yang mencintaimu." Ia menutup argumennya itu.

Aku menimbang-nimbang ucapannya. Setelah mengingatnya dengan jelas, dia memang salah satu wartawan yang kutahu baik kredibilitasnya. Semoga saja dia masih sama seperti dua tahun lalu. Semoga saja dia tidak sama dengan sekelompok kecil orang-orang di negara ini. Yang rela menjual kepercayaan demi uang. Yang rela menggadaikan kehormatan demi uang. Yang rela mengkhianati bangsa, mengkhianati orang-orang yang mencintainya demi uang.

♥

"Obrolan kita sudah cukup panjang. Aku harus bagaimana lagi meyakinkanmu. Agar kau mau pulang ke kota. Dan, menemui lagi orang-orang yang mencintaimu. Kalaupun nanti kamu memutuskan tidak akan kembali ke dunia hiburan, itu tetap menjadi keputusanmu. Yang penting, kamu tidak menghilang seperti ini."

Dia terlalu keras kepala memintaku mewujudkan keinginannya. Aku sama sekali tidak tertarik lagi dengan kota. Sama sekali tidak tertarik lagi dengan kepopuleran. Aku tidak ingin lagi seperti sebagian kecil remaja di bangsa ini, yang ingin populer, lalu melakukan segala cara. Mereka tidak atau belum paham, kepopuleran sesungguhnya adalah cara paling ampuh membunuh ruang bagi diri sendiri. Membunuh kebebasan bagi diri sendiri. Dan, aku sungguh sudah terlalu lama tersiksa dengan semua itu.

Aku hanya diam, lalu menggeleng.

"Setidaknya, pulanglah demi orangtuamu," ucap si wartawan ini lagi. Sepertinya, itu permintaan terakhirnya. Dia sudah kehabisan cara sepertinya.

"Tidak. Aku tidak akan pulang demi mereka."

"Kenapa? Bukankah mereka rela menghabiskan uang demi menemukan kabarmu lagi."

"Mereka tidak menginginkan aku pulang. Mereka ingin *Lanalu* yang populer pulang. Dan, aku sungguh

KEPOPULERAN sesungguhnya adalah cara paling ampuh membunuh ruang bagi diri sendiri. Membunuh Kebebasan bagi diri sendiri.

tidak suka semua itu. Lagi pula, uang puluhan juta itu tidak seberapa, kan? Jika aku kembali ke kota, mereka bisa mendapatkan lebih dari itu. Aku tidak ingin lagi terjebak di dunia yang palsu itu."

"Lanalu?"

"Sudahlah. Jangan memaksaku lagi. Kini, aku sudah punya hidup di desa ini. Aku sudah punya keluarga baru di sini. Mereka tidak pernah menuntutku menjadi apa pun. Mereka tidak pernah memaksaku terlihat baik-baik saja. Mereka sama sekali tidak peduli, apakah aku mandi tepat waktu, apakah aku makan makanan ini itu, apakah aku memotong rambut atau tidak. Mereka tidak pernah mengurusi bagian pribadi dalam diriku. Dan, di sini, aku benar-benar merasa lahir kembali. Aku merasa menjadi bocah tiga tahun lagi. Dua puluh tiga tahun kehidupan di kota dan reputasi kepopuleran itu sudah kulupakan."

Dia terdiam. Benar-benar terdiam. Sepertinya, dia benar-benar putus asa untuk memaksaku.

"Kalau kau ingin pulang ke kota dan meneruskan pekerjaanmu, kau boleh memotretku. Tapi, dengan satu syarat. Jangan katakan aku di mana. Kau boleh mengambil videoku," putusku. "Aku akan mengatakan aku tidak akan pernah lagi pulang ke kota. Kau akan mendapatkan uang banyak dari semua itu. Setidaknya, kariermu akan semakin bagus."

Rasanya itu cukup setimpal. Aku juga tidak tega melihatnya pulang ke Ibu Kota dengan tangan hampa. Tidak mudah mencapai tempat ini. Jika bukan karena niat dan keteguhan hati, dia tidak akan sampai di sini.

"Aku tidak akan kembali ke kota," ucapnya.

"Maksudmu?"

"Aku juga capek menjadi seperti kamu yang dulu. Yang menyembunyikan kesedihanmu dan kebebasanmu. Berusaha tampil sempurna di depan media dan orang-orang yang mencintaimu. Sementara, aku selama bertahun-tahun mencoba menjadi orang yang setia meliput apa pun tentangmu. Saat kamu hilang, aku benar-benar kehilangan juga."

"Aku tidak mengerti."

"Lanalu. Tidakkah kau berpikir. Siapa wartawan yang merelakan diri datang ke sini sendirian? Menempuh jarak yang begitu jauh. Kalau untuk sekadar uang, aku bisa mendapatkan banyak dari berita di Ibu Kota. Ada banyak berita di sana. Tapi, semua ini bukan semata karena uang. Sejak mendengar kabar keberadaanmu dari Nayara, aku langsung memutuskan menjemputmu."

Aku mengerti, kenapa dia bisa tahu tempatku berada. Satu-satunya orang yang kuberi tahu ke mana aku pergi dua tahun lalu adalah Nayara, sahabat baikku. Orang yang paling mengerti keadaanku. Dan, kupercaya tidak

akan menceritakan rahasiaku kepada siapa pun. Bahkan, kepada orangtuaku sekalipun. Yang tidak aku mengerti, kenapa dia memberi tahu tempat persembunyianku kepada wartawan ini?

"Jangan marah pada Naraya. Aku yang memaksanya menceritakan keberadaanmu. Itu pun, dia baru memberi tahuku, setelah permohonan keseratus tiga kali. Setelah dua tahun menunggu."

Aku semakin tidak mengerti. Fakta apa lagi yang harus kudengar dari wartawan ini. Dia memang salah satu orang yang selalu meliput keberadaanku selama aku menjadi pusat perhatian di Ibu Kota.

"Aku tidak bisa membohongi apa yang aku rasakan lagi. Seperti kamu tidak bisa membohongi dirimu yang butuh kebebasan. Tadinya, aku ingin kau pulang ke kota denganku. Dan, aku akan menyatakan perasaan yang kupendam bertahun-tahun untukmu. Tapi, jika kamu memang tidak ingin lagi pulang ke kota dan meninggalkan dunia yang membesarkan namamu. Maka, izinkanlah juga aku menetap di sini. Aku ingin mendampingimu. Aku tidak ingin kehilangan kamu lagi. Aku mencintaimu, Lanalu." Dia memohon setengah bersimpuh kepadaku.

Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana. Dia masih saja bersimpuh. Meski mungkin tidak paham apa yang kami bicarakan, perempuan yang menjadi ibu angkatku tersenyum melihat lelaki ini. Aku mengenal

lelaki ini cukup baik selama dia bekerja. Namun, aku sama sekali tidak pernah menduga akan hal ini. Terlalu tiba-tiba sehingga aku tidak bisa menjawab apa-apa.

"Terimalah aku menjadi pasangan hidupmu di desa ini. Aku ingin menjadi bagian dari hidupmu. Jadi bagian dari desa ini. Juga menjadi bagian yang dianggap hilang oleh orang-orang kota. Seperti kehilanganmu. Bukankah di negara ini, cukup banyak orang yang hilang tanpa bekas begitu saja?!" ucapnya.

Aku masih diam. Tidak tahu harus berkata apa.

"Jika kau hilang, aku ingin hilang juga bersamamu. Aku sudah tidak tahan kehilanganmu sendirian. Ajaklah aku hilang bersamamu dari hidup yang membosankan itu."

Matanya memberikan tatapan yang mendebarkan dadaku untuk kali pertama.
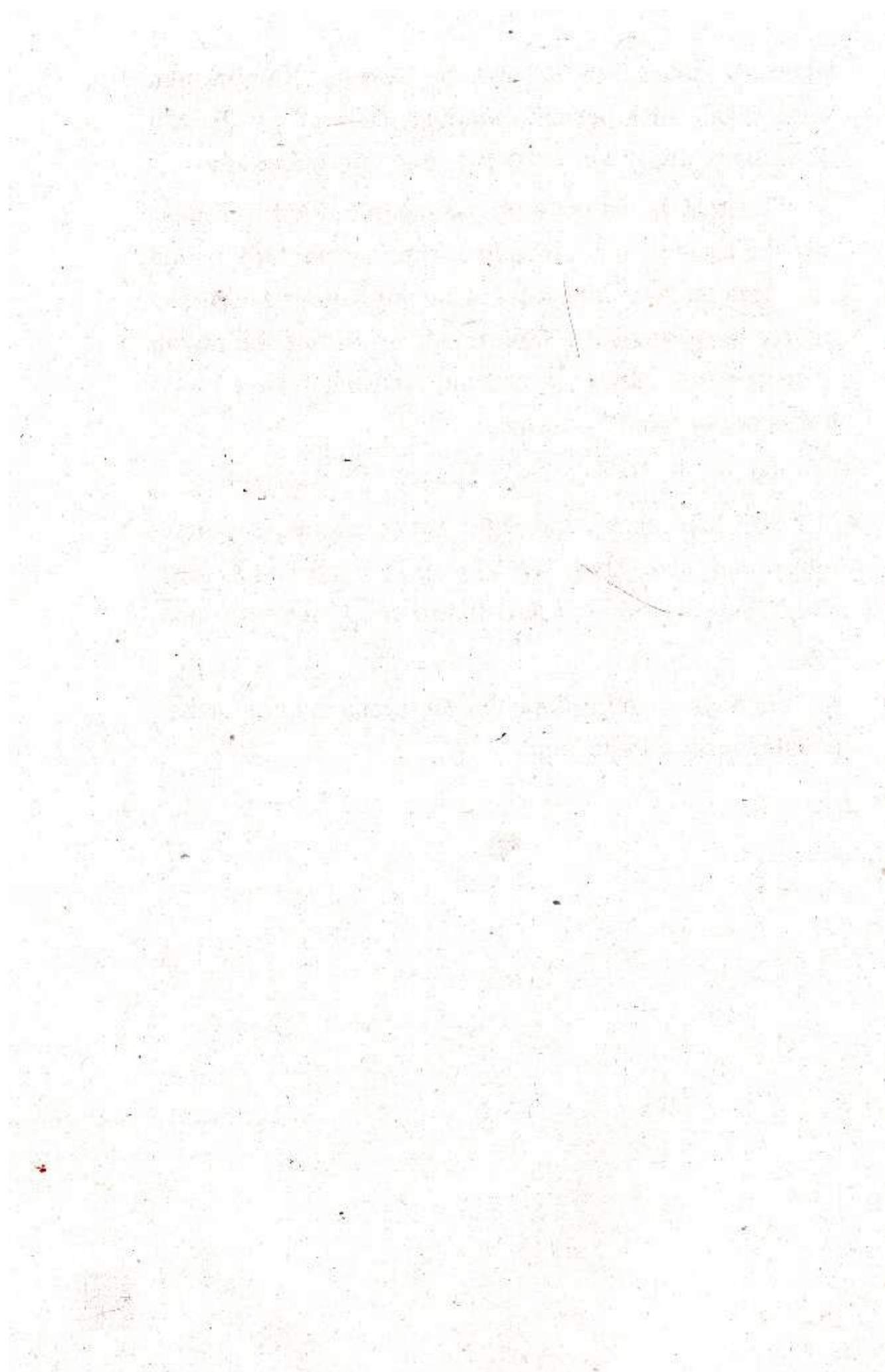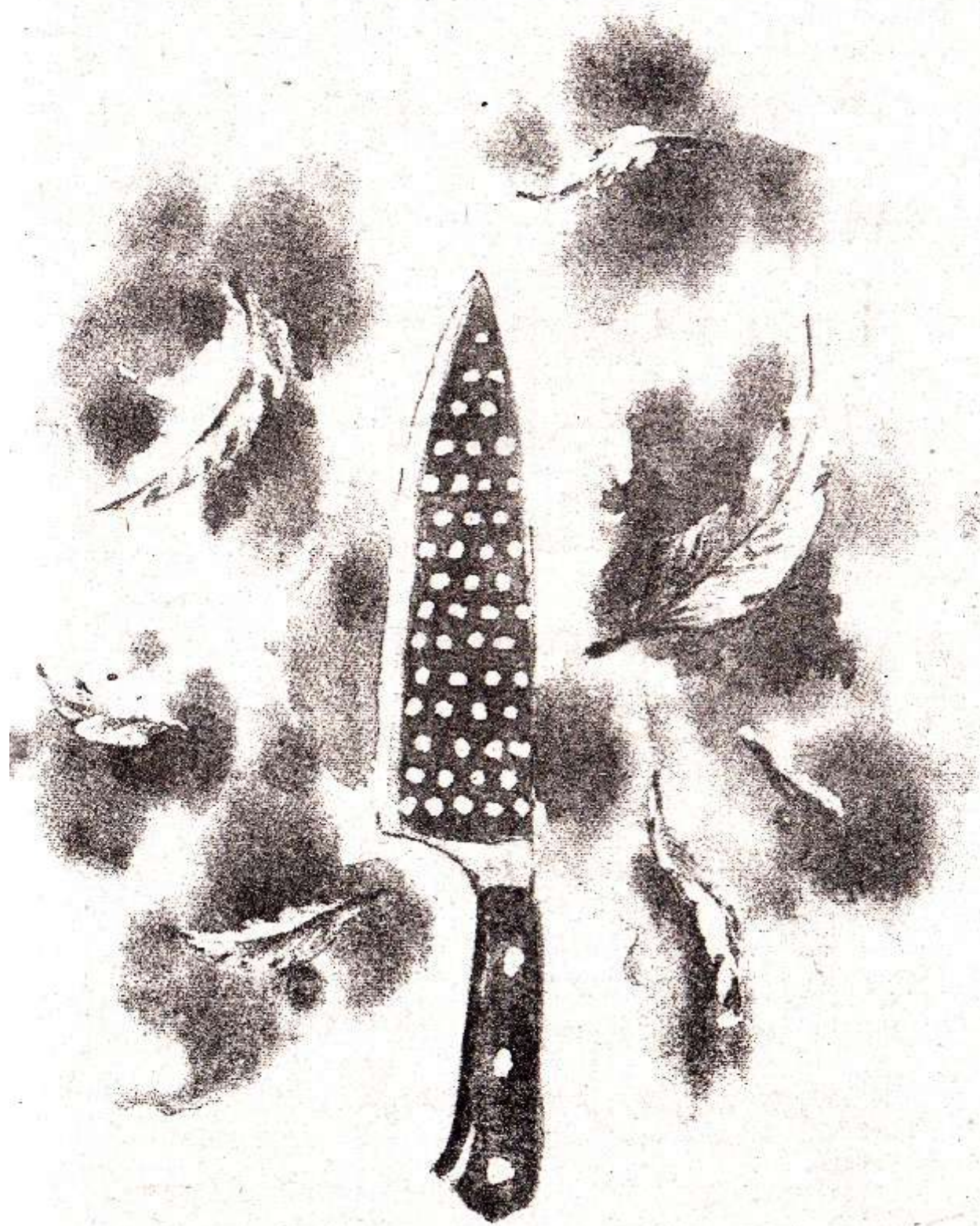
Musuh

yang menyamar

akan mengiakan

segala hal baik

yang kau katakan

kepadanya,

hanya untuk

mengambil

kepercayaanmu.

DENDAM AMELSA

Beberapa orang mungkin akan berpura-pura baik di depanmu. Namun, nyatanya dia menaruh pisau di balik punggungnya. Sedikit kau lengah, kau bisa mati oleh kelicikannya.

Hari itu aku memilih berangkat dari kota menuju desa di kaki gunung. Menempuh nyaris dua hari dua malam perjalanan darat. Aku tidak tahu harus ke mana lagi. Kota ini sudah membuatku merasa sesak. Selain kemacetan yang meraja, juga pengkhianatan yang sudah menjadi kebiasaan, orang-orang di kota ini sangat suka memakai

topeng. Kalau kau datang dari luar kota, atau daerah lain, kau mungkin akan bisa merasakan betapa baiknya orang di kota ini. Satu atau dua hari. Setelah itu, kau tidak akan menemukannya lagi. Semua yang terlihat manis di awal itu, sesungguhnya hanyalah seperti empedu yang digulai.

Aku meninggalkan kota yang sudah kudiami sejak kecil. Ibu dan ayahku merantau ke kota ini sebulan setelah aku lahir. Aku tumbuh dan berkembang di antara banyak pengkhianat. Itulah yang membuatku menjadi terbiasa dengan segala kepalsuan yang ada di kota. Kalau aku ceritakan, hampir semuanya pernah kulalui. Dikhianati teman, dikhianati sahabat, bahkan dikhianati ayahku sendiri. Satu orang yang tidak pernah mengkhianatiku adalah ibuku. Itu pun karena setelah umurku empat tahun, Ibu meninggalkan dunia. Ia pergi dengan segala hal yang ditinggalkannya. Sejak itu, aku tinggal bersama Ayah. Sebelum setahun setelahnya ia menghilang. Jadilah aku anak jalanan yang tumbuh dengan segala hal yang tidak menyenangkan.

Aku berjuang di bawah panas dan hujan. Tidak usah bicara makan enak kepadaku. Aku hampir tidak pernah merasakannya. Bukan karena aku tidak punya uang. Kalau mau, aku bisa saja ikut dengan temanku yang suka menjarah anak-anak orang kaya. Namun, aku tidak melakukannya. Aku memilih mencari uang dengan caraku, cara yang baik menurutku. Meski aku tidak tahu,

apakah rezeki yang aku dapatkan itu halal atau haram. Setidaknya, aku tidak menjarah. Aku tidak menjadi begal seperti teman-temanku yang lain.

Di kota ini, kami diajarkan lebih baik menjadi penjahat daripada menjadi koruptor. Kau tahu kenapa? Penjahat adalah orang yang dicap jahat. Saat ditangkap polisi, kami akan menerima hukuman yang setimpal dengan kejahatan kami atau bisa jadi lebih. Jika kau menjadi koruptor, kau akan seperti ulat di dubur babi yang sudah mati. Meski tahu dubur babi itu mengandung cacing pita—yang bisa menyebabkan penyakit berbahaya—ketamakan kadang membuat hal paling berbahaya pun menjadi pilihan menarik. Seperti ulat di dubur babi; seperti koruptor.

Aku tidak memilih menjadi koruptor ataupun penjahat. Kata ibuku sebelum ia meninggal: keduanya sama saja. Sama-sama menjadikan orang lain kehilangan haknya. Itulah hal yang membuat aku sering dikhianati teman-temanku. Aku memilih menjadi penyanyi lampu merah. Anak-anak yang mungkin di mata sebagian orang adalah anak-anak hina. Hal yang tidak mereka sadari adalah kami tidak punya pilihan lagi. Itu adalah pilihan terbaik di antara pilihan terburuk yang kami punya.

Kalau ingin berpendapat, kami juga tidak ingin menjadi orang miskin. Namun, miskin bukanlah hal yang tidak bisa kami pilih. Sejak ibuku meninggal dan ayahku

menghilang, kesedihan dan kemiskinan adalah teman baik bagiku di kota para pengkhianat ini.

Delapan belas tahun sudah aku bertahan di kota ini. Bertemu dengan banyak teman baik yang ada maunya. Hingga suatu ketika, aku bertemu dengan perempuan yang membuat aku merasa: *ternyata masih ada cinta di kota ini*. Namun, semua itu terjadi sebelum kemarin ia mengajarkan aku. Cinta pun bisa menjadi pengkhianat. Hal yang membuat aku benar-benar tak ingin bertahan lagi di kota ini. Setelah berjuang bertahun-tahun menempa diri dengan segala kemunafikan yang ada di sekitarku. Itulah awalnya aku berangkat ke desa di kaki gunung.

Kata ibuku, ada perempuan yang bisa kupanggil nenek di sana. Sewaktu kecil, Ibu sering bercerita kalau dia rindu kepada ibunya. Meski menjelang kematiannya, ia tak bisa membayar rindu itu pulang.

Pukul empat subuh, setelah perjalanan naik bus nyaris dua hari dua malam itu, aku sampai di depan sebuah rumah tua yang bentuknya tidak lebih baik daripada tempat tinggalku di kota. Namun, masih lebih bersih. Di halamannya tumbuh berbagai jenis bunga. Hal yang berbeda dengan kehidupanku di kota. Di halaman gerbong

bekas kereta yang menjadi tempat tinggalku hanya ada sampah. Itu yang menjadi awal aku meyakini. Desa ini adalah pilihan yang tepat.

Aku pun mengetuk pintu. Dari dalam rumah, keluar seorang perempuan dengan lampu togok di tangannya.

"Siapa di sana?"

"Saya, Nek. Nama saya Beni."

"Beni?" Dari nadanya, ia jelas bertanya.

"Saya anak Asrati." Aku menyebut nama Ibu.

Di matanya yang samar oleh cahaya lampu togok, ia menatap lekat ke arahku. Seolah tidak percaya, ia menyebut nama ibuku berkali-kali. Aku bisa mendengar suara rindu seorang perempuan tua kepada anaknya. Sampai ia lupa mempersilakan aku untuk masuk.

Setelah beberapa saat, akhirnya aku diajak masuk ke rumah yang tidak lebih besar daripada tempat penyimpanan hasil curian teman-temanku di kota. Hanya ada dua kursi rotan yang sudah sangat tua di tengahnya, satu meja kaca yang mungkin sudah lebih tua dari usiaku. Di sisi kirinya, ada tempat tidur yang terbuat dari papan. Kasur beralaskan kain sisa jahitan sebagai seprainya. Beberapa meter dari tempatku berdiri—dekat sudut jendela—ada sebuah mesin jahit tua. Setelah Nenek bercerita, aku tahu, mesin jahit itulah yang menjadi sawah ladang Nenek.

Di usianya yang tak lagi muda, ia masih terampil menjahit. Ia menjahit pakaian warga desa ini. Dibayar dengan harga sekadarnya.

"Apa yang membawamu bisa ke sini?"

Sungguh, aku tidak tahu harus memulai pembicaraan dengan kata apa yang tepat untuk menjawab pertanyaan Nenek. Alasan banyaknya para pengkhianat di kota rasanya tidak cukup kuat untuk menghantarkan aku berjalan sejauh ini. Apa aku harus mengatakan yang sesungguhnya kepada Nenek? Aku berangkat dari kota membawa hatiku yang patah. Atau aku harus berbohong seperti kehidupan di kota yang sering aku dapati.

Kalau begitu, jika tetap harus berbohong, untuk apa aku melarikan diri sejauh ini? Namun, jika bukan aku yang menemui Nenek, dia pasti tidak akan pernah menemukan aku. Usia Nenek yang sudah cukup tua dan jarak yang jauh akan menjadi penghalang baginya. Aku tidak ingin berbohong kepada Nenek. Lagi pula, tidak ada gunanya membohongi Nenek. Namun, bagaimana cara menjelaskan dengan lebih mudah?

"Tidak usah dijawab sekarang. Nanti saja, kalau kamu sudah siap berbagi cerita. Setidaknya, Nenek bahagia dengan kedatanganmu. Meski, sejujurnya Asrati sangat membuat Nenek rindu. Bertahun-tahun lamanya Nenek memendam rindu kepadanya. Hingga kau datang, membawa kabar ia telah meninggal dunia."

Ada kesedihan yang menjalar di antara urat pipi yang mulai keriput itu. Namun, ia tetap berusaha untuk terlihat kuat meski tak ada kekuatan yang mampu membendung kesedihannya.

"Maafkan saya, Nek." Aku menyesal baru datang ke sini setelah usiaku delapan belas tahun. Empat belas tahun lamanya aku membiarkan perempuan ini menunggu kabar tentang anaknya. Sejak usiaku empat tahun—sejak Ibu meninggal—Nenek tidak mendapat kabar apa pun lagi. Terakhir Nenek bertemu ibuku beberapa bulan sebelum kematian Ibu. Sewaktu Ibu menyempatkan pulang untuk mengunjungi Nenek. Tak ada kabar lagi setelahnya. Sampai akhirnya, hari ini aku membawa kabar Ibu. Kabar duka. Sungguh, ini lebih buruk daripada patah hatiku.

Dua tahun lalu, aku berkenalan dengan Rio. Seorang pencopet andal dengan keahlian yang tak usah diragukan lagi. Aku berteman dengannya karena dia pernah menyelamatkanku dari keroyokan preman saat mengamen. Kesamaan nasib yang tidak beruntung membuat kami menjadi dekat.

Aku tidak memiliki perasaan buruk apa pun tentang Rio. Dia banyak membantuku selama dua tahun ini.

Ternyata,
cinta pun bisa
menjadi pengkhianat.

Hingga suatu hari, kami bertemu di sebuah tempat. Rio mengenalkan aku kepada seorang perempuan. Seseorang yang akhirnya membuat aku percaya, bahwa masih ada cinta di kota para pengkhianat itu.

Namun, nasib nahas menimpa Rio. Di kota yang tidak ramah itu, nasib para pencopet baik tidak jauh lebih berharga daripada beberapa helai uang ratusan ribu. Ia ditusuk di dadanya. Suatu malam saat ia baru saja pamit berpisah denganku. Aku bahkan tidak pernah bertemu dengan jasad Rio. Aku hanya membaca berita di koran murahan. Sedih tidak bisa kutahan. Namun, bagi orang kelas selokan sepertiku ini, kesedihan tidak boleh bertahan lama. Hidup jauh lebih keras daripada kesedihan paling dalam sekalipun.

Amelsa-lah yang menemaniku. Dia perempuan yang dikenalkan Rio kepadaku. Mereka terlihat sudah kenal lama. Perempuan yang tidak kutahu dari mana keluarganya. Bagaimana latar belakangnya. Bagiku hal itu tidak begitu penting. Sebab, aku juga tidak punya latar belakang keluarga yang jelas secara status sosial. Meski setidaknya aku tahu siapa ibu dan ayahku. Ibuku perempuan malang yang akhirnya menyelesaikan usia-nya di kota itu. Sementara ayahku, dia tak lebih baik daripada para penjahat meski jauh lebih baik daripada para koruptor.

Kematian Rio membuatku menjadi semakin dekat dengan Amelsa. Dan, yang orang-orang sebut cinta

pun jatuh dari matanya. Menjalar di dadaku. Asmara memuncak di kota itu. Aku dan Amelsa lupa bahwa kota itu adalah kota busuk. Bagi kami, kebersamaan selalu membuat kota itu menjadi lebih indah.

Hingga suatu sore, semuanya mulai berubah. Amelsa ternyata adalah anak dari preman yang mengeroyokku hampir mati. Lelaki yang mati terbunuh oleh Rio beberapa bulan lalu. Diam-diam, Amelsa mencari kelemahan Rio, sebelum akhirnya malam yang malang bagi Rio datang. Nyawanya melayang.

Hari itu, aku paham satu hal tentang Amelsa. Dia adalah perempuan ular berparas putri dewa. Ia mengenalkan diri sebagai teman kepada Rio. Lalu, mengenalkan cinta kepadaku. Yang akhirnya aku sadari semua ciumannya hanya kepalsuan yang dibaluti nafsu. Diam-diam, dia menyimpan dendam kepadaku dan Rio.

Kematian Rio malam itu adalah ulah teman-teman ayahnya. Hal yang wajar bagi para penjahat di kota itu. Utang harus dibayar. Nyawa pergi, nyawa dijemput. Dan, yang tidak pernah aku duga adalah pisau yang menusuk di dada Rio itu. Dihunjamkan oleh tangan lembut Amelsa.

Sejujurnya, aku sama sekali tidak pernah percaya bahwa kematian Rio sebab Amelsa. Sebelum perempuan itu sendiri yang mengatakan kepadaku. Dia memperlihatkan kepadaku pisau yang menusuk

dada Rio. Dia juga hampir menusuk dadaku, tetapi tak melakukannya.

"Tidak ada laki-laki yang boleh hidup bahagia di kota ini, kecuali ayahku," ucapnya. Kematian ayahnya membuat perempuan itu menjadi pembunuh berdarah dingin.

Malam itu, aku pun dihajar oleh temannya. Namun, entah mengapa dia tidak membunuhku saja. Aku juga tidak mengerti. Amelsa hanya menatapku dengan tatapan licik. Penuh aura dendam dan amarah. Sebelum akhirnya dia pergi berlalu dengan sebuah teriakan penuh kemarahan.

"Bangsat kau!"

Sore itu, hujan turun di desa ini. Aku menceritakan semuanya kepada Nenek. Perempuan itu mencoba tersenyum. 'Kau memilih jalan yang tepat datang ke desa ini, Nak. Di sinilah hidupmu yang baru. Tata lagi hatimu.' Di mata Nenek, aku melihat harapan. Perempuan yang sudah teramat tua, yang masih percaya keajaiban: hidup itu indah. Hal yang bahkan tidak pernah kupercayai sejak aku kecil.

'Beni. Orang yang paling berbahaya itu bukan musuh yang menentangmu, melainkan orang yang dengan baik masuk ke kehidupanmu. Mencari celah di mana

kelemahanmu. Ia tetap saja menampilkan senyumnya kepadamu. Tanpa kau tahu, dia menyimpan racun di kopi pagimu. Saat kau bernyanyi, saat kau melakukan pekerjaanmu. Dan, kau akan mati perlahan, sebab racun-racun itu ia simpan di matanya. Setiap kali dia menatapmu. Ia menyalurkan itu ke matamu. Dan, kau tahu, dia tidak akan pernah puas, sebelum kau benar-benar habis di dunia ini.

Musuh yang menyamar akan mengiakan segala hal baik yang kau katakan kepadanya, hanya untuk mengambil kepercayaanmu. Meski ia tak akan pernah peduli, apakah itu benar baik untuknya, atau tidak. Bukan itu tujuannya. Dia tahu, kau bisa saja menghalangi jalannya. Meski sebenarnya itu tak akan kau lakukan. Namun, ia sudah telanjur ketakutan. Akhirnya ia memilih jalan licik. Menyamar jadi temanmu, atau barangkali menyamar menjadi seseorang yang memiliki perasaan kepadamu. Saat kau terlena, percaya, lehermu ditebasnya!'

Nenek benar, Rio mati sebab kelengahan kami tentang siapa Amelsa sebenarnya.

Kau mungkin tak pernah menyadari hal ini: dia adalah ular betina. Ia licik dan bisa menggelung lehermu sampai patah. Ia cerdik, berpura-pura. Saat ia dekat denganmu, ia akan menjelma merpati. Cantik dan indah. Menawan dan ramah. Namun, saat kau tidak hati-

hati, keningmu bisa dipatok paruhnya. Dan, kau hanya tertinggal sisa-sisa.

Pulang ke desa ini membuat aku mengerti. Barangkali desa selalu bisa jauh lebih baik daripada kota. Itulah yang membuat Ibu selalu ingin pulang ke sini sebelum kematiannya empat belas tahun lalu. Di rumah Nenek, aku merasakan ketenangan yang tak kutemukan di kota. Hal yang barangkali dulu dicari Ibu.

Tiga bulan berlalu untuk kehidupan baru. Di suatu sore, aku sedang duduk-duduk menikmati istirahat sehabis membersihkan kebun. Tanah di belakang rumah Nenek yang aku kelola. Aku tak sengaja membaca berita dari sobekan koran yang menjadi pembungkus ikan asin yang Nenek beli di pasar. Berita yang membuatku tidak tahu harus berkata apa.

Seorang anak penjahat mati ditusuk oleh mantan anak buah ayahnya.

Aku tahu, foto wanita berlumuran darah yang tak disensor itu adalah foto Amelsa.

SAMIRA

Aku akan menceritakan kepadamu rahasiaku. Ini mungkin seperti cerita yang pernah kamu alami. Pernah dialami oleh tetanggamu, mantan kekasihmu, atau seorang yang mengaku teman, tetapi kemudian menjadi selingkuhan kekasihmu di hari lalu. Ini rahasia tentang kehilangan tiba-tiba. Perihal peristiwa yang tidak pernah aku pikirkan sebelumnya. Jangan menatapku dengan sedih begitu. Aku tidak akan membahas tentang pengkhianatan seorang kekasih. Aku paham, kita sama-sama paham bagaimana rasanya dikhianati. Lagi pula, siapa sih, yang tidak pernah dikhianati?

Setiap manusia berpotensi mengkhianati. Sebut saja. Kekasih? Teman kerja? Partai politik? Pemimpin?

Semuanya berpotensi. Jadi, untuk urusan khianat-mengkhianati ini, kita anggap saja hal yang tidak perlu kita bahas kali ini. Aku takut, jika kita bahas panjang lebar, hanya akan membuka luka yang semakin melebar juga. Sekarang, kamu duduk dengan baik di sana. Biar kupesankan kopi dulu. Aku butuh waktumu satu jam ke depan. Jadi, segala biaya yang kamu butuhkan, sebatas makanan dan minuman di tempat ini selama satu jam ke depan, akan kutanggung.

Aku ingin menceritakan kisah asmaraku kepadamu. Seperti yang pernah kualami di hari lalu. Aku bertemu dengan seseorang di waktu yang tidak tepat. Namun, pertemuan itu begitu melekat di kepalaku. Aku bahkan menghafal setiap detail adegan dan percakapanku di hari-hari yang singkat itu.

Baiklah, aku tidak akan memperpanjang pembukaan ini, aku tidak akan berorasi seperti politikus untuk mengambil rasa simpatimu.

Sekarang, kamu siap mendengarkan? Terima kasih. Aku akan mulai bercerita, kuharap kamu betah dengan semua kisah menyedihkan ini. Beberapa hal yang tidak pernah kamu ketahui sebelumnya akan kuceritakan agar kamu mengerti. Kamu juga akan mengerti kenapa aku pindah ke kota ini. Begini kisahnya, hari itu....

Selasa

Belakangan, aku bosan mengerjakan pekerjaanku di kontrakan. Aku butuh ruang baru. Kebetulan di kota ini sudah mulai berkembang *co-working space* untuk orang-orang sepertiku. Sejenis ruangan kerja, atau kantor, atau apalah, yang jelas fungsinya adalah untuk tempat bekerja. Aku memilih membayar paket harian saja. Meski sebenarnya itu lebih mahal dibanding paket bulanan. Namun, karena aku sedang bosanan, aku tidak ingin mengambil risiko uangku sia-sia untuk membayar paket bulanan. Bagaimana kalau ternyata aku hanya betah dua atau tiga hari saja?

Aku duduk di meja yang sudah kusewa untuk satu hari penuh. Dua puluh menit pertama tak ada yang berbeda. Kegiatan orang-orang di sini sama saja seperti halnya di ruang kerja pada umumnya. Sibuk dengan laptop masing-masing. Hanya saja, ini bukan kantor resmi, jadi tak ada aturan kaku. Rata-rata mereka yang datang bekerja di sini adalah orang-orang yang bergerak di bidang pekerja kreatif. Dari bisik-bisik yang pernah kudengar, mereka itu adalah; penulis novel, *videographer*, *filmmaker*, *youtuber*, penyair, *designer*, dan semacam itu. Aku juga tidak tahu banyak tentang mereka. Aku lebih suka sibuk dengan urusanku sendiri. Lagi pula, aku tidak suka dikenal terlalu banyak orang di setiap kota yang kudatangi.

Hari itu, aku kembali melanjutkan pekerjaanku. Untuk kamu ketahui, aku tidak bekerja sebagai salah satu profesi yang kusebutkan tadi. Sebenarnya, pekerjaanku ini tidak ingin kusebutkan. Hanya saja, kupikir, kamu tidak akan mengerti ceritaku, kalau aku tidak menyebutkannya. Oleh karena itu, akan kusebutkan kepadamu. Namun, aku ingin kamu berjanji lebih dulu. Hanya kamu saja yang tahu siapa aku dan pekerjaanku.

Baiklah, aku ingin menjelaskan kepadamu. Aku ini ahli media sosial. Lebih tepatnya, aku bekerja untuk salah satu calon gubernur kota ini. Tugasku jelas, aku harus membangun opini di masyarakat untuk calon gubernur yang membayarku. Apa pun caranya, akan kulakukan. Termasuk jika pun harus memfitnah lawan. Atau menyebar berita-berita *hoax*. Jangan kaget! Di dunia kerja yang aku jalani, hal itu sudah sangat lumrah. Sasaranku jelas; orang-orang awam yang mudah termakan isu. Mereka yang pemalas membaca. Lalu, secara psikologis, mereka akan kugiring untuk memilih calon gubernur yang membayarku.

Kau mau tahu kenapa aku melakukan hal semacam itu? Jelas, karena bayaranku bisa berkali lipat gaji bulanan pekerjaan kantoran pada umumnya. Aku kasih tahu sederhananya. Selepas pemilu presiden beberapa waktu lalu, aku bisa membeli rumah untuk orangtuaku dan mobil. Musim pemilu bagiku adalah musim panen.

Aku sudah melakukan pekerjaan ini di banyak periode pemilihan presiden dan pemilu calon gubernur dan wali kota. Aku bisa mendapatkan semua yang kuinginkan. Terlebih jika calon yang kudukung menang pemilu. Aku memiliki barang-barang yang tidak dimiliki orang-orang seusiaku. Itu semua kudapatkan dari pekerjaanku ini.

Polanya sangat mudah dan sederhana, tetapi kupastikan hanya orang-orang pintar sepertiku yang bisa melakukannya. Satu dari beberapa cara yang paling sederhana, aku hanya perlu menulis artikel tentang keburukan lawan, atau artikel provokasi, lalu kusebar di media sosial seperti; Twitter, Facebook, Instagram, dan lainnya. Tulisan di artikel itu akan kubuat dengan data-data penguat, data-data yang sebenarnya bukan kebenaran, tetapi pendukung pembenaranku. Orang-orang akan berdebat, dan berteriak kalau calon gubernur mereka difitnah. Secara tidak langsung, mereka telah ikut membesarkan isu tersebut. Sasaranku, jelas bukan pendukung pihak lawan, melainkan orang-orang awam yang tidak tahu-menahu dan belum punya pilihan.

Dengan beredarnya artikel fitnah tadi, orang-orang awam ini akan merasa calon gubernur yang kufitnah itu benar melakukan hal demikian. Jadi, suara miliknya akan diberikan kepada calon gubernur yang membayarku. Semakin berkembang isu, semakin besar uang yang akan aku dapatkan. Pola yang sama juga berlaku pada **pemilihan sekelas presiden.**

Kukira cukup sekilas untuk urusan pekerjaanku. Itulah kenapa selama ini aku terlihat bekerja santai saja. Padahal, sebenarnya tidak santai juga. Aku memutar otakku. Namun, bukan itu yang ingin kuceritakan kepadamu kali ini. Aku ingin menceritakan kepadamu hal yang lebih penting untuk hidupku. Biar bagaimanapun, sebenarnya kalau bukan karena uang, aku tidak ingin jadi ahli media sosial untuk urusan politik begini. Aku tahu, itu pekerjaan kotor.

Namun, kau juga pasti tahu. Untuk sarjana jurusan informatika yang tamat kuliah selama tujuh tahun, dengan nilai akhir IPK tidak memenuhi standar administrasi bekerja di perusahaan, aku bisa apa, selain melakukan pekerjaan seperti itu? Maksudku, pekerjaan yang mudah, tetapi memiliki uang yang tinggi. Sebab pekerjaan itu, aku juga menderita, alasan itulah yang membuatku sampai ke kota ini. Meninggalkan kota lama yang kutempati sebelumnya.

Rabu

Itu hari pertama aku bertemu dengannya. Namanya, Samira. Perempuan berkulit sawo mengilat. Dia mengaku sebagai seorang penulis novel. Namun, waktu itu, dia belum menerbitkan satu novel pun. Setelah kutanya kenapa, dia bercerita kepadaku. Katanya, persaingan di dunia penulis ternyata juga ada. Dia belum berhasil

melewati tahapan itu. Hanya saja, persaingan itu, menurutku, tidak seburuk yang aku lakukan.

Informasi tentangnya itu tidak mudah kudapatkan. Hari itu, aku sengaja mendekatinya, duduk di bangku sebelahnya. Dua puluh menit pertama, sama sekali tidak ada percakapan. Samira diam saja dan fokus pada laptopnya. Aku yang mulai penasaran mulai memikirkan cara untuk mengenalnya. Meski aku jago untuk urusan menyebar berita *hoax*, memfitnah pihak lawan, menulis untuk isu-isu provokasi, aku sama sekali tidak jago untuk mendekati perempuan. Hingga dua jam berlalu, aku sama sekali belum berbicara apa pun kepadanya. Tiga jam. Empat jam. Hingga akhirnya dia meninggalkan ruangan itu. Aku yang juga tidak fokus lagi bekerja, segera menyusulnya.

Aku memperhatikan dia berjalan di trotoar. Dan, sialnya, dia menyadari kalau aku sedang menguntitnya dari belakang.

"Jangan kayak jambret, deh!" Dia berhenti mendadak, aku hampir saja menabraknya. Lalu, dia berbalik badan. "Apa yang kau inginkan?" Dia menatapku.

Sumpah. Aku benar-benar kehabisan akal. Aku kehabisan bahan pembicaraan. Kaget. Sementara dia masih menatapku dengan tatapan tajam.

"Aku pikir lelaki sepertimu pemberani? Dari penampilanmu. Tapi, aku sepertinya salah. Ternyata, kamu

hanya punya nyali jadi penguntit. Sepertinya kamu berbakat jadi mata-mata," ucapnya.

Tentu aku merasa sudah terpojok. Dan, hal terbaik dari kebanyakan manusia adalah bisa mengeluarkan kemampuannya saat terdesak. Aku menarik napas. Lalu, berhasil menguasai suasana kembali.

"Aku tidak pengecut seperti yang kau kira," ucapku.

"Apa yang kau mau?"

"Aku Sanan." Aku mengulurkan tanganku dengan yakin. "Aku hanya ingin tahu namamu. Setelah itu, urusan lain, tidak perlu kita bahas hari ini."

"Urusan lain?" bisiknya, terdengar bingung.

"Kenapa diam? Tanganku tidak akan kutarik sebelum kau ulurkan tanganmu. Aku, Sanan!" Aku mengulangi menyebut namaku.

Dia menatap sejenak, masih terlihat tidak paham.

"Aku samira," jawabnya.

Kamis

Bertemu di tempat yang sama. Hari itu, di luar ruangan hujan turun gerimis. Dia terlihat fokus dengan laptopnya. Aku tahu betul saat perempuan sibuk, dia sama sekali tidak ingin diganggu. Sebab itu, aku memilih sibuk menyelesaikan pekerjaanku. Semalam, aku sudah menulis artikel baru. Dan, siap untuk kuunggah di beberapa

situs web dan blog yang memang sengaja kubikin untuk menyebar berita-berita itu. Tentu untuk mengurusi blog dan situs web itu, aku tidak bekerja sendiri. Aku bekerja dengan tim yang jarang sekali bertemu di dunia nyata. Namun, kami kompak dan punya alur kerja yang sama-sama dipahami.

Isi artikel yang kutulis tadi malam itu seolah-olah calon gubernur yang membayarku sedang difitnah. Dizalimi oleh sekelompok orang. Percayalah, di negara ini orang sangat mudah simpati pada orang-orang terzalami. Dan, itu cara yang menyenangkan untukku. Tulisan itu akan ku-*posting*, kemudian kubagikan dari beberapa akun Facebook palsu. Seolah, aku adalah pihak musuh calon gebernur yang membayarku. Jadi, aku akan mem-*bully*, lalu orang-orang akan terpancing ikut mem-*bully*, kemudian artikel dan berita *hoax* itu akan tersebar luas. Asal tahu saja, aku punya lebih dari tiga puluh akun media sosial yang berbeda-beda.

Benar saja, hanya dalam hitungan belum satu jam setelah kupublikasikan dan kusebar, artikel itu langsung direspons oleh banyak orang. Dan, tentunya, kita tunggu saja artikel itu menjadi *viral* diperbincangkan.

Hujan sepertinya masih gerimis. Samira terlihat sudah selesai dengan pekerjaannya. Dia menatap ke arahku, tetapi tidak mengatakan apa pun. Hanya seperti memberi isyarat, kemudian berdiri dan pergi. Aku

terburu-buru membereskan laptop ke dalam tasku. Aku menyusulnya dengan cepat. Mengiringi langkahnya dari belakang. Beberapa saat kemudian, dia terlihat berhenti sejenak. Lalu, menoleh ke arahku.
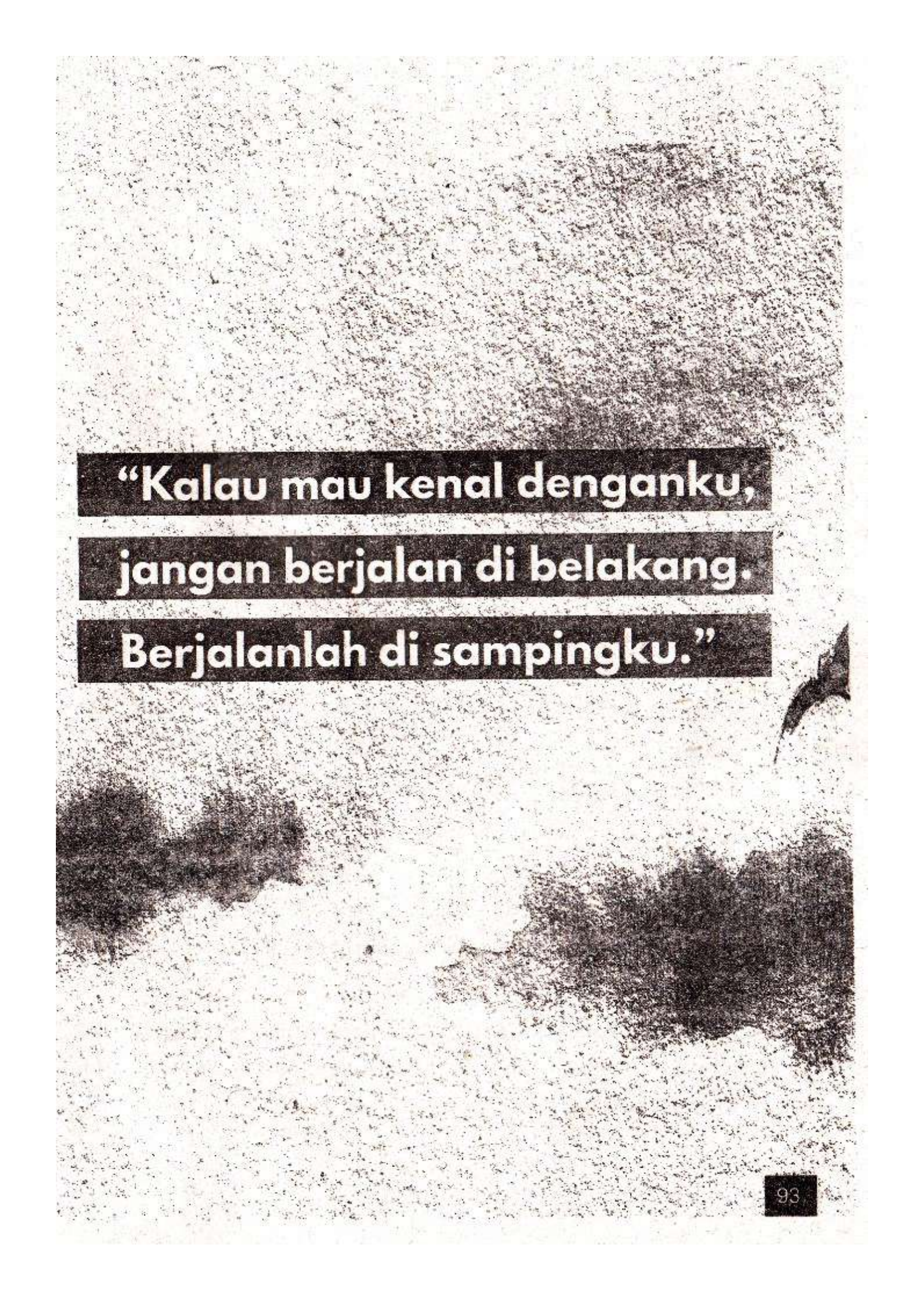
"Kalau mau kenal denganku, jangan berjalan di belakang. Berjalanlah di sampingku," ucapnya tegas.

Aku segera merapatkan barisan. Berjalan di sebelah kanannya. Memberinya senyuman. Gerimis masih turun. Aku dan Samira melanjutkan perjalanan. Beberapa saat kemudian, kami sampai di depan sebuah kedai kopi cepat saji. Aku menawarinya untuk minum kopi. Sebab saat gerimis turun, menikmati kopi adalah ibadah.

Jumat

Aku berhasil menarik perhatiannya di kedai kopi cepat saji itu—yang diakhiri sebuah janji temu di sebuah tempat yang tidak bisa kusebutkan namanya. Aku dan Samira menghabiskan malam hingga pagi di tempat itu. Kami duduk di kursi lantai paling atas bangunan itu, di bagian yang sebelah dindingnya seperti gerbang menghadap langit. Terbuka dan langsung menyuguhkan pemandangan malam.

Kami membahas banyak hal yang selama ini tidak pernah kupikirkan. Dia juga menceritakan kepadaku. Tentang apa saja yang sedang dia tulis. Aku tidak menyangka, perempuan dengan penampilan meng-

"Kalau mau kenal denganku,
jangan berjalan di belakang.
Berjalanlah di sampingku."

gemaskan itu: tubuhnya kurus, kulitnya khas perempuan Indonesia, ukuran tingginya pun ukuran tinggi kebanyakan perempuan Indonesia, memiliki pemikiran yang menurutku, sangat berbeda dengan penampilan polosnya. Kukira dia hanyalah penulis novel fiksi remaja. Ternyata, setelah mendengar rencananya, semua anggapanku terbantahkan.

"Kau tahu? Orang-orang yang paling menyebalkan di negara ini adalah mereka yang mencampuri urusan orang lain. Sementara urusannya sendiri tidak dia pahami dengan baik," ucap Samira.

Kami sedang bersandar santai di kursi sembari menatap langit.

"Iya. Aku paham maksudmu. Semisal, orang-orang yang membicarakan agama orang lain, sementara agamanya sendiri tidak dia pahami dengan baik," jawabku.

"Itu yang kuresahkan selama ini. Dan, aku sedih melihat orang-orang yang mengolok-olok kaum seagamanya. Mengatakan kaum seagama mereka bodoh dan semacamnya. Itu perbuatan yang buruk menurutku. Dan, yang menyedihkan lagi, mereka melakukan hal itu hanya untuk membela entah apa."

"Ah, sebaiknya kita tidak membahas agama," ucapku, menyesal mengawali pembicaraan itu. Aku takut tidak bisa mengimbangi pemikiran liarnya. Lebih tepatnya, aku

takut lepas kendali, lalu dia tahu siapa aku sebenarnya. Semua yang dia bicarakan tadi sebenarnya adalah bagian dari pekerjaanku. Menggangkat isu agama, membuat calon gubernur yang membayarku seolah teraniaya. Dan, aku tidak ingin urusan pekerjaanku menjadi hal yang diketahui Samira.

Tentu, urusan dengan Samira, aku ingin hanya tentang urusan asmara. Aku tidak ingin melibatkan dia dengan duniaku, atau dia tahu apa yang sebenarnya kukerjakan.

"Apa rencanamu dalam waktu dekat?" tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Menerbitkan novelku," jawabnya singkat.

"Tentang?"

"Kau pasti tahu setelah novel itu terbit."

Dia tersenyum kepadaku. Hari semakin malam. Dia menegakkan punggungnya, lalu menyuruhku untuk segera tidur di kursiku. Atau terserah mau melakukan apa saja. Asal jangan mengajaknya bicara. Katanya, dia mau melanjutkan beberapa halaman naskahnya. Dia tidak bisa mengetik kalau aku terus mengajaknya bicara.

Aku pun tidur.

Sabtu

Pagi itu, aku terbangun dan tidak menemukan Samira di dekatku. Pegawai di tempat itu membangunkan aku yang tertidur di kursi. Hari itu menjadi awal menghilangnya Samira dalam hidupku. Aku mencoba mencarinya ke tempat biasa. Menanyai semua orang yang kutemui di *co-working space*. Tidak ada satu orang pun ternyata yang mengenali Samira.

Sejak hari terakhir itu, aku mulai merasa tidak aman di kota itu. Satu laptop dengan data rahasiaku tentang kebusukan calon gubernur yang membayarku ikut lenyap bersama Samira. Orang-orang belakang calon gubernur mulai menuduhku berkhianat. Aku diajak bertemu orang suruhan calon gubernur dua hari kemudian. Namun, nasib baik masih berpihak kepadaku. Seorang teman melarangku untuk datang ke pertemuan itu. Dia menyarankan agar aku melarikan diri dari kota itu.

Aku akhirnya bertemu denganmu di kota ini. Hal yang aku sedihkan bukanlah kehilangan data rahasia itu. Aku sedih sebab aku baru menyukai Samira dan dia menghilang begitu saja.

Sebenarnya, siapa Samira?!

HARI PALING PAHIT

Aku keluar dari rumah. Suasana dalam kamar tidak menyenangkan hari ini. Aku semakin bosan dengan beberapa pemberitaan belakangan. Siaran televisi di negara ini terasa semakin menjadi tontonan yang bertele-tele saja. Begitu pun saat membuka media sosial. Isinya sebagian besar berita melelahkan yang disebar serampangan oleh teman-temanku. Berita yang kebenarannya masih diragukan. Namun, sepertinya teman-temanku butuh hiburan—atau memang suka menyebar hal-hal yang tidak jelas benar atau tidak, entahlah. Semua keadaan ini benar-benar membuatku lelah.

Di sini, orang-orang suka berperang pandangan perihal agama; tetapi sedikit dari mereka yang benar-benar taat pada agama. Orang-orang suka bicara politik sebagian besar dari mereka yang bicara politik itu adalah orang-orang yang malas membaca. Fitnah bertebaran di mana-mana. Di warung-warung kopi pinggiran kota, media *online*, koran, televisi, dan dalam gedung-gedung di Ibu Kota.

Belum lagi generasi-generasi latah di media sosial. Bukalah Instagram. Begitu banyak akun-akun yang membuat dan menyebar *meme* tak senonoh. Seolah semua hal yang seharusnya disimpan rapi, seharusnya dinikmati di ruang sendiri, malah dibagi-bagi. Dan, yang memprihatinkan adalah kenyataan tidak semua pengguna media sosial adalah orang yang cukup dewasa. Akhir-akhir ini, remaja-remaja itu semakin tidak terkendali tingkah lakunya.

Meme yang dibuat dari gambar tidak senonoh diunggah ke media sosial. Dengan harapan mendapatkan *follower*, *like*, dan *views* yang banyak. Mereka tidak sadar, kalau hal begitu sesungguhnya bentuk kerendahan kreativitas pemilik akun media sosial. Aku pernah berdiskusi perihal ini dengan temanku, Abu Bakar. Namun, sepertinya kami sepakat untuk tidak membahas hal-hal semacam itu untuk beberapa waktu yang tidak ditentukan. Abu Bakar juga lelah dengan hal-hal seperti itu. Dia bahkan memutuskan menutup akun Instagram-

nya. Katanya, kalau aku sedang tidak bisa menyebarkan kebaikan, aku harus menghindari hal-hal buruk yang datang kepadaku. Sebab itu, Abu Bakar tidak lagi memakai Instagram. Di kepala Abu Bakar, semua itu lebih banyak buruknya daripada baiknya. Aku tahu, Abu Bakar, secara keyakinan beragama lebih kuat daripada aku.

Aku belum sekuat Abu Bakar. Bagiku, menggunakan media sosial masih menjadi kebutuhan. Di antara begitu banyak hal buruk yang bertebaran, setidaknya, masih ada sedikit pilihan baik. Masih ada hal yang cukup baik yang bisa kudapatkan. Meski harus mendapatkannya dari tumpukan hal yang kurang layak untuk dinikmati. Seorang teman pernah mengatakan kepadaku. Hal paling buruk dari perkembangan media sosial adalah semakin banyaknya sampah digital yang bertebaran di dunia maya. Namun, jikalau menutup akun dan tidak mengakses dunia maya dan media sosial, aku akan kehilangan berita-berita yang masih kubutuhkan. Sebab, dari dua tahun lalu, aku sudah memutuskan tidak lagi menonton televisi.

Satu-satunya sumber informasi yang bisa kudapat dengan cepat hanyalah dunia di internet. Namun, aku harus sangat berhati-hati. Agar tidak terjebak arus penyebar berita bohong yang mengintai pengguna internet.

Aku berhenti di sebuah mal kecil di kotaku. Berjalan pelan menuju pintu masuk. Di dalam mal, ada sebuah kedai kopi cepat saji. Tempat biasa yang kudatangi kalau jenuh begini. Aku benar-benar butuh kafein dengan level tinggi. Aku masuk ke dalam mal, langsung menuju kedai kopi cepat saji itu. Lalu, datang ke meja bar, memesan minuman yang ingin kunikmati kepada seorang perempuan *barista*.

"Aku mau kopi paling pahit hari ini," ucapku.

"Abang lagi suntuk?" tanya perempuan *barista* itu.

"Lumayan," jawabku datar.

"Silakan duduk dulu, Bang. Nanti kuantarkan ke meja Abang."

"Terima kasih, Silvia," ucapku.

Aku membuka tas yang kubawa. Mengambil buku catatan. Aku ingin menulis di jurnal harianku. Buku bersampul putih polos itu kukeluarkan, tetapi hanya kutaruh di atas meja. Sepertinya, kalau sedang jenuh begini, menulis pun, yang biasanya menjadi hal yang aku gemari, terasa bukan hal yang menyenangkan lagi. Ada beberapa buku bacaan dalam tasku, tetapi tidak satu pun menarik perhatianku untuk membacanya saat ini.

Beberapa saat kemudian, kupilih mengeluarkan laptop. Membuka YouTube. Dan, lagi-lagi isinya semua hal yang semakin membuat rasa lelahku meningkat. Terlalu

banyak drama dan video-video yang diunggah ulang di YouTube. Bisnis menggiurkan yang dilakukan dengan kreativitas kurang oleh sebagian orang. Sepertinya hampir di semua *platform* media sosial. Ada orang-orang yang sengaja mencari keuntungan dengan cara-cara yang tidak terhormat. Setelah menonton beberapa video baru dari beberapa *channel* YouTube yang kupilah-pilah—karena memang banyak sekali video tak bermutu—aku menutup laptop.

Secangkir kopi hitam dengan level paling asam sudah ditaruh Silvia di mejaku beberapa saat lalu. Aku meneguk sedikit dan rasa kelat kental itu lengket di tenggorokanku. Kutelan pelan-pelan, semoga kafeinnya mampu menenangkan kepalaku yang gaduh. Aku diam beberapa menit. Menatap kosong ke arah depan. Namun, kepalaku terus saja memikirkan banyak hal. Dari jauh, kutatap Silvia sedang sibuk meladeni pengunjung lain. Ah, perempuan itu, bisikku dalam hati.

Beberapa meter dari mejaku, di meja yang lain, ada sepasang muda-mudi sedang menikmati hari. Aku mencoba memperhatikan mereka yang dari tadi kuabaikan. Salah satu kebiasaanku yang barangkali aneh adalah suka menguping apa yang dibicarakan orang sedang pacaran. Beruntung, kebiasaan aneh ini hanya kulakukan sesekali. Saat-saat berada di titik paling membosankan dalam hidup saja.

"Aku cantik tidak?" tanya yang perempuan.

"Cantik," jawab si lelaki singkat.

Sepertinya, lelaki itu juga sedang malas menanggapi pertanyaan kekasihnya. Namun, si perempuan yang tidak puas kembali bertanya. Seperti kebanyakan perempuan lain, kalau belum dipuji, dia tidak akan senang. Perempuan yang berada beberapa meter di depanku itu kembali memanja-manjakan raut wajahnya.

"Kamu jujur, deh. Sebenarnya, aku ini cantik tidak?"

Si lelaki diam sejenak. Aku memperhatikan dari jarak beberapa meter. Mereka tidak menyadari keberadaanku. Lelaki itu masih belum menjawab pertanyaan si perempuan. Sementara si perempuan itu mengulangi pertanyaan yang sama dengan nada yang lebih merengek. Lelaki itu menarik napas, terlihat dari bahunya yang terangkat, lalu memegang tangan si perempuan.

"Kamu mau jawaban bagaimana?" tanya si lelaki.

"Aku mau jawaban yang jujur."

"Baiklah. Tapi, kamu jangan cemberut. Sebenarnya kamu itu biasa saja. Sama seperti perempuan yang lainnya." Lelaki itu menatap wajah kekasihnya dengan tenang.

Si perempuan mulai terlihat cemberut.

"Jadi, aku biasa saja? Tidak cantik?"

"Iya, biasa saja."

Sontak raut wajah si perempuan cemberut.

"Katanya mau jawaban jujur," ucap si lelaki.

"Lalu, kenapa kamu bertahan denganku?" tanya si perempuan.
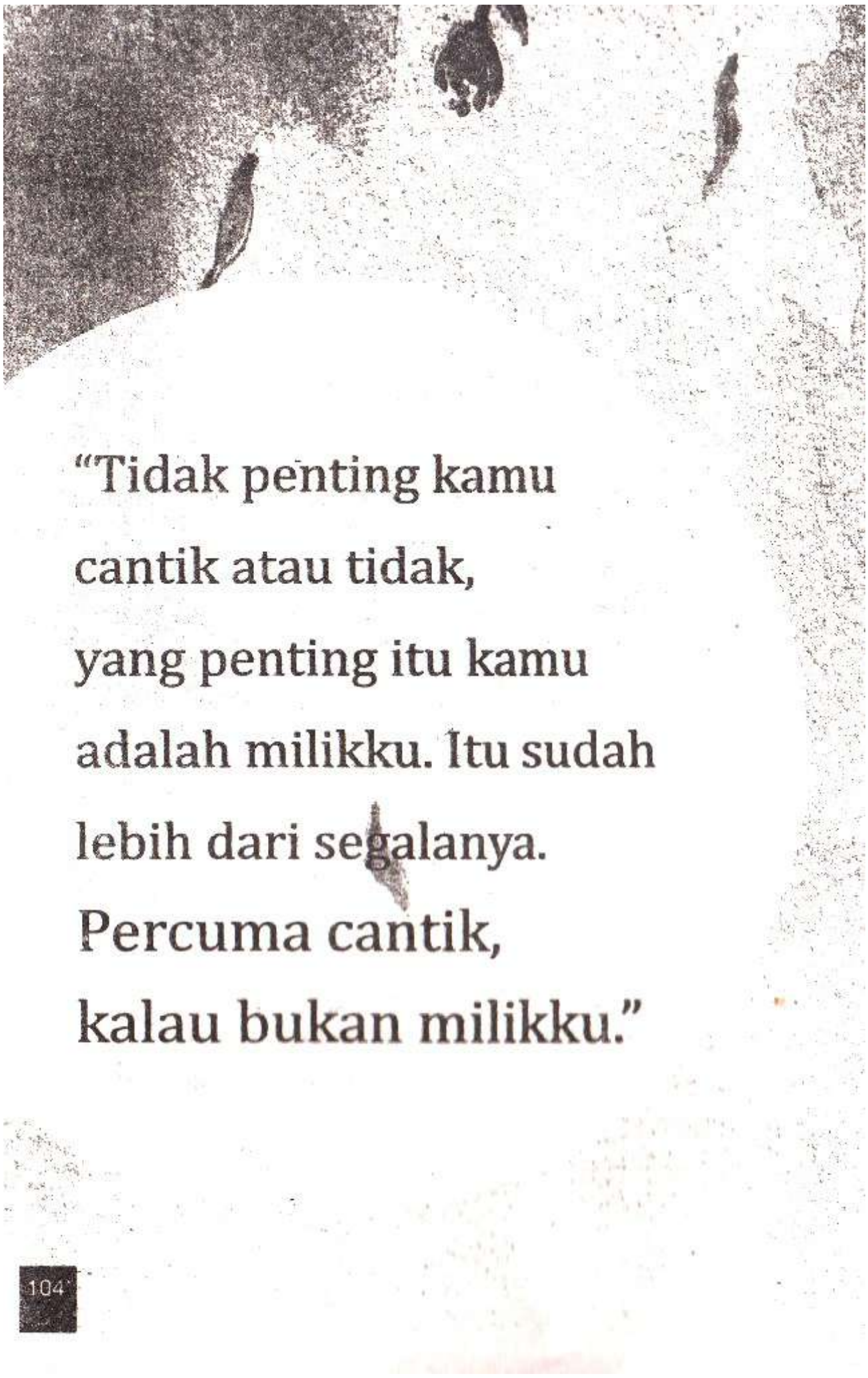
"Karena kamu tidak cantik."

"Hah?"

"Sayang, dengar aku. Tidak penting kamu cantik atau tidak, yang penting itu kamu adalah milikku. Itu sudah lebih dari segalanya. Percuma cantik, kalau bukan milikku." Si lelaki tersenyum, si perempuan ikut tersipu. Lalu menyandarkan kepala ke bahu si lelaki.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Yang jelas itu membuatku terhibur sekaligus geli. Kuteguk lagi kopi dengan level asam paling pekat itu. Rasanya masih sama. Dari jauh, Silvia menatapku. Aku menatap kembali Silvia. Sebelum semuanya kembali seperti beberapa saat sebelumnya.

Sekian kali berkunjung ke kedai kopi cepat saji ini, hari ini kali pertama aku memesan kopi dengan level asam paling tinggi. Setelah beberapa saat berlalu, Silvia akhirnya menghampiriku. Sepertinya, jam kerjanya sudah selesai. Tugasnya digantikan oleh *barista shift* selanjutnya. Dia duduk tepat di depanku. Menghalangi pandanganku pada sepasang kekasih yang sepertinya semakin manja saja.

"Tidak penting kamu
cantik atau tidak,
yang penting itu kamu
adalah milikku. Itu sudah
lebih dari segalanya.
Percuma cantik,
kalau bukan milikku."

"Boleh duduk?" tanya Silvia.

Aku mempersilakan Silvia duduk dengan isyarat dan tatapan. Dia duduk berhati-hati. Menatapku seperti dia sedang mencari sesuatu yang kusembunyikan. Aku hanya diam saat dia terlihat memperhatikanku. Aku tidak membuka percakapan apa pun dengan Silvia. Dia juga tidak membicarakan apa pun. Seolah hanya ingin menumpang duduk beristirahat setelah lelah bekerja.

"Kamu mau nambah kopi?" Akhirnya, Silvia memulai pembicaraan.

"Tidak usah," jawabku.

"Aku tidak akan lama. Aku hanya ingin bicara sesaat denganmu," ucapnya.

"Iya. Aku sudah tahu."

Di luar pekerjaannya sebagai *barista*, Silvia tidak akan memanggilku dengan sebutan abang. Panggilan "abang" hanyalah panggilan formalitas pekerjaannya kepada pelanggan.

"Kau terlihat buruk sekali," ucap Silvia.

"Memang begitu kenyataannya," kataku.

"Kau tidak seharusnya begitu, kan?"

"Sudahlah. Aku hanya sedang jenuh dengan keadaan. Jenuh dengan semua hal yang aku temukan. Kamu tidak perlu berlebihan," jawabku.

"Maaf. Tapi, kamu memang terlihat semakin buruk saja sejak beberapa bulan terakhir ini. Aku kasihan melihatmu."

Aku tidak menanggapi kalimat terakhir Silvia. Dia memang sering datang duduk menemuiku setiap kali aku duduk di kedai kopi cepat saji ini saat berkunjung. Setiap kali usai jam kerjanya, setelah mengganti pakaian di ruang pegawai, dia akan duduk layaknya penggunjung yang lain bersamaku. Kami berbicara banyak hal. Sebelum hari ini, sebelum titik rasa lelah, bosan, dan entah apa ini. Silvia adalah teman berbicara yang membuatku nyaman. Meski beberapa hal kadang sering kami perdebatkan.

Semisal, menurut Silvia, dunia ini harus diisi oleh orang-orang baik. Agar hidup menjadi rukun dan damai. Sementara menurutku, hal itu tidak akan pernah terjadi sampai kapan pun. Di dunia ini, akan selalu ada orang-orang jahat yang ingin menjatuhkan orang-orang baik. Orang-orang jahat itu ingin menguasai dunia untuk berbuat jahat. Namun, selama orang-orang baik masih ada, dunia ini tidak akan pernah mereka kuasai. Aku menjabarkan panjang lebar kepada Silvia mengenai pandanganku. Sayangnya, Silvia memang sulit mengalah akan perihal yang dia yakini benar.

"Itu kan hal yang beda. Harusnya orang jahat tidak ada."

Kalau sudah begitu, aku tidak akan membantah lagi. Percuma berdebat dengan Silvia. Dia tidak mudah mengalah. Abu Bakar pernah bilang kepadaku. Dua makhluk yang sebaiknya dihindari dalam dunia perdebatan; pertama, perempuan. Kedua, orang-orang yang merasa pintar, padahal sebenarnya bodoh.

Silvia menatap mataku tanpa berkedip. Aku yang kemudian menyadari hal itu lantas balas menatap matanya.

"Sudahlah. Tidak usah terlalu dipikirkan. Semuanya akan baik-baik saja," ucapnya.

"Aku baik-baik saja," balasku.

"Kamu tidak bisa bohong kepadaku. Kamu terlihat begitu menyedihkan," ucapnya lagi.

"Aku hanya sedang bosan. Bosan dengan semua hal yang ada di hidupku. Nanti semuanya juga akan membaik lagi." Aku menghela napas, menyandarkan punggungku ke sandaran kursi.

Sepasang kekasih yang bermesraan beberapa meter dari mejaku dan Silvia duduk mulai bergerak meninggalkan kedai kopi cepat saji ini. Perempuan itu bergelayut manja di sebelah tubuh kekasihnya sambil berjalan menuju arah luar.

"Apa kamu ingin mengatakan sesuatu kepadaku?" Silvia, masih menatapku.

"Tidak," jawabku singkat.

"Baiklah. Aku harus segera pergi," ucap Silvia beberapa saat setelah mengecek ponselnya.

Aku mempersilakan. Dia menepuk bahu sebelah kananku. Membisikkan sesuatu yang hampir tak dapat ditangkap telingaku. Tapi, aku mampu merasakan apa yang dia maksud. Pesan itu sama seperti pesan beberapa minggu lalu.

Aku kembali meneguk sisa kopi yang ada di cangkir di mejaku. Rasa kelatnya semakin kental saja setelah Silvia datang lalu pergi. Menjadi pahit di tenggorokanku. *Barista* perempuan itu telah pergi dari meja tempat aku duduk. Sesaat sebelum pergi, dia memberiku sebentuk senyuman. Aku melihat senyum yang dibawanya. Senyuman penuh makna.

Aku masih ingat kali pertama bertemu dengan Silvia. Setahun yang lalu. Pertemuan biasa antara seorang pelanggan dan *barista* sebuah kedai kopi cepat saji. Pertemuan berlanjut pada hal-hal yang menyenangkan. Silvia adalah salah satu alasan yang membuatku senang datang ke kedai kopi cepat saji ini.

Biasanya, Silvia yang selalu bisa membuatku merasa sedikit lebih tenang. Saat pikiranku dikacaukan oleh keadaan sekitar seperti sekarang ini. Namun, sepertinya tidak untuk hari ini. Setelah Silvia pergi, perasaanku

malah semakin kacau saja. Rasanya juga semakin lelah saja. Aku meneguk sisa kopi terakhir di cangkirku. Berharap tegukan terakhir itu memiliki kafein berkali lipat yang membuat perasaanku tenang. Nyatanya tetap saja kekacauan di kepalaku tidak bisa hilang.

Aku bergerak menjauh dari meja yang kududuki. Berjalan keluar dari kedai kopi cepat saji. Sepertinya, hari ini hari terakhir aku mengunjungi tempat ini. Sebab, mungkin esok Silvia bukan Silvia yang sama lagi. Dan, aku tidak siap menemui Silvia dalam versi lain di tempat yang sama ini. Ingatanku kembali pada pembicaraan beberapa minggu lalu. Saat dimulainya kekacauan demi kekacauan di kepalaku.

"Aku akan segera menikah dengan seseorang yang tidak kucintai. Tapi, aku tidak bisa menolaknya. Pernikahan itu sudah direncanakan jauh sebelum kita bertemu. Kukira pertemuan kita bisa menggagalkan rencana dari keluargaku itu. Tapi, ternyata aku tidak pernah bisa menolak. Aku harus menjalani hidup dengan orang lain. Bukan dengan orang yang kucintai. Bukan denganmu. Kuharap kau bisa bersikap seperti biasa kembali. Tetaplah datang ke sini, sebagai seorang tamu kedai kopi. Seperti sebelum ada perasaan di antara kita." Kalimat demi kalimat itu membuat hari-hariku belakangan semakin menjenuhkan.

Setelah semua rentetan peristiwa itu. Setelah semua kenyataan kudengar. Aku memilih kembali meneng-gelamkan diri di hadapan televisi, media *online*, koran, media sosial, dan hal-hal yang membosankan lainnya.

Berita-berita bohong tentu saja masih ada di sana. Dalam hati, aku berharap, kabar yang disampaikan Silvia mengenai pernikahannya hanyalah sebuah berita bohong, seperti yang banyak disebar oleh teman-temanku di media sosial.

Semoga saja.

DASAR JURANG

"Dua puluh empat jam lalu, aku membunuh seseorang!"

Aku masih berlumuran darah—meski darah itu sudah mulai kering—yang berbekas di bajuku tersisa bercak saja. Aku akhirnya berhenti di rumah itu. Delapan puluh kilo meter dari lokasi pembunuhan di tepi jalan luar hutan. Dua puluh kilo meter memasuki hutan. Entah bagaimana caranya. Setelah meninggalkan motor di pinggir jalan dua puluh kilometer dari dalam hutan ini, aku berlari terus membelah hutan, lalu terdampar di dalam rumah kayu yang mungkin lebih layak disebut sarang penyihir ketimbang rumah.

Itu adalah pembunuhan pertama yang kulakukan seumur hidupku. Dan, menjadi awal aku menyisihkan diri dari dunia kota. Usiaku baru 19 tahun dan aku tidak memiliki siapa pun. Bahkan, aku merasa tidak memiliki diriku sendiri. Orang-orang di sekitarku suka memaksa dan melarang aku bahagia. Mereka merasa memiliki jasa karena telah memberiku makan setelah kematian ibuku; setelah ayahku pergi entah ke mana, entah bersama siapa. Lalu, mereka merasa berhak melakukan apa pun atas diriku. Aku diperlakukan seperti budak yang tidak berhak menentukan apa pun atas diriku. Aku menjadi orang yang harus melakukan pekerjaan dan hal-hal untuk memenuhi orang-orang yang ingin membahagiakan diri mereka. Dan, mereka tidak peduli apa pun perihal perasaanku. Aku benar-benar merasa sendiri di dunia ini.

Sejujurnya, aku sama sekali tidak pernah berniat membunuh seseorang itu, atau siapa pun. Aku takut dosa. Namun, entah apa yang memaksaku melakukannya. Saat itu, seolah ada yang mendorongku. Aku menikam lehernya dari belakang. Setidaknya, seingatku, aku menikam lehernya dua kali dan punggungnya lima kali. Sebelum dia benar-benar tidak bernapas lagi. Dua menit setelah aksi itu, aku melarikan diri dan tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Di sini tidak ada televisi, dan mungkin jika pun ada, tidak akan ada berita yang akan menyiarkan pembunuhan itu. Bukan tanpa alasan. Orang yang kubunuh adalah orang miskin dan aku yang membunuh juga orang miskin. Di negara ini, orang miskin tidak ada menariknya untuk dibahas. Kecuali saat menjelang pemilihan umum. Orang-orang miskin hanya dibutuhkan untuk mengumpulkan suara. Setelah itu, akan kembali tidak ada gunanya.

Orang-orang di negara ini lebih suka membahas sidang-sidang bertele-tele. Pembunuhan orang-orang kaya. Kasus korupsi yang kental nuansa politik—jika tidak, juga akan segera dilenyapkan dari pemberitaan. Aku tidak tahu harus senang atau sedih dengan kenyataan ini. Di satu sisi, mungkin aku merasa sedikit aman, pelan-pelan kasus ini akan ditutup dan hilang begitu saja. Di satu sisi, aku sedih, bahkan saat membunuh seseorang pun, aku bahkan tidak dicari oleh siapa pun. Apakah orang miskin dan tidak punya keluarga sepertiku ini tidak ada harganya?

Pembunuhan itu adalah bentuk protes terhadap rasa sendiriku. Aku benar-benar merasa tidak ada satu orang pun yang peduli. Bahkan, saat aku melakukan hal yang seharusnya dipedulikan orang-orang. Apakah menjadi miskin dan tidak punya siapa-siapa memang tidak akan bisa memiliki apa-apa, bahkan saat aku menghilangkan nyawa untuk mendapat perhatian dunia?

Dan, jika pun seandainya aku tertangkap, pasti akan mudah sekali menjatuhkan hukuman kepadaku. Tidak akan ada sidang berlarut-larut. Tidak akan ada tayangan di televisi yang mengalihkan dan merampas hak publik. Negara ini akan tetap baik-baik saja. Artinya, aku membunuh atau tidak, sama saja tidak ada manfaatnya. Aku menyesal saat menyadari hal ini. Kenapa aku harus membunuh? Atau, kenapa aku harus membunuh orang miskin?

Orang-orang yang merasa penting di negara ini lebih suka membahas kasus-kasus kriminal yang bisa dikomersialkan. Jika hanya kasus kriminal yang tidak menguntungkan pihak tertentu—atau barangkali tidak bisa pengalihan isu yang lebih besar—bahkan, kasus perkosaan di desa-desa, akan kalah oleh kasus orang-orang kaya yang dibunuh oleh orang kaya. Sebab, mereka kaya dan mereka saling berusaha lebih dulu membunuh satu di antara mereka.

Aku merebahkan diri di lantai kayu yang tak terawat ini. Rumah yang seperti sarang penyihir ini tidak dihuni oleh siapa pun. Atau, mungkin, penyihir juga sudah bosan hidup di era ini. Bosan hidup di negara ini. Apa gunanya dia menjadi penyihir kalau tidak ada yang peduli kepadanya. Bahkan, sihir-sihir yang seharusnya bisa membuatnya hidup, menjadi mata pencarian, sama sekali tidak ada gunanya lagi. Orang-orang lebih

percaya pada dukun-dukun kota, dukun-dukun yang bisa menggandakan uang. Bahkan, di negara ini, seorang profesor dan pejabat negara pun akan percaya kepada dukun yang bisa menggandakan uang dibanding kepada Tuhan.

Setelah kurenungkan, aku menyimpulkan hidup ini harus berubah. Seperti penyihir yang meninggalkan sarangnya dan meninggalkan tempat ini. Entah mungkin sudah bunuh diri. Atau mungkin dia pensiun dan menjadi petani biasa di desa. Atau menjadi penjual mainan di kota. Aku merasa hidup ini juga harus mulai berubah. Aku berdiri, lalu menatap ke arah luar rumah yang terlihat mengerikan ini.

"Mungkin saatnya hidup di hutan. Sebab hidup di kota sebagai orang miskin adalah penderitaan paling menyedihkan."

Aku mencoba mencari akal agar bisa bertahan. Mencoba menyambung hidup dengan apa saja yang ada di hutan. Dan, aku baru sadar bahwa sarang penyihir ini ada di dasar jurang. Apakah waktu berlari memasuki hutan aku tidak sadar kalau aku sedang menuruni jurang?

Sepertinya benar. Orang-orang yang sedang ketakutan tidak akan takut pada apa pun lagi. Bahkan, saat

Sepertinya benar.
Orang-orang
yang sedang ketakutan
TIDAK AKAN TAKUT
PADA APA PUN
LAGI.

sadar rumah ini berada di dasar jurang. Dan, berada di antara bawah rumpun kayu-kayu yang menjulang. Tidak akan ada satu polisi pun yang akan mau menjemputku ke sini. Sekalipun, seandainya mereka tahu aku berada di sini.

Hukum memang hanya berlaku di negara ini jika itu bisa menjadi bahan jualan bagi orang-orang tertentu. Dan, aku yang tidak ada harganya ini akan dibiarkan mati membusuk di dalam jurang ini. Mungkin begitu pikir mereka. Ada atau tidak pembunuhan itu, sama saja. Tidak ada pengaruhnya terhadap kemajuan dan kemunduran negara. Tidak ada pengaruhnya terhadap pandangan politik tokoh mana pun.

Hidup dan lahir di negara yang tidak lagi menganggapmu ada adalah bentuk kemalangan hidup. Atau, kau hanya dibutuhkan untuk mendapatkan uang bagi orang lain, untuk memuluskan tujuan yang dia ingin. Dan, rasanya, aku memang lebih baik hidup dan menetap saja di dasar jurang ini. Lagi pula, di sini cukup luas. Kehidupan akan lahir dari sini. Tapi, aku tidak mungkin hidup sendiri selamanya. Aku harus memiliki teman atau siapa pun, agar aku bisa membangun wilayah sesuai keinginanku.

Setelah bertahan beberapa bulan sendiri dengan memakan tumbuhan dan ikan yang ada di sungai dasar jurang, aku memutuskan keluar dari lembah ini. Bukan

untuk melarikan diri. Kadang, aku mulai berpikir berkali-kali. Apa benar aku butuh orang lain? Atau aku hanya butuh kehidupan yang lain?

Aku keluar hutan dan pasti tidak akan ada lagi yang mengenaliku. Hutan telah mengubahku menjadi manusia yang alami. Tidak ada satu rambut yang tumbuh di tubuhku yang kucukur, semuanya memanjang sesuai kodratnya. Sebagian wajahku ditutupi jambang dan kumis.

Sesampai di desa pinggir hutan, aku memaling pakaian penduduk. Dan, itu adalah pencurian pertama yang kulakukan seumur hidupku. Aku tahu, tidak akan ada polisi atau televisi yang akan meliput pencurian yang kulakukan itu. Tidak akan ada polisi yang rela bersusah-susah mencari maling jemuran. Apalagi kejadian itu di desa pinggiran kota. Jadi aku aman. Lagi pula, tidak ada penduduk yang tahu aku mencuri. Mereka sedang sibuk bekerja.

Setelah melakukan pencurian pertama, aku melakukan hal itu lagi berulang-ulang; mencuri. Aku mulai mencuri bahan makanan. Bibit. Dan hal-hal yang akan kubutuhkan di lembah. Berkali-kali hingga kurasa cukup. Setelah sebulan penuh berulang-ulang masuk keluar lembah hutan, aku akhirnya menemukan seorang perempuan yang berhasil kucuri dan kubawa ke hutan. Berharap ada yang mencariku setelah itu. Jika

pembunuhan orang miskin tidak menarik perhatian, barangkali hilangnya seorang gadis akan menjadi penarik perhatian orang-orang. Aku sungguh masih tidak habis pikir kenapa aku sama sekali tidak dipedulikan oleh dunia, bahkan saat aku sudah melakukan hal paling jahat sekalipun.

Aku menahannya berhari-hari di sarang penyihir dalam hutan. Berharap polisi mencariku. Namun, tak ada satu pun yang berani masuk ke hutan. Dan, setelah berhari-hari, tidak ada yang mencari kami. Aku terdiam.

Ternyata, benar-benar tidak ada yang peduli kepadaku. Kepada orang miskin sepertiku. Orang-orang memang hanya butuh orang berduit dan orang-orang yang bisa membuat mereka kaya. Atau, orang-orang yang menguntungkan bagi mereka.

"Kamu boleh pulang," ucapku putus asa.

Perempuan itu hanya diam.

"Bagaimana aku bisa pulang? Kau gila! Kau membawaku ke dalam jurang! Lalu, menyuruhku pulang sendirian."

"Aku tahu kau cukup tangguh. Kau pasti bisa memanjat tebing jurang ini."

Dia hanya diam. Aku sebenarnya sudah menduga, perempuan sekuat apa pun juga akan ragu naik turun jurang ini sendirian. Selain memang terjal dan licin. Ada

batu-batu runcing, yang kalau kau tidak punya keahlian, atau tidak hati-hati, malah akan tergelincir ke sungai di dasar jurang. Karena badan gadis ini kurus, aku berhasil menggendongnya dengan susah payah turun ke jurang ini. Setelah membuat dia pingsan waktu itu.

"Aku tidak ingin kau menderita. Dan, maaf, aku tidak bisa keluar lagi dari lembah ini."

Aku meninggalkannya, memilih menanam bibit tanaman yang kucuri. Aku menanam bawang, cabai, dan kacang-kacangan. Selain bibit sayuran, aku juga menangkap ikan-ikan liar di sungai dan membuat semacam kolam penampungan untuk mengembang-biakkan ikan-ikan itu. Lembah dan sarang penyihir ini bahkan sudah seperti wilayah yang lebih baik dibanding kota bagi diriku.

Bagian dalam jurang ini benar-benar seperti dunia di dasar tempurung.

"Maaf, telah menculikmu dan tidak bisa memulang-kanmu," ucapku, saat menyadari dia berada di belakangku.

"Sejak kapan kau di sini?"

"Sudah cukup lama."

"Kau butuh teman?"

Aku hanya diam. Dia mungkin tahu, atau mungkin juga tidak. Aku tahu dia tidak butuh jawaban dari pertanyaan itu.

"Aku lelah hidup di negara ini. Lelah dengan keadaan yang ada; suasana politik. Orang-orang mencari Tuhan. Dan, segala macam kekacauan yang disamarkan."

"Tapi, tempat ini juga masih menjadi bagian negara."

Aku terdiam. Dia benar. Tapi..., perempuan desa ini? Dia terdengar lebih cerdas daripada penampilannya. "Setidaknya, di sini tidak ada aturan dan hal-hal semacam itu."

Dia menatapku dengan mata tanda tanya.

"Tidak ada. Dan, tidak ada yang peduli juga. Ada atau tidak ada manusia di tempat ini."

"Apa kau butuh teman?" Dia bertanya lagi.

Aku tidak menjawab.

"Tadinya, aku pikir aku butuh teman. Tapi, setelah kurenungkan, aku tidak butuh jika harus memaksanya tinggal. Maka, kau tetap boleh pergi. Aku akan ajari kau memanjat lereng bukit ini dengan benar. Tapi, aku hanya mengajari saja. Aku tidak ingin lagi keluar dari sini. Kita tunggu udara panas beberapa hari ke depan. Biar lereng tanahnya tidak terlalu licin."

"Aku tidak ingin belajar melalui lereng untuk keluar dari sini. Aku ingin belajar hal lain padamu. Boleh?"

"Apa?"

"Aku ingin belajar bagaimana caramu hidup di sini. Dan, aku ingin mencobanya."

"Hidup denganku?"

Dia tersenyum sebagai jawaban.

Hujan turun semakin lebat membasahi tebing ini. Udara dalam jurang semakin dingin. Pelan-pelan cahaya mulai gelap.

CERITA DARI TINUR

Kenalkan namaku Tinur. Aku ingin menceritakan kejadian beberapa hari lalu. Tentang pertemuan yang kutunggu hampir dua tahun lamanya. Aku baru tamat sekolah menengah atas. Dan, sekarang mulai melanjutkan kuliah di sebuah perguruan tinggi. Kau tahu, aku kuliah di kota yang jauh dari orangtuaku. Hanya untuk menemui seseorang itu.

Dia lelaki muda—seorang penulis—yang kalau boleh jujur adalah idolaku. Karya-karyanya menjadi buku yang kubaca semasa remaja. Dan, sejujurnya, dialah penulis—melalui buku-buku yang dia tulis—yang membuat aku menjadi suka membaca. Sampai akhirnya, aku pun memilih jalan hidup kuliah di jurusan Sastra

Indonesia. Aku ingin menjadi penulis seperti dia. Aku ingin menjadi orang yang membuka jalan bagi orang lain untuk membaca buku. Meski akhirnya bukan hanya buku dia yang dibaca oleh orang itu.

Pertemuan dengannya adalah pertemuan yang kusiapkan selama dua tahun lebih. Aku menyukainya sejak empat tahun lalu. Sewaktu masih di tingkat akhir sekolah menengah pertama. Semua itu bermula, sewaktu dia tiba-tiba berhenti menulis. Tepat dua tahun aku terbuai dengan buku-bukunya. Aku sama sekali tidak menduga, kenapa penulis yang diidolakan banyak orang, yang membuat lahirnya pembaca-pembaca buku pemula sepertiku, tiba-tiba memutuskan berhenti menulis buku.

Atas permintaannya, aku terpaksa tidak bisa menyebutkan nama penulis itu pada ceritaku ini. Aku harus menghargai keinginannya. Karena itu sudah menjadi kesepakatan kami sebelum dia mau menerimaku untuk diskusi yang cukup panjang dan menggetirkan hari itu. Aku akan menceritakan kepadamu tentang apa yang dia rasakan, yang ingin dia sampaikan, yang tak pernah tersampaikan langsung olehnya.

Sebagai pembaca yang peduli. Dan, sebagai orang yang ingin menjalani profesi seperti beliau dulu, kupikir ini penting kuberi tahu. Bisa jadi, kamu juga ingin menjadi penulis seperti aku—yang bisa jadi juga menjerumuskan dirimu dalam jurusan yang sama, saking seriusnya kamu.

Hari itu, sekitar pukul empat sore, dia akhirnya menerima permintaanku untuk bertemu dengannya. Itu adalah surat elektronik kali ke-37 yang kukirim selama hampir dua tahun terakhir. Dia membalas dengan singkat; "Besok tunggu saya di Kedai Kopi 79. Pukul 4 sore. Jangan bawa satu pun buku saya yang kamu punya."

Tanpa pikir panjang dan sengaja datang lebih awal, aku menunggunya. Tiga puluh menit berlalu dan dia belum juga datang. Memang belum pukul empat sore. Tadinya, aku sangat ingin membawa buku-bukunya, semua buku yang dia tulis, yang diterbitkan dan aku miliki. Jumlahnya puluhan. Namun, kuurungkan karena itu melanggar kesepakatan.

Akhirnya, dia datang juga, bisikku dalam hati. Aku gemetaran saat kali pertama melihatnya.

Bertahun sudah aku membayangkan dia di kepalaku. Membaca buku-bukunya. Buku yang tumbuh bersama masa-masa remajaku. Hingga aku begitu jatuh cinta pada kata-kata. Sore itu, dia ada di hadapanku. Berdiri tanpa bicara satu kata pun. Aku juga berdiri tanpa mempersilakan dia untuk duduk. Suasana itu terjadi selama beberapa saat. Sebelum dia melontarkan ucapan,

"Boleh saya duduk?"

"Ah, maaf, silakan, Bang, Mas. EH, Kak, ah... Pak?"

Sial. Aku benar-benar hilang kendali. Ternyata, dia masih begitu muda. Ya, setidaknya belum setua

kakek atau ayahku. Aku hanya pernah melihatnya lewat foto buram yang tak begitu banyak di internet. Dia seperti yang diketahui banyak orang tidak terlalu suka memublikasikan kehidupan pribadinya. Ternyata, wajah aslinya jauh lebih muda.

Dia memakai jaket berwarna abu-abu. Memiliki kumis dan jambang. Memakai topi. Memakai celana warna hitam.

"Mas ...." Aku memanggil namanya yang tak bisa kusebutkan kepadamu.

"Jangan panggil Mas. Saya bukan orang Jawa."

"Bang?"

"Itu lebih baik, lebih umum."

"Maaf, kalau surat elektronik saya mengganggu Abang."

"Tidak apa-apa. Saya sudah jarang membuka *e-mail*. Dan, kebetulan saja, sekali membuka *e-mail*, saya melihat *e-mail* darimu yang paling banyak."

Dia menatapku, tersenyum seadanya, lalu diam.

Aku kehabisan bahan obrolan.

"Tidak usah kaku. Biasa saja."

"Iya, Mas, eh, Bang."

Kami kembali diam.

"Apa yang kamu inginkan dariku?"

Pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

Jelas, aku ingin tahu banyak perihal dia. Kenapa tiba-tiba dia menghilang dari dunia perbukuan. Kenapa tiba-tiba dia tidak menulis lagi. Juga kenapa tiba-tiba dia memutuskan berhenti menulis. Padahal, saat itu kariernya sedang naik dan tidak ada satu pun penulis muda yang seumuran dia, yang mampu mencapai kesuksesan setara dengannya. Setidaknya, itu yang ada di kepalaku. Namun, aku bingung mau memulai dari pertanyaan yang mana.

"Kenapa diam?" tanya dia.

"Aku kagum sekali pada Abang," ucapku terlontar begitu saja.

"Iya. Itu terlihat dari caramu mengirim *e-mail*. Aku sudah tahu. Untuk menghargaimu, itulah sebabnya aku mau menemuimu."

"Aku ingin tahu banyak tentang Abang." Duh, aku ngomong apa, sih.

"Aku juga tahu. Di *e-mail* sudah kamu tuliskan mungkin lebih 30 kali. Setidaknya, kuperkirakan seperti itu."

"Tepatnya, 36 kali, Bang. Aku mengirim *e-mail* 37 kali."

"Jadi, kau hanya ingin menyebutkan jumlah *e-mail* yang kau kirim untuk menemuiku?"

Aduh, aku salah bicara, ya? Aku mencoba berusaha menenangkan diri. Dia terlihat begitu dingin.

"Bukan. Tidak begitu. Aku ingin tahu. Tapi, aku ingin Abang menjawabnya jujur. Karena ini penting untukku."

"Sepenting apa?"

"Penting sekali. Sepenting Abang telah memengaruhi jalan hidupku. Lalu, Abang tiba-tiba saja menghilang."

Dia terdiam. Terlihat berpikir. Lalu, melirikku. Tajam dan penuh tanya.

"Aku tidak mengerti," ucapnya.

"Aku ingin bertanya, kenapa Abang berhenti menjadi penulis buku?"

"Ada pertanyaan lain?" Dia terlihat tidak berminat menjawab pertanyaan itu.

"Kenapa Abang berhenti menjadi penulis buku?" Aku mengulangi sekali lagi.

"Kita bahas hal lain saja. Aku tidak ingin membahas dunia yang satu itu lagi."

"Tapi, itu penting bagiku, Bang. Kenapa Abang berhenti menulis buku?"

"Karena jadi petani lebih menyenangkan!" jawabnya.

"Hah?" Aku terpelongo. Itu bukan jawaban yang aku inginkan.

Aku menarik napas, menenangkan diri. Lalu, mencoba mengajukan pertanyaan lagi.

"Aku harus bilang ke Abang. Karena membaca buku-buku Abang, aku ingin menjadi penulis, bahkan aku kuliah di jurusan sastra. Dan, aku kuliah di kota ini, agar bisa mencari Abang. Aku butuh dua tahun untuk mempersiapkan semua ini. Aku mencari waktu dan kesempatan untuk bertemu Abang. Aku masih tidak percaya, tiba-tiba hari itu, dua tahun yang lalu, Abang menulis postingan bahwa Abang berhenti menjadi penulis. Awalnya, kupikir itu hanya bercanda. Tapi, Abang sejak saat itu tidak pernah lagi menulis dan menerbitkan buku, bahkan tidak pernah lagi meng-*update* media sosial. Aku—dan mungkin juga sekian banyak orang di luar sana—kaget dan sedih kehilangan Abang."

Dia terdiam menatapku. Kulihat di kelopak matanya tertahan sesuatu yang belum lama dihapus oleh tangannya. Dia mengarahkan pandangan ke arah lain, lalu kembali menatapku.

"Boleh aku minum dulu?"

Tanpa menunggu jawabanku, dia meneguk kopi hitam yang ada di meja, yang beberapa menit lalu diantarkan oleh pramusaji kedai kopi ini.

Dia menatapku lagi. Aku masih menunggu pernyataan yang menjawab semua pertanyaan yang ada di pikiranku selama ini.

"Pertama. Aku tidak ingin kamu terpengaruh, lalu berhenti bercita-cita menjadi penulis setelah mendengar ucapanku nanti. Apa kamu mau berjanji untuk itu?"

Aku mengangguk. Menyatakan setuju dengan perjanjian itu.

"Kupikir, di negara yang payah ini lebih enak jadi petani dibanding jadi penulis."

Dia memulai pembicaraan dengan kalimat yang menggetirkan.

"Ada 250 juta lebih penduduk negara ini. Harusnya, lebih banyak penulis dan lahirlah buku-buku yang menyenangkan dan mencerahkan. Andai semua orang peduli akan semua itu. Tapi, sayangnya tidak. Tidak semua orang peduli akan buku dan penulis. Tidak semua orang benar-benar menghargai kerja keras penulis dan sebagian hanya mencari keuntungan dari semua usaha itu." Dia menarik napas dalam-dalam. Sepertinya, mencoba meredakan emosi.

"Dan, ya, jadi petani mungkin lebih menyenangkan," lanjutnya. "Karena menjadi penulis dan petani sama-sama ada manfaatnya. Tapi, setidaknya menjadi petani tidak membuatmu terlalu banyak kecewa—selain, harga panen yang sering tidak diperhatikan pemerintah. Menjadi petani, setidaknya, aku masih bisa menanam harapan untuk hidup. Aku merasa lebih tenang menjadi

petani. Aku hanya perlu berhubungan dengan tumbuhan, bukan dengan pembaca, bukan dengan pembajakan."

Aku masih menunggu kelanjutan pembicaraannya.

"Kau tahu? Di negara ini, banyak pejabat dan orang-orang yang merasa diri penting berbicara tentang literasi. Tapi, mereka membuat pajak buku yang mencekik penulis. Royalti buku tidak seberapa. Dan, malah dijarah oleh aturan dan pajaknya. Pemerintah hanya bisa mencanangkan kegiatan literasi. Tapi, kupikir, mereka sama sekali tidak benar-benar peduli. Nilai royalti yang tidak seberapa itu malah dipajak dengan jumlah yang besar. *Lintah!*" Nadanya suaranya menekan pada kata, Lintah! Ia terdengar begitu geram.

"Juga, masih banyak penerbit yang tidak begitu serius menangani pembajakan. Harusnya mereka juga melakukan hal yang lebih keras. Tapi, yang terjadi, ya, seperti yang kau lihat. Siapa penerbit yang lebih serius menangani pembajakan? Ada berapa penerbit? Paling hanya sebagian kecil yang akhirnya juga terpaksa pasrah. Mereka lebih suka mencari penulis baru dan menerbitkan buku baru dibanding mengurusi pembajakan. Aku tidak paham masalah penerbit ini bagaimana—hanya saja aku kecewa pada mereka. Aku tidak ingin menyalahkan penerbit, tapi aku cukup kecewa, dan mereka terkadang seperti pemerintah. Meski kuakui untuk urusan ini, penerbit lebih keras perjuangannya dari pemerintah."

Dia meneguk minumannya lagi.

"Kau lihatlah para pembajak dan pembaca-pembaca yang tidak memikirkan kami para penulis. Mungkin bagian ini akan sangat rumit bagiku. Karena harga buku memang mahal, dan aku tahu, mereka miskin. Tapi, membeli buku bajakan, atau *e-book* bajakan yang banyak dilakukan anak sekolahan di negara ini adalah cara paling mudah membunuh penulis. Daripada terus memikirkan hal itu. Dan, daripada aku marah kepada mereka; pemerintah yang berengsek, suka bikin aturan yang tidak tepat guna. Sesuka kepalanya. Lebih baik aku berhenti saja menjadi penulis. Aku lebih bahagia menjadi petani. Meski...."

Dia berhenti, menarik napasnya, dalam. Lalu melepaskannya lagi.

"Sejujurnya, aku sedih. Aku menulis karena aku senang. Karena aku peduli. Tapi, sisi manusiaku—yang mungkin sifat egois—membuatku memilih; mungkin ini jalan yang baik. Setidaknya, aku sudah menulis puluhan buku dalam beberapa tahun ini. Dan, kupikir sudah saatnya generasi baru—yang semoga saja ada yang lebih tangguh dariku, menulis lebih banyak buku."

Aku tertegun setelah mendengar penjelasannya yang panjang. Kulihat dia benar-benar lelah menceritakan semua itu. Seperti emosi yang ditahannya bertahun-tahun, lepas begitu saja di hadapanku.

"Apa kini Abang bahagia jadi petani?"

Aku tidak ingin lagi bertanya perihal kenapa dia berhenti dan apakah dia bahagia dengan berhenti menulis. Namun, aku ingin tahu, apakah setelah berhenti menulis, dia bahagia dengan menjadi petani?

"Aku bahagia menjadi apa saja. Aku hanya tidak bahagia melihat pemerintah yang tidak memihak kepada orang-orang seperti aku dan penulis lainnya, dan pembaca lainnya, tetapi berkoar-koar menggerakkan literasi.- Kau tahu, mereka ingin orang lebih banyak membaca, bukan supaya lebih banyak penulis. Mereka hanya ingin lebih banyak buku terjual dan bisa mendapatkan bagian lebih banyak dari pajak yang tinggi yang diterapkannya pada penulis. Mereka picik!"

Dia menatapku.

"Kamu harus siap dengan keadaan yang aneh ini. Pemerintah yang menggalakkan literasi, tapi menaikkan terus pajak buku dan penulis. Itu sama seperti kamu ingin banyak orang makan ikan, tapi kamu menjual harga ikan semakin mahal dan kamu mengambil pajak yang besar pada nelayan. Itu sama saja kamu menguras nelayan untuk ambisimu membuat orang lebih banyak makan ikan. Sementara nelayan adalah tangan pertama penangkap ikan. Sama seperti halnya penulis dan buku."

❤

Semalaman, aku tidak bisa tidur setelah mendengar ucapannya. Aku baru tahun pertama kuliah di jurusan sastra. Aku tidak mungkin lebih kuat darinya, jika aku bersikeras jadi penulis. Namun, di sisi lain, ini adalah hal yang ingin kulakukan. Atau, haruskah aku yang jadi pemerintah? Agar bisa menggantikan pemerintah yang lintah itu?

Malam semakin larut. Udara mulai tenang. Aku masih belum terlelap. Pikiranku melayang-layang entah ke mana. Masa depan seperti apa yang akan dimiliki calon penulis sepertiku? Apakah pilihan ini memang hal yang tepat. Ataukah hanya akan membuatku menyesalinya suatu hari. Aku kemudian merebahkan tubuh dan tak ingat apa-apa lagi.

Beberapa saat setelah terbangun pagi harinya, ponselku berbunyi. Ayah meneleponku. Menanyakan kabarku. Lalu, Ayah yang tahu bagaimana ambisiku menjadi penulis, tak pernah lupa menanyakan apakah aku masih ingin jadi penulis atau tidak? Naskah buku apa saja yang sedang kukerjakan? Kata Ayah, jika aku tetap ingin jadi penulis, aku sebaiknya menulis buku agama saja. Selain uang, aku bisa mendapatkan pahala.

"Baik, Ayah. Akan kupertimbangkan."

Aku mungkin akan tetap menjadi penulis demi ayahku, agar jika dia mati, dia tetap mendapat pahala karena telah merestuiku.

Setelah kurenungi, benar kata orang-orang: jangan menulis semata demi uang dan kepopuleran, kita hidup di negara yang tidak siap untuk itu. Kita masih hidup di negara yang hasil pemikiran dan buku-buku bukanlah hal utama dalam kehidupan. Buku-buku masih dipandang sebagai produk pembantu, bukan kebutuhan utama.

SAHABATKU BERNAMA ASANG

Dua hari lalu, dia mendengar pasar tradisional terbakar dan menghanguskan puluhan kios pedagang. Menyebabkan kerugian pedagang miliaran rupiah. Dari kabar yang beredar, satu bulan sebelum kebakaran itu, utusan pemerintah datang dan meminta pedagang bersedia dialihkan ke tempat lain. Bangunan di pinggir kota. Kabar yang mereka dapat, pasar yang sudah mereka tempati puluhan tahun itu akan dibangun mal paling besar di kota ini. Pasar tradisional ini akan dipindahkan ke tempat baru. Agar kota terlihat lebih rapi dan sewarna. Namun, para pedagang itu sepakat menolak direlokasi. Bagi pedagang, pasar itu sudah menjadi identitas dari masyakarat itu sendiri. Jika dipindahkan

ke bangunan baru, bisa jadi gairah pasar tradisional itu hilang.

Hal itu membuat emosi Asang sampai puncak.

"Aku benci dengan cara oknum pemerintah memaksakan orang-orang di negara ini menjadi satu warna. Menjadi satu macam saja. Mereka pikir, mereka itu pintar? Mereka hanyalah orang-orang bodoh yang sedang berkuasa. Dan, aku tidak habis pikir. Kenapa di negara yang begitu luas ini justru yang berkuasa malah orang-orang bodoh seperti mereka. Kenapa harus menjadi satu warna? Bukankah negara ini lahir dari budaya-budaya yang beragam? Bangsat!" Dia mengambil gelas kopi hitam keempat miliknya. Kulihat raut wajahnya menahan emosi yang meluap-luap.

Aku menarik napas. Aku tahu betul bagaimana karakter Asang. Enam tahun berteman dan mengenalnya membuatku hafal betul bagaimana cara dia marah. Cemburu. Bahkan, patah hati. Dan, sungguh kali ini terlihat begitu menakutkan. Setidaknya, dia tidak pernah bersikap seperti ini. Biasanya, setiap kali kesal, marah, atau benci, dia masih bisa menikmati semua rasa itu dalam keadaan lebih sedikit santai. Namun, malam ini dia benar-benar berbeda. Dia marah seperti sedang di luar kendali dirinya sendiri.

"Hati-hati, lambungmu," ucapku cemas, saat mendengar dia minta tambah bikin satu gelas kopi hitam lagi.

"Kau tahu, kan? Bangsa ini besar justru karena kita semua ini berbeda. Kita tumbuh menjadi diri kita masing-masing. Kita membangun bangsa ini dengan beragam-ragam adat, budaya, agama, dan hal-hal yang tidak perlu diseragamkan. Aku sungguh muak dengan oknum pemerintah yang memaksakan kita semua sewarna. Hanya dengan alasan kekhawatiran akan kesatuan, yang dibuat-buat!" Dia masih menggerutu tanpa memedulikan saranku perihal lambungnya.

Aku bahkan tidak tahu harus menjawab apa. Sejujurnya, aku sepemahaman dengan Asang. Dia benar. Kita tidak harus menjadi satu warna hanya karena kita satu bangsa. Perbedaan dan bermacam-macam itulah yang membuat kaya.

"Kau lihat. Sekarang aturan pemerintah semakin tolol saja. Pelajaran dasar perihal muatan lokal, pelajaran daerah, malah dihapuskan. Mereka berpikir dengan menghapuskan pelajaran muatan lokal, identitas masyarakat akan lemah, lalu hilang. Krisis identitas. Maka, langkah-langkah mereka membodohi generasi berikutnya akan lebih mudah. Mereka ini benar-benar menggelisahkan. Kalau semua orang satu warna maka sesungguhnya tidak ada lagi warna di negara ini. Kita akan menjadi negara tanpa identitas. Kita akan menjadi negara yang lemah. Tanpa paham dari mana asal usul kita nanti. Generasi kita akan menjadi generasi yang

tidak paham lagi asal usul mereka. Sejarah akan semakin kabur. Semua ketololan ini sungguh membuatku menjadi gila. Apa yang sebenarnya mereka kerjakan dengan gaji yang dibayarkan oleh uang rakyat itu?" Dia seperti ingin menjerit, tetapi kemudian sadar sudah larut malam, dan beberapa orang terlihat melirik sejenak ke arah kami.

"Minumlah air putih ini dulu. Kasihan lambungmu." Aku menyerahkan sebotol air mineral di meja ke tangannya. Karena aku tahu, jika aku tidak memintanya, dia tidak akan meminumnya.

"Mungkin pemerintah punya tujuan lain. Kau tahu sendiri sekarang negara kita sedang bimbang. Politik membuat negara ini menjadi gamang. Dan, kupikir, mereka tidak punya solusi yang lebih cerdas." Aku mencoba memberikan pandangan.

"Kalau tidak cerdas, jangan jadi pemerintah negara. Orang-orang yang tidak cerdas dan memaksakan diri menjadi pemerintah negara hanya akan menghancurkan negara itu."

Aku tidak membalas ucapannya, kupikir memang tidak ada yang perlu kubalas dari ucapan itu.

"Kau mau kupesankan makanan? Nasi goreng atau roti bakar?" Aku menawarkan dia untuk makan. Dia terlalu emosional dan aku yakin dia belum makan sama sekali. Mungkin dengan makan, dia bisa sedikit lebih tenang.

Dia tidak menjawab. Dan, itu pertanda. Dia tidak keberatan kupesankan apa pun.

Malam semakin larut. Orang-orang, yang kebanyakan anak muda seusia kami, datang entah dari mana. Kafe di sudut muara kota ini memang dibuka hingga subuh. Dan, menjadi salah satu tempat—meski sudah cukup tua, dan tidak terlalu bagus dari bentuk dekorasi—yang selalu ramai. Mengalahkan bisnis kafe-kafe baru yang dekorasinya lebih bagus untuk sekadar foto-foto yang diunggah ke media sosial.

Kafe tua ini seperti mewakili satu era sebelum kami. Menurut Asang, itulah kekuatan budaya, kekuatan yang tidak harus sewarna. Selain bangunan, kafe tua ini menyediakan suasana akrab seperti kebiasaan orang-orang dulu, duduk berkumpul dan ngobrol sambil makan dan minum. Bukan sekadar tempat bagus dan makanan enak saja. Justru, menurutnya, kafe yang berbeda dan masih berkarakter jauh akan lebih kuat dibanding kafe-kafe baru dengan satu nuansa kekinian semata.

Para pebisnis kafe di kota ini mungkin tidak menyadari. Orang-orang hanya butuh tempat *selfie* dan berfoto-foto dengan latar yang sama hanya untuk satu kali. Artinya, saat sebuah kafe lebih fokus pada dekorasi, kemungkinan besar tempat itu hanya didatangi satu kali; untuk berfoto. Hanya kafe-kafe yang menyediakan makanan dan kenyamanan, apalagi harganya sedikit lebih

menghargai kantong mahasiswa, yang akan bertahan di kota ini. Mungkin itu yang disadari pemilik kafe tempat aku dan Asang berbincang malam ini.

"Bagaimana skripsimu?" tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Tidak ada skripsi malam ini. Itu juga tidak penting sama sekali. Hanya mahasiswa-mahasiswa kacangan yang mengejar skripsi dan lulus cepat, lalu bekerja sebagai budak dengan gaji yang sama dengan orang tamatan sekolah menegah atas. Tapi, tidak memikirkan orang lain dan negara. Ilmu mereka sama sekali tidak ada gunanya bagi kemanusiaan. Dan, seharusnya, mereka tidak perlu bangga dengan semua itu." Dia masih meledak.

Meski sebenarnya aku agak tersinggung dengan ucapannnya barusan, aku tidak ingin membantah. Aku tidak perlu marah. Kupikir, dia memang ada benarnya. Dua tahun setelah tamat—dengan skripsi yang kutulis dengan cara curang—kemudian bekerja di sebuah bank, aku merasa hidupku sama sekali tidak ada gunanya bagi orang lain. Kecuali untuk diriku sendiri. Aku hanya sibuk mengumpulkan uang dan tidak pernah memikirkan orang lain. Jadi, aku tidak perlu marah kepada Asang.

"Makanlah dulu." Aku mempersilakan dia makan.

Biar bagaimanapun, Asang adalah teman baikku. Meski dia tidak begitu serius belajar di kelas, aku tahu dia cerdas dan lebih cerdas dariku. Dia lebih banyak membaca buku daripada aku. Sebab itu, kadang aku merasa malu kepadanya. Aku hanya berusaha cepat wisuda. Mengejar gelar akademik. Namun, rasanya isi kepalaku tidak begitu jauh berbeda dengan saat aku tamat sekolah menegah atas.

Asang mengambil piring nasi goreng.

"Makanlah dulu. Nanti lanjutkan lagi bicaranya. Aku akan menemanimu sampai pagi. Besok tanggal merah, aku tidak masuk kantor." Aku membiarkan dia fokus makan. Aku paham Asang sedang marah pada dunia, juga sedang marah pada dirinya sendiri.

Asang adalah lelaki yang pintar. Bahkan, dari seratus lima puluh teman seangkatan kami—hampir tiga per empat sudah wisuda dan bekerja—Asang adalah orang yang paling cerdas. Dari dulu, dia sama sekali tidak mau melakukan sesuatu yang menurutnya akan menjatuhkan harga dirinya. Bahkan, dia pernah berdebat hebat dengan seorang dosen.

Kala itu, bapak dosen meminta kami para mahasiswanya membeli buku karangannya. Buku itu dicetak dengan kualitas seadanya—seperti buku fotokopian—kemudian dijual dengan harga melebihi buku-buku di toko buku dengan kualitas yang lebih bagus. Dan, semua

mahasiswa yang pernah belajar dengan dosen itu tahu. Kalau tidak membeli buku karangannya, niscaya nilai mata kuliah itu tidak akan aman; tidak lulus. Sementara orang-orang yang membeli buku karangannya akan diberi nilai bagus. Meski secara otak sama sekali tidak cerdas.

Asang tidak suka dengan pola itu. Dia bukan tidak mengakui kalau buku itu cukup untuk dijadikan bahan ajar. Hanya saja, bukan buku yang layak dijadikan buku wajib. Apalagi diwajibkan membeli dengan harga mahal, padahal kualitasnya jelek. Mahasiswa membeli hanya karena ingin nilai. Bukan karena ingin lebih cerdas. Bahkan, aku dan Asang tahu; beberapa teman bahkan tidak pernah membaca buku itu. Tak jarang malah dijadikan alas tidur atau kertas coret-coretan saat sedang bosan. Dan, bodohnya, dosen itu sama sekali tidak peduli dengan kenyataan itu. Meski dia tahu. Itulah yang membuat Asang meradang dan di matanya peristiwa itu adalah bentuk budaya pembodohan paling nyata di kawasan pendidikan tinggi.

Hidup Asang tak pernah tenang memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya. Ia begitu kritis dan emosional. Mulai dari hal paling kecil di sekitarnya, sampai urusan budaya, kota, dan pemerintah kota.

Dia menaruh piring yang telah kosong di atas meja. Meneguk lagi kopi di gelasnya. Lalu, menyandarkan diri ke bahu kursi. Aku melihat dia benar-benar lelah dengan pikirannya sendiri. Pikiran yang membuatnya kadang ingin melenyapkan diri dari dunia ini. Berlari entah ke mana. Bahkan, suatu ketika, aku pernah kehilangan dia hampir sebulan. Tiba-tiba menghilang begitu saja. Sebelum akhirnya aku menemukan dia di desa—tempat asal salah satu teman kami—sedang menenangkan diri. Dia merasa bersalah telah gagal memperjuangkan lahan tani desa kabupaten di provinsi sebelah yang kemudian menjadi lahan milik swasta. Di tanah petani itu, dibangun perusahaan kelapa sawit. Efek dari kelalaian warga itu, satu kampung budaya yang sudah terjaga berpuluh tahun terpaksa harus hilang. Asang merasa terpukul sebab itu.
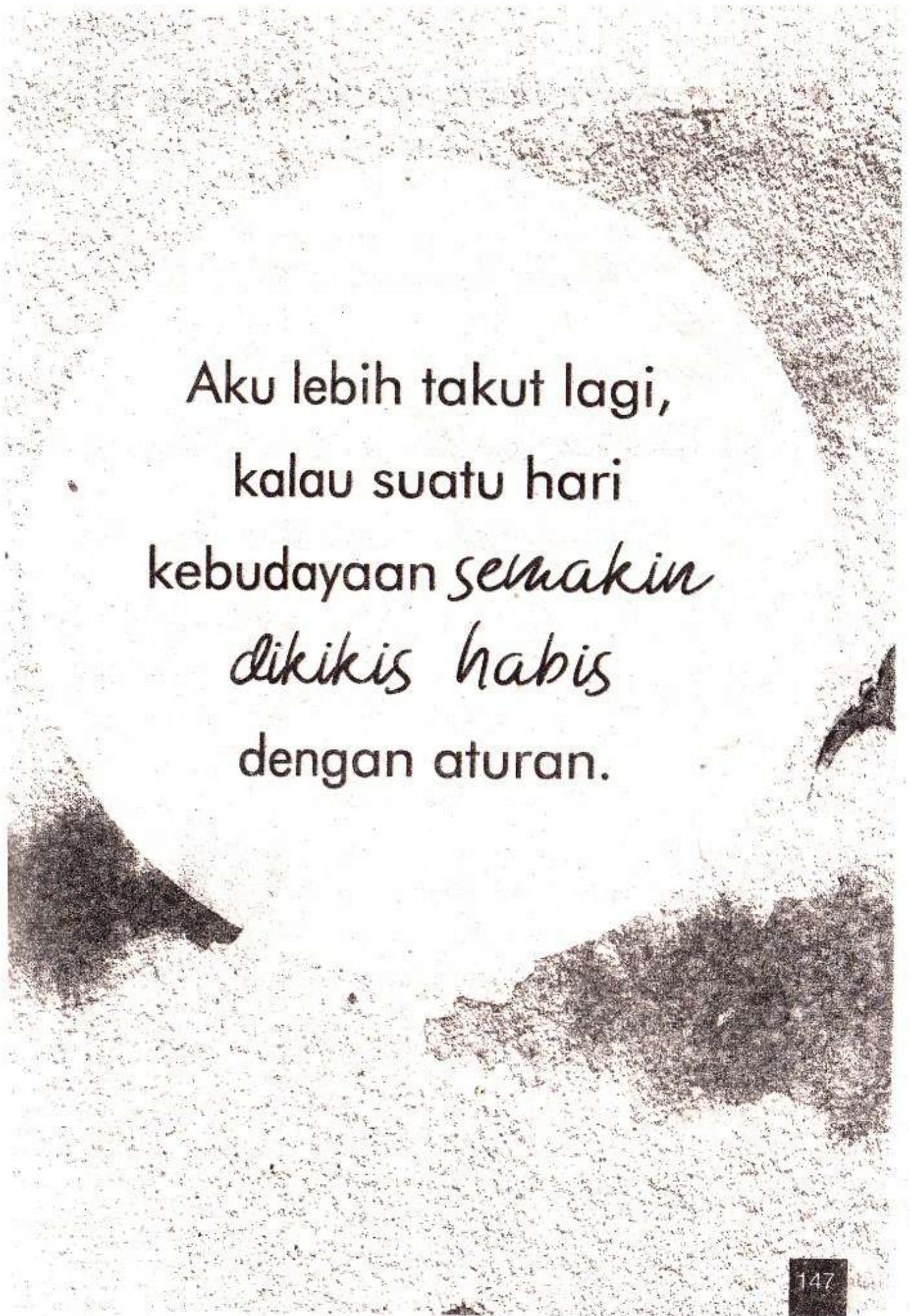
Asang tidak pernah berhenti berjuang untuk orang-orang yang dia lihat tertindas. Maka, sejak ada wacana pemerintah ingin membuat semua orang di bangsa ini seragam, Asang berpikir lain. Di matanya, semua hanyalah cara untuk melemahkan orang-orang kecil. Untuk menghapus rasa memiliki tanah kelahiran bagi rakyat-rakyat kecil. Memosisikan semua orang sama di satu bangsa sama saja menanamkan ideologi bahwa kita tidak memiliki hak lebih atas tanah kelahiran kita; bahkan untuk membelanya. Sebab semuanya sama. Hal itu yang ditentang Asang.

"Aku sama sekali tidak sepaham dengan konsep keseragaman pemerintah. Dengan licik mulai menghapuskan kekuatan lokal daerah masing-masing di negara ini. Mata pelajaran tentang kearifan lokal perlahan dihapuskan. Mereka benar-benar licik sebagai pemerintah." Dia kembali meledak dengan pikirannya sendiri.

Aku paham yang dia maksud.

"Kau tetaplah menjadi Batak. Aku tetap harus menjadi Minang. Biarlah yang lain menjadi Jawa, Bugis, Dayak, atau apa pun suku mereka dengan sebenarnya kebudayaan mereka. Bukan sekadar memiliki suku, tapi tidak paham esensi dari semua itu. Biarkan generasi kita mempelajari dari mana dan bagaimana budaya leluhur masing-masing. Agar kita tetap kaya sebagai bangsa yang besar. Kenapa pemerintah culas itu malah menghancurkan segalanya?

Aku takut, bangsa ini akan menjadi bangsa yang akan segera kehilangan peradabannya. Aku lebih takut lagi, kalau suatu hari kebudayaan semakin dikikis habis dengan aturan. Orang-orang tidak punya kekuatan dan pengetahuan untuk membela tanah adat mereka. Semua akan lebih mudah bagi pemerintah-pemerintah yang licin itu untuk menjual perlahan negara ini kepada penanam modal yang rakus."

Aku lebih takut lagi,
kalau suatu hari
kebudayaan *semakin*
dikikis habis
dengan aturan.

"Minumlah kopimu." Aku tidak tahu harus membantu Asang dengan cara apa. Selain mendengarkannya sebagai seorang sahabat.

Asang sedang marah kepada pemerintah yang menurutnya tolol dan licik. Atau mungkin marah pada dirinya karena sudah banyak membaca buku dan mempelajari banyak hal. Namun, tetap belum bisa berbuat banyak. Bahkan, untuk membela rakyat kecil yang seharusnya menerima hak atas tanah warisan nenek moyang mereka, dia tidak berhasil. Dia merasa tidak punya kekuatan yang cukup. Kadang, dia merasa sedang berjuang sendirian.

"Maaf, aku belum bisa membantumu banyak." Aku menyesal.

Namun, aku sama sekali tidak punya pilihan saat ini. Aku tidak bisa turun ke jalan seperti menemani perjuangan Asang, sahabatku. Aku tidak bisa berjuang seperti dia memperjuangkan banyak hal untuk negara kami. Aku sedih dengan kenyataan hidupku. Harusnya dulu, aku belajar lebih banyak. Membaca lebih banyak buku. Berjuang lebih keras seperti Asang.

Tapi, aku memilih jalan lain. Aku memilih mengerjakan segala tugas dengan cepat agar segera tamat kuliah, bekerja di sebuah bank, lalu menikah dengan seorang perempuan. Membuatku tidak berani untuk meninggalkan rutinitas hidupku saat ini. Selain

memikirkan diriku, aku harus memikirkan keluargaku. Hidup benar-benar telah mengikatku.

Kadang aku berpikir betapa hebatnya Asang. Meski mungkin bagi orang lain dia hanyalah mahasiswa gagal yang tidak wisuda sampai hari ini, dia memiliki pemikiran dan hidup yang merdeka. Dia tidak bisa dijajah oleh apa pun. Bagiku, itulah kemewahan yang paling tinggi dimiliki oleh manusia.

Aku ingat kata-kata Asang di tahun pertama kami kuliah.

"Hidup yang malang adalah hidup menjadi mahasiswa yang cepat wisuda hanya untuk menjadi buruh orang kaya."

Dan, kini aku menyadari betapa malangnya diriku. Aku harus bekerja di bidang yang bahkan tidak sejalur dengan pendidikan yang kujalani. Dulu, aku pernah bilang kepada Asang, aku ingin bekerja sebagai importir—pengusaha sukses yang bisnisnya antarnegara. Aku pernah bilang kepada Asang, aku akan membantu perjuangannya jika aku menjadi orang kaya. Namun, aku terlalu penakut akan keputusan itu. Aku akhirnya menyerah dan mengubur impian itu lebih cepat. Aku malah buru-buru menikah dan mencari hidup aman saja. Keberanianku tidak cukup untuk menjadi seorang pemenang atas impianku sendiri.

Aku menatap Asang, mendapati matanya yang merah. Mungkin karena terlalu banyak minum kopi hitam. Atau karena kurang tidur. Atau karena terlalu banyak berpikir.

Jarum jam terus berputar. Waktu merambat dengan cepat. Sudah pukul tiga dini hari. Dua jam lagi—seperti biasa—tempat ini akan tutup. Aku menatap jam di tanganku. Asang sepertinya mengerti apa yang aku pikirkan.

"Pulanglah! Istrimu pasti menunggu dengan gelisah," ucapnya.

Aku sebenarnya tidak mau meninggalkan dia dalam keadaan seperti ini.

"Biar kuantar kau ke kosmu," jawabku.

"Tidak usah. Aku bisa pulang sendiri. Pulanglah. Aku tidak seharusnya mengajakmu mendengarkan keluhanku ini. Kau sudah punya kehidupan lain," ucapnya.

"Kau boleh meneleponku kapan saja jika kau membutuhkan sesuatu."

"Aku tidak butuh apa-apa saat ini. Selain satu hal; aku butuh kenyataan generasi penerusku masih mengenal budaya nenek moyang mereka. Aku butuh orang-orang Minangkabau yang paham dengan Minangkabau mereka. Orang-orang Bugis yang tetap paham dengan leluhur mereka. Orang-orang Batak yang tetap dengan budaya

mereka. Tetap kuat dengan diri mereka seperti para pejuang dulu. Sebab, kita tidak harus seragam. Kita harus tetap beragam. Dan, sepertinya keinginanku terlalu tinggi dengan kenyataan pemerintah yang ada di negara saat ini."

Aku hanya bisa tersenyum. Aku tahu ini tugas berat bagiku.

"Aku akan membantumu mewujudkan impianmu. Setidaknya, untuk anak-anakku nanti. Aku akan belajar lagi budaya leluhurku dan mengajarkan pada anak-anakku. Jika sekolah tidak mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan generasi penerus kita, orangtualah yang harus mengajarkan anak-anaknya." Aku menepuk bahunya.

"Terima kasih. Setidaknya, aku masih bisa berharap pada orang-orang sepertimu."

"Aku yang harus berterima kasih. Kau sahabat yang menyadarkan aku. Betapa bodohnya aku selama ini."

"Kau tidak bodoh. Kau hanya terlena dengan pembodohan yang diciptakan para pecundang pintar di negara ini."

Aku tertawa sekaligus getir dengan kenyataan yang terlewati semasa kuliah itu. Aku merasa beruntung bisa mengenal Asang.

Kemudian hari, aku mendengar ia memimpin sebuah demo besar dalam menguak kasus kebakaran

pasar tradisional lain yang disengaja oleh oknum aparat pemerintah. Asang berdiri paling depan bersama-sama para pedagang pasar tradisional dalam protes kepada pemerintah itu. Protes itu berujung pada kerusuhan besar. Setelah itu, Asang tidak pernah lagi ditemukan.

Namun, aku bisa melihat sosok Asang dalam buku-buku yang ditulisnya sebelum dia menghilang. Buku-buku yang diterbitkan secara *independent*, tentang pemikiran-pemikiran besarnya. Asang tidak pernah menjadi sarjana dari kampus. Namun, dia sungguh sarjana bagi kehidupan. Dari Asang aku mengerti, bahwa angka-angka di ijazah tidak ada makna jika tidak berguna bagi kemanusiaan dan lingkungan. Tidak ada gunanya jika hanya untuk memperjuangkan diri sendiri.

PEJABAT

Akhir-akhir ini, efek patah hati semakin parah. Beberapa orang malah memilih untuk mengakhiri hidupnya. Itulah alasan kenapa di negara ini diberlakukan aturan baru. Siapa yang patah hati boleh mengutuk dan menghukum orang yang membuatnya patah hati. Ia bisa menjadikan orang yang membuatnya patah hati menjadi apa pun yang ia mau. Bebas memberikan kutukan apa saja.

Banyak orang patah hati mengutuk orang yang membuatnya patah hati menjadi sandal jepit. "Aku ingin menginjak-injaknya!" Begitulah alasan sebagian mereka. Dendam begitu bergelora di negara ini. Patah hati tidak

hanya melahirkan luka. Lebih parah dari itu, patah hati melahirkan dendam dan kebencian. Di mana-mana diserukan dendam dan kebencian. Di brosur-brosur yang disebar di lembaga pendidikan. Di media sosial. Juga di meja-meja warung kopi.

Kemarin, aku melihat berita di televisi. Seorang perempuan patah hati mengutuk mantan kekasihnya menjadi perempuan. Ketika ditanya kenapa dia mengenakan kutukan itu: kenapa tidak mengutuk menjadi yang lain? Menjadi batu, menjadi kucing, anjing, bahkan mungkin kotoran manusia, seperti yang dilakukan kebanyakan orang patah hati lainnya. Dia hanya tersenyum tanpa langsung menjawab. Senyum penuh amarah. Senyum puas atas dendam yang sudah terbalaskan. "Saya ingin dia *menikmati* apa yang saya rasakan. Merasakan menjadi perempuan yang disakiti."

Benar saja, lelaki yang dikutuk menjadi perempuan itu akhirnya jatuh cinta kepada seorang lelaki. Kemudian, dia dibuat patah hati parah. Bagaimana tidak, lelaki yang dicintainya itu kembali memilih mantan kekasihnya. Kutukan yang diberikan sang mantan kekasih sebelumnya itu: ia dikutuk dalam wujud perempuan yang tergila-gila kepada lelaki yang mencintai mantan kekasihnya. Agar ia paham bagaimana rasanya menjadi perempuan yang dicampakkan saat sedang cinta-cintanya.

Semakin hari, negara ini semakin tidak terkendali. Orang-orang patah hati sudah menjadi virus yang menakutkan. Mereka seperti *zombie*. Menyerang dengan kebencian. Rencana awal pemerintah membuat aturan ini tidak lagi sesuai harapan. Aturan yang dibuat bukannya menjadikan negara menjadi lebih baik. Patah hati dan aturan yang memperbolehkan orang patah hati mengutuk, membuat semua semakin kacau. Beberapa waktu lalu malah ada seorang tokoh masyarakat yang terkena dampak dari aturan itu.

Seorang tokoh masyarakat menikah siri dengan perempuan desa. Lalu, entah kenapa dia malah meninggalkan perempuan itu. Belakangan dia memberikan alasan konyol sekaligus menyedihkan: karena napas perempuan itu bau. Perempuan yang kini menjadi janda dengan cara yang tidak menyenangkan itu dendam. Ia sakit hati, ia menjadi perempuan patah hati. Ia bisa membalaskan dendamnya. Sayangnya, dia bukanlah salah satu dari begitu banyak orang yang membalas sakit hati dengan cara seperti yang lain. Pembalasan dengan kutukan menjadi binatang dan sebagainya. Perempuan itu malah mengutuk lelaki tidak berperasaan itu menjadi pejabat negara. Sungguh, pikiran yang aneh. Itu mencengangkan banyak orang di negara ini.

"Dasar perempuan bodoh. Harusnya dia bisa mengutuk mantan suaminya jadi monyet. Atau jadi tikus,"

ucap seorang pembantu rumah tangga yang kesal. Ia bicara kepada tukang sayur yang baru saja patah hati. Tukang sayur yang mengutuk mantan kekasihnya, yang juga seorang pembantu rumah tangga, menjadi biawak di belakang rumah majikannya.

"Tapi, aku pikir, itu sudah kutukan yang tepat," sanggah seorang ibu. Perempuan yang bukan pembantu.

"Lah, kenapa? Apa hebatnya? Dia malah membuat mantan suaminya itu jadi orang senang. Jadi pejabat, banyak duit." Anisa, pembantu lain membalikkan pertanyaan.

"Kau lupa, Anisa? Beberapa pejabat di negara ini memang kotor. Mereka sama saja dengan monyet, yang suka mencuri. Kadang seperti tikus, yang memakan darah. Mencuri yang bukan hak mereka. Korupsi. Aku pikir, kutukan gadis itu tepat!" Ibu itu segera pergi setelah membayar belanjaannya.

"Ibu Lani pintar, ya," ucap tukang sayur.

"Ya, begitulah, Bang. Tapi, sayang, dia disingkirkan dari tempatnya bekerja. Dulu, dia pegawai dinas, lho."

"Kok bisa?" tanya tukang sayur heran.

"Begitulah nasib orang baik dan mempertahankan kejujuran di negara ini, Bang. Kalau nggak dibunuh, ya dipecat. Disingkirkan! Lihat saja berita di teve." Pembantu itu akhirnya pergi juga.

Tukang sayur terdiam. Harusnya dia tidak mengutuk mantan kekasihnya menjadi biawak. *Harusnya, aku mengutuk dia menjadi pejabat juga,* batinnya.

Aturan yang dibuat pemerintah semakin merajarela. Kini, tidak hanya orang-orang patah hati yang membuat resah. Ada juga kelompok pro-kontra yang meresahkan. Mereka berdebat di sosial media. Saling menyalahkan. Saling menghujat. Ada yang menilai kebijakan pemerintah tentang aturan patah hati itu berlebihan. Ada juga yang menilai pemerintah sedang melakukan pencitraan. Aneh memang. Orang-orang seperti ini memang cenderung berpikir di luar logika. Namun, tidak sedikit yang terus membela—agar aturan membalas dan mengutuk saat patah hati ini tetap diberlakukan. Terutama orang-orang yang hatinya dipatahkan.

Malam itu, di sebuah rumah. Seorang anak kecil bertanya kepada ibunya. Ia mulai resah dengan pemberitaan di televisi belakangan ini. Berita-berita yang aneh. Hal-hal yang tidak disukai anak kecil. Ia kehilangan jam menonton film kartunnya. Ia juga benci saat Spongebob dilarang tayang. Sekarang, malah dihadirkan acara berita tentang kebencian. Anak kecil itu kebingungan.

Sayangnya orangtuanya juga tidak mencintai buku. Jadi, buku pun tak didapatkan sang anak sebagai pengganti hiburan yang hilang dari televisi.

"Kenapa orang-orang saling membenci, Bu?" tanya anak kecil itu dengan polos.

"Mereka tidak membenci. Mereka hanya membalas apa yang harus mereka balas," jawab ibunya santai. Sambil terus menonton televisi. Matanya tak lepas dari tayangan sinetron aneh di jam tayang yang seharusnya untuk siaran mendidik. Negara ini memang semakin hari semakin menyedihkan. Selain aturan membalas patah hati—yang berakibat balas dendam dan mengutuk sesukanya—jam anak-anak menonton acara baik pun direbut. Bahkan, belakangan, seseorang dengan duit bejibunnya bisa merampas hak siar publik. Ia menayangkan langsung acara pernikahannya sepanjang hari. Seolah menegaskan apa pun bisa didapatkan dengan uang dan kekuasaan di negara ini.

Lebih parah dari itu. Seorang pejabat yang tidak begitu penting malah ikut-ikutan merampas hak siar publik. Ia menayangkankan acara kelahiran anak pertamanya. Mungkin ia anggap sah-sah saja berbagi kebahagiaan dengan semua orang. Ini anak pertamanya, setelah sekian kali istri yang tak sepadan wajah dengannya itu keguguran. Yang lebih menyedihkan, ia adalah seorang pejabat pilihan rakyat.

Kenapa
orang-orang
saling
membenci?

Dua tayangan itu menghilangkan semua tayangan lainnya, apa pun. Meninggalkan kesan yang terpatri bagi anak-anak. Kalau mau berkuasa, bisa merampas, bisa mengambil hak orang lain, jadilah orang kaya! Jadilah pejabat!

Anak kecil itu semakin resah. Dia rindu acara kartun-kartun lucu; yang tokoh-tokohnya saling membantu meski terkadang saling menjaili, yang membuatnya tertawa. Film kartun kesukaannya telah menghilang dari televisi sejak tahun lalu. Tak ada lagi acara pengganti setelah itu. Dia rindu acara anak-anak dan lagu anak-anak di televisi yang biasanya menghiburnya, menemaninya setelah ayahnya entah ke mana dan ibunya sibuk sendiri. Semua itu tidak ada lagi. Kalau semua haknya dirampas paksa, apa lagi yang bisa ia nikmati?

Harusnya ada buku yang bisa menyelamatkannya. Namun, tidak pernah ada budaya membaca buku di keluarganya. Keluarganya terjebak budaya tontonan televisi. Di mata ibunya, membeli buku yang sekarang harganya semakin mahal sama saja dengan buang-buang uang.

Tidak mendapat jawaban dari ibunya, anak itu pergi ke luar rumah. Baginya, rumah sama sekali tidak menyenangkan. Apa artinya rumah bagi anak kecil.

Televisi yang ia anggap sebagai hiburan di rumahnya tak ia pahami isinya. Ibunya sibuk dengan sinetron tak mendidik. Ia butuh pendidikan. Ia butuh segala hal yang bisa membuatnya nyaman. Dan, sungguh, tayangan televisi saat ini, di negara ini bukanlah hal yang menyamankan baginya.

Ia merasa sedih. Anak kecil itu dibuat patah hati oleh ibunya sendiri. Ia merasa menjadi anak yang tidak beruntung. Televisi dan aturan pemerintah telah mengubah ibunya. Ia tidak lagi diajarkan mengaji seperti dulu. Ia tidak lagi ditemani mengerjakan tugas sekolah. Ibunya sibuk menonton acara lelaki-lelaki yang berubah jadi binatang.

"Kau kenapa masih mau menemaniku?" ucapnya kepada seekor anjing hitam. Itu anjing yang muncul di rumahnya sejak aturan tentang patah hati itu diberlakukan pemerintah.

Anjing itu hanya menundukkan kepala. Terlihat sedih melihat anak kecil yang berada di depannya. Anak kecil yang rindu suasana-suasana dulu. Rindu ibunya yang dulu. Rindu saat sore diantar mengaji di masjid bersama teman sebayanya. Rindu tokoh kartun kesayangannya. Anak kecil yang rindu akan tayangan televisi yang sesuai usianya. Anak kecil yang kesepian sebab orangtua mereka terlalu sibuk untuk hal-hal yang tidak dia mengerti. Aturan telah mengubah segalanya.

Mereka duduk berdua di beranda rumah. "Aku rindu pada Ayah," bisik anak kecil itu. Anjing itu mencoba menjilatinya. Anak kecil itu mengusap kepala anjingnya. "Ayah sudah lama tidak pulang. Dan, kau lihat, sejak itu ibuku menjadi aneh. Orang-orang juga jadi aneh. Acara teve juga jadi aneh." Anak itu terlihat sedih. Kesedihan itu terlihat jelas di matanya.

Malam semakin larut. Ia hanya ditemani seekor anjing. Kesedihan demi kesedihan terlihat mengurat di wajah anak kecil itu. Juga di wajah anjing itu. Anak kecil itu tidak pernah tahu. Bahwa anjing yang bersamanya itu adalah jelmaan ayahnya. Lelaki yang dulu menjadi pejabat di negara ini. Lelaki yang membuat aturan memperbolehkan membalas dan mengutuk orang yang membuat patah hati. Dan, sayangnya, setelah aturan itu ia buat, ia tergoda perempuan lain. Godaan para pejabat pada umumnya.

Istrinya sakit hati, lalu mengutuknya.
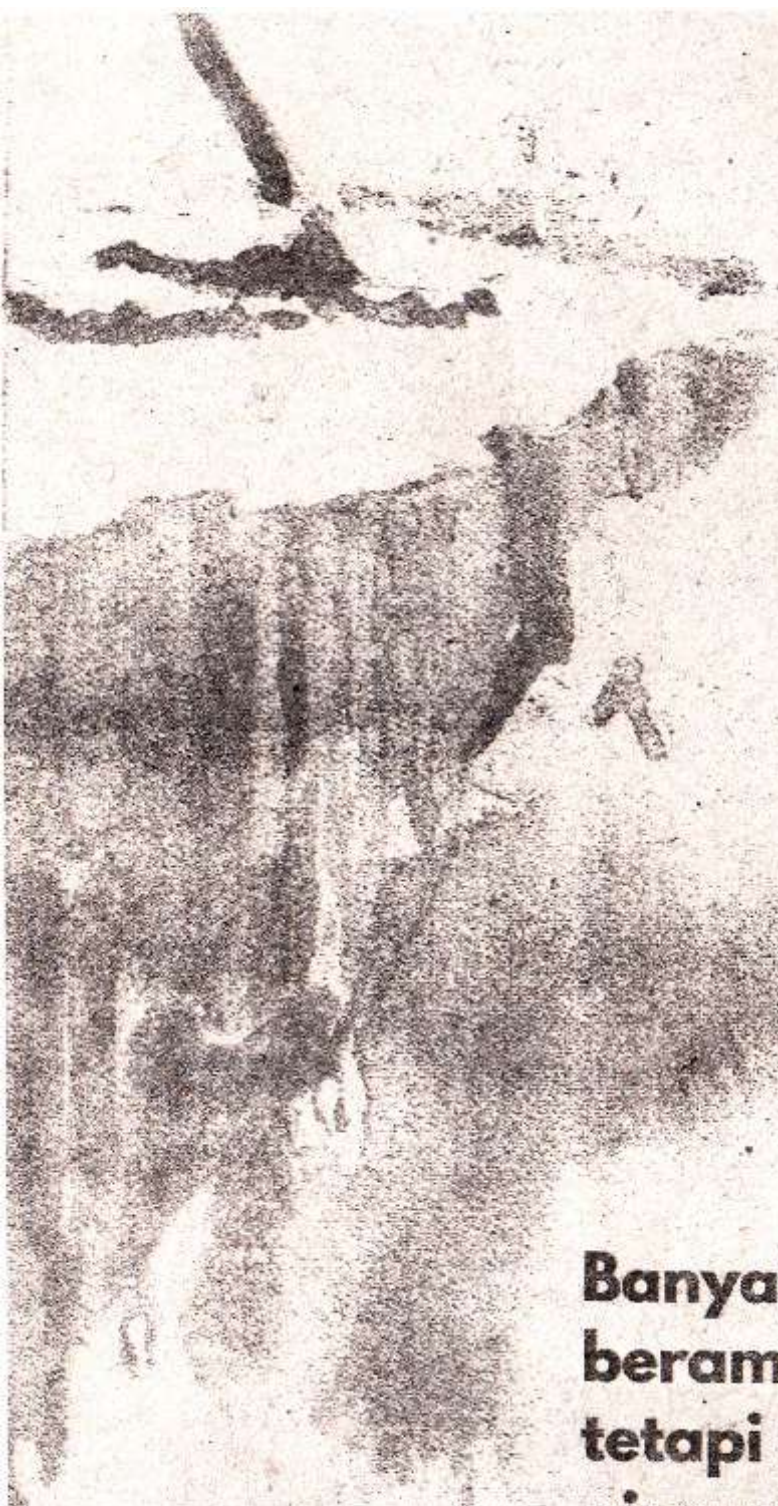
SIAPA YANG PATAH HATI
BOLEH MENGUTUK
DAN MENGHUKUM ORANG
YANG MEMBUATNYA
PATAH HATI.

IA BISA MENJADIKAN
ORANG YANG MEMBUATNYA
PATAH HATI MENJADI
APA PUN YANG IA MAU.

— ATURAN BARU NEGARA —
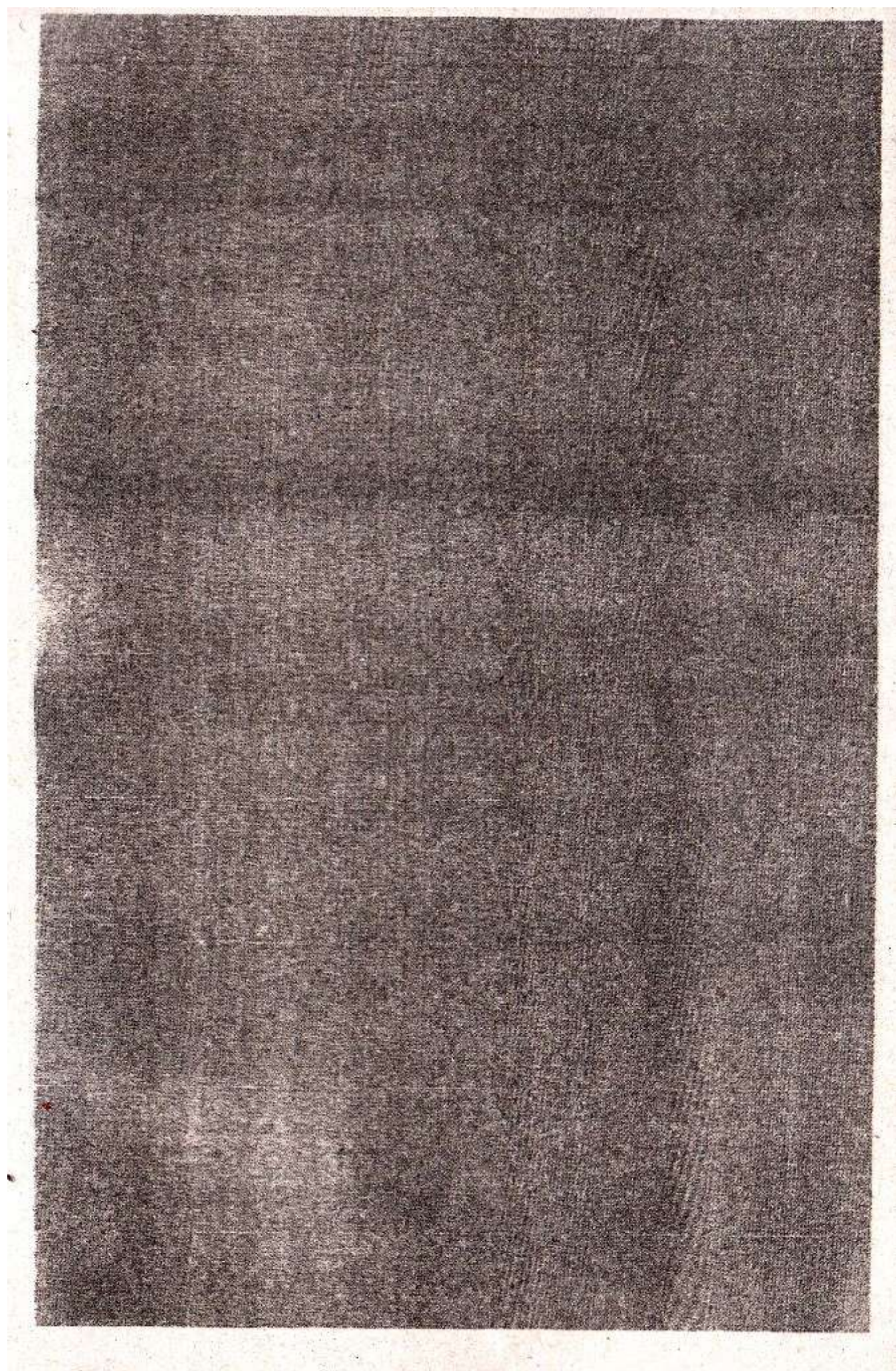
Banyak yang beramah-tamah, tetapi menyimpan pisau yang haus darah.

Hati-hatilah.

KISAH GAGAK DAN AYAM HUTAN

Ratusan kilometer dari langit. Terlihat suatu negeri bernama Republik Hutan Ranah. Negara Hutan Ranah diisi kelompok ayam hutan yang hidup damai. Wilayah yang masih berupa hutan belantara itu masih sangat asri. Semua tertata dan terjaga dengan baik. Ayam hutan sebagai makhluk penghuni pertama wilayah itu hidup dengan tenteram. Hidup bersama dalam satu wilayah kekuasaan yang terorganisasi dengan baik. Meski sesekali ada konflik kecil, tidak pernah menjadi sesuatu yang membahayakan kesatuan negara Hutan Ranah.

Konflik yang terjadi di negara Hutan Ranah hanyalah konflik yang disebabkan kesalahpahaman. Semisal keluarga ayam hutan dari satu desa tidak senang dengan

keputusan kepala desa ayam hutan yang lain. Kemudian, mereka saling bertengkar, tetapi akhirnya menjadi damai kembali. Sebab mereka akhirnya menyadari; kesatuan negara adalah harga mati.

Di samping itu, selain perbedaan pendapat ayam dewasa, atau pertikaian batas wilayah desa, sebab lainnya adalah anak-anak ayam hutan muda yang masih sekolah suka tawuran. Namun, semua itu tidak lebih dari sekadar tawuran antar-ayam hutan remaja yang memiliki jiwa muda. Hal-hal yang menyebabkan tawuran ini biasanya juga sesuatu yang sepele. Misalnya; sebab sekelompok ayam hutan muda dari satu sekolah mengejek kelompok ayam hutan di sekolah lain. Hingga terjadilah tawuran antarsekolah. Atau, satu ayam hutan jantan di satu kelompok sedang mengincar ayam hutan betina di kelompok lain, lalu terjadilah pertengkaran yang berujung tawuran.

Hal-hal semacam itu bisa diselesaikan sampai tingkat kepala sekolah. Atau paling tinggi, juga sampai tingkat kepolisian desa mereka. Tidak sampai pada urusan bernegara. Waktu itu, kepala negara; Presiden Hutan Ranah juga sibuk dengan hal-hal lain. Presiden ayam hutan yang menjabat dua periode itu, dan pada saat itu sudah di tahun terakhirnya, sering mengucapkan prihatin melihat kelakuan ayam-ayam muda di negara mereka. Mungkin karena telah lelah menjabat hampir satu dekade lamanya.

Bercerita tentang negara Hutan Ranah, sebenarnya negara ini pernah dijajah oleh sekelompok tikus dari pulau seberang. Berkat perjuangan para pejuang ayam hutan di masa lampau, tikus dari pulau seberang itu mampu diusir. Meski begitu banyak nyawa ayam hutan hilang untuk sebuah kemerdekaan. Hari-hari berlalu kemudian dengan hidup yang cukup rukun untuk sebuah negara yang dulunya dijajah. Negara Hutan Ranah menjadi negara yang mulai berkembang. Hasil bumi dari hutan yang masih asri berpeluang untuk memakmurkan seluruh anggota kelompok ayam hutan.

Pada masa lampau, pada suatu hari yang dilupakan namanya, datanglah seekor gagak ke negara Hutan Ranah. Gagak itu datang dibawa oleh seekor ayam hutan. Sebab wilayah asli gagak sudah semakin sempit. Sementara pertumbuhan gagak di wilayahnya semakin banyak. Gagak yang malang itu akhirnya diberi tempat oleh ayam hutan. Dengan kesepakatan, gagak bersedia saling membantu dalam urusan pengumpulan makanan, dan membantu dalam urusan teknik perburuan. Ayam hutan tahu, gagak yang paling paham teknik perburuan ini. Gagak punya ilmu, tetapi tidak punya wilayah.

Mereka pun hidup di negara Hutan Ranah secara berdampingan. Gagak yang malang itu diberi kasih sayang oleh ayam hutan. Sebab ayam hutan terkenal dengan keramahannya, maka gagak pun semakin nyaman tinggal di Hutan Ranah. Gagak pun bekerja dengan rajin. Merasa

menjadi bagian dari ayam hutan. Sikap gigih gagak dalam bekerja dengan cepat mengubah nasibnya.

Awalnya, gagak hanya menjadi tamu biasa. Tamu yang dihormati dan dikasihi. Gagak yang memiliki naluri berburu makanan dengan baik itu mulai mengumpulkan pundi-pundi kekayaan di negara Hutan Ranah. Sebab selama hidup berdampingan mereka baik-baik saja, pemerintah ayam hutan memberi fasilitas yang istimewa untuk gagak. Awalnya hanya sebatas pengakuan sebagai bagian dari kebiasaan ranah; budaya gagak diakui menjadi bagian dari negara Hutan Ranah, kemudian semakin luas dan mendalam. Lama-lama diberi fasilitas yang sama seperti ayam hutan, penduduk pertama negara Hutan Ranah. Diberi rumah, diizinkan membeli tanah, sampai diberi kartu tanda penduduk negara Hutan Ranah secara legal.

Artinya, dengan pemberian kartu tanda penduduk hutan, gagak memiliki hal yang sama dengan ayam hutan dalam penentuan pemilihan pemimpin desa, kota, dan kepala negara. Bahkan, pada masa-masa kemerdekaan awal, hingga pada masa presiden negara Hutan Ranah hari ini, kelompok gagak selalu diikutkan sebagai pemilih untuk menentukan pemenang dari beberapa calon pemimpin, yang awalnya masih dari kalangan ayam hutan saja.

Ada pun alasan mengapa akhirnya gagak diberi hak yang sama dengan ayam hutan, tidak lain per-

timbangannya, gagak dan ayam hutan sama-sama jenis burung. Jadi, sesama burung memiliki hak yang sama; Hak Asasi Burung. Lagi pula, selama ini, gagak juga menjadi warga yang baik di Hutan Ranah. Gagak tidak memiliki masalah. Dan, ayam hutan merasa baik-baik saja. Lama-kelamaan, setelah gagak cukup merasa kuat, dengan fasilitas yang awalnya diberikan sebagai rasa kasihan—atau kata lain, rasa sayang kepada tamu—akhirnya, gagak pun memanfaatkan itu. Gagak mengajukan calon pemimpin dari golongannya di negara hutan ranah.

Sebagai warga yang sudah lama menetap di negara Hutan Ranah, gagak memiliki hak yang sudah diakui dan disepakati bersama. Tidak ada salahnya, jika akhirnya gagak juga ikut mencalonkan diri untuk menjadi calon pemimpin di negara Hutan Ranah. Sebab gagak sudah diberi fasilitas yang sama, artinya gagak memiliki hak suara yang sama. Gagak pun mulai melakukan pengelolaan kampanye yang baik. Beberapa ayam hutan yang awam mulai mengagumi keteladanan si gagak calon pemimpin. Hingga, di suatu daerah, jadilah pemilihan pemimpin di hutan milik ayam hutan itu dimenangi oleh calon dari kaum gagak.

Gagak mulai memimpin, awalnya hanya kawasan desa kecil. Kemudian, masuk ke tingkat pimpinan yang lebih besar. Gagak yang tanpa disadari bukan lagi seperti gagak yang kali pertama datang negara Hutan Ranah

mulai menarik simpati. Gagak dengan segala upaya menarik simpati generasi ayam hutan yang awam. Setelah beberapa kali gagak terpilih menjadi pemimpin di beberapa daerah bagian negara Hutan Ranah, kelompok gagak yang semakin banyak di negara Hutan Ranah mulai membentuk kekuatan.

Gagak-gagak yang bertahun-tahun, secara turun-temurun, mengumpulkan kekayaan. Mulai berpikir untuk menguasai semua bidang perekonomian negara Hutan Ranah. Salah satu cara untuk melegalkan keinginan itu ialah dengan menjadi bagian pemimpin wilayah. Pelan-pelan, mulailah gerakan itu dilakukan. Lama-kelamaan, tanpa disadari, satu per satu tanah milik ayam hutan mulai dirampas kaum gagak. Meski dengan cara halus; dibeli. Atau dikatakan tanah negara, lalu diam-diam diakali agar semuanya menjadi milik gagak.

Kelompok ayam hutan yang sebagian besar awam tidak menyadari. Kelompok gagak yang semakin hari semakin kejam saja. Dengan kekayaan yang dikumpulkan, kaum gagak mulai menguasai media-media yang ada di negara ayam hutan. Isu-isu yang berkembang mulai diatur. Dan, yang menyedihkan, isu-isu itu memecah kelompok ayam hutan itu sendiri. Generasi ayam-ayam yang polos itu tidak sadar otak mereka sedang dicuci kaum gagak.

Ayam-ayam hutan mulai saling memaki satu sama lain. Saling menyalahkan dan menganggap ayam hutan

Tanpa disadari,
satu per satu tanah
milik ayam hutan mulai
dirampas kaum gagak.

*Meski dengan cara
halus: dibeli.*

yang lain salah. Satu kelompok ayam hutan mulai membela gagak mati-matian. Tanpa perasaan mereka menyerang saudara mereka sendiri. Ayam-ayam hutan semakin pecah saja. Perang saudara sesama ayam hutan terjadi di mana-mana. Hal ini disadari dan memang sudah dirancang oleh gagak.

Dengan perpecahan suara pada kelompok ayam hutan, akhirnya gagak menang di pemilihan pemimpin tingkatan wilayah yang lebih tinggi lagi. Dengan begitu, gagak bisa menjadi pemimpin yang mengambil kebijakan untuk negara Hutan Ranah. Satu per satu kebijakan mulai diterapkan. Sementara di luar ruangan pemerintahan, ayam-ayam hutan yang awam masih sibuk saja bertengkar dan saling memaki.

Rencana gagak semakin berjalan dengan mulus. Pelan-pelan, gagak memasukkan burung-burung gagak dari hutan asalnya. Dengan berbagai alasan, semisal, gagak lebih ahli dalam bidang pekerjaan ini, maka dibawalah ke negara Hutan Ranah. Begitu juga alasan-alasan lainnya, yang tujuannya hanya satu; gagak harus semakin banyak di negara Hutan Ranah.

Gagak yang menjadi pemimpin menyadari betul. Bahwa jumlahnya yang masih sedikit dibanding ayam hutan sangat mencemaskan. Jika ayam hutan menyadari kebusukan rencananya. Hingga dia memikirkan satu rencana besar; memasukkan lebih banyak lagi gagak lain dari daerah asalnya. Logikanya, saat satu gagak

masuk dan bergabung di negara Hutan Ranah, artinya ada satu suara yang akan menambah kekuatannya. Semakin banyak gagak yang dimasukkan, tentu semakin kuat kaumnya di pemilihan pemimpin yang lebih tinggi nantinya.

Gerakan itu dimulai pelan-pelan. Aturan-aturan yang dulu menyatakan bahwa tidak boleh warga dari negara asing memiliki hak beli di tanah negara Hutan Ranah mulai dikaburkan. Batas-batas mulai dilanggar. Gagak yang menjadi pemimpin terpilih memang licik dan pandai sekali memainkan peran. Hingga terus mengiring opini dan mengembangkan isu sesuai dengan rencana-rencana liciknya. Sembari itu, kaum gagak yang terkenal kompak itu semakin memecah kesatuan ayam-ayam hutan. Ayam-ayam hutan yang awam semakin meledak-ledak membela mati-matian kaum gagak dan memaki ayam-ayam hutan saudaranya sendiri.

Sejak menjadi pemimpin, gagak terpilih itu berhasil memasukkan semakin banyak gagak lain ke negara Hutan Ranah. Awalnya, memang hanya sebagai tenaga kerja asing. Lalu, lama-lama (dengan aturan yang sudah dirancang dan dilegalkan sebelumnya), gagak dari negara asing itu mulai diberi fasilitas layaknya ayam hutan lainnya. Sama seperti awal-awal gagak dulu masuk dan datang ke negara Hutan Ranah, dengan alasan Hak Asasi Burung, gagak-gagak ilegal itu diberi juga Kartu Tanda Penduduk Hutan yang biasa disingkat KTPH.

Hingga akhirnya, ia merasa cukup kuat untuk meraih suara. Gagak yang awalnya hanya mengajukan diri menjadi pemimpin wilayah kecil hutan kemudian berani mencalonkan diri menjadi presiden negara Hutan Ranah. Peta kekuasaan itu telah dibangun dengan sangat lama. Untuk memuluskan rencananya, gagak berkolaborasi dengan ayam-ayam hutan pengkhianat negara.

Dengan tipu daya yang dibangun sejak lama. Kekuatan yang dibangun tanpa disadari ayam hutan. Akhirnya, ayam hutan kalah menjadi pemimpin di tanah lahirnya. Ayam hutan mulai dijadikan budak-budak pekerja oleh gagak. Karena gagak sudah menjadi presiden di tanah ayam hutan. Demi memasukkan gagak lain ke tanah ayam hutan; ke negara Hutan Ranah lebih banyak. Pelan-pelan, ayam hutan mulai tersingkir dan disingkirkan dari tanahnya sendiri.

Beberapa gagak yang menyadari keberadaannya sebagai tamu yang diselamatkan masih ada. Namun, gagak-gagak licik semakin banyak menguasai negara Hutan Ranah. Gagak-gagak licik ini semakin memecah belah ayam-ayam hutan, juga sekelompok gagak yang masih baik hati.

| Ditulis kali pertama pada 2016

ELEGI DARI MADISAN

"Satu-satunya cara untuk tetap waras di era yang aneh ini adalah dengan terus membaca buku. Bacalah buku yang disukai ataupun tidak disukai. Jangan percaya kepada siapa pun. Jangan mengidolakan—orang-orang yang ada—siapa pun di era aneh ini. Karena idolamu bisa saja sudah dibeli oleh sesuatu yang tak terlihat olehmu."

Dia menulis kalimat itu di draf skripsi yang tidak pernah dia selesaikan. Dua minggu sebelum dia membakar gedung rektorat dan membunuh asisten rektor bidang kemahasiswaan. Meski sempat berhasil kabur memasuki hutan berjarak delapan puluh kilo meter

dari lokasi pembakaran dan pembunuhan itu, setelah meninggalkan sepeda motor teman yang tadi dia pinjam untuk membeli bensin, akhirnya dia dilumpuhkan.

Madisan, mahasiswa semester dua belas dengan rambut klimis itu adalah orang yang paling dicari di kampus. Sebelum kejadian paling puncak ini, dia pernah begitu kecewa kepada seorang teman yang merebut kekasihnya. Kepada kekasih yang meninggalkan setelah merampas banyak hal darinya. Kepada oknum polisi yang menilang sepeda motornya di jalan tanpa aturan razia dan kesalahan yang jelas. Kepada calon legislatif, calon gubernur, tim calon presiden yang dulu meminta kopian KTP miliknya untuk mengumpulkan suara.

Dia kecewa dengan dosen pembimbingnya yang sok pintar, sering melecehkan kemampuannya. Bahkan, tak jarang terkesan menjatuhkan. Namun, belakangan, dosen itu malah ketahuan membayar orang untuk menulis buku atas nama dirinya demi naik jabatan. Lalu, dia benar-benar kecewa ketika tahu asisten rektor bidang kemahasiswaan menyelewengkan dana yang seharusnya digunakan untuk kegiatan organisasi kemahasiswaan. Yang ternyata telah terjadi sejak lama.

"Dosen-dosen pemalas itu hanya bangga menjabarkan teori-teori orang mati."

Aku pernah mendengar Madisan mengatakan itu. Dua jam setelah dia keluar dari kelas dan memilih duduk

di kedai kopi miskin di ujung kampus. Kedai kopi yang didatangi mahasiswa-mahasiswa miskin seperti kami. Harga kopi di sana hanya tiga ribu rupiah per gelas dan boleh gratis satu gelas setelah membeli dua gelas berbayar. Dengan uang enam ribu rupiah, kau bisa mendapatkan tiga gelas kopi yang rasanya tak kalah dengan kedai kopi mahal yang digandrungi anak muda. Di mana pun, akan sulit ditemukan kedai kopi miskin seperti yang ada di kampus kami.

Hari itu, dia kesal dengan pengulangan teori-teori lama yang sebagian malah tidak relevan lagi dengan keadaan hari ini. Madisan akhirnya berkasus dengan dosen tersebut. Nilainya di mata kuliah yang diajar dosen itu gagal total. Dia harus mengulang semester depannya dengan dosen yang lain.

"Dosen-dosen pengecut memang seperti itu. Tidak akan berani terbuka terhadap pendapat orang lain. Hanya mengandalkan kekuasaannya. Tidak mau belajar mengikuti perkembangan. Dan, yang seperti ini adalah racun di dalam dunia pendidikan tinggi. Akan melahirkan generasi yang tidak terdidik dengan baik. Dia hanya ingin diikuti dan ditakuti. Tapi, otaknya jarang diasah dengan lebih keras lagi. Tumpul. Dosen bebal berjenis ini tidak akan menerima diskusi pengetahuan baru."

Madisan memang sering kesal. Kadang, entah sebab apa, tiba-tiba dia memecahkan gelas atau menghajar seseorang.

"Meski sering diancam dan diteror, aku sama sekali tidak takut!"

Begitu jawabnya sewaktu aku mengingatkan agar dia jangan terlalu frontal kepada petinggi kampus. "Kau bisa bermasalah dan tidak lulus dari kampus ini. Hal paling buruk, kau bisa celaka," ucapku kepada Madisan. Namun, bukan Madisan namanya kalau tidak keras kepala.

"Kau tahu? Yang butuh mahasiswa adalah kampus. Bukan mahasiswa saja yang butuh kampus. Apa kau tidak pernah berpikir? Kampus ini sudah terlalu palsu. Lihat, nilai-nilai dengan mudah didapatkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang bahkan tidak pernah membaca buku. Mahasiswa yang hanya mengandalkan catatan resume dan mengumpulkannya setiap jam perkuliahan. Lalu, di akhir semester mendapat nilai A secara huruf, tapi otaknya tidak berkembang sama sekali. Nilai otaknya D."

"Kampus ini tidak akan membiarkan mahasiswanya mendapat nilai yang rendah, kecuali bagi orang-orang pemberontak sepertiku. Dan, kasus orang seperti aku tidaklah banyak. Kampus akan membuat nilai mahasiswa tinggi meski mereka tidak membaca buku, tidak paham sepenuhnya dengan pelajaran yang diberikan. Hanya karena takut akreditasinya turun. Kau harus paham, semakin banyak mahasiswa bermasalah, semakin banyak nilainya yang buruk, semakin banyak yang gagal, maka akan semakin turun akreditasi kampus, dan akan

semakin banyak anggaran yang hilang untuk kampus tersebut. Dan, kau pasti tahu ujung pembicaraanku."

Dia menjelaskan panjang lebar dan menutup penjelasan itu dengan kalimat:

"Di era aneh ini, pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan semua orang. Tapi, pendidikan adalah bisnis. Alat penghasil uang. Pendidikan hanya bisa diterima oleh mereka yang kaya meski bodoh, yang kaya dan pintar, atau sedikit bagian untuk yang pintar, tapi miskin. Sementara, orang-orang bodoh yang miskin tidak akan pernah mendapatkan pendidikan yang layak."

Aku menarik napas. Penjelasan Madisan selalu masuk akal di kepalaku. Meski, sebelumnya tak pernah terpikirkan sama sekali.

"Orang-orang miskin yang bodoh akan tetap menjadi orang-orang miskin yang bodoh selamanya. Negara ini negara yang aneh. Pendidikan tinggi di negara ini juga pendidikan yang aneh. Dan, kau tahu, aku menyesal pernah masuk universitas ini dan aku menyesal akhirnya aku tahu kesenjangan yang terjadi. Akhirnya, aku tahu hal-hal yang membuatku resah sendiri," ucapnya.

Pagi itu, Madisan datang ke tempat indekosku. Datang dengan penampilan rambut klimisnya. Dia meminjam

Orang-orang miskin
yang bodoh
akan tetap menjadi
orang-orang miskin
yang bodoh
selamanya.

...

— Madisan —

motorku, katanya tidak akan lama. Dia biasanya memang selalu bisa memegang omongannya. Aku tidak pernah keberatan meminjamkan motorku, kecuali saat itu aku juga sedang butuh.

"Kau mau ke mana?" tanyaku sambil memberikan kunci.

"Mau membeli bensin," jawabnya.

"Buat apa?"

"Membakar koruptor!"

"Haha!"

Aku pikir waktu itu dia hanya bercanda.

"Kau akan mendengar berita mengejutkan di negara ini. Dan, aku akan mencatat sejarah menjadi orang pertama yang membakar koruptor setelah membunuhnya," ucapnya.

"Hati-hati," jawabku. Waktu itu, aku masih berpikir itu hanya kalimat candaan dari Madisan.

"Kau tahu? Saat hukum pemerintah tidak bisa lagi ditegakkan di suatu negara, hukum dari rakyat harus ditegakkan. Saat koruptor dan kasus besar yang dilakukan para pecundang dan orang-orang beruang tidak bisa diproses lagi di negara ini, hukum pancung dan dibakar hidup-hidup harus dilakukan. Dan, pemerintah tidak boleh main-main dengan prinsip ini."

Dia menatap tajam kepadaku. "Karena itu, setiap koruptor harus dibakar mati!" ucapnya.

Kemudian, dia pergi. Aku melihat amarah dari matanya ketika itu. Tapi, kupikir, dia hanya sedang marah dan kecewa seperti biasanya. Aku tidak memikirkan hal lain, dan aku tidak menyangka sampai pada titik menyadari kenyataan yang terjadi hari ini.

Beberapa jam setelah kepergiannya dengan motorku, aku mendengar berita yang hampir sama persis dengan apa yang dia sampaikan kepadaku. Saat itu, aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Aku sudah melewatkan Madisan yang penuh amarah. Harusnya aku menahannya dan tidak membiarkan dia melakukan niatnya itu. Namun, seperti banyak sesal yang datang terlambat. Aku terlambat menyadari.

Di media sosial, foto-foto seorang pembantu rektor bidang kemahasiswaan yang terbakar dan gedung kampus yang berkobar api dan asap bertebaran. Berita itu menyebar seperti virus. Begitu cepat dan mencekam. Aku bergegas menuju kampus dan hanya menemukan keadaan yang lebih parah dari foto-foto yang bertebaran di media sosial.

"SETIAP KORUPTOR HARUS DIBAKAR MATI!"

Tulisan besar dengan cat semprot merah terpampang di dinding gedung kampus yang terbakar. Dan, aku tahu, yang menulis itu adalah Madisan. Itu kalimat yang dia ucapkan kepadaku sebelum dia pergi dari tempat indekosku.

Madisan ditangkap selang beberapa jam dari upayanya menyembunyikan diri. Meski Madisan orang yang keras dan cerdas dalam berpikir, sepertinya dia bukan orang yang cerdas dalam usaha melarikan diri.

Aku menemuinya seminggu setelah penangkapannya. Setelah berita memojokkannya tersebar di semua media besar. Judul aneh-aneh, pengalihan isu bertebaran di mana-mana. Beberapa judul pemberitaan yang kuingat.

Diduga Stres Menyelesaikan Tugas Akhir, Seorang Mahasiswa Gila Membakar Kampus dan Membunuh Asisten Rektor.

Atau judul lain.

Pembunuh Asisten Rektor dan Pembakar Kampus Adalah Mahasiswa Frustrasi Akibat Skripsi.

Dan, judul-judul aneh lainnya.

Semua pemberitaan itu jelas menggiring opini masyarakat, bahwa kesalahan sepenuhnya ada pada Madisan. Dan, tentu hal-hal semacam itu akan dilakukan untuk menuntut Madisan dengan hukuman seberat-beratnya.

Siapa pun akhirnya akan tahu. Orang-orang yang total memperjuangkan hukum dan rakyat kecil akan disingkirkan dengan menyedihkan oleh penguasa tidak berotak itu. Atau penguasa berotak yang fungsi kebaikan otaknya tidak pernah digunakan.

Aku menatap Madisan dengan luka di pipi dan kelopak matanya. Namun, dia sama sekali tidak terlihat menyesal. Tanpa dia katakan, aku tahu luka-luka itu adalah penyiksaan awal oknum petugas di penjara itu. Dan, kasus seperti ini tidak akan pernah naik ke publik. Kalaupun ada, pasti akan segera dialihkan.

Seperti kasus korupsi raksasa yang dikalahkan oleh kasus-kasus pembunuhan oleh orang biasa. Kasus pembunuhan yang disebar dan digadang-gadangkan demi menutupi kasus yang lebih besar dan lebih jahat.

"Sudah. Jangan sedih begitu," ucap Madisan melihatku yang tak kuasa melihat kondisinya.

"Kau nekat sekali, Kawan."

"Kau tahu. Tidak ada artinya hidup di dunia ini. Tidak ada gunanya menjadi mahasiswa. Jika hidupmu tidak digunakan untuk membabat habis kemunafikan dan kecurangan. Jika hidupmu tidak membela keadilan."

Madisan selalu berapi-api. Madisan selalu bertenaga meski aku tahu, beberapa bagian tubuhnya sedang ngilu.

"Aku mungkin akan mati dalam waktu dekat. Tapi, semangatku tidak akan pernah mati sampai kiamat. Aku boleh dihukum dan dihajar oleh pecundang-pecundang itu. Tapi, apa yang aku lakukan hari ini akan diulang oleh jutaan diriku yang baru di masa depan. Jika keadilan dan hukum tidak juga ditegakkan. Jika keadilan dan hukum masih bisa dibeli oleh anjing-anjing sialan itu."

Bahkan, dengan kondisi terburuknya, Madisan masih memikirkan kegelisahannya.

Dia mengisyaratkan sesuatu dengan ·mimiknya. Agar aku segera mendekat kepadanya. Beberapa saat kemudian, dia membisikkan sesuatu kepadaku.

"Menghilanglah dari kampus dan kota ini. Jika bisa, pergilah sejauh mungkin," ucapnya hati-hati. "Cepat atau lambat, orang-orang akan tahu kau siapa bagiku. Mereka mulai mencari tahu siapa yang dekat denganku. Mereka mulai mencari tahu keluargaku. Mereka hanya belum menemukanmu. Dan, kau tahu betul cerita ini."

Aku berusaha menangkap dengan jelas pesan Madisan.

"Bawa semua hal yang pernah kuceritakan kepadamu. Data-data penting itu sudah kusimpan di tempat biasa. Kau harus menyelamatkannya. Mereka tidak akan senang kepadamu. Lalu, akan menghabisimu dengan cara apa pun. Jika perlu, ganti identitasmu. Dan, suatu hari nanti, kau harus menceritakan kisah ini kepada dunia."

Setelah itu, dia bergegas pergi karena sudah dipanggil petugas penjara. Jam kunjungan sudah habis. Kemudian, kami tak pernah bertemu lagi. Dua minggu setelah kunjunganku ke sana, aku dengar kabar dari seorang teman, Madisan mati mengenaskan di penjara dan tidak ada satu pun pemberitaan menyiarkan. Tidak

seramai waktu asisten rektor bidang kemahasiswaan dan kampus terbakar.

Seperti kata Madisan kepadaku.

"Orang-orang tulus dan pejuang kebaikan, apa yang dilakukannya tidak akan pernah disiarkan oleh media-media para pecundang. Jangan heran!" ucapnya.

Kini, aku mengerti.

Aku meninggalkan kota dan kampus dua puluh tahun lalu. Menetap di sebuah kampung kecil di pulau lain. Orang-orang di sini miskin dan bodoh. Dua puluh tahun di sini, mereka masih tetap sama saja. Madisan benar, pemerintah tidak akan pernah peduli pada orang-orang miskin dan bodoh. Mereka hanya ingin orang-orang kaya dengan anak-anak mereka yang bodoh, orang-orang kaya dengan anak-anak mereka yang pintar. Dan, sedikit bagian untuk orang-orang miskin yang pintar.

Namun, setidaknya, aku sudah berusaha menularkan semangat Madisan kepada anak-anak di tempat ini. Suatu hari, mereka akan lahir sebagai Madisan-Madisan yang baru. Satu hal yang kini masih menjadi bebanku. Satu hal yang belum kulakukan dan membebaniku; aku belum bisa membalaskan dendam Madisan terhadap orang-orang yang menghabisinya.

TIM BAHAGIA

Tidak penting siapa namaku. Namun, apa yang ingin kusampaikan padamu ini adalah bagian penting untuk dirimu. Agar nanti, tidak ada lagi orang-orang sepertiku di kemudian hari. Meski aku tidak yakin apakah harapan itu bisa terwujud. Setidaknya, dengan aku menceritakan apa yang ingin kusampaikan, aku bisa merasa sedikit lega atas segala hal yang menggelisahkanku belakangan ini. Walau aku tahu, sesuatu yang telah menjadi dosa akan tetap menjadi dosa—kecuali bagi orang-orang yang melakukan kebaikan yang lebih banyak setelah itu. Maka, jika ini boleh disebut kebaikan, atau cara menyampaikan kebaikan, mohon izinkan aku menyampaikan cerita ini.

Perasaan berdosa itu membuatku ingin menyampaikan ini kepadamu. Aku ingin kamu mendengarkan keluh kesahku. Hanya itu yang aku butuhkan. Sebab apa yang telah kulakukan di hari lalu telah membuat banyak orang di negaraku menjadi lebih miskin, perpecahan terjadi di mana-mana, kebencian bertebaran di mana-mana, orang-orang makin malas belajar agama, ulama-ulama difitnah, generasi muda semakin banyak yang menjadi buruk. Sebab itu, aku ingin kamu mendengarkan apa yang ingin kusampaikan. Bukan semata demi menenangkan diriku, atau menghapus kegelisahanku. Ini lebih serius dari sekadar kepentingan diriku. Ini adalah hal-hal yang akan menentukan nasib negaraku, yang juga negaramu.

Cerita ini bermula empat tahun lalu. Saat itu, aku adalah seorang sarjana tamatan kampus ternama di negara ini. Aku tamat dengan nilai yang tidak begitu bagus. Namun, masih bisa kupakai jika ingin bekerja di perusahaan-perusahaan menengah di negara ini. Tapi, aku memilih tidak melakukan pekerjaan semacam itu. Gaji berupa upah minimum di negara ini membuatku tidak tertarik bekerja seperti orang-orang pada umumnya. Telepas dari urusan gaji, aku tidak ingin terikat dan bekerja seperti robot. Harus datang pada hari-hari yang ditentukan sepanjang pekan, bekerja di ruangan yang sama, dengan rutinitas yang sama setiap hari kerja. Kupastikan itu membuatku jenuh.

Bukan tanpa alasan karakter ini membentuk diriku. Hal ini sudah terbentuk sangat panjang sekali. Setidaknya, kupikir ini pengaruh dari apa yang kulakukan sebagai mahasiswa dulu. Sepanjang rentang waktu menjadi mahasiswa, aku seorang aktivis. Aku menyuarakan hal-hal yang menggelisahkanku waktu itu. Sebagai mahasiswa, aku benar-benar idealis, menurutku. Setiap hal yang kuperjuangkan, setiap hal yang kusuarakan dengan teman-temanku adalah hal-hal yang murni untuk kepentingan rakyat. Meski waktu itu, beberapa mahasiswa lain sudah memilih jalan lain—berkhianat. Mahasiswa-mahasiswa miskin karakter itu menjual harga diri mereka demi uang para penguasa. Sementara, aku dan beberapa teman masih bersikeras bertahan.

"Biarlah aku jadi mahasiswa miskin uang. Daripada menggadaikan harga diriku demi uang penguasa curang." Kalimat itu yang selalu membakar semangatku dulu.

Banyak sekali tekanan yang aku dan teman-temanku terima dari pihak-pihak yang tak suka pergerakan kami. Bahkan, salah satu hal yang membuatku sulit diwisuda adalah kegiatanku sebagai aktivis. Beberapa dosen tidak suka pada apa yang aku suarakan. Terutama mereka yang punya hubungan dengan penguasa-penguasa curang itu. Hingga akhirnya semuanya sudah juga. Masa menjadi mahasiswa itu selesai.

Belakangan, aku tahu kenapa aku akhirnya diwisuda. Dari seorang teman, aku menerima berita bahwa aku diwisuda atas dasar politik kampus juga.

"Kalau kita pertahankan juga mahasiswa tolol ini. Kalau kita persulit juga dia diwisuda. Dia akan terus menggonggong. Sebab itu, dia harus diwisuda. Setidaknya, dengan begitu, dia akan merasakan bagaimana sulit mencari uang di dunia nyata. Paling-paling, nantinya dia juga jadi karyawan biasa, hidup bertahan dengan gaji pas-pasan. Tidak akan ada lagi suara lantangnya. Toh, dia sudah terkenal sebagai aktivis tukang bikin onar!" Itulah ucapan seorang pejabat kampus yang ditujukan kepadaku.

Sayangnya, aku menerima semua itu setelah aku diwisuda. Artinya, aku tidak punya ikatan lagi dengan kampus. Jikapun ingin membuat keonaran di kampus, semuanya sudah terlambat. Tapi, sungguh, hal itu membuatku sakit hati. Mereka—para pecundang—itu sudah membuatku merasa terhina. Mereka merendahkan kemampuanku. Seolah aku tidak akan pernah menjadi orang yang lebih sukses. Mereka menakar nasibku. Dari semua perasaan direndahkan itu, aku akhirnya memilih jalan ini. Jalan yang membuatku mengkhianati orang-orang yang kucintai. Jalan yang membuatku mengkhinati diriku sendiri. Awalnya, semua karena sakit hati. Namun, seiring waktu berjalan, tentu karena faktor lain: uang

yang berputar di bidang ini jauh lebih menjanjikan. Setidaknya, dibanding jika aku menjadi karyawan biasa di sebuah perusahaan kelas menengah.

Di dunia ini, siapa pun bisa menjadi teman. Bahkan, orang yang kita anggap musuh dan saingan sekalipun. Setidaknya, semua langkah ini bermula dari hal semacam itu. Hari itu, aku bertemu dengan seorang teman lama, teman sesama aktivis kampus, teman yang kutahu dulu adalah kaki tangan penguasa curang. Dia menatapku dengan iba, saat kami bertemu di sebuah kedai kopi cepat saji di pinggir kota.

"Apa kabar, Bung?"

"Seperti yang kau lihat," jawabku.

"Kau memprihatinkan," ucapnya.

Aku ingin membantah, tetapi sepertinya tidak ada ucapan yang perlu kubantah. Beberapa bulan belakangan, aku menggelandang di kota ini. Sebagai anak rantau dan tidak memiliki pekerjaan, aku hidup dari satu per satu rasa kasihan temanku. Sungguh, aku malu dengan kenyataan itu. Sewaktu menjadi mahasiswa, aku merasa diriku tangguh sekali. Ternyata, setelah lepas dari kampus, aku sama sekali tidak punya arti lagi. Mungkin dosenku benar. Aku sudah terkenal sebagai aktivis

tukang bikin onar. Makanya, setiap lamaran yang kucoba masukkan—meski menahan malu kepada diri sendiri—tetap saja tak mendapat panggilan.

"Aku punya tawaran untukmu," bisiknya, setelah memperhatikan sekitar.

Aku belum menanggapi. Aku masih menunggu apa yang dia ingin sampaikan.

"Aku mengenalmu dengan baik. Aku tahu kapasitasmu selama ini. Sejujurnya, jika boleh disebut lawan, kau adalah lawan paling gigih dan tangguh di bidang ini. Tapi, kali ini, aku ingin kita melupakan masa lalu. Kita lupakan masa-masa jadi mahasiswa pilu itu. Kini, kita ada di dunia yang lebih nyata. Dunia yang menjanjikan banyak pesta pora. Bergabunglah dengan timku," pintanya.

Aku tidak lantas menjawab. Sepedihnya kenyataan dan sepahitnya hidup yang kujalani waktu itu. Sungguh, waktu itu belum terniat beralih jalur menjadi pengkhianat pada orang-orang yang selama ini mencintaiku, orang-orang yang selama ini berjuang denganku.

"Beri aku waktu berpikir, Bung." Akhirnya, ucapan membuka harapan itu kuucapkan juga.

Dia tersenyum. Sepertinya, dia tahu betul bagaimana sekaratnya aku waktu itu. Tamatan kampus terbaik di negara ini. Bertahan di rantau. Dan, jadi pengangguran.

Apa kata orang-orang yang dulu kukenal. Apa kata orangtuaku?

Dua hari aku memikirkan tawaran itu dengan serius. Aku bertanya pada diriku sendiri apa ini harus kuterima. Atau tetap bertahan dengan situasi yang sama. Setiap aku ingin menerima, setiap kali itu juga batinku menolak. Setiap aku mencoba menolak, sekuat itu juga dorongan untuk bergabung. Hingga akhirnya aku menyadari satu hal penting dalam diriku. Aku terpaksa berkhianat, mengkhianati orang-orang yang mencintaiku, demi menyelamatkan hidupku. Demi isi perut, kukorbankan idealismeku.

"Silakan duduk, Bung!" ucapnya mempersilakanku ramah sekali. Persis gaya penguasa curang di era kuliahku dulu. Sepertinya, dia sudah naik level menjadi bagian dari orang-orang yang dulu kusebut musuh. Tidak hanya sebagai mantan aktivis mahasiswa lagi. Dia kini sudah menjadi orang yang merekrut para pengkhianat.

"Tenang, Bung. Kita tidak mengkhianati siapa pun. Jangan takut." Dia seolah bisa membaca pikiranku.

Dia semakin terampil saja berbicara. Semakin pandai saja beretorika.

"Baiklah. Aku bergabung denganmu."

Keputusan itu kuambil juga akhirnya. Meski sesungguhnya aku sedih dengan keputusanku itu. Percaya

atau tidak. Pengkhianatan paling menyedihkan adalah pengkhianatan yang dilakukan pada nurani sendiri. Dan, aku baru saja melakukan itu.

Tidak berjarak lama. Aku bergabung dengan tim baruku (aku lebih suka menyebutnya tim bahagia). Tugasku dengan tim bahagia adalah membuat bahagia seorang calon penguasa; membentuk opini publik, menyebar kebaikan-kebaikan yang di-*setting* sedemikian rupa. Memberikan pengaruh kepada orang-orang awam, bahwa calon penguasa yang kuusung adalah calon terbaik. Sepanjang masa itu, aku dan tim bahagia dengan mati-matian menyampaikan bahwa calon penguasa ini adalah calon terbaik.

Aku dan tim bahagia dengan segala cara hanya ingin satu hal; calon penguasa yang kami usung menang di pemilihan nanti.

"Kau akan memimpin tim ini," ucap temanku.

"Tapi, aku masih baru. Kenapa kau begitu yakin?" tanyaku.

"Di dunia seperti ini, kami butuh sosok-sosok yang terlihat baik untuk mengecoh. Dan, kau memiliki kelebihan itu."

Pengkhianatan
paling menyedihkan
adalah pengkhianatan
yang dilakukan
pada nurani sendiri.

"Apa tidak ada yang lebih pantas?" Jujur saja, aku masih ragu.

"Yakinkan dirimu." Dia menepuk bahuku. "Ini jatahmu!" Dia memberiku amplop yang kubuka setelah sampai di kontrakan, berisi uang yang lebih banyak daripada apa yang kubayangkan.

Beberapa saat setelah melihat sisi amplop itu, aku termenung. Apakah benar aku harus menggadaikan hati nuraniku? Namun, apakah aku juga harus bertahan dalam rasa kelaparan dan mati mengenaskan? Aku mencoba menepis semua perasaan yang melibatkan hati nurani itu. Aku harus memilih jalan lain. Aku tahu aku ahli di bidang ini dan keahlianku ini akan dibayar mahal. Semenjak saat itu, aku mulai menggilai pekerjaan baruku. Aku semakin licik dan liar. Aku benar-benar memanfaatkan masa laluku; dulu aku dikenal baik oleh orang-orang sekitarku. Dan, hal itu kujadikan senjata, membuatku lebih mudah meyakinkan orang-orang sekitarku. Setidaknya, dulu aku punya masa lalu dengan reputasi baik.

Namun, di sisi lain, aku menyadari satu hal. Semakin aku mendalami dunia semacam ini dengan tim bahagia yang kukomandoi, aku semakin mengerti. Pengkhianat tidak selalu berpenampilan berengsek. Urakan. Bisa jadi mereka yang tampil rapi, berdasi, terlihat baik sekali pada kita. Di belakang kita, satu per satu rahasia kita

disebarnya. Satu per satu kelemahan kita diumbarnya. Satu per satu kepercayaan kita digadaikannya.

Pengkhianat itu tidak selalu menjelma musuh. Bisa jadi dia menjelma teman dekat, tetapi tidak pernah benar-benar melekat. Datang dengan gaya mewadahi keluh kesah, di belakang kita dia menikam sepenuh amarah.

Aku mulai berkeliling ke kampung-kampung, masih dengan bekal reputasi baik pada masa lalu dan paham betul keresahan orang-orang kecil. Aku semakin mudah meyakinkan orang-orang awam bahwa calon yang kuusung adalah calon terbaik. Hingga di beberapa bulan pertama pekerjaan, reputasi calon penguasa yang membayarku semakin naik. Opini yang kami bangun tentangnya semakin baik. Aku pun semakin banyak mendapat bonus. Lalu, aku pun semakin kehilangan diriku yang dulu. Uang ternyata benar-benar semakin membutakanku.

Hingga hasil terakhir pemilihan suara diputuskan. Calon penguasa usunganku terpilih dan resmi menguasai negara ini selama lima tahun lamanya. Aku tentu saja mendapat banyak bonus dari hasil kerjaku. Aku dan tim bahagia semakin bahagia. Kami menjadi orang-orang yang paling bangga dengan kemenangan itu.

"Aku tidak salah memilihmu," ucap temanku yang mengajakku masuk ke dunia ini.

"Terima kasih. Atas kesempatan darimu, Bung!" jawabku.

"Kau akan mendapatkan uang lebih banyak lagi. Tetap semangat!" ucapnya.

"Tentu."

"Bapak butuh tim yang kuat untuk membangun *branding*-nya selama dia menjabat."

Aku mengangguk, sepertinya aku akan menjadi kaki tangan penting bapak penguasa itu. Namun, ternyata tidak seindah yang kubayangkan. Aku tetap menjadi orang belakang layar. Membangun opini bahwa Bapak baik; jika ada yang bergejolak, aku harus melawan fakta menyedihkan dengan membangun opini bayangan bahwa Bapak sedang difitnah.

Teman lama yang mengajakku itu dipilih oleh Bapak menjadi bagian pemerintah. Dan, aku pun mengatur opini baik yang berkembang mengenai dia. Awalnya, kupikir tidak ada masalah dengan keadaan itu. Toh, aku mendapatkan uang banyak dari apa yang kukerjakan. Apalah artinya prestise semacam itu. Bukankah yang penting bagiku selama ini hanyalah uang? Aku mencoba bertahan hingga dua tahun berjalan dengan cepat.

Namun, yang tidak bisa kulawan adalah nuraniku sendiri. Hati nurani itu hanya tertimbun kemewahan sementara. Semakin hari aku menekan apa yang mendesak di dadaku. Aku mencoba menahan semua

itu dengan apa yang aku dapatkan. Aku mulai berdebat dengan diriku sendiri. Di satu sisi, aku merasa sudah sangat gelisah dengan apa yang aku lakukan. Semakin hari semakin banyak hal yang dilakukan oleh Bapak dengan jajarannya. Hal-hal yang semakin mempermiskin kaum kecil.

Bapak memang bukan orang yang lupa balas jasa. Bapak selalu mambalas jasa orang-orang dulu yang ikut mendukungnya. Namun, mereka adalah orang-orang kelas menengah ke atas. Mereka semakin bebas menguasai satu per satu sisi perekonomian. Aset-aset negara mulai dijual dan digadaikan oleh Bapak. Proyek-proyek besar semakin banyak. Utang negara semakin meningkat. Harga-harga kebutuhan pokok bagi rakyat kecil malah semakin tinggi. Pajak pun semakin naik.

Aku merasa semakin merasakan kalimat yang dulu selalu kudengar. Perihal orang-orang kaya semakin kaya, dan orang-orang miskin semakin miskin. Dan, dulu aku menjadi bagian dari orang-orang miskin semakin miskin itu. Aku bersuara untuk mereka. Sekarang, aku menjadi pengisap darah mereka.

Semakin hari, aku semakin mengalami tekanan dari diriku sendiri. Hingga hal itu mulai berpengaruh terhadap pekerjaanku membangun opini "Bapak baik". Satu per satu teman-teman dari tim bahagia mulai merasakan kejanggalan itu. Hingga aku memutuskan untuk berhenti menjadi orang yang mendukung Bapak.

"Kau yakin, Bung? Jangan main-main dengan Bapak!" ucap temanku itu.

"Aku sudah tidak bisa bertahan, Bung."

"Baiklah," ucapnya. "Tapi, jika kau berniat kembali, kembalilah secepatnya. Bapak butuh orang-orang bertampang baik sepertimu." Dia tetap memberiku uang.

Aku ingin mengatakan kepadamu. Mungkin ini sudah terlambat. Namun, setidaknya, aku ingin kau dan generasimu nanti tidak menjadi orang sepertiku. Sekarang, biarlah aku hidup tidak semewah sebelumnya. Aku memilih menjadi pedagang pakaian untuk bertahan hidup. Menetap di rumah kontrakan. Setidaknya, itu lebih baik daripada mengkhianati orang-orang yang menaruh harapan padamu. Jika boleh meminta maaf, aku ingin kamu memaafkanku dengan tulus. Aku juga minta maaf pada orang-orang yang tergusur rumahnya, orang-orang yang difitnah, orang-orang yang menjadi tidak lebih baik. Meski ini tidak sepenuhnya karenaku, aku merasa ini bermula dari sebuah keputusan yang kuambil beberapa tahun lalu.

Jika pun akhirnya tidak ada lagi maaf untukku, aku tetap harus berlapang hati menerima. Aku menceritakan semua ini hanya ingin kamu hati-hati dalam menentukan pilihanmu selanjutnya.

Aku menceritakan semua ini hanya ingin kamu hati-hati dalam menentukan pilihanmu selanjutnya.
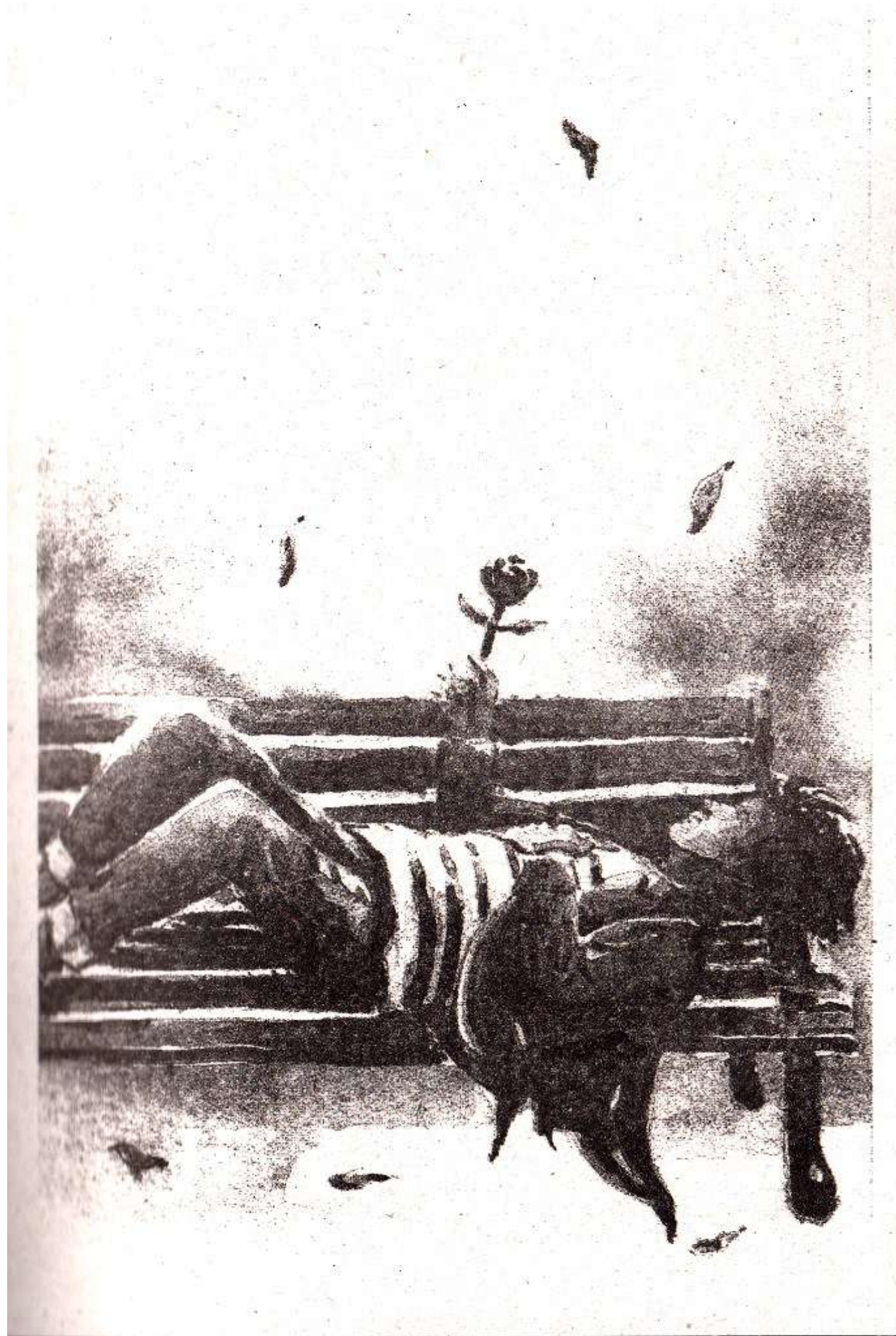
"Puisi dan kata-kata
bukan semata bentuk
ungkapan cinta.
Lebih luas dari itu,
puisi dan kata-kata yang
diramu kesedihan jiwa
adalah doa paling doa."

ASHIRAN MUNAK PENULIS YANG MATI BUNUH DIRI ITU ADALAH KEKASIHKU

Kalau nanti waktu tak pernah benar-benar menyatukan kita. Biar kutelan lagi pahitnya hari-hari lalu. Kau tetap harus bahagia. Apa pun yang terjadi, kau harus bahagia. Kita akan belajar lagi cara menerima diri, seperti sebelum saling menerima satu sama lain. Kau harus kuat, di antara gerak jalanku yang pelan-pelan sekarat. Jangan terlalu bersedih. Kau tahu, ada

hal yang tak pernah benar-benar bisa kita kendalikan. Meski sepenuh hati sudah menginginkan.

Kalau nanti waktu asing itu benar-benar ada. Siapkan diri untuk merawat yang terluka. Yang terdalam dalam jiwa. Yang merasuk bersama hal-hal yang melekat tubuh sepanjang usia. Kamu harus tetap melanjutkan langkahmu. Meneruskan perjalanan menggapai semua yang kau cita-citakan. Hidup akan selalu menjadi lebih baik. Tanpa aku, kau harus tetap berjalan. Karena memang mungkin begitu jalannya. Kita akan kembali belajar saling melepaskan, saling menenangkan diri sendiri. Seperti dulu, saat kita pernah saling menenangkan hati, satu sama lain.

Aku membaca lagi surat terakhir dari dia. Lelaki 25 tahun itu. Aku sama sekali tidak pernah menduga dia melakukan semua itu dengan serius. Bahkan, untuk kali kesekian aku memaksa diriku percaya. Tetap saja tidak bisa kupercaya. Bahwa dia lelaki yang kucintai itu sudah meninggal dan tak lagi ada di duniaku.

Ashiran Munak. Penulis muda berbakat yang menghabisi dirinya dengan bunuh diri.

Aku tidak bisa keluar kamar dua hari berturut-turut. Setelah membaca berita itu di koran, setelah datang ke pemakamannya. Dia mati dengan sangat mengenaskan. Seperti pembunuhan, tetapi dia tidak sedang dibunuh. Dia melakukannya sendiri. Dia merekam setiap adegan kematiannya di video. Dan, menonton video itu membuatku semakin terpukul.

"Untuk Anna, kekasihku. Kamu mungkin akan menonton video ini setelah kematianku. Tapi, percayalah, aku memilih kematian sebagai jalan untuk tetap hidup di hatimu. Aku percaya, orang-orang mati hanya kehilangan raganya. Tapi, jiwa mereka tak akan pernah benar-benar hilang. Jangan sedih, Anna. Hidup ini hanyalah cara mempersiapkan kematian. Dan, banyak orang tak pernah siap akan kematian mereka. Maka, Anna. Aku memilih mempersiapkan kematianku sendiri. Kalau kamu tidak kuat melihat semua ini. Cukup tonton video ini, sampai detik ini. Berhentilah. Karena aku tidak tahu, apakah aku juga kuat atau tidak melanjutkannya. Tapi, aku akan melanjutkannya. Demi sebuah kematian yang indah, kematian yang dikenang oleh orang-orang sekitarku nanti. Kematian yang akan kau kenang."

Dia mulai mengiris kulit tangannya. Kulihat reaksi kesakitan di raut wajahnya. Namun, dia terus menahan dan melakukan. Aku tidak sanggup menahan sedih menonton video kematian itu. Dia memukul jari-jari kakinya dengan parang—jari kaki itu dilandaskan ke

papan—lalu memotongnya seperti tukang jagal memotong daging cincang di pasar. Dia sama sekali tidak berteriak, meski aku tahu, itu pasti akan sakit sekali.

Aku menutup mulutku dan terus menyaksikan video kematian kekasihku. Darah sudah mulai bertebaran di sekitar dia membuat video. Dia mulai memotong jari-jari tangannya sebelah kiri. Melakukan dengan pola yang sama. Melandaskan pada kayu, lalu momotongnya dengan sekuat tenaga. Kali ini, dia menjerit kesakitan. Dan, aku tahu, itu pasti sangat sakit. Darah jari yang terpotong itu memercik ke arah kamera. Di bagian-bagian akhir, dia mengiris perut dan lehernya, sebelum akhirnya dia tergeletak tak berdaya. Darah bertebaran di mana-mana. Di detik-detik akhir sebelum tergeletak, dia berusaha terlihat tersenyum ke depan kamera.

Dua minggu sebelum kejadian itu. Dia tidak lagi banyak bicara. Dua bulan sebelumnya, dia melamarku dan aku tidak memberikan jawaban sama sekali. Sebenarnya, aku juga mencintainya, tetapi aku ragu dengan masa depan yang jika aku menikah dengannya akankah menjadi lebih baik.

Orangtuaku tidak suka dengan penulis.

Di satu sisi, aku merasakan bahkan mencintai Arshiran Munak hanyalah untuk bersenang-senang. Aku

memang tidak pernah berniat hidup dengannya. Aku menyimpan lelaki lain di bagian yang tidak diketahui Arshiran Munak. Lelaki itu lelaki yang sudah melakukan hal-hal yang bahkan belum pernah kulakukan dengan kekasihku. Dan, aku belum berani mengakuinya kepada Arshiran Munak. Aku belum sanggup melukainya, meski sebenarnya aku sudah begitu melukainya.

"Apa kau ragu kepadaku?"

Dia bertanya, dua malam setelah dia mengatakan ingin menikahiku. Malam itu, dia menjemputku ke rumah, disaksikan Ibu yang wajahnya seperti tomat busuk. Ibuku, perempuan yang tidak pandai menampilkan wajah baik, kalau dia tidak suka kepada seseorang.

"Apa pertanyaanmu perlu kujawab?"

Aku mencoba mencari cara untuk berkilah.

"Pertanyaan butuh jawaban yang bukan pertanyaan," katanya.

"Aku tidak tahu," jawabku.

"Lalu, untuk apa kau menjalani semua ini denganku?"

"Untuk... ya, aku mencintaimu."

"Tapi, cinta saja tidak cukup untuk sebuah pernikahan."

"Kita bahas hal lain saja, ya."

"Anna. Aku serius. Aku mau bahas ini sampai tuntas."

"Tapi, aku lagi tidak mau bahas itu."

"Apa hal yang membuatmu tidak mau? Bukankah kita sudah sejauh ini dan sedalam ini memperjuangkan semuanya?"

Aku diam. Dia sama sekali tidak tahu, kalau aku tidak pernah berniat menikah dengannya. Aku menyukai puisi-puisinya, aku menyukai cara dia memperlakukan perempuan, aku menyukai segala keromantisan, juga cara dia marah. Kau tahu, bahkan marahnya seorang penulis seperti dia adalah marah yang romantis. Dia pernah membentakku sebab terlalu emosi, lalu memelukku dan menyesal seketika. Dia marah dengan cara yang berbeda. Sungguh, seandainya dia bukan seorang penulis dan punya pekerjaan dengan gaji yang tetap tiap bulannya, seperti yang dimau ibuku. Cukup jadi pegawai kantoran biasa. Aku sama sekali tidak akan punya pilihan lain selain dia.

Harus kuakui, aku butuh uang—dan kau pasti akan menganggapku perempuan binal. Hal-hal semacam itu bisa kudapatkan di banyak lelaki yang kaya raya, atau anak-anak orang kaya. Tapi, sayangnya, lelaki-lelaki semacam itu sama sekali tidak menantang dalam hal keromantisan. Mereka hanya pandai mencari banyak uang, tetapi tidak pandai membuat perempuan senang. Dan, bodohnya lelaki-lelaki semacam itu menganggap bahwa keromantisan adalah hal yang bisa dibeli.

Mereka menyewa kamar-kamar hotel, menghiasi dengan pernak-pernik, membelikan bunga, jam, tas,

dan segala yang mereka pikir dibutuhkan perempuan. Untuk perempuan binal kelas biasa, mungkin itu sudah cukup romantis. Untuk perempuan sepertiku, yang kupikir, lebih berkelas daripada perempuan binal kelas tas dan jam tangan mewah, keromantisan tidak cukup sekadar itu saja. Aku butuh kata-kata dan emosi dari pengucapannya. Dan, aku hanya menemukan itu pada Ashiran Munak.

Tapi, sayang, hidup tak cukup perihal keromantisan saja. Aku butuh kepastian masa depan. Dan, aku tidak menemukan di Ashiran Munak. Aku menemukan di lelaki lain. Sebagai perempuan yang gamang dan tidak bisa lepas dari gaya hidup royal, aku butuh jaminan tempat tinggal, aku butuh uang bulanan yang jelas jumlahnya, aku butuh membeli kebutuhan ini itu, yang semuanya ada nilai materi pastinya. Tentu ini adalah hal yang paling tidak bisa kusepelekan. Mau tidak mau, aku akhirnya akan mengakui kepada Ashiran, bahwa dia tidak akan pernah menikah denganku, selama dia bersikeras menjadi penulis. Dia tidak punya gaji tetap. Apalagi kalau cuma mengandalkan royalti buku. Bisa tidak makan aku nanti kalau penjualan bukunya tidak baik. Aku tidak siap jika suatu saat dengannya hidup miskin.

Untuk menyempurnakan alasanku itu, ibuku adalah pilihan yang tepat. Aku membuat alasan bahwa ibuku tidak setuju aku dengannya, dan aku tidak punya ke-

kuatan untuk membantah itu. Ashiran Munak tentunya akan percaya. Jika seseorang menyukaimu, ia tak akan memperlihatkan wajah mirip tomat busuk kepadamu.

Hal yang tidak Ashiran Munak tahu. Satu bulan sebelum dia melamarku, aku sudah dilamar diam-diam oleh kekasih diam-diamku itu. Kami merencanakan segalanya. Kami akan menikah empat bulan setelah lamaran itu. Namun, aku tidak pernah menduga akan melakukan pernikahan hanya hitungan hari setelah kematian Ashiran Munak yang mengenaskan itu. Pernikahan yang akhirnya benar-benar hambar. Tidak ada yang istimewa selain dua lembar buku nikah. Sebab segala sudah kuberikan kepada laki-laki itu sebelum kami menikah.

Aku menyesali satu hal. Ini mungkin tidak pernah kuceritakan kepada siapa pun. Aku merasa, aku sudah benar-benar kelewatan. Kematian Ashiran Munak, mungkin diketahui orang-orang sebab dia bunuh diri. Namun, secara tidak langsung, akulah sebenarnya yang telah membunuh Ashiran Munak.

Tiga hari setelah dia melamarku. Dia kembali datang ke rumah dan membawaku ke luar. Ibuku masih menatap kepergian kami dengan wajah mirip tomat yang lebih busuk daripada sebelumnya.

Tanpa aku,
kau harus tetap berjalan.
Karena memang mungkin
begitu jalannya.
Kita akan kembali belajar
saling melepaskan,
saling menenangkan diri sendiri.
Seperti dulu,
saat kita pernah
saling menenangkan hati,
satu sama lain.

Dia mengajakku ke tepi sungai besar di pinggiran kota. Sungai yang berujung pada muara. Malam itu, dia masih mengharapkan aku menjawabnya.

"Apa yang membuatmu ragu?" Dia bertanya.

Akhirnya, aku mencoba jujur. Bahwa menikah butuh modal. Dan, aku tidak bekerja. Satu-satunya orang yang akan membiayai pernikahanku adalah ibu dan ayahku. Ayahku juga patuh pada ibuku. Jadi, semuanya sebenarnya adalah urusan Ibu. Keputusan tertinggi ada di tangan Ibu.

"Kamu tak perlu cemas perihal uang. Aku sudah menyiapkan segalanya. Kamu hanya perlu menyatakan bersedia."

"Kalau ibuku tidak merestui?"

"Kita bisa perjuangkan. Tak ada satu ibu pun yang ingin anaknya sedih. Kalau kamu mau, kita akan berjuang bersama-sama. Aku sudah punya tabungan yang cukup untuk semua itu."

Aku baru menyadari, ternyata dia benar-benar bersungguh-sungguh. Sesuatu tiba-tiba saja terpikir olehku. Bagaimana bisa aku mendapatkan uangnya, tetapi tidak menikah dengannya?

Pikiran itu entah dari mana datangnya. Mungkin karena menyadari lelaki ini akan mau melakukan apa saja demi aku, dan uang, siapa yang tidak suka?

"Aku mau menerimamu," jawabku, membuat dia memelukku.

"Lusa aku akan menemui orangtuamu," ucapnya.

"Jangan!" ucapku melarang.

"Kenapa?"

"Aku harus meyakinkan ibuku sendiri lebih dulu, sebelum kamu."

Dia sepakat. Lalu, sejak hari itu, aku mencari cara bagaimana mendapatkan uang yang dia tabung untuk pernikahan kami. Pernikahan kami yang ada dalam kepalanya saja. Aku mulai mencari-cari alasan. Aku tahu dia pasti akan menyerahkan uang itu kepadaku. Maka, aku bilang saja aku yang akan memperhitungkan semuanya. Tanpa banyak tanya, dia menyerahkan uang untuk keperluan pernikahan yang tak pernah akan terjadi itu.

Hingga suatu malam aku datang kepadanya. Malam yang menjadi awal segala kematiannya.

"Aku tidak bisa menikah denganmu," ucapku.

Dia terkejut dan meminta penjelasan. Aku tidak tahu lagi cara berbohong.

"Aku akan menikah dengan orang lain, bulan depan. Maaf.... Aku akan mengganti semua uang yang kamu berikan."

Aku tahu, dia tidak akan memikirkan masalah uang itu lagi. Tidak ada satu pun orang yang hatinya sedang patah memikirkan uang. Dan, aku tahu betul kelemahannya perihal itu. Dia tidak pernah sanggup melihat aku yang bersedih.

"Aku tidak tahu lagi bagaimana menjelaskan padamu. Tapi, Ibu benar-benar tidak pernah setuju pernikahan kita. Dan, Ibu sudah memilihkan jodoh untukku."

"Tapi, kau bisa menolak!" ucapnya berlinang air mata.

"Aku tidak bisa, Ashiran!"

"Lalu, apa arti semua ini?"

"Maafkan aku. Aku akan mengganti semua uangmu. Tapi, beri aku waktu."

"Aku tidak bicara uang. Aku bicara perihal perasaan. Kau tidak pernah bisa membeli perasaanku dengan uang."

Aku hanya diam. Aku menyadari, dia memang hebat. Dia mungkin bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik. Bukan perempuan sepertiku. Perempuan yang bisa menggadaikan perasaannya demi uang. Meski berusaha kumungkiri, aku benar-benar merasa rendah akan diriku sendiri. Malam itu, aku pamit dan meninggalkan

undangan pernikahanku dengan lelaki lain di samping Ashiran.

♥

Beberapa hari setelah kematian Ashiran Munak, aku masih tidak bisa memaafkan diriku. Setelah suamiku pergi bekerja, aku datang ke kuburan Ashiran. Aku sudah membunuh dia bersama impian-impian besarnya. Aku telah menggadaikan diriku dengan murah. Dan, melepaskan lelaki paling keras mencintaiku.

Pernikahanku terasa begitu dingin. Tidak ada kehangatan seperti pasangan-pasangan baru menikah lainnya. Aku bahkan tidak merasa memiliki suami. Aku merasa ada yang hilang setelah kepergian Ashiran. Dia mati dalam rasa sedih dan miskin. Meski yang dunia tahu hanyalah, penulis muda berbakat itu bunuh diri sebab pekerjaannya sebagai penulis.

Di luar sana, orang-orang masih percaya, Ashiran Munak mati karena tertekan dengan cerita yang dia tulis sendiri. Orang-orang tidak pernah tahu kehidupan dia yang sebenarnya.

Satu hari setelah kematiannya, aku menemukan satu puisi yang mungkin dituliskannya untukku. Dan, aku semakin sedih, bahkan di detik-detik kematiannya, di masih menuliskan aku puisi.

demi mencintaimu
aku memotong tubuhku
membagi menjadi
bagian-bagian untuk
memenuhi inginmu

tapi engkau begitu liar
tak merasa cukup
meski tubuhku
sudah tak berbentuk

hanya potongan
potongan tanpa napas
tergeletak mengikuti
apa saja yang kau mau

kau tak juga mau
kau pilih diam dan membatu
kau biarkan tubuh
yang terbagi itu meninggalkanku

Puisi itu seperti kesedihan dalam dirinya yang dia abadikan sebelum kematian yang ia ciptakan.

ANAK LELAKI YANG DILAHIRKAN DAN DIBESARKAN OLEH KESEPIAN

Sejak Ibu meninggal, aku tidak percaya lagi bahwa ada yang abadi di dunia ini.

Kematian Ibu adalah alasan yang membuatku merasa kecewa pada apa pun di dunia ini. Aku benci dengan semua keadaan yang tiba-tiba merutukiku dengan kesepian. Aku merasa ibuku diculik pasukan Tuhan.

Ayahku pun melarikan diri setelah kematian Ibu. Katanya, dia akan mencari hidup yang lebih layak untukku dengan meninggalkan aku pada Nenek. Hal

yang tidak dipahami Ayah. Anak lelaki harusnya belajar menjadi lelaki dari ayahnya, bukan dari neneknya.

Aku tumbuh menjadi lelaki yang tidak paham cara menjadi lelaki. Seperti kebanyakan anak lelaki yang tumbuh bersama neneknya. Aku menjadi anak lelaki yang manja, egois. Nenek selalu memenuhi segala keinginanku. Bahkan, saat aku tidak ingin lagi datang ke sekolah, Nenek dengan pasrah memenuhi permintaanku. Harusnya, jika Ayah ada, dia akan membuatku tetap bersekolah. Nenekku tidak bisa keras kepadaku. Ia menjadi perempuan yang lembut, bahkan lebih lembut daripada Ibu.

"Aku tidak akan marah padamu. Ibumu berpesan, 'Jangan marahi anakku. Dia anakku satu-satunya. Aku tidak akan mati dengan tenang, jika nanti dia jadi anak yang tak bahagia.'" Begitulah pesan Ibu, sesaat sebelum pasukan Tuhan dengan tega memisahkan anak lelaki usia empat tahun dengan ibu muda yang sedang cinta-cintanya kepada anaknya.

Itulah kenapa nenekku tidak pernah marah kepadaku. Meski aku suka mengabaikan nasihat Nenek. Seminggu lalu, aku melempari anak lelaki kepala sekolahku dengan batu. Kepala anak sok kuasa itu berdarah. Dia dibawa ke puskesmas terdekat. Sampai sekarang, kepalanya menyisakan bekas, juga menyisakan dendam.

Kejadian itu adalah puncak penyebab aku berhenti sekolah. Kepala sekolah tidak terima dengan apa yang aku lakukan. Dengan kekuasaannya, dia membuatku merasa tertekan di sekolah. Tidak nyaman sama sekali. Akhirnya, aku meminta kepada Nenek, "Aku tidak mau sekolah lagi!"

Sejak saat itu, aku benci kepada Ayah. Kebencian itu tumbuh dan semakin bertambah. Saat anak-anak lain bisa dengan mudah mengadu pada ayah mereka, aku hanya bisa berlari dan melepaskan emosiku sendiri. Aku benci menjadi anak lelaki lemah. Aku benci kepada pasukan Tuhan yang merebut paksa ibuku. Aku benci kepada ayahku yang meninggalkan aku sendirian. Aku benci pada diriku sendiri. Kekecewaan dan rasa benci itu terus menumpuk.

Kalau sedang muak dengan keadaan yang kualami, aku hanya bisa berjalan sendirian. Duduk di pinggir tebing menatap jurang yang tidak jauh dari rumah Nenek. Karena hanya dengan menatap jurang itu bisa merasa sedikit lega. Aku merasa hidup tidak lebih dari jurang-jurang yang memisahkan tebing bukit dengan bukit lainnya. Seperti memisahkan aku dengan hidupku yang tidak punya banyak tempat mengadu. Aku yang terpisah dengan anak-anak yang punya orangtua lengkap. Sementara aku tidak.

Sebulan sebelum melempari kepala anak sekolah dengan batu, aku juga dikeroyok anak guru bahasa Indonesia. Anak kembar sialan itu menghajarku sampai babak belur. Mataku bengkak karena dipukuli. Dan, yang terjadi setelah itu, anak kembar itu hanya disuruh minta maaf, oleh ibunya. Lalu, semuanya damai begitu saja. Seenaknya meminta maaf setelah sebelah mataku berbentuk tidak wajar lagi. Bengkak dan sakit. Sementara nenekku hanya memberi nasihat-nasihat bijak, seolah dengan menjadi sabar dan memaafkan, semuanya jadi baik-baik saja. Aku tidak pernah bisa terima perlakuan tidak adil padaku.

Awalnya, aku mencoba memaafkan, kubiarkan mataku pulih. Nenek mengobati dengan kompres dan juga obat dari puskesmas. Seminggu lebih wajahku jadi tidak normal. Namun, kelakuan anak kembar sialan itu malah makin bertambah. Setelah mataku sembuh, mereka kembali menarikku ke kelas saat jam istirahat. Kali ini, bukan mataku yang dihajar, mereka meninju perutku berkali-kali.

"Perutnya saja, biar tidak membekas," kata salah satunya.

Lalu, mereka menghajarku berkali-kali.

Aku tidak melawan, tubuh mereka terlalu besar untukku. Sementara aku hanyalah anak lelaki dengan tubuh kecil. Kurus dan tak terurus. Anak lelaki yang tidak

pandai berkelahi. Ayahku tidak pernah mengajarkan apa pun. Hanya kepada batu dan benda keras itu aku bisa mengadu. Batu lebih bisa kuandalkan dibanding ayahku.

Hari itu, aku tidak bisa terima perlakuan mereka. Aku menahan perutku. Dengan perut yang masih sakit dan hati yang tidak kalah sakit, aku menyimpan dendam di sebatang balok kayu bekas kursi yang patah. Aku menunggu di jalan keluar sepulang sekolah. Aku benci dengan diriku sendiri kalau aku tidak bisa melawan. Bagiku, di dunia ini tidak ada yang akan membela diriku selain diriku sediri. Bahkan, ayahku saja tidak membelaku dan memilih meninggalkanku demi masa depanku, katanya.

Anak kembar sialan itu lewat di depanku. Dengan dendam yang menumpuk dan rasa sakit yang masih belum hilang, kupukulkan balok kayu itu ke kepala salah satunya. Aku tidak tahu mana yang kena, yang aku dengar ia menjerit. Kepalanya mengalirkan darah segar. Saat yang satunya lagi masih kaget dengan apa yang terjadi, sekaligus bingung melihat saudaranya yang berlumuran darah, aku memukulkan balok kayu itu ke lengannya, lalu jerit pun terdengar lagi.

Aku berlari sekencang-kencangnya.

Ada kepuasan dalam diriku. Seketika rasa sakit perutku hilang. Dan, aku merasa menjadi anak lelaki seutuhnya. Tidak lagi menjadi anak lelaki yang lemah. Ibu

pasti kembali bangga kepadaku. Setiap kali dendamku terbalaskan, perasaanku lebih tenang karena aku bisa menjadi anak yang membanggakan Ibu. Aku tidak ingin menjadi anak yang cengeng. Aku anak lelaki ibuku. Meski tanpa diajari Ayah. Aku tetap bisa melawan orang-orang yang menindasku.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Kebahagiaan itu hanya sesaat. Guru bahasa Indonesia-ku ternyata tidak terima mendapati keadaan anaknya. Ternyata, dia bukan guru yang baik. Sewaktu aku yang dihajar babak belur oleh anak kembar sialan itu, dia dengan santai meminta anaknya minta maaf, lalu semuanya seolah selesai. Padahal, mataku bengkak dan hatiku sakit.

Saat anaknya yang mengalami hal itu, dia bersikap lain. Meski nenekku datang meminta maaf dan mengganti biaya pengobatan, tetap saja guru bahasa Indonesia-ku tidak terima. Dia selalu melakukan hal-hal yang tidak biasanya. Tidak jarang dia mempermalukan aku di hadapan anak-anak lain. Membuat seolah-olah aku adalah anak paling bodoh di kelas. Dia membunuh karakterku. Itu adalah cara paling kejam seorang guru, lebih kejam daripada anjing yang membunuh dan memakan daging babi bunuhannya. Dan, hari itu yang

aku sedihkan, nenekku juga dikasari oleh guruku itu. Dikata-katai sebagai orang tua yang tidak bisa mendidik cucunya. Itu dilakukannya di hadapan orang banyak.

Aku mengadu kepada Nenek tentang apa yang dilakukan guru bahasa Indonesiaku itu. Namun, Nenek tetap tidak bisa berbuat banyak. Dia hanya mengajariku sabar dan sabar. Saat itulah aku merasa butuh Ayah. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan. Anak lelaki mana yang bisa terus-menerus sabar saat direndahkan dan dijatuhkan begitu? Ayahku tidak pernah tahu bagaimana susahnya aku bangkit. Dia tidak pernah tahu bagaimana kerasnya aku melawan ejekan dan gangguan orang-orang di sekolahku. Dia hanya mengirimkan uang tiap bulan. Apa ayahku pikir uang bisa membuat anak lelaki sepertiku merasa bahagia?

Banyak lagi hal menyakitkan yang aku terima. Itulah sebabnya akhirnya aku memilih berhenti sekolah. Mungkin itu juga yang membuat Nenek pasrah, lalu membiarkan aku putus sekolah. Meski di mata Nenek terlihat kesedihan yang dalam saat aku katakan aku berhenti saja sekolah.

Semakin hari, aku semakin benci pada orang-orang yang bisa sesukanya menekan orang lain. Orang-orang yang tidak jujur. Orang-orang yang tidak adil. Aku sesak setiap melihat hal-hal yang menurutku tidak seharusnya terjadi. Ingin rasanya kuberteriak tepat di depan muka

orang-orang itu saat ketimpangan ada di hadapanku. Membuat mereka jera. Aku ingin menjadi anak lelaki pemberani yang dibanggakan ibuku. Namun, apalah dayaku, aku hanya seorang bocah.

Ayahku tidak pernah lagi pulang. Nenek sudah semakin tua. Kini, umurku sudah lima belas tahun. Aku tidak sekolah. Aku belajar dari alam. Memperhatikan orang-orang. Belajar dari kerasnya kehidupan. Belajar dengan ruh ibuku. Belajar pada kebencianku kepada Ayah. Juga dengan kekecewaanku yang semakin hari semakin menumpuk. Aku tidak paham matematika, aku tidak paham pelajaran-pelajaran di sekolah. Namun, aku paham bahwa hal-hal yang tidak adil harus dihilangkan dari bumi ini.

Setahun kemudian, nenekku meninggal. Aku harus hidup sendirian. Hidup dengan uang kiriman Ayah. Meski aku benci Ayah, aku tidak punya pilihan untuk tidak memakai uangnya. Lebih dari setahun sebelum akhirnya aku bisa hidup dengan uangku sendiri. Setelah itu, aku tidak lagi memakai uang Ayah. Aku pernah meneleponnya. Itu pilihan terakhir yang harus kulakukan. Aku harus melawan rasa benciku. Aku harus berani mendengar suaranya—hal yang kutahan selama

**Anak lelaki
harusnya belajar
menjadi lelaki
dari ayahnya.**

ini untuk tidak menghubunginya. Namun, jika aku tidak menghubunginya kali itu, dia tidak akan tahu kalau aku tidak lagi ingin menikmati fasilitas darinya.

"Jangan lagi kirimi aku uang, aku sudah bisa cari uang sendiri."

"Kau kerja apa?"

"Ayah tidak perlu tahu!"

Namun, dia tetap gigih mengirimiku uang. Meski aku tidak pernah lagi menggunakannya. Sudahlah, aku sudah tidak peduli lagi dengan apa yang dilakukannya. Semenjak dia meninggalkanku dengan Nenek, bagiku kepergian Ayah adalah hal yang jauh lebih kejam daripada kematian Ibu. Harusnya dia tidak membiarkan aku berjuang sendiri. Harusnya dia berada di sampingku saat aku mengalami ketidakadilan. Sayangnya, ayahku tidak melakukan itu. Dia membiarkan aku tumbuh dengan segala kesakitan yang hanya bisa kusimpan sendirian.

Saat anak-anak lain menerima perhatian orangtua mereka, aku hanya bisa menahan sesak di dadaku. Aku tidak pernah merasakan kasih sayang orangtua seperti yang seharusnya didapat anak-anak seusiaku. Aku tidak punya siapa-siapa selain Nenek. Lalu, sekarang, Nenek pun telah mati. Nenek mati bersama tekanan perasaan dari orang-orang kepadanya. Beban pikiran yang semakin berat itu merusak kesehatannya. Hingga

dia kalah dan meninggalkanku selamanya. Aku merasa benar-benar sepi. Tidak punya tujuan hidup lagi.

Akhir-akhir ini, orang-orang di kampungku ketakutan. Beberapa bulan lalu, lurah di kampung ini mati dengan kepala terpenggal. Kepalanya ditemukan di jurang yang tidak jauh dari rumah Nenek. Kabar yang beredar, lurah itu mulai zalim sejak tahun ketiga dia menjadi lurah. Dulu dia terpilih karena citranya baik, tetapi setelah berkuasa mulai terlihat sifat aslinya. Lalu, hidupnya berakhir dengan leher terputus. Kepalanya dicampakkan ke jurang, sedangkan tubuhnya terpisah-pisah di dekat kandang sapi rumah warga.

Pembunuhan itu menghebohkan berita di televisi. Namun, hanya beberapa saat. Polisi tidak menemukan bukti siapa pelakunya. Meski televisi masih memberitakan polisi sedang mendalami motif pembunuhan dan mencari siapa pelakunya, tidak ada titik terang. Pembunuhan itu pelan-pelan mulai dingin di media massa.

Sebulan kemudian, guru bahasa Indonesiaku waktu SD ditemukan tewas dengan tidak terhormat. Perempuan tua itu dibunuh dengan keji. Matanya dicongkel.

Kasus itu kembali menghebohkan televisi. Menambah daftar pembunuhan yang terjadi di tempat ini. Desaku menjadi terkenal karena kasus pembunuhan itu. Hal itu yang membuat warga desaku menjadi ketakutan. Tidak ada yang bisa menemukan siapa pembunuhnya. Polisi semakin kesulitan.

Anak-anak jadi takut bermain di luar. Orangtua pun melarang anak gadis dan bujang mereka keluar malam. Bahkan, beberapa orang yang berada memilih menghentikan sekolah anak mereka. Meminta guru-guru bimbingan belajar agar datang ke rumah mereka. Para orangtua itu rela mengeluarkan uang lebih banyak agar anak-anak mereka aman. Ayah-ayah yang biasanya pulang bekerja larut malam, sekarang sudah tiba di rumah sebelum magrib. Takut terjadi apa-apa dengan keluarga mereka.

Desaku semakin mencekam. Aroma kematian seolah dibawa angin malam. Orang-orang seperti diteror. Tidak ada kehidupan malam seperti waktu-waktu sebelumnya. Malam benar-benar sepi. Seperti kampung yang sudah ditinggalkan penduduknya.

Seminggu lalu, kepala sekolahku dulu, lelaki yang membuatku merasa tertekan dan akhirnya memilih berhenti sekolah dikabarkan hilang. Anak dan istrinya sudah melaporkan ke polisi. Namun, sampai hari ini, lelaki malang itu belum juga ditemukan. Beberapa warga

malah mencurigai si kepala sekolah kabur ke rumah istri mudanya di luar kota. Ia dikabarkan menikahi muridnya yang dulu masih ingusan, yang sekarang sudah menjadi gadis muda. Namun, kabar angin itu cepat-cepat dibantah keluarga si gadis. Setelah ketahuan dihamili oleh kepala sekolahnya, kini gadis itu entah ada di kota mana. Keluarga gadis itu tidak mau menjelaskan lebih panjang. Yang jelas, kehilangan si kepala sekolah tidak ada kaitannya dengan anak gadis mereka.

Lebih dari seminggu polisi terus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di desaku.

Aku sekarang setiap hari hanya ke sawah. Melanjutkan pekerjaan nenekku. Sesekali beberapa warga yang baik hati membantuku. Aku mengelola petak kecil sawah warisan keluarga. Aku hidup dari pekerjaanku itu. Selain mengolah sawah, aku juga selalu siap melakukan pekerjaan serabutan untuk mendapatkan uang. Kadang, menjadi kuli bangunan, kadang membantu pekerjaan kasar lainnya. Bagiku, yang penting aku bisa hidup dengan jerih payahku sendiri. Aku bisa hidup sendiri di rumah Nenek.

"Kau anak yang hebat. Mandiri. Meski ibumu meninggal, ayahmu pergi, dan kini juga telah ditinggal nenekmu, kau tetap berjuang. Kami bangga padamu," ucap ibu-ibu yang sering kubantu pekerjaan mereka. Orang-orang baik seperti nenekku.

"Terima kasih, Bu. Aku permisi pulang dulu." Aku pamit.

"Hati-hati, Nak. Kalau kau malas memasak, nanti makan saja ke rumah Ibu. Kalau kau takut dengan kejadian yang menimpa kampung kita, kau boleh menginap di rumah kami." Aku tahu yang dia maksud adalah kasus pembunuhan yang terjadi akhir-akhir ini.

Aku hanya tersenyum, lalu pergi. Di balik semua orang yang jahat, ternyata masih ada orang-orang baik. Hal yang kadang membuat aku berpikir ulang, untuk menerima kenyataan dari Tuhan. Barangkali pasukan Tuhan menculik Ibu karena ibuku orang baik.

Sesekali aku juga berpikir, barangkali itu juga alasan Tuhan membiarkan ayahku tidak pernah lagi pulang. Mungkin Tuhan tidak ingin ayahku terbunuh karena telah meninggalkanku.

Malam datang membawa gelap dan ketakutan di desa. Sejak terjadi pembunuhan dan kejadian-kejadian menyeramkan lainnya, desa ini menjadi sangat sunyi saat malam hari. Tidak ada lagi warung-warung yang buka seperti dulu. Tidak ada lagi ayah-ayah yang bermain kartu dan domino di warung itu. Mereka lebih memilih di rumah bersama anak-anak mereka.

Aku mengambil cangkir kopiku. Duduk di kursi, menatap langit-langit kamar.

"Apa yang kau inginkan dariku? Lepaskanlah aku." Terdengar suara menyedihkan lelaki tua. Memelas memohon belas kasihan.

Aku hanya tersenyum. Kulihat dia semakin tersiksa. Semakin kacau saja wajahnya. Aku menatap dingin wajahnya.

"Hei, kau mau ke mana? Jangan tinggalkan aku dalam ruang gelap ini." Suaranya terdengar menyedihkan, "Maafkan aku, aku akan berubah. Aku berjanji tidak akan menyalahgunakan kekuasaanku lagi." Kepala sekolah itu terlihat pucat ketakutan. Bibirnya memelas kepadaku.

Aku tersenyum. Lalu, berbalik badan.

Aku tidak memedulikan ucapannya, kututup pintu bekas kamar nenekku itu. Kupasang gembok, lalu kuncinya kulempar ke dalam sumur dekat dapur rumah kami.

LIMA BELAS WASIAT IBU

Sebelum Nenek meninggal dunia, Nenek pernah menceritakan kepadaku bahwa kematian ibuku adalah kematian yang terhormat. Kata Nenek, ibuku adalah perempuan keras kepala yang malang. Hal yang membuat ia berakhir hilang entah ke mana. Menurut Nenek, hari itu sekelompok orang datang menjemput Ibu ke rumah. Ibu tidak melawan, Ibu ikut dengan orang-orang itu. Nenek sempat mencegat, tetapi Ibu meyakinkan semua urusan akan segera selesai. Namun, sejak hari itu, Ibu tidak pernah kembali lagi.

Setelah kepergian Ibu dengan orang-orang asing itu, Nenek mengajakku pindah ke desa kaki gunung. Rumah kami di pinggiran kota digusur oleh pemerintah waktu

itu. Katanya, itu bukan milik kami. Padahal, menurut Nenek, sejak dari moyangnya mereka sudah menetap di sana. Ibu yang keras memperjuangkan rumah keluarga kami. Dan, membuat Ibu menjadi orang hilang entah ke mana.

Nenek pernah melaporkan hilangnya Ibu ke polisi, tetapi hanya sebatas laporan. Tidak ada yang bisa mengungkap hilangnya Ibu. Hingga Nenek lelah, lalu akhirnya membawaku menjauh dari kota itu. Menjauh dari wilayah yang sudah ditempatinya berpuluh-puluh tahun lamanya.

Nenek memberiku sepucuk surat. Saat dia mulai menderita sakit yang berat. "Aku tidak akan lama lagi. Aku sudah tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Ambillah kotak di bawah lemari itu," pintanya padaku.

Aku mengambil kotak kayu yang berada di bawah lemari. Tujuh belas tahun usiaku. Tujuh tahun sejak Ibu pergi dan tidak pulang lagi. Aku sama sekali tidak tahu kalau ada kotak seperti ini di rumah kami. Nenek tidak pernah menceritakannya kepadaku.
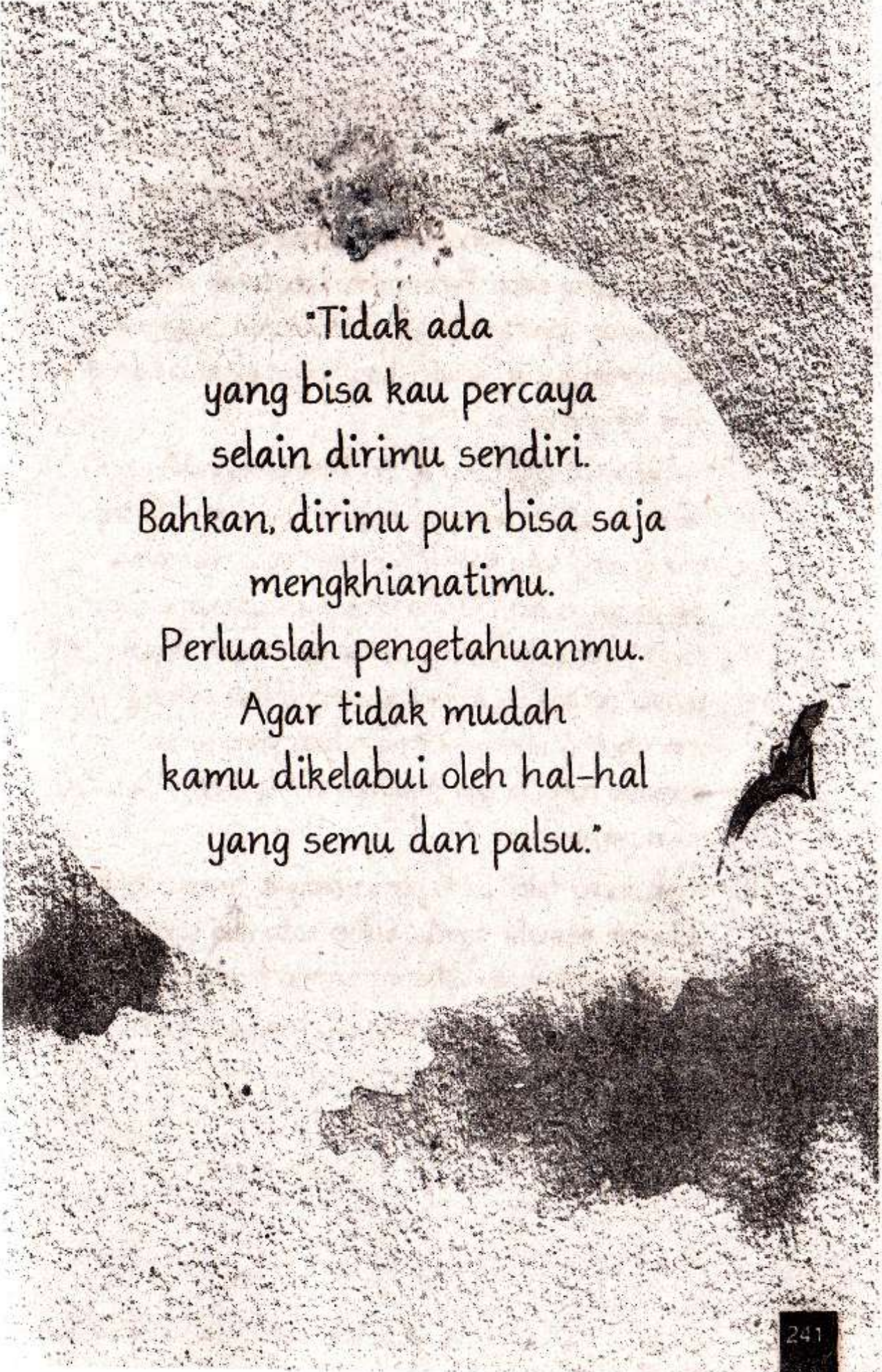
Hari itu, aku tidak membuka kotak itu. Dilarang Nenek. "Bukalah kalau Nenek sudah tidak ada," ucap nenekku. Seminggu setelah kematian Nenek, aku belum juga membukanya. Dua minggu kemudian, aku baru

berani membuka kotak kayu itu. Tadinya, kukira isinya semacam surat tanah, atau cincin, atau jimat, atau sejenisnya. Ternyata, isinya hanyalah surat yang ditulis dengan tulisan tangan. Kertasnya sudah agak menguning. Namun, [illegible]sannya masih jelas dibaca.

Untuk anakku, harapan hidupku. Kutuliskan pesan-pesan ini untuk kau baca. Renungkanlah satu per satu. Jangan takut!

1. "Nak, akan ada masa-masa sulit yang harus kau hadapi; tukang fitnah malah bilang difitnah. Tukang bohong seolah jadi korban dibohongi. Kau harus jeli membedakan mana yang teman sesungguhnya, mana yang teman palsu. Pada masa seperti itu, kau tidak boleh mudah percaya kepada orang baru, apalagi orang kaya dan pejabat desa dan kota."
2. "Nak, tidak ada yang bisa kau percaya selain dirimu sendiri. Bahkan, dirimu pun bisa saja mengkhianatimu. Perluaslah pengetahuanmu. Agar tidak mudah kamu dikelabui oleh hal-hal yang semu dan palsu."
3. "Nak, di era itu, orang yang terlihat santun, seolah tidak punya amarah sedikit pun, bisa saja di dalam dada dan kepalanya tidak begitu adanya. Banyak yang beramah-tamah, tetapi menyimpan pisau yang haus darah. Hati-hatilah."

4. "Jangan mudah ditipu oleh kepura-puraan. Kau harus jeli melihat. Ada yang tegas, ada yang kasar. Ada yang tulus, ada yang licik. Pandai-pandailah membedakan. Tegas itu tidak takut mati dan berani mempertaruhkan diri demi kebenaran. Tegas bukan kasar. Orang-orang tegas tahu kapan harus berteriak. Paham siapa yang harus dibela. Tapi, orang kasar akan berani memaki kaum yang tidak berdaya, bahkan ibu-ibu yang sudah tua. Sungguh golongan seperti itu pandai sekali bersandiwara."
5. "Apa pun bisa diacak oleh manusia, Nak. Kau tidak usah teperdaya, lalu percaya begitu saja. Media-media bisa saja menyebar berita-berita palsu. Menggiring opini, lalu menyesatkanmu dan orang-orang yang malas membaca. Di era para pemfitnah, curiga adalah kewajiban. Jangan mudah percaya kepada siapa pun, pada kabar apa pun."
6. "Orang-orang yang tegas mengorbankan dirinya demi menjaga banyak orang. Sementara orang-orang yang licik mengorbankan orang lain demi ambisinya menguasai hak orang lain, hak orang-orang yang mereka anggap bodoh dan orang-orang kecil."
7. "Orang-orang yang tegas menegakkan yang benar meski pahit. Orang-orang yang licik bisa terkesan santun sekali, tetapi diam-diam menghabisi dengan racun dan belati."

"Tidak ada
yang bisa kau percaya
selain dirimu sendiri.
Bahkan, dirimu pun bisa saja
mengkhianatimu.
Perluaslah pengetahuanmu.
Agar tidak mudah
kamu dikelabui oleh hal-hal
yang semu dan palsu."

8. "Nak, jangan takut menegakkan kebenaran. Satu-satunya yang membuat hidupmu berharga adalah kebenaran. Jangan seperti para pecundang! Para pecundang akan menciptakan pembenaran pada hal-hal yang salah. Percayalah. Kebenaran adalah kebenaran dan tidak butuh pembenaran siapa pun. Kebenaran berdiri sendiri. Kau hanya perlu berdiri di atas kebenaran."
9. "Kebenaran adalah harga diri. Memperjuangkan kebenaran adalah memperjuangkan harga diri. Orang-orang yang suka memfitnah tidak suka melihatmu punya harga diri. Mereka akan mencurangimu secara licik. Mereka akan menjatuhkanmu dengan segala upaya, dengan cara-cara curang. Sebab mereka sesungguhnya hanya golongan hina yang pandai berpura-pura, hingga beberapa orang tertipu oleh tipu daya perilakunya."
10. "Nak, kamu tidak perlu punya banyak teman, tetapi golongan munafik semua. Cukup satu dua saja, tetapi membawamu pada kebenaran yang nyata."
11. "Di era para pemfitnah punya kelompok yang kuat, akan banyak tekanan yang kau terima saat menyuarakan kebenaran. Jangan pernah takut! Belajarlah kepada banyak guru, perbanyak pengetahuan. Karena yang bisa ditipu oleh mereka hanyalah orang-orang bodoh dan pemalas. Kau harus

menghindari kebodohan dan kemalasan dengan belajar dan belajar."

12. "Kebenaran tidak seperti berlian, Nak. Kebenaran bisa berupa lumpur sawah petani, rumah kumuh orang miskin, tanah-tanah nenek moyang tanpa surat. Pantai-pantai milik nelayan. Tegaklah untuk mereka. Berdirilah untuk mereka. Lawan segala bentuk pembodohan terhadap mereka. Jangan biarkan hak mereka dirampas dengan undang-undang karangan para penguasa pencundang. Para pengkhianat-pengkhianat yang melakukan apa saja demi mendapatkan uang."

13. "Kebenaran adalah hal yang tidak akan terbeli oleh kepentingan para pecundang. Kebenaran adalah milik para yang tulus, meski diimpit sedih terus. Jangan menyerah, sebelum tubuhmu kehabisan darah. Jangan berhenti, sebelum Tuhan memintamu kembali."

14. "Nak, bertahanlah. Lawan! Hantam! Jangan takut! Jika kebenaran habis. Jika orang-orang yang memperjuangkan kebenaran habis. Maka, habis jugalah usia semesta ini. Tidak ada lagi kebaikan yang murni."

15. "Ibu akan selalu bangga kepadamu. Hati-hati, Nak. Tapi jangan takut! Jika pun kau mati karena membela kebenaran, karena memperjuangkan hak-hak orang kecil, sungguh manfaat hidupmu amatlah besar."

Aku mencoba mencerna satu per satu pesan dalam surat Ibu. Umurku tujuh belas tahun. Pelan-pelan, aku mulai mengerti, mengapa banyak orang-orang asing yang tinggal di desa ini. Mereka adalah para pendatang, orang-orang yang rumahnya digusur. Sama seperti aku dan Nenek. Dari cerita yang berkembang, tempat tinggal kami dulu sudah berubah menjadi perumahan elite yang ditinggali oleh orang-orang kaya; hotel, mal, dan kawasan elite ibu kota.

Beberapa bulan lalu, orang-orang itu mulai lagi datang ke desa kaki gunung ini. Dari kabar yang kudengar, mereka ingin mendirikan pabrik. Ada bahan untuk membuat semen di desa ini. Mereka akan menggusur kami lagi. Demi Ibu dan orang-orang kecil, aku akan mempertaruhkan diriku untuk tanah ini.

Ibuku benar, dulu mereka boleh menyingkirkan kami. Kali ini, tidak ada lagi kepasrahan. Satu-satunya kepasrahan saat terjadi lagi penindasan adalah kematian.

Aku mengumpulkan penduduk desa. Aku tahu, dalam beberapa bulan lagi, akan datang sekelompok orang ke desa ini. Mengamankan tempat tinggal kami dan memindahkan paksa kami dari sini. Seperti biasa, mereka sudah mengirim surat edaran. Namun, tanah ini adalah tanah kami. Tanah ini adalah harga diri kami. Siapa pun yang berani mengusik tanah kami.

"Lawan! Tusuk! Tikam saja!"

Semangat itu kian membara. Desa ini akan selalu siaga dari pecundang ibu kota. Dari para pengkhianat kepercayaan orang-orang kecil seperti keluargaku, yang tersingkir dari pusat pemerintahan. Aku tidak akan pernah diam dengan kesew[illegible] ini. Aku akan terus berjuang.

Dan, setiap kali aku membaca kembali surat itu, yang berisi lima belas wasiat Ibu, aku merasa Ibu sedang menemaniku dalam perjuangan ini.

HANTU

Pernahkah kau jatuh cinta kepada hantu?

Aku pernah. Aku sedang mencintai perempuan yang orang-orang sebut hantu. Dia tak akan pernah kau lihat, tetapi dia selalu ada untukku. Bahkan, dia lebih dekat dari bayanganku. Dia lebih setia daripada bayanganku. Jika kata orang-orang bayangan adalah teman paling setia, mungkin mereka lupa, bayangan tak bersedia menemanimu saat gelap. Namun, kekasihku—yang disebut hantu—dia selalu ada bersamaku. Kapan pun aku ingin.

Mungkin ini tak akan bisa diterima logikamu. Iya, aku paham tak banyak yang percaya pada cerita-ceritaku. Tak ada yang yakin bahwa dia benar-benar ada. Bahwa dia adalah kekasihku. Kata orang-orang, "Kau lelaki gila!" Aku tak peduli. Peduli apa dengan kata orang-orang. Kalau ucapan mereka hanya lebih sering mencabik dadaku. Kalau ucapan mereka hanya lebih kejam daripada pedang-pedang setan pada malam kematian.

"Dasar, tolol. Percuma kau tampan. Kalau kau mencintai siluman," ucap seseorang pada sore hari Sabtu lalu kepadaku.

Aku hanya diam. Dia lelaki sialan. Dia mengaku teman baikku. Dia katakan kepadaku, aku adalah sahabatnya. Namun, dia mengatakan aku tolol. Sahabat macam apa dia? Mana ada sahabat yang mengatakan sahabatnya tolol? Kecuali sahabat seperti lelaki berengsek itu. Hanya sahabat-sahabat berengsek yang tak memercayai impian sahabatnya. Dan, sesungguhnya orang-orang seperti itu tak pantas disebut sahabat.

Pada hari Minggu, esoknya, aku memutuskan persahabatan dengan dia. Aku benci kepada orang-orang yang membenci impianku. Kekasihku adalah impianku. Meski dia hantu, aku mencintainya. Aku menyayanginya. Tak ada yang perlu kau pertanyakan kenapa aku mencintainya.

Karena cinta itu memang tak perlu dijelaskan dengan cara apa pun. Sebab tak semua orang bisa memahami cara dan bagaimana cinta itu jatuh ke dadaku.

Namanya Naira, begitu ia ingin aku memanggilnya. Bertemu dengannya adalah awal dari semua kekacauan hidupku. Awal dari orang-orang menyebut aku lelaki siluman, awal dari satu per satu teman-temanku pergi meninggalkan aku karena mengira aku gila. Namun, ini juga menjadi awal aku merasakan semua kebahagiaan yang kurasakan di dadaku, bukan karena teman-temanku pergi, melainkan karena ia mampu menjadi pengisi hati.

Tak ada yang percaya padaku. Bahkan, ayahku sendiri, lelaki yang selama ini mendukung apa pun yang aku ingini. Lelaki yang kucintai dan mengajarkan aku bagaimana mengelola perasaan jatuh cinta. Ayahlah yang mengajarkan aku cara memperlakukan diri saat jatuh cinta kepada perempuan. Aku diam-diam memperhatikan cara ayahku memberikan perhatian kepada Ibu. Bahkan, aku juga memperhatikan cara Ayah mencium kening Ibu. Dengan lembut, dia kecup kening perempuan yang sedang berselimut kain kafan itu. Aku tahu, waktu itu ayahku adalah lelaki paling romantis di dunia. Dia mengecup bibir Ibu yang bahkan tak mampu membalas kecupannya. Dia mengembuskan napas di bibir Ibu yang tak mampu lagi bernapas.

Namun, dia tak pernah percaya kepadaku sejak aku mencintai Naira. Dia tak pernah lagi ingin bicara kepadaku. Tidak sekali pun. Padahal, kami tinggal satu rumah. Kau bayangkan saja bagaimana rasanya tinggal serumah dengan ayahmu, tetapi kau bagai dua orang asing yang tak saling mengenal.

Selang beberapa waktu sejak ketidakpercayaan Ayah kepadaku, aku memilih meninggalkan rumah. Aku tak sanggup hidup dengan orang-orang yang tak memercayai impianku. Bahkan, jika dia ayahku sendiri.

"Jangan begitu." Naira sempat melarangku. "Aku tak ingin gara-gara aku, kamu menjadi durhaka kepada ayahmu." Dia menatapku cemas.

"Tak usah cemas. Ayahku lelaki kuat. Dia mampu bertahan saat hatinya patah ditinggal Ibu. Belahan jiwanya. Apalagi jika hanya jauh dariku. Ayahku tentu tidak akan apa-apa," jawabku kepada Naira.

"Tapi, dia hanya memilikimu saja di dunia ini, apa kau tak mencintai ayahmu?"

Kali ini, aku tak mengerti dengan kekasihku ini. Kenapa dia malah melarang aku meninggalkan rumah, dan memintaku kembali pulang. Dia memang hantu yang baik hati, karena itu aku semakin cinta kepadanya.

Malam itu, aku duduk berdua dengan Naira di Jembatan Siti Nurbaya, pukul dua dini hari. Tak lagi

ramai karena malam itu bukan malam Minggu. Malam itu malam Rabu.

"Naira, kamu cantik sekali." Entah kenapa kalimat itu mengalir begitu saja dari mulutku.

Dia tersenyum, "Mana ada hantu yang cantik," jawabnya.

"Tapi, aku jujur, Naira." Dia tak membalas apa pun selain dengan senyumnya yang membuat dia semakin mengagumkan.

Naira mendekat kepadaku, memelukku dari belakang. Dia sengaja melakukan itu. Meski seharusnya akulah yang memeluknya dari belakang. Namun, aku tak pernah bisa memeluknya. Tiap kali kedua lenganku merangkul tubuhnya, aku selalu terlepas. Karena itu, dialah yang terus memelukku saat berdua begini. Mataku mengarah ke arah muara, lampu-lampu jalannya seolah mengamini, kami adalah makhluk yang sedang kasmaran.

"Can, apa kau yakin kita bisa bersama selamanya?" Dia membisikkan itu ke telingaku.

"Yakin. Aku sayang kamu, kamu juga sayang aku," jawabku.

Dia melepaskan pelukannya dari punggungku, lalu berdiri di sampingku. Aku melihat rambutnya yang lurus panjang tergerai, disapu angin.

"Kenapa kau begitu yakin?" Dia tak menatapku, dia hanya menatap muara.

"Menurutmu, adakah yang lebih kuat dari rasa sayang dan keyakinan?"

Dia menggeleng.

"Kita memiliki keduanya. Kita punya keyakinan, kita punya rasa sayang."

Naira tersenyum, sekarang wajahnya begitu dekat dengan wajahku. Aku memejamkan mata, lalu pelan-pelan aku merasakan kecupan bibir Naira di bibirku. Entah bagaimana caranya, kali ini bibirku bisa menyentuh bibirnya. Apakah ini cara lain cinta bekerja?

"Woi, Gila lu! Monyongin bibir sendirian!" Dua anak lelaki sialan mengejutkanku.

Aku sempat ingin mengejarnya, tetapi motornya sudah terlalu jauh.

"Kamu tak usah marah." Naira menenangkanku. "Mereka tak salah," lanjutnya.

"Tapi, mereka mengatakan aku gila, Sayang." Nada bicaraku sedikit meninggi, kesal.

Naira tersenyum. "Apakah kau akan terus seperti ini? Menuntut orang-orang untuk percaya padamu?"

"Tapi, kamu benar-benar ada. Aku bisa melihatmu, walau tak sepenuhnya bisa menyentuhmu." Kalimat kedua terucap dengan nada iba.

"Apa kau yakin kita bisa bersama selamanya?

"Yakin. Aku sayang kamu, kamu juga sayang aku."

"Lalu, kau akan memaksakan apa yang kau rasa dan kau lihat untuk dirasakan dan dilihat oleh orang lain?"

Aku terdiam. Aku benar-benar tak ingin berdebat dengan Naira.

"Can, kamu harus menyadari satu hal. Tak semua hal yang bisa kamu rasakan dan yang kamu lihat harus dimengerti oleh orang lain. Tak semua orang diberi kesempatan merasakan bahagia seperti ini. Kamu tak seharusnya memaksa mereka memercayai bahwa aku ada. Karena Tuhan hanya menciptakan aku untuk kamu." Naira menatap mataku lekat.

"Naira, aku mencintaimu." Aku tak tahu lagi apa yang harus kukatakan. Hanya itu yang bisa kuucapkan kepada Naira.

Hari ini aku putuskan untuk kembali pulang. Naira benar, aku tak seharusnya memaksakan kehendakku kepada Ayah. Dia lelaki yang mengajarkan aku banyak hal. Aku berutang banyak kepadanya. Dan, sampai kapan pun tak akan pernah terbayarkan. Tak seharusnya aku membuatnya merasa ditinggalkan oleh anaknya sendiri.

Aku sampai di depan rumah. Pintunya terbuka. Kulihat Ayah sedang sibuk membaca buku di kursi tengah. Dia tak mengatakan apa-apa kepadaku. Dia hanya melirikku sekilas, lalu kembali fokus pada bacaannya.

Aku benci hal seperti ini, aku lebih suka melihat Ayah marah daripada mendiamkan aku seperti ini.

Sudah beberapa jam aku di rumah dengan suasana yang sepi. Sore mulai gelap dan malam datang.

Aku menyalakan lampu ruang tengah. Ayah sepertinya lelah, dia ketiduran di kursi dengan buku terjatuh ke lantai. Aku tadi sengaja memasak makanan untuk aku dan dia.

"Ayah, bangunlah. Aku sudah menyiapkan makan malam."

Dia bangkit, tetapi tak menyentuh makanan yang kumasak, malah pergi ke kamar. Meninggalkan aku sendirian.

"Apa Ayah semarah itu kepadaku?" Aku menyandarkan punggungku di kursi.

Setelah aku kabur beberapa hari, dia bahkan tidak menanyaiku saat aku pulang ke rumah.

Beberapa saat kemudian, Naira tiba di sampingku. Dia memeluk tubuhku. Menguatkan aku, bahwa semuanya baik-baik saja, katanya.

Kali ini, aku merasa kehilangan lagi setelah kehilangan Ibu. Kini, Ayah seolah tak menganggapku ada. Dulu, meski kami jarang berbicara, setidaknya dia masih mau memakan masakanku. Bahkan, saat dia masih sangat marah kepadaku. Sudah hari ketiga aku di rumah,

tetapi Ayah tak juga bicara dan seolah tak menginginkan aku kembali.

Aku diam-diam memperhatikan Ayah. Dia seperti berbicara dengan seseorang di dalam kamar. Dari pintu kayu rumah kami, aku mengintip Ayah. Aku penasaran apa dia memasukkan perempuan lain ke rumah kami. Apa dia berbuat gila dengan perempuan lain semenjak aku pergi? Apa Ayah terlalu kesepian setelah Ibu meninggal? Ah, pikiran macam apa ini. Namun, rasa penasaranku membawaku memata-matai Ayah.

Aku tak melihat siapa-siapa. Ayahku berbicara sendiri? Iya, dia bicara sendiri. Dengan menyebut nama ibuku.

"Kamu sedang apa di sini?" Aku kanget, saat Ayah memergokiku mengintipnya.

"A-aaku...."

"Ayah tak suka kau melakukan itu."

Bukankah Ayah memang tak pernah menyukai apa yang aku lakukan? Sejak Ibu meninggal, Ayah memutuskan pensiun dini, dia tak lagi mau bekerja. Lalu, menghabiskan sisa usianya di rumah. Bersamaku.

Sejak kejadian itu, Ayah kembali lagi bersikap dingin kepadaku. Dia bahkan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar daripada di luar kamar. Selain Ayah yang sekarang sering bicara sendiri, ada satu hal yang tak

pernah lagi dibantahkannya kepadaku. Dia tak pernah lagi melarangku mencintai Naira.

Malam itu, aku bermaksud menyiapkan makan malam untuk Ayah. Semoga saja dia tidak lagi menolak makan bersamaku. Aku berdiri di depan pintu kamarnya. Samar-samar kudengar suara Ayah, aku menunda jariku untuk mengetuk pintu.

"Aku pikir, dia gila. Sejak kamu meninggal, aku merasa aku tak akan pernah bertemu lagi denganmu di dunia ini. Aku tak akan pernah lagi bisa bicara denganmu di kamar ini. Karena itu, aku melarang Candra, anak kita, mencintai Naira. Kekasihnya yang sudah meninggal, setahun setelah kau meninggal. Tapi, sejak kau kembali lagi ke rumah ini, aku menyadari satu hal. Ternyata, kematian tak pernah benar-benar bisa memisahkan cinta. Orang-orang mati tetap saja bisa menghadirkan cinta yang kuat."

Aku mengurungkan niatku untuk mengetuk pintu. Aku tak ingin mengganggu Ayah yang sedang menikmati waktu dengan ibuku.

Sudah dua tahun berlalu sejak aku pulang kembali ke rumah, kami tak bergaul dengan manusia lain. Aku dan ayahku hanya sibuk dengan pekerjaan kami. Di rumah-

ku, ada Ibu yang hanya bisa dilihat oleh Ayah, tetapi aku percaya kepada Ayah. Dan, ada Naira yang hanya bisa dilihat olehku, tetapi Ayah percaya kepadaku.

Mungkin benar. Hanya orang-orang yang merasakan bagaimana cinta bekerja yang akan percaya pada hal-hal di luar logika yang dihadiahi cinta.

| 22-07-2014

Mungkin benar.
Hanya orang-orang yang
merasakan bagaimana cinta
bekerja yang akan percaya
pada hal-hal di luar logika
yang dihadiahi cinta.
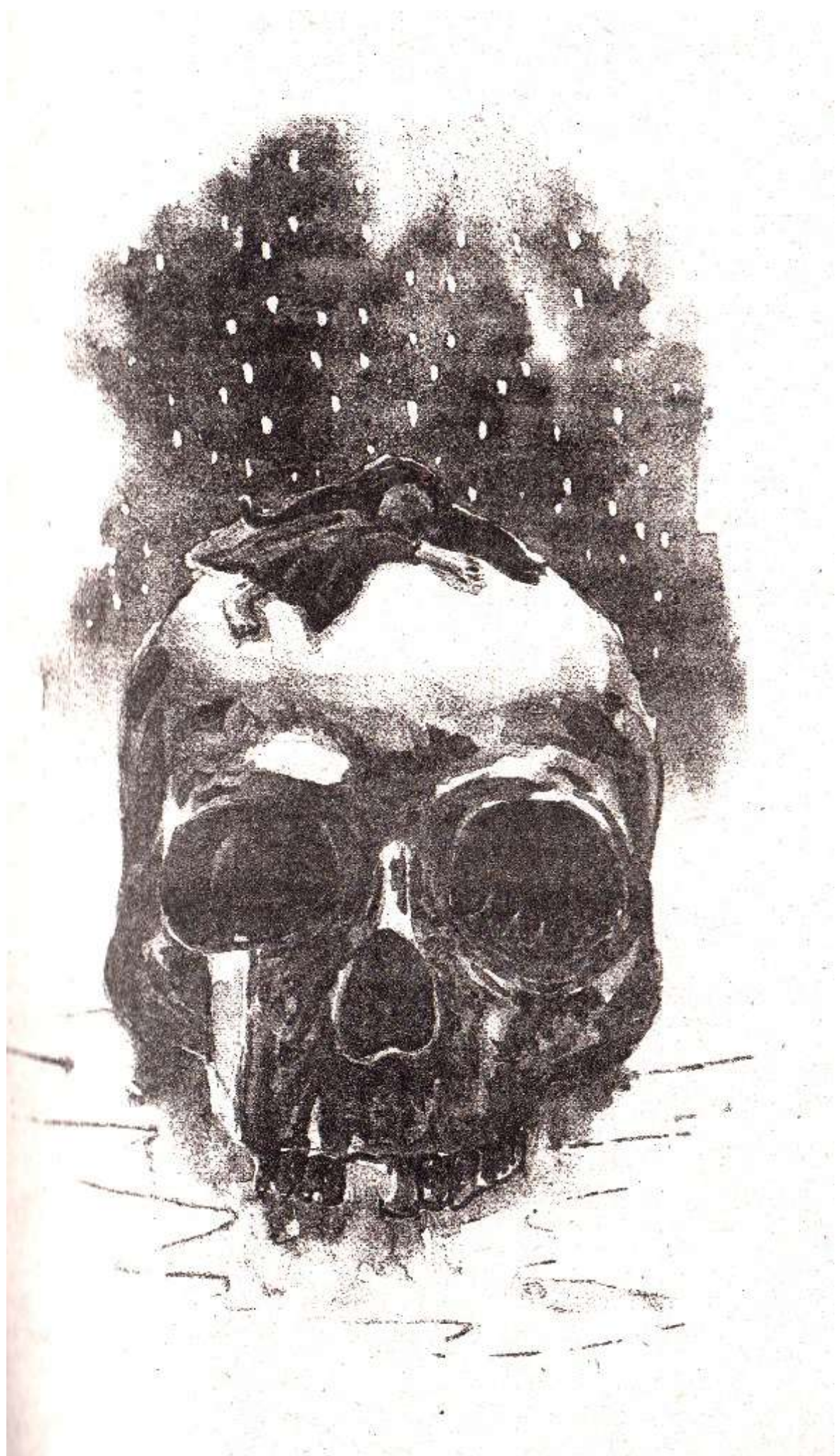
Kamu bukan hanya
bagian dari
jantung hati ini.
Kamu juga semangat
yang membuatku
tetap bertahan
meski lelah dan lemah
menyerang tubuh ini.

DIARY LUNA

Hujan turun di balik jendela kamarku. Membias ke kaca. Aku hanya bisa menatap dari dalam rumah. Ibu melarangku untuk keluar rumah. Ibu tidak mau aku sakit lagi. Sebab beberapa kali mandi hujan, aku selalu sakit setelahnya. Ibu tidak tahu, padahal aku sangat suka mandi hujan. Ada seseorang yang menemaniku menikmati air yang jatuh dari langit itu. Dia yang saat ini memanggil-manggilku dari halaman rumah. Terus menggodaku untuk segera kabur dari kamarku ini. Biasanya, aku akan keluar bersamanya. Berlarian seperti biasa.

Aku menggelengkan kepala. Maaf, kali ini aku benar-benar tidak bisa memenuhi pintanya. Ibu baru saja

marah besar. Dua jam lalu, dia marah kepada Ayah. Lelaki di rumah kami itu masih saja suka mabuk, tidak mau bertanggung jawab. Seperti yang sering aku dengar dari Ibu. Tadi siang, Ibu melemparinya dengan bungkusan kain, sepertinya itu baju-baju Ayah. Ibu berteriak histeris seperti orang kesetanan. Mengusir Ayah tanpa belas kasihan. Aku hanya bisa diam. Setelah semua itu, aku terkurung di kamar. Ibu mengunci kamar dari luar. Aku tidak bisa ke mana-mana.

Mungkin Ibu lupa. Bahwa tadi sebelum pergi dari rumah, dia meninggalkan aku di kamar yang terkunci dari luar.

Ibu pergi, beberapa menit setelah Ayah pergi. Lelaki kami itu tidak melawan ibuku. Dia hanya diam saat Ibu marah-marah. Aku yang melihat semua itu juga hanya bisa diam. Aku tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan pertengkaran ayah ibuku. Aku tidak bisa memilih mana yang lebih penting antara Ayah dan Ibu. Aku tidak bisa membela salah satu dari mereka—meski Ibu sepertinya ingin aku membelanya. Namun, mata Ayah yang lelah membuat aku tidak tega melihatnya diusir pergi.

Mata ayahku seperti mata orang kurang tidur. Aku tidak bisa menyimpulkan apakah itu karena Ayah mabuk. Atau karena Ayah kecapaian. Atau, mungkin Ayah memang sedang kurang tidur. Pekerjaan Ayah memang berat. Ibu pernah bilang, Ayah bekerja dari

satu kota ke kota lain. Tadinya, aku berpikir ayahku hebat, seperti pejabat yang sering ke luar kota. Acara pejabat pejabat itu dibiayai negara, begitu kata kakakku yang sudah kuliah. Tapi, katanya ada juga orang-orang yang memanfaatkannya. Untuk kepentingannya sendiri, sampai-sampai mereka membuat anggaran palsu. Mendengar itu, aku jadi berpikir, setidaknya, ayahku memang lebih hebat daripada pejabat yang seperti itu. Meski ayahku hanya sopir truk antarprovinsi.

Tapi, menurut Ibu, pekerjaan ayahku tidak baik. Karena itu, Ibu marah-marah terus kepada Ayah. Tiap kali Ayah pulang dalam keadaan mata lelah seperti itu, Ibu selalu memasang muka kesal. Dan, tadi adalah puncak dari segalanya. Ibu menunggu Ayah dengan bungkusan pakaiannya yang siap dibuang. Aku tidak mengerti pikiran ibuku. Dulu, sebelum semuanya seperti ini, Ibu sopan sekali kepada Ayah. Tidak pernah marah-marah. Ibu selalu patuh dan tidak berani membantah Ayah. Aku masih ingat waktu aku kecil. Sampai-sampai, temanku yang sering mandi hujan denganku itu sempat iri kepadaku.

"Keluargamu bahagia sekali," katanya.

Waktu itu, aku dan dia mandi hujan. Ayah dan Ibu sedang di rumah. Aku pulang cepat dari sekolah hari itu. Kejadian itu empat tahun lalu. Sekarang, usiaku sudah lima belas tahun. Empat tahun lalu, keluargaku

masih baik-baik saja. Namun, hari ini semuanya sudah berubah. Sejak kakak lelakiku lulus kuliah, keluargaku berubah. Ayah sering pulang dengan mata lelah. Ibu sering memasang muka masam. Tidak suka melihat Ayah seperti itu. Kakak lelakiku sudah pergi jauh dari rumah. Katanya, tidak senang bekerja di kota kami ini. Tapi, setelah aku pikir-pikir, aku memiliki pertanyaan di kepalaku. Apakah kakak lelakiku itu pergi dari rumah karena tidak suka melihat Ayah dan Ibu bertengkar?

Hujan semakin lebat. Ayah sudah tidak ada lagi di rumah. Entah di mana dia sekarang. Aku tidak mengerti kenapa ibuku yang dulu lembut kini tega mengusir Ayah. Apa Ibu tidak kasihan kepada ayah yang semakin tua? Apakah Ibu tidak bisa memaafkan Ayah hanya karena sekarang dia suka mabuk? Apakah uang yang selama ini Ayah berikan kepada ibu sudah hilang maknanya? Apakah sekarang Ibu memang benar-benar bisa hidup tanpa Ayah?

Aku masih menatap ke luar jendela. Pertanyaan itu membuat hatiku sedih. Bagaimana mungkin orang yang aku sayangi satu per satu meninggalkan rumah ini. Kakakku memilih meninggalkan rumah ini karena alasan ingin bekerja di luar kota. Selain tak senang dengan kota ini, menurutnya dengan jauh dari rumah, ia akan belajar mandiri. Ia akan menjadi orang yang lebih sukses. Aku tidak mengerti jalan pikiran kakakku. Apa menurutnya

tinggal di rumah orangtua adalah cara penghalang sukses?

Aku semakin dihantam banyak pertanyaan. Sekarang, rumah ini akan semakin sepi. Tidak ada ayah dan kakak lelakiku. Hanya ada aku dan Ibu. Mungkin juga dia. Teman yang sering bermain denganku saat hujan. Dia tak banyak bicara. Hanya sesekali. Tapi, dibanding dia, aku jauh lebih beruntung. Dia tidak pernah ditemani ibu dan ayahnya. Dia hanya sendiri di dekat rumahku. Kadang, tiba-tiba saja dia sudah berada di tempat tidurku. Aku sering marah kepadanya gara-gara itu.

Dia laki-laki, sedangkan aku perempuan. Kata ibuku, laki-laki dan perempuan tidak boleh tidur sekamar kalau belum menikah. Orang yang tidur bersama itu kalau sudah menikah. Tapi, aku heran dengan ibuku. Apa yang Ibu ucapkan malah berbeda dengan yang dilakukannya. Dia katakan kepadaku, laki-laki dan perempuan akan tidur bersama kalau sudah menikah. Lalu, kenapa dia dan Ayah (dulu sebelum Ayah diusirnya) malah tidak tidur bersama? Ayah tidur di kursi, sedangkan Ibu tidur di kamar. Padahal, mereka kan sudah menikah.

Sebenarnya, aku senang bisa sering bermain dengan temanku itu. Dulu, sebelum dia ada, aku sama sekali tidak punya teman main. Ibu melarangku keluar rumah. Meski ada kakakku, aku juga jarang bermain dengannya.

Kakakku seperti tidak mau bermain denganku. Mungkin karena usia kami terpaut jauh. Delapan tahun bedanya. Dia risi sepertinya main dengan aku yang dianggapnya anak kecil. Dia lebih senang keluar rumah, berkumpul dengan teman-temannya. Kalaupun ada di rumah, dia lebih sibuk membaca buku-bukunya. Aku selalu penasaran dengan apa yang ia baca. Karena itu, saat dia pergi, aku mencuri-curi baca buku-buku kakakku. Kakakku itu tidak pernah tahu kalau aku selalu membaca buku-bukunya sejak lama. Bukunya banyak dan aku suka semuanya.

Temanku itu, aku memang kadang sebal kepadanya. Dia memang suka begitu. Tiba-tiba sudah di kamarku. Meski aku sampaikan kata ibuku tidak boleh anak lelaki masuk kamar, dia tetap saja masuk kamar. Dan, tak jarang dia tidur di kamarku. Jujur, sebenarnya aku kasihan melihatnya. Dia tidak punya orangtua. Katanya, dia bahkan tidak tahu ayah ibunya. Sejak kecil, dia sudah biasa sendiri. Dia biasa main denganku di sini. Kadang, dia juga ikut makan apa yang aku makan. Kami juga sering makan berdua.

Entah kenapa, dia tidak mau makan pakai piring sendiri. Dia selalu nebeng makan di piringku. Padahal,

dulu waktu Ibu jarang di rumah, dia bisa saja makan sesuka hatinya. Namun, dia tidak mau memakai piring. Dia hanya memakan apa yang aku makan. Apa yang ada di dalam piringku.

Walaupun begitu, dia sangat baik kepadaku. Saat di sekolah pun, dia ikut denganku. Meski dia tidak sekolah. Bahkan, saat teman-temanku mengejek aku, dialah yang terus menghiburku. Membuatku tertawa dengan tingkahnya yang lucu. Dia memang menyebalkan, tapi dia juga sering membuat aku bahagia.

Sejak berteman dengan dia, teman-temanku malah menjauhiku. Menurut teman-temanku, mereka tidak mau berteman dengan anak yang suka bicara sendiri. Padahal, aku sama sekali tidak pernah bicara sendiri. Aku bicara dengan dia. Selalu begitu. Tapi, dasar mereka memang teman-teman yang aneh. Malah menjauhiku. Mereka tidak suka berteman denganku. Ya sudahlah, aku juga tidak butuh berteman dengan mereka. Berteman dengan dia lebih menyenangkan. Dia kadang juga sering membantu aku menjawab soal ujian di sekolah. Dia pintar, ya, meski kadang sifat menyebalkannya memang tidak bisa hilang.

Aku berangkat ke sekolah sendiri dan pulang sendiri. Ibu tidak pernah lagi mengantar jemputku ke sekolah. Kata Ibu, aku sudah besar dan Ibu banyak pekerjaan. Bahkan, kalau aku tidak masuk sekolah pun,

Dia memang
menyebalkan,
tapi dia juga sering
membuat aku

bahagia.

Ibu juga tidak pernah marah. Mungkin dia tidak peduli aku mau sekolah atau tidak. Namun, aku tetap sekolah. Karena aku sering bosan di rumah. Beruntunglah, meski banyak teman yang menjauhiku, dia selalu ada untuk menemaniku.

Kami sering melakukan hal yang menyenangkan berdua. Tapi, entah kenapa Ayah tidak suka melihat aku tertawa. Aku masih ingat, saat aku dan temanku itu sedang tertawa kegirangan, Ayah tiba-tiba pulang. Wajah Ayah kesal, lalu memanggil Ibu.

"Lihatlah. Anakmu sudah gila!" teriak Ayah.

Ibu hanya diam. Lama-kelamaan, saat Ayah sudah terlalu sering bilang seperti itu, Ibu pun marah kepada Ayah. Mereka jadi sering bertengkar sejak itu. Belakangan, Ayah tidak pernah lagi mengatakan aku gila. Tapi, matanya selalu merah saat pulang, tampak lelah. Tubuhnya sempoyongan. Dan, Ibu selalu naik pitam kalau sudah begitu. Kelembutan mereka, yang dulu sering aku lihat hanya tinggal kenangan.

Dulu, Ayah sering menasihati kakakku. Agar Kakak peduli kepadaku. "Ayah sibuk kerja, kamu tolonglah perhatikan adikmu itu. Biar dia tidak jadi begitu, suka bicara sendiri begitu."

Kalau sudah begitu, Kakak akan mencoba mengajakku bermain. Namun, kami sering tidak nyambung. Aku tidak paham dengan pikirannya yang menurutku

kadang-kadang aneh. Akhirnya, dia akan memberiku pinjaman buku cerita anak-anak. Kami berdua sibuk membaca. Meski kakakku tampak bosan, dia masih berusaha menemaniku karena takut Ayah marah. Saat-saat seperti itu, aku sempat mengabaikan temanku itu. Namun, dia tidak marah. Dia sama sekali tidak mempermasalahkan aku yang keasyikan membaca buku dengan kakakku. Dia masih sering muncul tiba-tiba di kamarku saat malam hari. Itulah yang membuat aku nyaman berteman dengannya. Dia tidak banyak menuntut.

Namun, sejak kuliah, kakakku sibuk dengan kegiatan kampusnya. Aku jadi lebih sering main lagi dengan temanku itu. Ayah dan Ibu pun semakin sering bertengkar sejak kakakku jarang di rumah. Beberapa kali, Ayah bilang kepada Ibu kalau aku sebaiknya tidak tinggal di rumah ini. Ibu menolak.

"Akhir-akhir ini, kamu sering mabuk. Anak kita tidak gila. Kamu yang gila." Begitulah kata Ibu kepada Ayah. Aku tidak tahu. Apakah itu kalimat pembelaan terhadapku. Atau, kalimat untuk menyalahkan Ayah. Entahlah. Aku masih belum memahami banyak hal yang dilakukan oleh orang dewasa.

♥

Lagi-lagi, dia masuk ke kamarku. Hujan belum juga reda. Ibu belum juga pulang. Aku masih terkunci di dalam kamar. Dia bisa masuk sesuka hatinya. Entah ilmu apa yang dia pakai. Dia bisa menembus dinding. Dia bisa menembus apa saja yang menghalanginya. Pernah suatu kali aku meminta dia mengajariku bagaimana cara menembus dinding. Dia hanya tersenyum. Lalu, berkata, nanti kau juga akan bisa melakukannya. Saat kau tidak punya lagi ayah dan ibumu seperti aku.

Jelas, aku tidak mau hal seperti itu. Aku tetap ingin ayah dan ibuku utuh. Biarlah aku tidak bisa menembus dinding seperti dia. Tidak apa-apa. Mungkin, itulah kelebihannya. Namun, dia juga punya kekurangan yang menjadi kelebihanku. Aku masih punya ayah ibu; meski mereka sering bertengkar akhir-akhir ini. Dia tidak punya ayah ibu. Bahkan, menurutnya dia tidak tahu sama sekali bagaimana bentuk wajah ayah ibunya. Kasihan memang dia. Dia tidak punya rumah, tidak punya siapa-siapa. Dia hanya punya aku. Begitulah yang dia katakan kepadaku. Hanya akulah satu-satunya orang yang bisa memahami dia.

Dia pernah bercerita kepadaku. Dia sangat kesepian. Makanya, dia suka datang malam-malam ke kamarku. Dia butuh teman.

Hujan di luar masih sangat lebat. Hari makin sore. Dia terus saja menggodaku untuk berhujan. Tapi, Ibu belum juga pulang. Aku masih terjebak di dalam kamar. Aku ingin sekali mandi hujan. Namun, apalah daya, Ibu tidak meninggalkan kunci. Aku harus bersabar, menunggu Ibu pulang. Biasanya, kalau pergi begini, Ibu tidak akan pulang larut malam. Dia sudah akan sampai di rumah lagi sebelum magrib. Aku tahu, Ibu pasti sedang pergi ke rumah Nenek. Mengadukan kelakuan lelaki kami itu.

Dia menatapku sedih. Hujan belum juga berhenti. Meski tidak terlalu lebat. Aku menatap jam di dinding kamarku. Pukul lima lewat enam belas menit. Tiba-tiba, jam itu jatuh. Lemari di dekat pintu juga jatuh. Dinding-dinding retak. Suara deru dan dentum bergantian. Lalu, aku tidak bisa melihat apa-apa lagi. Hanya gelap. Sangat gelap. Getaran hebat tadi telah membuat hancur kamarku. Ibu belum juga pulang. Pintu kamarku masih terkunci dari luar.

Satu jam kemudian. Aku melihat Ibu sampai di depan rumah. Teman yang sejak tadi menggodaku untuk berhujan juga masih ada. Aku tersenyum ke arahnya. Saking senangnya, aku mengejar Ibu. Entah mengapa, ada yang aneh dengan tubuhku. Aku bisa melewati din-

ding seperti temanku. Ah, ini mengagumkan. Sekarang, tubuhku malah terasa lebih ringan.

Namun, dia menatapku sedih. Saat aku mendekat kepada Ibu. Aku memanggil Ibu. Entah mengapa, Ibu hanya diam kaku, seakan tak mendengarku. Di pipinya, kulihat air mata mengalir.

Di tangannya, ada kue ulang tahun. Kue yang bertuliskan, "Selamat ulang tahun, Luna". Aku baru ingat. Hari ini tanggal 30 September 2009. Hari ulang tahunku yang ke-16.

Aku memeluk Ibu. Namun, tanganku tidak dapat menyentuhnya. Ibu masih diam kaku menatap ke arah rumah kami. Aku baru menyadari kalau rumah kami hancur berantakan. Teman yang sejak tadi bersamaku mendekat, lalu menatapku tidak seperti biasanya. Dia sedih. Aku baru kali ini melihat dia sesedih ini. Lalu, dia memelukku. Untuk kali pertama semenjak kami saling kenal, dia bisa memeluk tubuhku.

Sekarang, aku yang tidak bisa lagi memeluk tubuh Ibu. Sama seperti dulu saat temanku ini tidak bisa memeluk tubuhku.

Hujan turun lagi lebih lebat. Ibu dibawa pergi oleh orang-orang berseragam oranye menyala. Meski Ibu meronta tidak mau. Tubuh Ibu terlihat sangat lemah. Dia terus memanggil namaku sambil meronta. Namun,

lelaki-lelaki berbaju oranye menyala itu lebih kuat daripada Ibu.

*"Bialah kami yang mancari mayat anak Ibu nan tatimbun di rumah ko,"** ucap salah satu pria berbaju oranye itu.

Air mataku jatuh mendengarnya. Aku menatap tubuh Ibu yang semakin jauh. Juga menatap tubuhku yang kini terlihat seperti bayangan saja.

| Ditulis dini hari, 12/10/2014

* Biar kami yang mencari mayat anak Ibu yang tertimbun rumah ini.

SUMARNI DAN SAMSUL

Malalak, pertengahan 1960

Petang itu hujan gerimis mengguyur tanah Parik, sebuah desa di Nagari Malalak, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Jaraknya lebih kurang sembilan puluh kilometer dari pusat Kota Padang. Tidak ada penerangan yang memadai di desa itu. Sebab pemerintah pusat belum mengirim aliran listrik negara ke sana.

Seorang perempuan tua, Nenek Umpuak namanya, bersigegas mencari lampu dama, lampu yang terbuat dari kaleng bekas yang kemudian dibuatkan sumbu dari celana *jeans* yang sudah tidak dipakai lagi. Lampu itu

menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Nenek berjalan menuju dapur rumahnya. Seperti biasa, ada empat lampu dama yang harus dinyalakan Nenek. Satu untuk di dapur, satu untuk di ruang tengah, dan dua untuk di lantai atas.

Rumah yang dihuni tiga orang itu terdiri dari dua lantai. Lantai satu berdindingkan batu kapur sebagai bahan dasarnya, sedangkan lantai dua yang dijadikan tempat untuk tidur berbahan dasar papan surian. Pohon surian, yang dikenal sebagai penghasil kayu berkualitas baik, masih banyak tumbuh dan ditanam di desa itu sehingga banyak dimanfaatkan masyarakat.

Rumah di desa itu biasanya memang dibuat dua lantai agar lebih aman, entah dari hewan buas, ataupun manusia buas. Di desa itu, masih banyak binatang buas; harimau, *landeh* (babi), juga serigala yang kadang datang ke permukiman penduduk untuk mencari mangsa—kambing dan ayam-ayam milik warga. Binatang buas itu turun ke desa dan mencuri ternak warga. Mungkin mereka kesal karena hutan tempat tinggal mereka rusak akibat penduduk desa suka menebang pohon sembarangan. Di desa ini, hutan difungsikan sebagai sandaran hidup warga.

Tiga orang penghuni di rumah itu adalah Nenek Umpuak, Rahmat cucu Nenek Umpuak, dan Sumarni—anak Nenek Umpuak—adik perempuan almarhum ibu

Rahmat. Rahmat memanggil Sumarni dengan sebutan "Etek Kambuik". Dalam bahasa desa mereka, "*kambuik*" artinya karung beras, mungkin karena sewaktu kecil Etek Sumarni bertubuh gemuk sehingga ia diberi gelar seperti itu.

Namun, sekarang, ia telah menjelma menjadi gadis langsing, entah bagaimana caranya. Terkadang, perempuan memang punya keajaiban tersendiri. Seiring bertambah usianya menjadi gadis remaja, kini Sumarni menjadi salah satu idola di desa itu. Dulu predikat itu dipegang ibu Rahmat, yang meninggal dua bulan setelah ayah Rahmat meninggal. Ayah anak itu meninggal dengan keadaan perut buncit. Kata masyarakat di sini, ayahnya terkena "*uduah*" (santet).

Nenek Umpuak pernah bercerita kepada Rahmat bahwa ayah Rahmat dikerjai orang yang iri kepada ibu anak itu. Maklum, ayahnya bukan pemuda asli desa itu, ia datang dari Pasaman Barat. Daerah yang terkenal dengan perkebunan kopinya. Ayah Rahmat menjadi salah satu orang yang dikhawatirkan akan memengaruhi masyarakat di desa itu. Sebab di mana-mana pendatang selalu memiliki pengaruh pada akhirnya. Baik ataukah buruk.

Karena keirihatian itu, ayah anak itu dikerjai dengan santet sabun, yang membuat perut laki-laki itu buncit, lalu akhirnya meletus. Rahmat tidak bisa membayang-

kan betapa ngerinya penyakit yang diderita ayahnya. Mungkin sebab itu, ibunya menjadi stres atas kematian suaminya yang tidak wajar. Ibu Rahmat begitu mencintai suaminya.

Kematian suaminya yang tidak manusiawi itu membuat ibu Rahmat menyusulnya dengan cepat. Di tahun kematian orangtuanya itu, Rahmat baru berusia lima bulan. Nenek harus merawat dan membesarkan Rahmat, dibantu Sumarni.

"Nak. Ayo ke bawah. Kita makan!" Suara Nenek Umpuak terdengar dari lantai bawah. Rahmat dan Sumarni segera menutup buku pelajaran. Biasanya, sehabis magrib, Sumarni memang selalu mengajarkan Rahmat mengerjakan tugas dari sekolah. Rahmat saat itu berusia 8 tahun, kelas dua sekolah dasar. Sekolah percobaan di daerah pedalaman.

"Iya, Mak," sahut Sumarni. "Ayo, Rahmat!" ajaknya.

Rahmat berdiri mengikuti bibinya. Sumarni menuntun keponakannya itu menuruni tangga rumah mereka yang terbuat dari kayu.

Nenek telah menyiapkan makan malam kesukaan mereka, gulai asam padeh. Tadi sore, ia membelinya dari penjual ikan yang biasa datang dari Kampung Lembah. Kampung yang terletak di bawah bukit desa itu. Yang berada lebih pelosok lagi dibanding desa itu, yang sudah berada di pedalaman.

Seperti malam-malam sebelumnya, suasana makan malam mereka tidak diisi suara apa pun. Nenek membiasakan agar tak ada yang bicara saat makan. Kata Nenek, selain tidak sopan, juga takut nanti tersedak. Sepanjang makan, mereka biasanya sibuk dengan santapan masing-masing. Namun, malam ini wajah Nenek tampak gelisah, seperti ada sesuatu yang ingin ia utarakan. Ia menatap ke arah Sumarni yang sedang menikmati makan malamnya. Beberapa saat berlalu, tetapi Nenek tak kunjung berkata apa-apa. Ia hanya diam, tak mengungkapkan apa pun hingga benar-benar selesai makan.

Selesai makan, Sumarni membereskan piring dan segala perkakas yang kotor. Ia mencuci piring, lalu menaruhnya di rak piring papan yang ada di dapur. Dulu, rak itu dibuatkan oleh ayah Rahmat. Sewaktu ia masih hidup. Benda kenangan terakhir yang dibuat ayah anak itu, sebelum kematian tak manusiawi menimpanya.

Nenek menyuruh Rahmat untuk tidur lebih dahulu. Nenek masih menunggui Sumarni selesai mencuci piring. Rahmat yang disuruh duluan, menuruti ucapan Nenek, lalu naik ke lantai dua.

"Marni," panggil Nenek Umpuak.

"Iya, Mak." Ia mendekat kepada ibunya, duduk di sebelah perempuan tua itu.

Wajah Nenek masih terlihat gusar, sesuatu masih ia pendam. Namun, sudah saatnya ia katakan kepada Sumarni. Di luar rumah, suara jangkrik dan gonggongan anjing terdengar samar-samar. Kondisi desa yang masih berupa hutan separuhnya membuat suasana malam menjadi begitu sepi. Gelap gulita. Sebab tidak ada listrik. Tidak ada pula siaran televisi.

Sehabis jam makan malam, masyarakat desa itu tidak ada yang keluar rumah. Mereka lebih memilih istirahat di dalam rumah masing-masing. Tidak baik keluar malam—dan tidak aman. Ada hantu palasik berkeliaran, rumor itu berkembang dari generasi sebelumnya. Beberapa orang memang pernah menyaksikan hantu jenis itu. Hantu jelmaan manusia yang menuntut ilmu hitam.

"Bagaimana hubunganmu dengan Samsul?" tanya Nenek.

"Baik-baik saja, Mak," jawab Sumarni dengan senyum.

"Kapan rencana kalian akan menikah?" Akhirnya, apa yang ia pendam tersampaikan juga. Ia khawatir akan Sumarni yang mulai beranjak menjadi gadis dewasa. Sudah saatnya menikah. Sesuai kebiasaan masyarakat di desa itu, gadis yang berusia lebih dari tujuh belas tahun harus segera menikah. Jika tidak, ia akan mendapat julukan *"gadih indak laku"*, atau perawan tua. Apalagi

Ada hantu palasik
berkeliaran,
rumor itu berkembang
dari generasi sebelumnya.
Beberapa orang memang
pernah menyaksikan
hantu jenis itu.
Hantu jelmaan manusia
yang menuntut
ilmu hitam.

Nenek sudah tak punya teman diskusi, suaminya sudah meninggal sejak ibu Rahmat dan Sumarni masih kecil.

"Marni belum pernah membicarakan hal itu dengan Uda Samsul, Mak." Sumarni tertunduk, ia paham perasaan ibunya. Sejak ayahnya meninggal, sejak ibu Rahmat meninggal, juga sejak ayah Rahmat meninggal, tak ada lagi sosok yang "membela" mereka di rumah ini selain Nenek.

Hanya Nenek yang mati-matian bekerja ke sawah dan ladang untuk menghidupi anak dan cucunya. Sekarang, tubuhnya sudah mulai renta, keriput di wajahnya pun sudah semakin banyak. Kadang, ia terkesan memaksakan diri untuk bekerja. Tak jarang Sumarni juga membantu ibunya itu. Ia benar tak tega membiarkan tanggung jawab itu dipikul sendiri oleh perempuan renta itu.

"Nanti akan Marni katakan pada Uda Samsul, Mak. Marni akan meminta ia segera meminang." Sumarni memeluk ibunya, ada rasa haru di dada, ia tidak ingin lagi menjadi beban bagi ibunya.

"Ya sudah, sekarang kamu temani keponakanmu tidur, kasihan dia sendirian di atas. Amak masih ingin istirahat dulu di sini," ucap Nenek Umpuak sembari menepuk-nepuk bahu Sumarni.

Beberapa saat kemudian, Sumarni berjalan menuju tangga lantai dua. Banyak pikiran yang masih menggelantung di kepalanya, salah satu pikiran itu

tentang keadaan kekasihnya, Samsul masih belum memiliki pekerjaan yang tetap.

Dalam diam, melihat langkah Sumarni menaiki tangga rumah menuju lantai dua. Nenek Umpuak membatin, *"Maaf, Nak, Amak tidak bisa mengatakan padamu. Semoga Samsul segera meminangmu. Jika tidak, Amak terpaksa menerima pinangan Pak Jalin. Kepala suku di desa kita. Tadi sore, ia memintamu pada Amak."*

Air matanya berderai. Beban hidupnya begitu berat, apalagi setelah semua orang yang ia cintai meninggalkan mereka.

Area pemakaman umum Kampung Parik

Pukul dua dini hari. Hari ketiga belas dalam bulan itu. Besok purnama muncul. Kemarin, seorang anak perempuan dimakamkan di sini. Saat hujan turun rintik sore hari. Saat tangis ibunya pecah pagi hari. Saat rasa sedih kembali menghujani masyarakat desa itu. Terutama ibu anak perempuan itu, keluarga anak perempuan itu. Shinta, anak dua tahun yang sedang lucu-lucunya itu, sebulan yang lalu tiba-tiba panas tinggi, diare tak berhenti, dan beberapa minggu setelah itu matanya cekung, ubun-ubunnya cekung. Sebelum akhirnya pagi tadi, ibunya terbangun, lalu melihat anaknya tidak bangun lagi seperti pagi-pagi sebelumnya.

Perempuan itu tidak mau meninggalkan kuburan Shinta meski suaminya terus membujuknya. Berusaha tegar untuk mengikhlaskan anak pertama mereka yang telah ditelan tanah.

"Palasik, *takutuaklah* engkau!" Perempuan itu mengutuk histeris. Beberapa anggota keluarga juga ikut menenangkannya. Sebelum akhirnya mereka meninggalkan Shinta di rumah barunya itu.

Di bawah rintik gerimis malam itu, cahaya bulan masih terlihat remang, tertutup awan. Selain karena hujan, juga karena purnama datangnya besok malam. Di pusara itu, ada seseorang berpakaian hitam dengan sebuah canggul di bahunya, dan linggis di tangan kanannya. Ia berdiri di atas kuburan Shinta. Berdiri khidmat.

Wajah orang itu tidak begitu jelas. Ia menatap hamparan kuburan yang ada di hadapannya. Kuburan yang menjadi saksi bisu setiap yang bergerak malam itu. Beberapa batu nisan terlihat tidak lurus berdiri. Entah apa penyebabnya. Sesekali, terdengar suara orang memanggil. Entah suara hantu atau manusia. Tidak ada yang tahu pasti. Dan, tidak ada yang peduli. Itu hanya wilayah kuburan. Setelah suara yang tidak jelas pada jam-jam larut malam itu, suasana akan hening. Sunyi.

Perlahan, ia menggali onggokan tanah pusara itu. Sedikit demi sedikit. Detik demi detik. Rintik hujan

demi rintik hujan. Ia masuk ke lubang yang dia gali. Di liang lahad, ia menemukan mayat anak usia dua tahun itu masih terbungkus kain kafan. Wajah itu pucat, matanya cekung, lingkaran matanya sudah menghitam. Diangkatnya mayat gadis kecil itu, lalu dengan perlahan ia robek kafan yang menutupi mayat itu. Dengan sekuat tenaga, ia cabut rambut gadis itu hingga sebagian kulit kepalanya terkelupas.

Ia menjilati wajah dan kepala mayat gadis kecil yang terkelupas itu. Lalu, menelan cairan kepalanya. Ia tersenyum. Matanya yang tajam dengan raut wajah yang tidak begitu jelas membuat malam semakin ngeri. Ia lalu menaruh mayat itu di sebelah kuburan yang sudah tergali. Suara jangkrik dan anjing menggonggong semakin kencang. Ia keluar dari lubang kubur, lalu segera menimbun kembali kuburan itu untuk menghilangkan jejak.

Malam semakin larut. Pemakaman Kampung Parik terasa semakin mencekam. Gonggongan anjing sahut-menyahut terdengar samar-samar. Gerimis turun membasahi wajah mayat yang terletak di pangkuannya. Pucat. Telinga mayat itu ditumpuki darah beku dari bekas rambutnya yang tercerabut. Lelaki itu berjalan memunggungi area pemakaman. Ia membawa mayat Shinta pergi.

Hari itu, Sumarni berjanji akan bertemu dengan Samsul di tempat biasa. Di Pasar Tandikek. Tempat muda-mudi dari Desa Malalak bertemu untuk melepas rasa rindu mereka. Maklum, di desa itu, orang-orang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Untuk menikmati akhir pekan, sebagian mereka hanya bisa berjalan-jalan ke pasar. Sebagian lagi, ke pasar untuk menjual hasil kebun mereka yang akan ditukarkan dengan kebutuhan harian.

Seperti biasa, Sumarni yang berbelanja untuk kebutuhan harian rumah. Nenek sudah tidak kuat lagi pergi ke pasar. Jarak pasar dan rumah mereka sekitar dua puluh kilo meter. Harus ditempuh dengan truk pengangkut barang, dan tidak jarang mereka harus berjalan kaki untuk pulang. Karena jumlah truk yang hanya ada dua unit.

Hari itu, Sumarni ke pasar sendirian. Biasanya, dia mengajak Rahmat. Namun, karena ia akan bertemu dengan Uda Samsul, kekasihnya, mau tidak mau Rahmat harus di rumah saja, menemani Nenek. Rahmat membantu Nenek bekerja. Meski hanya sekadar mengupas kulit pinang, atau membersihkan halaman rumah. Sore itu, di depan rumah, beberapa orang perempuan terlihat melintas membawa tas yang terbuat dari bahan karung yang sudah dijahit ulang.

Setiap yang lewat selalu menyapa Nenek Umpuak. Rata-rata orang yang ada di desa ini dan desa sebelah

sudah mengenal Nenek berkat suami Nenek. Sewaktu suami Nenek masih hidup, laki-laki tua itu termasuk orang yang sering dimintai tolong untuk mengobati penyakit keluarga orang-orang desa secara tradisional. Suami Nenek terkenal bisa mengobati anak-anak yang terkena palasik. Hantu yang ditakuti, terutama oleh orang-orang yang memiliki bayi baru lahir. Palasik dapat mengisap darah bayi dari jauh. Bayi-bayi yang diisap itu—dilasik—akan mengalami demam dan bisa berisiko mati.

Namun, sejak suami Nenek meninggal, di desa itu tak ada lagi yang bisa mengobati anak-anak yang terkena palasik. Orang-orang desa itu harus datang ke desa sebelah bukit, Desa Lubuak Sikumbang. Tempat Angku Saleh tinggal. Sahabat seperguruan suami Nenek, yang kini juga sudah tua renta.

Sumarni tiba di Pasar Tandikek. Ia segera berjalan menuju sekolah dasar inpres yang ada di belakang pasar. Tempat muda-mudi saling bertemu. Saling berbicara dan berbagi cerita. Tempat Sumarni juga pernah bertemu Samsul pada hari-hari lalu.

"Kamu kenapa, Dik? Kenapa wajahmu murung begitu?" Samsul memulai pembicaraan. Memecahkan keheningan yang hampir dua puluh menit berlalu di antara mereka.

"Amak mau kita menikah, Uda." Sumarni menatap harap ke arah Samsul.

"Tapi, aku belum punya pekerjaan, Dik. Bagaimana aku bisa menghidupimu? Kenapa mendadak begini?"

"Aku tidak akan menuntut banyak dari Uda. Amak sudah mulai resah dengan usiaku, sudah lebih dari tujuh belas tahun. Uda kan tahu, aku tak punya ayah lagi. Kakakku juga sudah meninggal. Amak takut dia tidak bisa melihat aku berumah tangga." Sumarni menundukkan kepala. Sedih dengan sambutan kekasihnya. Samsul hanya diam mendengar penjelasan itu. Sebelum akhirnya menjawab kembali.

"Haruskah secepat ini?" tanya Samsul mendekatkan wajahnya pada wajah Sumarni yang mulai basah dengan air mata.

"Apakah waktu tiga tahun belum cukup untukmu? Untuk meyakini cintaku? Apa kau masih ragu dengan keseriusanku, Uda?" ucapnya lirih.

"Beri aku waktu." Samsul mengembuskan napasnya yang dari tadi tak beraturan.

"Waktu? Waktu seperti apa lagi yang Uda minta? Apakah waktu kita selama ini belum cukup untukmu?" Sumarni mulai sedikit emosi dengan ucapan kekasihnya yang seolah tak serius dengannya.

"Marni, aku tahu, aku paham kondisimu. Tapi, pernikahan bukanlah hal yang main-main. Aku mencintaimu, tapi aku belum siap untuk menikahimu saat ini. Beri aku waktu satu tahun lagi, Dik. Aku harus

mengumpulkan uang dulu." Ia memegang erat bahu Sumarni. Berusaha meyakinkan. Namun, sepertinya Sumarni tidak bisa lagi menunggu.

"Uda, maafkan aku. Aku tak bisa lagi menjanjikanmu apa-apa. Aku akan menyerahkan semuanya pada Amak." Hatinya perih. Ia tak dapat menyembunyikan perihnya.

"Maksud kamu, Dik?" Samsul tak mengerti apa yang dimaksud Sumarni.

"Maaf, Uda, aku harus pulang." Ia mengelap air mata yang membasahi pipinya dengan jemari. Lalu, melangkah memunggungi Samsul.

"Marni!" Ucapan Samsul tak Marni hiraukan. Samsul ingin mengejar, tetapi ia tak melakukannya.

Dua bulan kemudian.

Rumah Nenek Umpuak ramai dikunjungi warga desa. Mereka berpakaian rapi. Di dapur, banyak makanan. Suara riuh, canda tawa terdengar dari dalam rumah. Nenek terlihat berpakaian rapi. Ia berdiri berdampingan dengan Pak Jalin, salah satu orang berada di desa itu. Ia kepala suku, sekaligus saudagar yang biasa menjadi pemborong hasil pertanian dan perkebunan warga desa. Untuk ia jual ke kota.

Di lantai dua, Rahmat mengintip dari balik pintu kamar. Kamar yang sudah berhias kain warna-warni. Sumarni terlihat berbeda daripada biasanya. Ia terlihat cantik dengan pakaian berwarna merah bercorak keemasan, di kepalanya ada *suntiang* sebagai mahkota yang juga berwarna emas. Seorang perempuan paruh baya sedang sibuk memasangkan sedikit demi sedikit pelengkap pakaiannya. Saat akhirnya selesai, Etek Kambuik kini menjadi perempuan paling cantik yang pernah dilihat Rahmat. Perempuan paruh baya itu keluar kamar, meninggalkan Sumarni.

"Saya permisi dulu ya, Nak. Nanti kalau ada apa-apa, kamu panggil saja. Saya ingin membantu pekerjaan lain," ucapnya.

"Iya, Mak, terima kasih." Sumarni tersenyum.

Ia menyadari Rahmat yang sedari tadi mengintip di balik pintu.

"Rahmat. Kamu sedang apa di sana? Sini dekat Etek!" panggilnya. Rahmat segera menghampirinya.

"Etek cantik," ucap Rahmat terlepas begitu saja.

Sumarni berusaha memberi Rahmat senyum. Senyum yang dipaksakan.

"Etek, Uda Samsul mana? Kok Rahmat tidak lihat, ya?" Rahmat heran kenapa Uda Samsul tidak ada. Bukankah seharusnya Etek Kambuik menikah dengan Uda Samsul, kekasihnya?

"Uda Samsul di rumahnya," jawab Sumarni singkat. Lalu, ia tersenyum lagi kepada Rahmat. Anak itu melihat mata Etek Kambuik-nya agak bengkak.

"Kenapa dia tidak ke sini? Bukannya orang menikah seharusnya berdua, ya, Tek?" tanya Rahmat lagi. Anak itu masih penasaran kenapa Uda Samsul yang ia kenal sebagai kekasih bibinya itu tidak datang ke rumah mereka.

"Rahmat!" Sumarni memegang bahu keponakan laki-lakinya itu. "Nanti, kalau kamu sudah dewasa, kamu harus memperjuangkan gadis yang kamu cintai, ya. Jangan biarkan dia dinikahi lelaki lain. Jangan jadikan alasan materi sebagai penghalang untuk kalian menikah. Materi bisa dicari. Tapi, hakikat cinta tidak bisa dibeli."

Sumarni mengelap air matanya yang mengalir, bedak di pipinya sedikit luntur. "Jangan tanyakan lagi tentang Uda Samsul pada Etek, ya. Dia tidak perlu kita kenal lagi. Suatu saat, kamu akan mengerti." Ia mengecup kening Rahmat.

Waktu itu, Rahmat benar-benar tidak mengerti yang Etek Kambuik katakan. Namun, satu hal yang Rahmat pahami, seorang laki-laki bertubuh gagah berdiri di pintu kamar. Dan, Rahmat paham, Etek Kambuik tidak menikah dengan Uda Samsul, tetapi dengan lelaki itu. Namanya Bujang.

Materi
bisa dicari.
Tapi,
hakikat cinta
tidak
bisa
dibeli.

"Sekarang, kamu salaman sama *Apak* yang di pintu, panggil ia *Apak*. Dia suami Etek," ucap Sumarni sebelum akhirnya Rahmat meninggalkan mereka berdua di kamar.

Lelaki itu mengamuk. Mencampakkan apa pun yang ada di hadapannya. Piring, gelas, dan peralatan rumah yang terbuat dari kaca semuanya pecah. Berantakan. Ibunya berusaha menenangkan. Namun, amarah lelaki itu, Samsul, terlalu besar untuk ditaklukkan. Akhirnya, ia membiarkan apa saja yang dilakukan anaknya itu.

Samsul sakit hati, ia seperti orang gila saat tahu Sumarni memutuskan menikah dengan Bujang, teman sekelasnya waktu sekolah dasar. Ia kehilangan kekasih yang sebenarnya ia cintai setengah mati, hanya saja ia belum siap untuk menikah. Ia sedang mempersiapkan segala sesuatunya, ia paham ia tidak sekaya keluarga Bujang. Dari dulu, ia dan Bujang selalu dibanding-bandingkan, lalu pada akhirnya ia juga yang terhina. Kalah dengan tidak hormat. Kekasihnya dirampas sebab ia tak berpunya.

"Bujang. Kau memang bajingan!" Duarrrrrr! Kaca lemari kamar pecah.

Sejak kejadian itu, Samsul menutup diri, dia sering melamun. Pendiam. Kadang lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar, setiap malam. Kadang ibunya yang

khawatir meminta ia menemani ke kebun. Ibunya tak ingin anaknya itu benar-benar gila. Ayahnya yang biasanya diam, kini sering mengajak Samsul bicara. Terkadang, mereka bicara sepanjang malam. Entah apa yang mereka bicarakan. Meski sepanjang pembicaraan, Samsul hanya menimpali sedikit-sedikit.

Seperti kebanyakan pasangan yang lain, mereka terlihat hidup dengan bahagia. Walau mungkin Sumarni masih sering merindukan Samsul. Namun, ia tak ingin mengecewakan suaminya. Bujang begitu mencintainya, memperlakukan ia sebaik mungkin, apalagi saat seperti sekarang, saat Sumarni mengandung anak pertamanya. Bujang lebih banyak memberikan perhatian kepada Sumarni.

Bujang juga baik kepada Rahmat, ia memperhatikan Rahmat dengan penuh kasih sayang.

Dua bulan lagi, Sumarni akan melahirkan anak pertamanya. Menurut dukun beranak di desa itu, ia akan melahirkan bayi laki-laki, dan biasanya dukun beranak itu tidak pernah salah dalam menebak. Ia seperti sudah punya kemampuan khusus untuk mengetahui jenis kelamin bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya hanya dengan mengurut perut ibu bayi tersebut.

"Semua yang kau butuhkan, kau boleh bilang ke-
adaku. Kau sudah teramat berjasa pada kedai kopi ini.
ua tahun kau bahkan tidak mau menerima gaji yang
bih dari yang aku tawarkan di awal. Sementara kau
ekerja melebihi apa yang aku mampu bayar. Sekarang,
aatnya kau mengejar jalanmu sendiri." Dia meneguk
opi di meja itu.

Aku benar-benar seperti menemukan malaikat di
liri temanku. Dia bahkan tetap memberiku gaji meski
ku tidak lagi membantu mengelola kedai kopinya.
Sampai beberapa bulan, aku merasa tidak enak sendiri.

Pukul empat sore satu setengah tahun setelah hari itu. Aku duduk di sebuah kedai kopi. Sebuah novel terletak di meja di depanku. Ini bukan kedai kopi tempat aku bekerja dulu. Kedai kopi yang lain. Cerita yang kutulis itu ternyata menarik perhatian orang banyak. Semua terasa begitu cukup cepat, setelah kerja keras yang cukup panjang itu. Lima bulan setelah aku berhenti bekerja, novelku terbit. Aku bahkan merasa heran saat salah satu penerbit buku Ibu Kota meneleponku dan mengajakku bertemu.

Aku merasa tidak pernah mengirim naskah yang ku-
punya ke penerbit. Namun, setelah kubaca drafnya, itu

sebelumnya—membuatnya ketakutan. Rahmat bahkan tidak bisa mengatakan apa pun. Suaranya seolah hilang. Ia ketakutan setengah mati.

Sekitar pukul dua dini hari, ia melihat sosok kepala dengan leher terpotong dari tubuhnya, tetapi isi perutnya; usus, jantung, dan hati, bergelayutan. Sosok itu terbang mengelilingi rumah mereka. Sesekali, sosok itu melayang di balik jendela kaca rumah itu. Menatap tajam ke arah bayi yang sedang tertidur pulas di samping ibu dan ayahnya.

Darahnya menetes berjatuhan ke tanah, tetapi bukan berwarna merah, melainkan berkilau seperti emas. Bayi yang tertidur itu mulai gelisah, ia terus menatapi bayi itu dari jendela, di bibirnya terlihat lumatan penuh nafsu, seolah sedang mengisap sesuatu, seiring wajah bayi Sumarni yang semakin memucat. Melihat kejadian itu, Rahmat tidak bisa berkutik, ia terlalu ketakutan. Tidak lama kemudian, sosok terbang itu meninggalkan rumah Nenek Umpuak.

Paginya, suara tangis pecah di rumah Nenek Umpuak. Anggota keluarga baru yang datang ke rumah itu telah berpulang ke sisi Allah. Bayi lelaki mungil itu terlihat pucat di pelukan Bujang. Dalam tangisan Sumarni.

Banyak yang menduga sebab kematian bayi Sumarni disebabkan oleh palasik. Setelah diskusi keluarga, keluarga mereka bersetuju untuk tak pernah menyimpan

dendam atas kejadian itu. Awalnya, Bujang ingin mencari tahu kenapa anak mereka meninggal dengan cara tragis. Tidak wajar. Dan mendadak.

Nenek Umpuak membenarkan kecurigaan Bujang. Ia paham betul akan tanda-tanda bayi kena palasik. Namun, ia berusaha menenangkan menantunya itu. Ia tahu risiko buruk di belakangnya jika Bujang bertindak lebih jauh. Nenek Umpuak meminta agar Bujang berusaha merelakan.

Sumarni pun mencoba menenangkan, "Anggap ini cobaan dari Allah," ucapnya kepada Bujang. "Aku tidak ingin Uda kenapa-kenapa," harapnya.

Akhirnya, suaminya itu luluh dan mengurungkan niat untuk mencari pelaku dan membalas dendam atas kematian anak mereka.

"Serahkan semuanya kepada Allah," ucap Sumarni lagi kepada suaminya. "Mungkin ini sudah menjadi takdir anak kita."

Bujang sedikit tenang dengan apa yang diutarakan oleh sang istri.

Bulan purnama muncul malam itu.

Sesosok lelaki menjilati mayat bayi. Bayi Sumarni. Mayat bayi lelaki itu baru saja dicurinya dari tanah

pemakaman. Di matanya, terlihat dendam yang begitu dalam. Di dapur rumahnya, saat kedua orangtuanya tertidur, ia sibuk menghidupkan api dengan kayu bakar.

Kedua orangtuanya tidur di kamar depan. Berjarak empat kamar dari dapur. Cukup jauh untuk mendengar suara-suara dari dapur.

Sebuah kuali besar terletak di atas tungku. Sosok itu berjalan ke kamar mandi, membawa bayi malang itu, mencucinya hingga bersih. Kemudian, ia kembali ke dapur, menuju kuali yang terjerang di tungku yang kayu bakarnya membara. Kuali itu bekertak-kertak saking panasnya.

Tanpa ragu, ia letakkan mayat bayi itu di atas kuali. Aroma kulit terbakar langsung menyengat hidung. Dibolak-baliknya tubuh bayi itu hingga hangus. Hingga tubuh kecil itu kering dan hitam seperti arang. Lalu, laki-laki itu menumbuknya; arang dari tubuh mayat bayi itu. Hingga halus menjadi bubuk hitam; seperti bubuk yang biasa dilarutkan orang-orang dalam cangkir sebagai minuman menemani obrolan-obrolan panjang. Bubuk itu menyerupai bubuk kopi.

Beberapa bulan setelah terpuruk sebab ditinggal Sumarni menikah, Samsul mendirikan sebuah warung kopi. Dia bekerja sangat keras untuk usahanya. Dia datang ke desa-desa lain, membagikan contoh dagangannya. Tak jarang dia memberikan secara gratis untuk promosi.

Dari promosi mulut ke mulut, warungnya lumayan cepat dikenal banyak orang. Rasa kopinya yang unik dan membuat ketagihan, menjadikan warung kopi Samsul diminati pelanggan. Samsul bekerja sangat keras untuk mengembangkan usaha kopinya itu.

Samsul mulai sukses dengan usaha barunya itu. Warung kopinya itu menjadi warung paling diminati di Malalak. Orang-orang dari daerah lain juga datang ke sana, dari Bukittinggi, dari Pariaman, bahkan dari Kota Padang.

Berita tentang rasa kopinya seperti sihir. Orang-orang ingin menikmatinya. Apalagi saat musim dingin seperti ini. Orang rela menempuh jarak jauh hanya untuk mendapat secangkir kopi buatan Samsul. Sebab banyak pengunjung, Samsul juga membangun penginapan sederhana—sekadar menampung tamu warungnya yang datang dari daerah jauh.

Tempat Samsul pun menjadi tempat lahirnya orang-orang yang saling bertukar ide. Orang-orang yang merasa senasib disatukan oleh kopi. Sejak semakin banyak dan seringnya perkumpulan itu, lahirlah pergerakan-pergerakan yang kecil, tetapi pasti meresahkan pemerintah waktu itu.

Samsul kini menjelma pengusaha warung kopi terkenal.
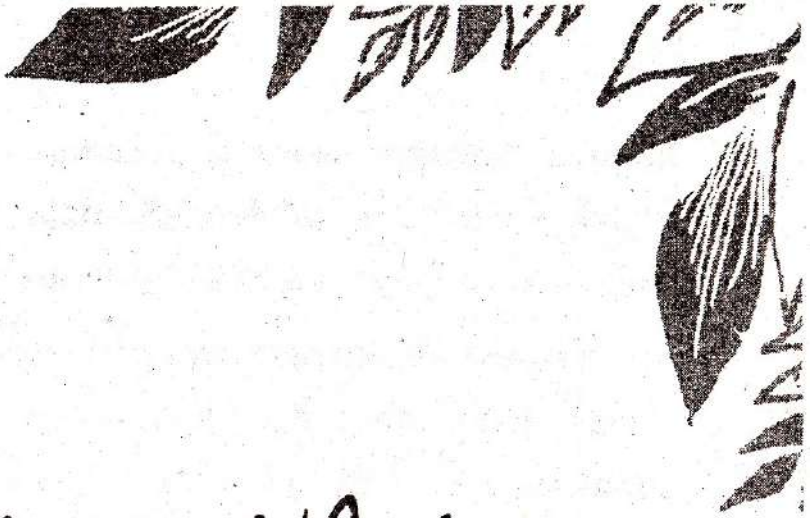
Bertahun berlalu dengan tenang. Orang-orang tidak pernah sadar akan hal-hal yang terjadi. Warung kopi Samsul tetap digemari. Mereka tidak pernah tahu bahan apa yang diracik untuk minuman mereka. Namun, mereka sadar, minuman itu sudah membuat banyak efek kepada mereka. Termasuk cara mereka berpikir akan upaya-upaya pemerintah pusat dalam membungkam dan melakukan pembodohan pada masa itu. Sampai akhirnya ada keinginan untuk mendirikan negara sendiri.

Berita tentang perkumpulan orang-orang itu akhirnya sampai pada telinga penguasa. Hingga suatu malam, orang-orang kiriman pemerintah menghilangkan segalanya. Desa mereka dibersihkan dengan tuduhan desa pengkhianat negara.

Malam itu, banyak orang hilang, termasuk Samsul dan keluarganya.

| Padang, 24 Mei 2012—21 Oktober 2016

DIA YANG DILAHIRKAN DARI KESEDIHAN

Dua bulan lalu, kekasihku pergi dan aku kehilangan separuh diriku, separuh kewarasanku. Pagi ini, saat mandi, seperti biasa, aku merasa diriku benar-benar sudah gila. Aku benar-benar hancur akibat patah hati dari seseorang yang kucintai sepenuh hati tujuh tahun lamanya. Dan, bahkan saat dia pergi, aku masih saja mencintainya.

Bagaimana bisa seseorang sudah tidak mencintaimu, tetapi kamu masih mencintainya? Aku berkali-kali bertanya kepada diriku. Mengajukan pertanyaan sendiri dan tak pernah menemukan jawaban yang bisa menguatkanku. Semua jawaban di dunia ini hanyalah hal-hal yang dibenarkan oleh orang yang membutuh-

kannya. Sebagai seorang perempuan yang patah hati oleh kekasih yang sudah begitu dalam kucintai, aku tidak menemukan jawaban yang bisa kuterima.

Setiap kali aku bertanya pada diriku, jauh dari dalam diriku, hanya terdengar kalimat melelahkan; sudahlah, lupakan dia. Atau, kamu buat apa terus bertahan pada orang yang tak lagi mempertahankanmu? Atau, omong kosong macam apa ini? Kenapa saat kamu tidak dicintai lagi, kamu malah semakin cinta akan dia?

Kenapa aku harus melupakannya, padahal aku masih ingin mencintainya?

Kenapa orang-orang yang di sekitarku, bahkan yang tidak kukenal. Orang-orang di sosial media yang terlihat sok kuat dan aku jijik akan mereka. Mereka mengatakan betapa lemahnya aku sebagai manusia. Mereka mengatakan aku berlebihan perihal perasaanku. Apa mereka bisa sekuat aku saat ditinggalkan tanpa rasa bersalah oleh orang yang bersalah?

Kupikir, hanya aku yang paling kuat melalui semua ini. Dan, jangan sok kuat atau merasa lebih kuat daripada aku. Hingga merasa berhak menghakimi dan menentukan langkah-langkahku. Aku sudah tergila-gila kepadanya, bahkan lebih dari tujuh tahun lalu.

Aku cinta mati. Cinta sampai mati. Mati saja yang belum dibuatnya. Makanya, aku masih cinta dia.

Sebagai lelaki yang dicintai oleh banyak perempuan lain di sekolahku, tentu aku juga mencintainya. Dan, kupikir memang tidak ada alasan untuk tidak jatuh cinta kepadanya. Dari belasan perempuan di kelasku, akulah yang dia pilih. Setelah semua perasaan itu bahkan aku miliki, kujaga bertahun lamanya, perasaan itu semakin tumbuh rimbun. Berdahan semakin banyak. Daun baru tumbuh di mana-mana. Hingga satu per satu duri kutumbuhkan untuk menjaga dia. Bagiku, dia adalah ular hijau yang bisa direbut oleh rayuan pohon lain. Maka, kutumbuhkan duri dari tubuhku. Kubiarkan dia hanya mengerayangi tubuhku. Tak ada satu batang pohon lain pun yang akan didatangi oleh ularku. Aku adalah pohon paling posesif di dunia.

Kebiasaan itu berlangsung begitu lama. Mulai dari aku hanya perempuan biasa, hingga aku selesai kuliah dan mulai bekerja. Namun, setelah semua masa sulit terlewati dan aku mendapatkan pekerjaan yang baik, dia malah memilih meninggalkanku. Lalu, entah kenapa, seolah waktu yang begitu panjang sama sekali tak ada arti baginya. Atau, mungkin itu yang sengaja dia tunjukkan agar aku ikhlas melepaskannya.

Namun, sungguh, aku belum bisa rela atau tidak mau merelakan. Dua bulan berlalu dengan hari-hari berantakan. Dua hari sebelum menekan kontrak kerja di perusahaan yang sudah kuimpikan sejak masa sekolah,

aku memutuskan mundur dan tidak melanjutkan lagi bekerja di sana. Hari-hari kuhabiskan di dalam kamar kecil di sudut kota yang semakin besar ini.

Kota yang semakin tak terkendali. Seperti pohon yang terus dipupuk dengan berlebihan. Tumbuhan tumbuh dan tidak sempurna. Ranting di mana-mana, daun-daun baru tumbuh melebihi ukuran biasa. Ular-ular begitu banyak melingkarkan diri di pohon itu dan udara semakin pengap. Kota yang seperti pohon yang ditumpangi begitu banyak ular. Padat dan sesak.

Apakah kekasihku sudah menjadi ular yang disesatkan oleh kota besar ini? Pohon mana yang sedang menarik perhatiannya? Apakah daun-daun di dahan tubuhku tak lagi nyaman untuk membuatnya merasa terlindungi?

Selama dua bulan setelah dia pergi meninggalkanku, aku selalu membayangkan diriku menjadi pohon yang tetap disenangi oleh dia. Aku membayangkan aku benar-benar menjadi pohon yang dilingkari oleh kekasihku yang ular itu. Aku setiap malam meleburkan diri dalam imajinasi-imajinasi liarku. Hal-hal yang belum pernah kulakukan dengannya. Aku benar-benar tidak ingin dibunuh oleh kesepian. Aku menikmati setiap malam dengan membiar-

kan ular itu melingkari tubuhku. Di dalam kepalaku, semua itu menjadi imajinasi yang menyenangkan.

Pagi ini, aku merasa benar-benar telah gila.

Mungkinkah ini karena patah hati atau karena aku terlalu sering berimajinasi dengannya. Dengan kekasihku yang telah pergi itu.

Di kamar mandi, aku melihat sesuatu jatuh dari liang tubuhku. Setelah merasa sakit yang tak terhingga, kupikir lebih sakit daripada rasa patah hatiku, seekor ular berwarna putih meluncur begitu saja melewati selangkanganku. Jatuh ke lantai keramik berlumuran darah. Mata ular itu—anak ular yang ukurannya seperti ular dewasa pada umumnya dengan panjang lebih satu meter dengan ukuran lingkaran tubuhnya sebesar betisku—terlihat masih tertutup.

Aku melahirkan ular?

Aku meremas kepalaku, memperhatikan dengan saksama, sebelum akhirnya meloncat ketakutan saat mata ular yang baru saja keluar dari tubuhku itu terbuka.

Aku melekatkan punggungku ke dinding. Sungguh, ini bukan keadaan yang menyenangkan. Berada di dalam satu ruang sempit dengan seekor ular benar-benar membuatku ketakutan. Warna putihnya mungkin akan terlihat lucu jika saja ular ini tak berada terlalu dekat denganku saat ini.

Aku segera mengambil apa saja yang bisa melindungi diriku. Sebelum ular putih menakutkan ini menyerangku. Hanya sebuah botol sampo yang berhasil kuraih.

Namun, lima menit berlalu, dia tetap saja diam di sana, dengan matanya seolah mengajakku bicara. Lalu, aku mulai menyadari, kenapa aku tidak lari keluar dari kamar mandi? Namun, tiba-tiba tubuhku malah meluncur ke lantai, entah karena terlalu ketakutan dan entah karena apa. Aku benar-benar lelah. Ular itu masih saja diam dan hanya menggerak-gerakkan matanya. Aku masih tak percaya? Benarkah dia keluar dari tubuhku?

Aku mencoba berdiri, tetapi aku kehabisan tenaga. Benarkah aku baru saja melahirkan seekor ular? Aku belum pernah melahirkan. Namun, kupikir, ini mungkin sama melelahkannya dengan melahirkan bayi manusia. Hanya saja, ukuran ular putih itu masih lebih kecil daripada bayi manusia pada umumnya.

Aku masih memegang botol sampo, menjaga diriku kalau-kalau ular itu menyerangku tiba-tiba.

"Mama...."

Tunggu, aku mendengar suara seseorang dan itu tidak mungkin dari luar rumah ini. Aku tinggal sendirian dan tidak ada orang yang berkunjung ke sini. Anak siapa pula yang berkeliaran di rumahku? Aku mencoba mendengarkan dengan saksama, setelah sekali lagi suara yang sama terdengar.

Lalu, aku langsung terloncat berdiri—ketakutan seakan memberiku tenaga ekstra. Kembali melekatkan diriku ke dinding kamar mandi. Memegang botol sampo lebih erat dengan sebelah tangan. Aku mencoba mengusap kedua mataku dengan satu tangan lagi. Mencoba menyakini apa iya semuanya sesuai dengan apa yang ada di pikiranku? Ular putih menakutkan ini bicara kepadaku? Dia memanggilku mama? Tunggu, aku benar-benar sudah gila.

Ini pasti karena aku terlalu sering memikirkan lelaki itu. Aku sering memikirkan dia sebagai ular dan aku adalah sebatang pohon. Atau aku hanya sedang bermimpi. Atau inikah yang disebut bahwa ular pada awal penciptaannya adalah jelmaan rasa sedih seorang perempuan yang terlalu dalam? Aku mencoba menggigit telunjukku dan menahan rasa sakit sampai sedikit kulitku terkelupas dan mengeluarkan darah. Darah yang warnanya sama dengan darah yang keluar saat ular putih itu lahir.

Aku tidak sedang bermimpi dan ini sungguh nyata. Beberapa saat kemudian, ular itu bicara lagi.

"Mama, jangan takut. Aku tidak akan menyakitimu." Ia menggerakkan tubuhnya.

"Mama? Ah, jangan mendekat!"

Aku semakin menempelkan tubuh ke dinding rapat-rapat. Ular itu berhenti bergerak mendengar suaraku yang berteriak ketakutan.

Ada jeda beberapa saat sebelum ular itu bicara lagi.

"Mama, aku hanya ingin kau bersihkan. Tubuhku masih ada sisa darah dari dirimu. Jangan takut."

Ular ini benar-benar bisa bicara? Aku mencoba mengamati lebih dalam. Tubuh putihnya berisi, seperti tubuh bayi yang montok. Warna merah sisa-sisa darah melekat di tubuhnya, kontras dengan tubuh putihnya. Darah itu adalah darahku. Ular itu adalah darah dagingku?

Setelah mencoba meyakinkan diri dan terus di-semangati oleh ular putih yang sedikit gendut dan mulai terlihat cukup lucu itu—meski tetap saja menakutkan—aku memberanikan diri menyiram tubuhnya pelan-pelan. Aku hanya menyiram dengan tadah air. Aku masih belum berani memegangnya. Meskipun sebenarnya dia semakin terlihat lucu, tetap saja dia seekor ular.

"Mama, jangan memandangku seperti memandang luar lain. Aku ini anakmu!" ucapnya seolah bisa mem-baca pikiranku.

"Setiap anak butuh dinamai. Maka, berilah aku nama."

"Nama?" tanyaku.

Aku benar-benar tidak pernah membayangkan se-panjang usiaku akan memiliki anak seekor ular. Dan,

Kenapa

saat kamu tidak

dicintai lagi,

kamu malah

semakin cinta

akan dia?

meski pernah memikirkan nama beberapa anak untuk menjadi nama anakku dengan mantan kekasihku itu, sungguh, aku tidak mau nama itu dipakai oleh ular ini.

Semakin aku memikirkan apa yang dibicarakan ular ini semakin aku meyakini bahwa diriku benar-benar sudah gila.

"Mama, kau tidak sedang gila. Kau hanya sedang terlalu sedih. Orang-orang yang terlalu sedih bisa melahirkan ular. Dan, kesedihanmu yang teramat dalam itu telah melahirkan diriku. Setiap ular yang lahir di muka bumi ini untuk menemani orang-orang yang terlalu sedih. Seperti engkau. Aku bukan ular biasa. Aku ular yang lahir sebab luka hatimu."

"Aku tidak sedih!" Aku membela diri. Aku tidak sedih, tetapi mungkin aku memang gila karena menyahuti seekor ular.

"Kau tidak bisa membohongiku, Mama. Dalam tubuhku, mengalir darahmu. Mengalir kesedihanmu."

Aku terdiam. Mencoba menerima kenyataan kalau aku benar-benar telah melahirkan seekor ular. Juga mencoba meyakini bahwa aku benar-benar gila.

Setelah tubuh ular itu bersih dari darah, aku berusaha beranjak keluar dari kamar mandi.

"Mama. Jangan seperti lelaki itu!" ucap ular itu.

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak boleh meninggalkanku. Aku bisa kedinginan di kamar mandi ini."

"Kau hanya seekor ular!"

"Aku memang seekor ular, tapi aku anakmu."

Aku berhenti mendengar ujung kalimatnya.

"Jangan seperti perempuan-perempuan paling kejam di muka bumi di luar sana, yang tega meninggalkan anak-anak yang mereka lahirkan, bahkan di hari pertama anak itu lahir."

Aku belum sempat berpikir saat ular itu kembali bersuara.

"Jangan seperti laki-laki tak bertanggung jawab yang menyebabkan semua itu," sambungnya lagi.

Aku menatapnya.

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku hanya ingin menemanimu. Aku lahir dari rasa sedihmu. Maka, jadikanlah aku teman untuk menghapus semua duka laramu."

"Tapi, kau ular dan aku takut ular!"

"Kau boleh saja takut ular, tapi jangan takut anakmu."

Aku tidak ingin berdebat lebih lama. Setelah meminta dia menunggu, aku mengambil handuk dan membawanya dengan detak jantung lebih kencang ke atas tempat tidur. Kini, ular putih itu berada di atas tempat tidur. Benarkah dia tampak menggemaskan?

Aku memilih duduk di kursi beberapa meter di tempat tidurku itu. Mencoba mencerna kejadian yang kualami hari ini. Aku masih belum sepenuhnya percaya ini nyata, tetapi semua ini benar-benar nyata terasa.

♥

Dua hari berlalu dan ular putih yang sedikit gendut itu semakin lucu saja. Matanya yang bulat hitam. Warna putihnya semakin bersih. Dan, tubuhnya yang semakin gembul. Meski tetap membuatku takut dan merasa ngeri. Apalagi sehari lalu, ada pemberitaan di media sosial bahwa seorang lelaki dimakan seekor ular di sebuah perkebunan di Sulawesi. Aku duduk di kursi dan memperhatikan ular itu dari jauh. Kadang, aku memilih tertidur di kursi. Karena tempat tidurku dikuasai oleh ular itu.

"Aku lapar lagi, Ma," ucapnya.

Dengan sigap, aku mengambil sesuatu yang ada di dekatku untuk melindungi diri. Sebuah gunting. Kalau-kalau ular ini menyerangku.

"Apa kau bisa membaca pikiranku?" Jangan-jangan, karena aku memikirkan ular yang memakan manusia, dia tiba-tiba berkata lapar.

"Hahaha!" Ular putih itu tertawa. Suaranya terdengar seperti suara anak kecil sungguhan.

"Mama. Kenapa kau takut sekali kepadaku? Aku bahkan bisa memakanmu semalam yang lalu. Saat kau tertidur kelelahan. Tapi, kau lihat, kan? Aku tidak memakanmu."

Ular itu menatapku. Lalu, menggerakkan tubuhnya yang panjang dan gembul itu, mendekat beberapa jarak menujuku.

"Lepaskan guntingmu, Ma. Aku takut," ucapnya mengiba.

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu memakanku!" Aku menolak.

"Ma. Apa kau tidak sadar? Aku tidak memakan daging, aku memakan buah-buahan."

Huh. Aku baru ingat. Sejak dua hari lalu, dia selalu memintaku memberikan buah-buahan saat lapar. Dia sama sekali tidak ingin memakan daging, dia tidak suka, katanya.

"Kenapa masih diam, Mama? Aku lapar," ucapnya lagi.

Aku segera bergegas menuju lemari pendingin. Masih ada stok buah-buahan di dalamnya. Aku mengambilkan dua buah pisang dan satu apel merah. Lalu, melemparkan ke arah ular yang berada di atas kasur itu.

"Ma, bisakah kau bersikap lebih manis pada anakmu? Aku mau kau mengupaskan buah ini dan menyuapiku."

"Tidak. Kau bisa memakan begitu saja. Aku tahu kau sedang merencanakan cara untuk memakanku."

"Hahaha!" Dia tertawa lagi, seperti anak kecil yang tertawa kegelian. "Mamaku tersayang. Ular tidak memakan manusia. Mungkin ada beberapa kasus membuat ular memakan manusia. Tapi, apakah kau juga tidak memikirkan hal demikian. Kalau saja lahan dan rumah mereka tidak diganti dengan kebun kelapa sawit. Kalau saja mereka masih bisa memakan binatang buruan. Dan, kalau mereka tidak kelaparan. Mereka sama sekali tidak akan memakan manusia. Justru, manusia itu sendiri yang menginginkan diri mereka dalam bahaya. Manusia adalah makhluk paling buas."

Baiklah, aku mencoba mendekat. Mengambil pisang yang ada di atas kasur, lalu mengupasnya. Aku menarik napas dalam-dalam. Aku merasa kehabisan tenaga dengan hal-hal yang kuhadapi. Membuatku tak bisa berpikir jernih. Tubuhku terasa lemas. Ular itu menatapku yang sedang mengupaskan pisang untuknya.

"Ma, jangan sedih. Aku dikirim ke dalam rahimmu untuk membuatmu merasakan bahagia kembali. Aku dilahirkan untuk kebahagiaanmu."

Perlahan, hari-hari berlalu dan aku mulai terbiasa dengan ular putih itu.

Dia mengajariku banyak hal. Ajaib. Ketakutan dan ketakutan itu mulai hilang pelan-pelan. Bahkan, saat

aku tertidur tanpa selimut, dia menarik selimut dengan giginya yang mungil dan melebarkannya ke tubuhku. Aku mulai bersemangat lagi sejak ada dia. Ular putih yang lucu. Anakku yang lucu.

Setiap lapar, dia selalu memintaku mengupaskan buahan-buahan untuk ia makan. Aku seperti mendapat semangat lagi. Pelan-pelan, aku mulai menyadari, tabunganku sudah mulai menipis. Aku harus bekerja lagi sebab kini aku tidak hidup sendiri.

Suatu pagi, ular itu melihatku berdandan di depan cermin.

"Lihatlah, Ma. Patah hati telah membuat dirimu semakin buruk. Kau kurus dan jelek."

"Iya." Aku menjawab tanpa pembelaan.

"Tapi, sekarang, kamu masih punya pilihan yang lebih baik."

"Semoga. Setidaknya, sekarang semuanya terasa lebih baik."

Dia tidak bicara lagi. Aku terus menata diriku di depan cermin. Setelah merasa cukup puas dengan dandananku, aku membalikkan tubuh. Aku melihat ular putih itu sedang memperhatikanku. Ular yang semakin gendut itu semakin lucu saja. *Anakku* yang lucu. Aku tersenyum. Lalu, aku menyadari ada sesuatu di dekat matanya.

"Kau menangis?" tanyaku.

"Tidak, Ma. Aku hanya terharu melihat Mama kembali bahagia."

Hari ini, aku harus keluar rumah meninggalkan dia sendirian. Aku mendapat telepon panggilan wawancara kerja kemarin. Panggilan kerja yang sudah berbulan-bulan itu datang lagi. Seolah mengerti kalau aku memang sedang membutuhkannya saat ini. Ternyata benar, Tuhan memberikan apa yang kita butuhkan pada saat yang tepat. Dan, akan selalu seperti itu.

Aku meninggalkan rumah, lalu kembali sore hari dengan kabar yang cukup membahagiakan. Setelah mengikuti proses penyeleksian, aku diterima bekerja di perusahaan yang jauh lebih baik daripada yang pernah kulepaskan. Hidup terkadang memang ajaib sekali. Bagaimana mungkin sebab patah hati, aku bisa melahirkan ular yang lucu. Sekarang, aku malah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

"Terima kasih, ya. Kamu sudah menjadikan aku lebih semangat lagi. Kalau kamu tidak ada, mungkin sekarang aku masih terpuruk," ucapku memberanikan diri mengelus kepala ular putih paling lucu di dunia ini. Untuk kali pertama, aku merasa tidak takut saat menyentuh ular ini.

Dia hanya diam. Aku melihat air matanya semakin banyak mengalir.

"Kamu kenapa?" tanyaku. Namun, dia tetap saja diam.

Setelah beberapa menit dengan air mata yang semakin banyak, akhirnya dia bicara.

"Sudah saatnya aku pergi, Ma," ucapnya dengan nada sedih.

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Aku dilahirkan dari kesedihanmu. Saat kesedihanmu hilang, artinya aku pun harus segera pergi."

"Tapi...."

"Tidak ada tapi, Ma. Tetaplah bahagia. Aku bahagia menjadi anakmu. Dan, aku akan tetap berada dalam dirimu."

Tubuhnya mencair ke udara. Melebur dan menyisakan butir-butir halus seperti manik-manik perak beterbangan. Lalu, menggelilingi tubuhku. Menyatu bersama tubuhku. Dia seperti anak yang pulang pada tubuh ibunya melalui serbuk manik-manik itu.

Kemudian, perasaanku tiba-tiba begitu lega.
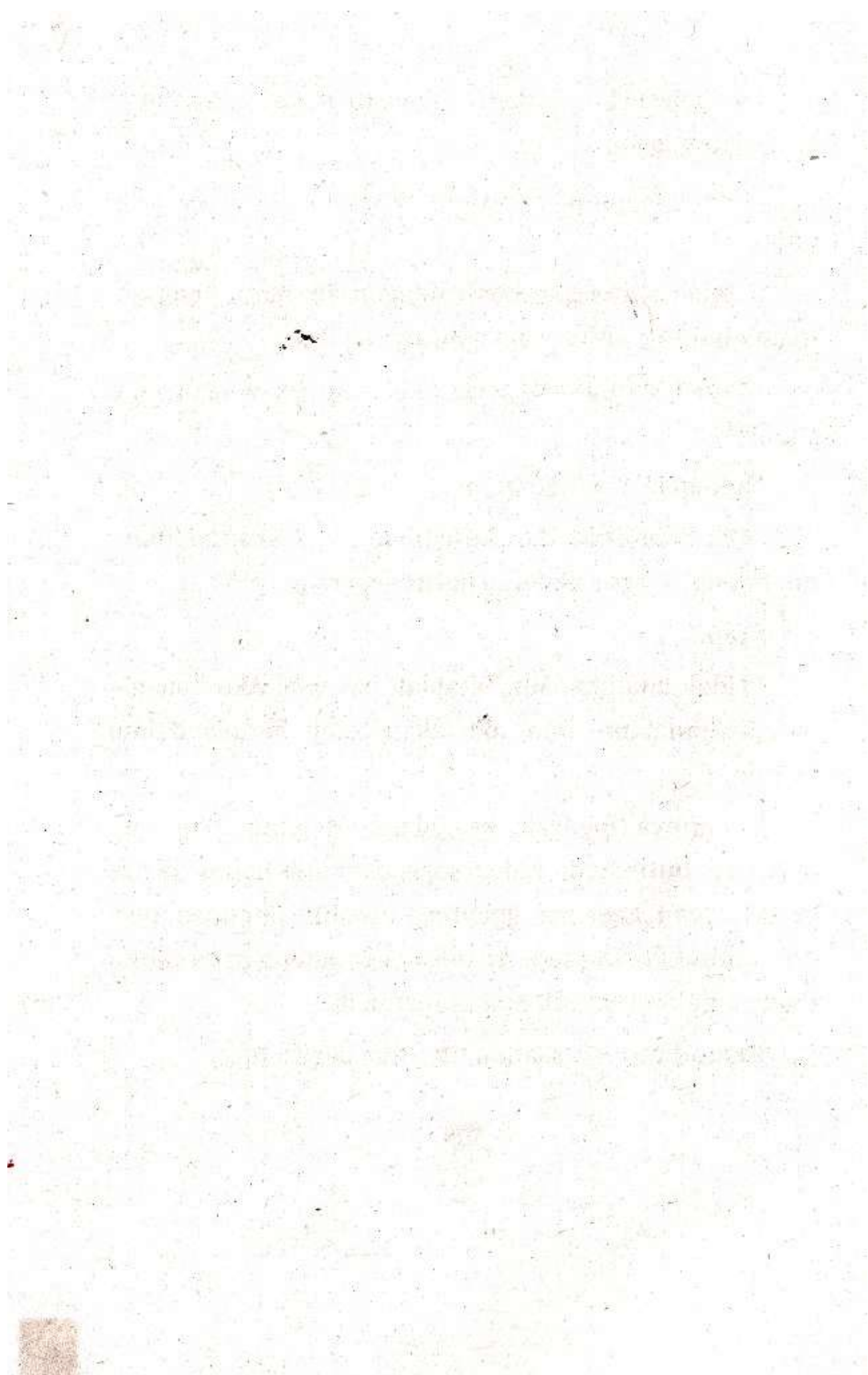
❤

Hidup adalah perkara mengumpulkan kisah demi kisah. Lalu, kita rajut menjadi bagian yang disebut kenangan.

EMPAT SURAT TANPA KARTU POS

1. SURAT UNTUK KAMU YANG SERING BERTANYA DAN TIDAK PERCAYA DIRI PADA DIRIMU

Setiap kali kau mengeluh, lalu bertanya: aku cantik tidak? Aku lebih suka diam tanpa menjelaskan apa pun. Sejurus kemudian, kamu akan mengulang pertanyaan yang sama, dengan sedikit pengubahan: aku tidak cantik, ya? Lagi-lagi, aku lebih suka diam, dan masih tak bicara. Lalu, kamu akan kesal sendiri. Merendahkan diri dan membanding-bandingkan dirimu dengan orang-orang yang menurutmu cantik.

Begini, biar kujelaskan biar kamu paham apa yang aku lihat darimu. Kalau kau tidak cantik, menurutku, tentu kini aku tidak denganmu. Biar begini—wajahku tidak terlalu tampan—tentu aku tetap akan memilih yang cantik. Kamu harus tahu. Ini mungkin terdengar klise. Tapi, begitulah yang kupikirkan. Cantik perempuan, tidak semata putih kulit, hidung mancung, *photogenic* di Instagram, bisa lucu-lucuan bibir, atau bisa joget-joget sambil *lipsing* lagu Barat.

Tidak juga yang memakai barang-barang mewah, lalu pamer di media sosial. Atau yang suka berpose wajah manja, genit, dan kadang menggelikan. Usia tua, bicara anak umur di bawah sepuluh tahunan. Bukan begitu, Sayang. Kamu tidak perlu menjadi seperti itu. Sama sekali bukan itu yang aku cari dari dirimu.

Aku hanya ingin kamu menghargai dirimu. Sungguh, kecantikan perempuan adalah perihal penghargaan yang diberikan kepada dirinya. Penerimaan atas dirinya sendiri. Yang perlu kamu lakukan hanya menerima dirimu. Tidak perlu menjadi orang lain. Sungguh, aku tidak bodoh saat memilihmu. Aku menyukai kamu karena aku menemukan dirimu yang sederhana—sewajarnya. Itu sudah definisi cantik bagiku.

Jangan mengeluh lagi. Rawat dan jagalah apa yang kamu miliki. Meski kulitmu tidak lebih putih dari perempuan lain, rambutmu tidak lebih legam, alis matamu tidak setebal yang lain—tapi alis asli. Kesemua

itu sudah membuatmu terlihat cantik. Jangan suka merendah lagi. Sebab kamu tahu, memilihmu adalah keputusan terbaik yang pernah kulakukan.

2. Surat untuk Kamu yang Sedang Sakit

Barangkali kalimat demi kalimat yang kurangkai tidak lantas menyembuhkan sakitmu. Tidak serta-merta meredakan panas yang mendera tubuhmu. Namun, doa-doa baik yang kuramu adalah bentuk usaha yang kuajukan pada langit. Agar disampaikan pada pemilik semesta. Bahwa kau yang cantik sedang didera demam sepanjang hari. Berharap didengar dan udara penyembuh dikirim ke bumi. Agar kau bisa tersenyum dan bahagia kembali.

Barangkali, tulisan ini tidak akan membuat sembuh tiba-tiba demam tubuhmu. Tidak bisa menjadi obat seperti ramuan-ramuan dari rumah sakit itu. Namun, sepenuh jiwa kuhaturkan pada langit. Semoga disampaikan pada pemilik semesta. Agar panas dingin yang menyerang tubuhmu segera reda. Pulihlah segera seperti sedia kala.

Puisi dan kata-kata bukan semata bentuk ungkapan cinta. Lebih luas dari itu, puisi dan kata-kata yang diramu kesedihan jiwa adalah doa paling doa. Kudoakan

engkau, agar diangkat sakit dari tubuhmu. Dilancarkan lagi aliran darahmu, dinormalkan lagi suhu tubuhmu. Jika sembuh harus tertunda, semoga tidak dikurangi bahagiamu. Serta ditambah rasa tabahmu. Tetaplah kuat meski panas dingin tubuh, meski suhu udara merusak kestabilan di tubuhmu yang dulu tangguh.

Aku ingin melihatmu mengumbar senyum kembali—sesekali merajuk sebab aku sedang sibuk sekali. Saat aku melakukan pekerjaanku. Saat kamu ingin sedikit lebih diperhatikan sebab rindu. Jangan lama-lama sakit begini. Serulah semesta agar diangkat segala urat-urat penyakit yang menyiksa. Agar dilumpuhkan segala biang penyakit yang melemahkan tubuhmu, yang membuatmu menanggung sakit hingga malam larut buta.

Barangkali kalimat demi kalimat ini tidak lantas menyembuhkan sakit tubuhmu. Tidak lantas menenangkan panas dingin tubuhmu. Namun, doa-doa yang kuramu adalah bentuk ungkapan betapa cinta akan selalu mampu memulihkan sakitmu. Akan selalu mampu mengalahkan rasa lelahmu. Akan selalu mampu berada di setiap degup jantungmu. Meski di saat yang sama. Di kala kamu harus menanggung panas dingin yang mendera. Aku hanya mampu memelukmu melalui surat dan doa-doa.

3. Surat Saat Aku Sedang Jauh dari Kotamu

Surat ini kukirim untuk menenangkan cemasmu. Bukan untuk melemahkan keteguhanmu. Jarak dan waktu adalah belenggu jika rindu tidak lagi kau percayakan kepadaku. Oleh karena fakta itu, tenangkan segala kecemasan itu. Urut dada yang terasa berdebar tidak normal adanya. Jangan terlalu mudah dilemahkan oleh cerita-cerita asing. Yakini saja aku di sini sedang memperjuangkan sesuatu yang penting. Kamu harus kuat bertahan hingga saat aku bisa kembali menghangatkan segala kebekuan.

Dari sudut kota yang jauh. Perasaan kepadamu tetaplah hal yang utuh. Sebab kamu bagian dari rencana-rencana besarku. Bagian penting dari hal-hal yang kumiliki dalam hidupku. Maka, bertahanlah di sana tanpa rasa curiga. Tanamkan dalam dadamu apa yang aku perjuangkan sepenuh jiwa. Aku di sini sedang mengumpulkan kepingan-kepingan harapan yang ingin kuwujudkan. Biarkan aku bekerja keras di sini. Kamu jagalah dengan ikhlas apa yang telah kutitipkan di sana.

Kamu bukan hanya bagian dari jantung hati ini. Kamu juga semangat yang membuatku tetap bertahan meski lelah dan lemah menyerang tubuh ini. Meski menumpuk pekerjaan membuatmu jenuh dengan keadaan, demi mengingat waktu pertemuan denganmu, kupilih terus

menyenangkan diri dan sungguh menyelesaikan setiap beban yang harus kuselesaikan.

Bersabarlah di sana, biar kukembangkan lebih lebar lagi sayapku di sini. Semoga tidak lama lagi semesta memisahkan kita. Agar segala yang membuatmu cemas dan ragu bisa tiada. Jaga baik-baik dirimu. Aku tahu tidak akan mudah berdiri tanpa aku. Hanya saja, kamu juga harus tahu. Aku pun merasakan betapa beratnya jauh darimu. Kadang tidak hanya beban kerja yang harus kutanggung dengan kuat, tetapi juga rindu-rindu yang kamu kirim semakin berat.

4. Surat untuk Kamu yang Berulang Tahun

Tubuh adalah kumpulan serpihan hari demi hari. Menyatu menjadi mata, lengan, telinga, dan impian-impian yang akhirnya mengutuhkan dirimu. Satu per satu jalan telah kamu tempuh. Satu per satu rintangan kamu hadapi. Suatu kali kamu barangkali pernah gagal, tetapi tetap bertahan dan kembali lagi berjalan. Jika hidup adalah peperangan. Kamu adalah pemenangan yang tidak mudah dikalahkan.

Hari ini di tahun yang sudah beranjak maju. Kamu diingatkan oleh hari ketika ibumu pernah melahirkanmu. Percayalah, salah satu alasan Tuhan mengirimmu ke bumi adalah untuk menerima cintaku. Sebab itu, aku ingin kamu bahagia di hari ulang tahunmu ini. Sebab kamu sudah berhasil menemukan aku yang mencintaimu. Seperti aku yang bahagia menemuimu untuk kucintai sesisa hidupku.

Hidup adalah perkara mengumpulkan kisah demi kisah. Lalu, kita rajut menjadi bagian yang disebut kenangan. Denganmu ingin kulalui semua, dengan segala hal yang kita perjuangkan. Maka, seperti orang-orang, berdoalah di hari lahirmu. Doakan agar perasaanmu dan perasaanku tetap kuat saling mewujudkan kita dalam satu hal yang dituju. Kusenang melihatmu yang terus tumbuh menjadi lebih baik. Selamat mengingat hari lahir, semoga kamu tahu ada seseorang yang tidak ingin cintamu berakhir—seseorang itu. Lelaki yang menjagamu dengan rindu dan rindu.

Catatan: seingatku surat-surat ini pernah ku-*posting* di media sosial yang mungkin tak pernah kau baca.
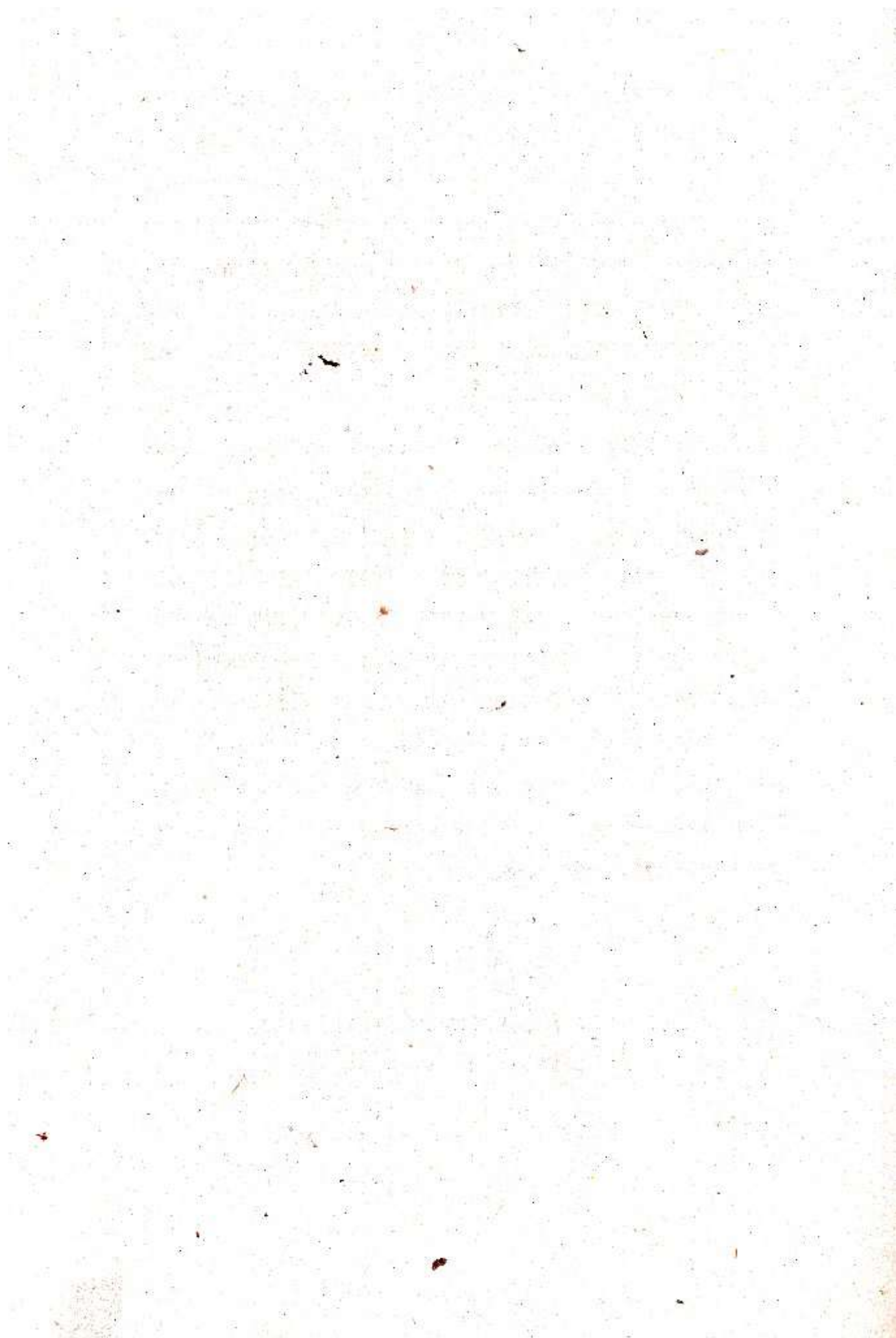
Catatan Terima Kasih

Puji syukur kepada kepada Allah Swt., Tuhanku Yang Mahabaik. Kedua orangtuaku. Adikku, Harina Putri Kesuma. Untuk Katrina Vabiola, yang selalu bersedia untuk segala suasana. Semoga kita kuat terus dalam petualangan-petualangan ini.

Untuk teman-teman di Penerbit KataDepan: Kak Iwied dan Kak Gita yang sudah memberi ruang bagi saya untuk *Cinta Paling Rumit*. Mas Arief, untuk karyanya yang sudah bersedia menjadi ilustrasi dan sampul buku ini. Teman-teman di kampus; Anggota UKKPK UNP, Unit Kesenian UNP, dan semua teman-temanku yang selalu memberikan dukungan langsung atau pun tidak langsung—maaf jika tak tersebutkan namamu satu per satu. Serta untuk teman-teman pembaca yang selalu menjadi bagian perjalanan kepenulisanku.

Terima kasih sudah menjadi bagian dari ***Cinta Paling Rumit*** ini. Semoga buku ini menjadi salah satu buku yang segar bagimu.

Salam,

Boy Candra

Padang, Desember 2017

Dari sudut kota yang jauh.
Perasaan kepadamu tetaplah hal yang utuh.
Sebab kamu bagian dari rencana-rencana besarku. Bagian penting dari hal-hal yang kumiliki dalam hidupku. Maka, bertahanlah di sana tanpa rasa curiga.
Tanamkan dalam dadamu apa yang aku perjuangkan sepenuh jiwa.

Bersabarlah di sana,
biar kukembangkan lebih lebar lagi sayapku di sini. Semoga tidak lama lagi semesta memisahkan kita. Agar segala yang membuatmu cemas dan ragu bisa tiada.

BOY CANDRA dilahirkan 21 November 1989 di Kampung Parit, satu desa kecil di Sumatra Barat—tanah Minangkabau. Aktif menulis sejak 2011.

Cinta Paling Rumit adalah buku ketiga belasnya yang diterbitkan. Genre buku-buku yang ditulis: novel, kumpulan cerpen, buku puisi, dan buku prosa nonfiksi remaja.

Selain menulis buku, ia juga sering mengisi pelatihan/seminar penulisan kreatif di berbagai tempat di Indonesia. Aktif di berbagai media sosial dengan nama: **boycandra**.

Distributor:

HutaMedia HutaMedia_ @hutamedia

Redaksi:
Perum Executive Village E9
Jl. Curug Agung, Tanah Baru, Beji
Kota Depok, Jawa Barat 16426
redaksi@katadepan.com

FIKSI
ISBN (13) 978-602-6475-96-1
9 786026 475961
Harga P. Jawa Rp75.000